

**ANALISIS PENOKOHAN DAN LATAR
DALAM ROMAN *DER VORLESER* KARYA BERNHARD SCHLINK**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh :
Hendrikus Setyo Adi
12203244003

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Penokohan dan Latar dalam Roman
Der Vorleser Karya Bernhard Schlink* ini telah disetujui
oleh Dosen Pembimbing dan telah diujikan



Yogyakarta, April 2017

Dra. Yati Sugiarti, M.Hum.
NIP. 19601203 198601 2 001

PENGESAHAN

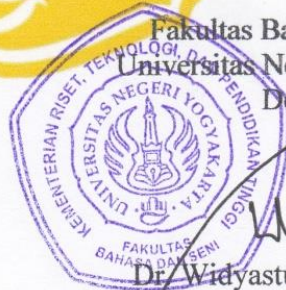
Skripsi yang berjudul
Analisis Penokohan dan Latar dalam Roman
Der Vorleser Karya Bernhard Schlink
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada
tanggal 21 Maret 2017 dan telah dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Yati Sugiarti, M.Hum.	Ketua Penguji		5-4-2017
Dr. Sufriati Tanjung	Sekretaris Penguji		5-4-2017
Akbar K. Setiawan, M.Hum.	Penguji Utama		5-4-2017

Yogyakarta, April 2017

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan.



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Hendrikus Setyo Adi

NIM : 12203244003

Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 14 Maret 2017

Peneliti,



Hendrikus Setyo Adi
NIM 12203244003

MOTTO

- Impossible is nothing – (Adidas)
- Yitna yuwana mati lena – (Paribasan Basa Jawi)
- Was der November nicht gut macht, macht der Dezember gut - (Goethe)

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini saya persembahkan untuk:

- Keluarga, terutama kedua orang tua yang tercinta. Bapak Adiyanto dan Ibu Idayati yang senantiasa sabar menghadapi anaknya yang bandel ini dan setia mendoakan serta memberi dukungan materiil dan semangat untuk anaknya agar menjadi manusia yang baik.
- Terima kasih untuk kakak tercinta, Noviana Siti Adi, tanpa dukungan moral dan materialmu, saya tidak bisa melangkah sejauh ini. Tidak akan kulupa jasamu. Dan juga untuk Mas Yosi dan si kecil Mikaela yang selalu memberi semangat.
- Terima kasih untuk Eyang Tris beserta keluarga yang selalu mendoakan dan tidak lupa saya akan nasihat-nasihatnya.
- Sahabat-sahabat yang aneh tapi nyata (Pebriani Pangestika, Khanif Wahyu P, Alifian Fadhel M, Rizky Wahyudi). Terima kasih telah berbagi bahagia, duka, senang, dan masih banyak lagi. Semoga persahabatan kita lanjut sampai kita tidak bisa lanjut lagi.
- Terima kasih teman-teman kelas G dan H 2012 (Rizky, Isal, Faiz, Ogi, Yayan, Muti, Gina, Uswah, Arin, Dedew, Herlin, Risma, Putri, Nadia) dan (Khanif, Alif, Halim, Fatma, Ijah, Zahrin, Erza, Eka, Susan, Dian, Fitri, Ari, Prita, Dini, Rifka, Hana, Dhaul, Vidha, Putra, Iqbal) maafkan bila ada yang belum tersebut.
- Terimakasih teman-teman “PPL SMAN 3 Bantul”, KKN Dusun Prigi”, Teman-teman IKMK, terutama Rama, kanca saklawase, Digo, dan Kandi “Komunitas Numismatik dan Majalah Antik Jogja” dan “PB JERMAN 2012”.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan YME atas segala rahmat, kasih, dan petunjukNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Analisis Penokohan dan Latar dalam Roman Der Vorleser Karya Bernhard Schlink*.

Penulis menyadari, bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY,
2. Bapak Dr. Maman Suryaman, Wakil Dekan I FBS UNY yang telah memberikan ijin penelitian sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Ibu Dra. Lia Malia, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY yang telah memberikan kemudahan birokrasi sehingga mempermudah penulis dalam menyusun skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Pratomo Widodo, M.Pd., selaku penasehat akademik saya yang telah memberikan nasihat yang bermakna selama studi saya.
5. Ibu Dra. Yati Sugiarti, M.Hum., dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dengan sangat baik dan sabar selama penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu tim penguji, yang telah bersedia menguji serta memberikan masukan terhadap skripsi saya.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY yang telah banyak memberikan ilmu dan nasihat yang bermanfaat selama kuliah.

8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu demi satu yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata kesempurnaan, dan semoga Tugas Akhir Skripsi ini dapat bermanfaat bagi orang lain.

Yogyakarta, 21 Februari 2017

Peneliti,

Hendrikus Setyo Adi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
<i>KURZFASSUNG</i>	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Batasan Istilah	6

BAB II KAJIAN TEORI

A. Roman Sebagai Karya Sastra.....	7
B. Strukturalisme	10
C. Tokoh dan Penokohan	12
1. Karakterisasi Tokoh (<i>Die Charakterisierung der Figuren</i>)	13
2. Konstelasi Tokoh (<i>Die Konstellation der Figuren</i>).....	15
3. Konsepsi Tokoh (<i>Die Konzeption der Figuren</i>).....	16
D. Latar.....	18
E. Keterkaitan Antar Unsur Karya Sastra.....	21
F. Penelitian Yang Relevan	22

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	24
B. Data Penelitian	24
C. Sumber Data Penelitian	24
D. Teknik Pengumpulan Data	25
E. Instrumen Penelitian.....	25
F. Teknik Analisis Data.....	25
G. Keabsahan Data.....	26

BAB IV ANALISIS PENOKOHAN DAN LATAR DALAM ROMAN *DER VORLESER* KARYA BERNHARD SCHLINK

A. Deskripsi Roman <i>Der Vorleser</i>	27
B. Tokoh dan Penokohan dalam <i>Der Vorleser</i>	29
1. Karakterisasi Tokoh (<i>Die Charakterisierung der Figuren</i>)	29
2. Konstelasi Tokoh (<i>Die Konstellation der Figuren</i>).....	83
3. Konsepsi Tokoh (<i>Die Konzeption der Figuren</i>).....	115

C. Analisis Latar dalam <i>Der Vorleser</i>	125
1. Latar Tempat (<i>Raum</i>).....	125
2. Latar Waktu (<i>Zeit</i>)	145
D. Kaitan antara Penokohan dan Latar dalam <i>Der Vorleser</i>	161
E. Keterbatasan Penelitian	162
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
A. Kesimpulan	163
B. Implikasi	168
C. Saran.....	168
DAFTAR PUSTAKA	170
LAMPIRAN	172

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Perolehan Data Penokohan dalam Roman

Der Vorleser karya Bernhard Schlink 183

Tabel 2. Perolehan Data Latar Tempat dalam Roman

Der Vorleser karya Bernhard Schlink 248

Tabel 3. Perolehan Data Latar Waktu dalam Roman

Der Vorleser karya Bernhard Schlink 256

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Sinopsis <i>Der Vorleser</i>	173
Lampiran 2. Biografi Bernhard Schlink.....	180
Lampiran 3. Data Penelitian.....	183

ANALISIS PENOKOHAN DAN LATAR DALAM ROMAN *DER VORLESER* KARYA BERNHARD SCHLINK

**Oleh: Hendrikus Setyo Adi
NIM: 12203244003**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) unsur tokoh dan penokohan dalam roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink, (2) latar dalam roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink, (3) keterkaitan antara unsur penokohan dengan latar dalam roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan objektif. Objek penelitian ini adalah roman berjudul *Der Vorleser* yang diterbitkan oleh Diogenes Verlag tahun 1995. Data penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat di dalam roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink.

Hasil penelitian ini adalah: (1) tokoh dan penokohan meliputi: (a) Michael Berg adalah seorang yang penolong, gigih, kutu buku, suka berbohong, rela berkorban, tidak mampu menahan hasrat, percaya diri, tidak bisa lepas dari masa lalu, konsepsi statis, sederhana, dan tertutup. (b) Hanna Schmitz merupakan orang yang penolong, perhatian, lemah lembut, punya pendirian, pekerja keras, pandai menyembunyikan rahasia, mandiri, dermawan, dan konsepsinya statis, sederhana, dan tertutup. (c) Ayah orang yang introver, tidak peduli, serta konsepsinya statis, sederhana, dan tertutup. (d) Gertrud merupakan orang yang setia, cekatan, pintar dan konsepsinya statis, sederhana, dan tertutup. (2) Latar tempat yang memungkinkan terjadinya peristiwa: sebuah rumah, Bahnhofstraße, dapur apartemen Hanna, ruang bawah tanah, kamar mandi, Amorbach, dapur rumah Michael, Kirchheim, kamp konsentrasi di Auschwitz, Struthof, dan Krakow, ruang sidang, gereja, makam Hanna, pondok ski, penjara, New York; Latar tempat yang menunjukkan karakter yaitu ruang baca universitas. Latar tempat yang menunjukkan suasana hati: sebuah pemakaman dan kamp konsentrasi Struthof; (b) Latar waktu yang menunjukkan suasana hati: seminggu, malam berikutnya, malam hari, sore hari, sepanjang hari, Kamis, libur Paskah bulan April, bertahun-tahun kemudian, minggu berikutnya; Fase kehidupan tokoh: Michael mulai dari remaja hingga dewasa dan Hanna saat dewasa sampai kematiannya; Latar waktu bersejarah: zaman Nazi. (3) Penokohan dan latar memiliki kaitan di dalam roman *Der Vorleser* ini, yaitu ruang baca universitas yang menunjukkan sifat kutu buku Michael.

ANALYSE DER FIGURENCHARAKTERISIERUNG, DES RAUMS UND DER ZEIT IM ROMAN *DER VORLESER* VON BERNHARD SCHLINK

Von: Hendrikus Setyo Adi
Studentennummer: 12203244003

KURZFASSUNG

Diese Untersuchung hat das Ziel, (1) die Charakterisierung der Figuren, (2) den Raum und die Zeit, (3) und die Beziehung zwischen der Charakterisierung der Figuren, dem Raum, und der Zeit im Roman *Der Vorleser* von Bernhard Schlink, zu beschreiben.

Der Ansatz dieser Untersuchung ist ein objektiver Ansatz. Das Objekt der Untersuchung ist der im Jahre 1995 von Diogenes Verlag publizierte Roman. Die Daten der Untersuchung sind Wörter, Phrase und Sätze, die sich in diesem Roman befinden.

Die Untersuchungsergebnisse sind: (1) Die Charakterisierungen umfassen; (a) Michael Berg: hilfsbereit, hartnäckig, Bücherwurm, lügnerisch, opferbereit, leidenschaftlich, zuversichtlich, kann nicht aus der Vergangenheit entkommen, statisch, typisiert, und geschlossen. (b) Hanna Schmitz: hilfsbereit, aufmerksam, sanft, hat starke Einstellung, fleißig, arbeitstüchtig, geheimnisvoll, selbstständig, freigebig, statisch, typisiert und geschlossen. (c) Der Vater: introvertiert, rücksichtslos, statisch typisiert und geschlossen. (d) Gertrud: intelligent, tüchtig, loyal, statisch, typisiert und geschlossen. (2) Der Raum, der das Geschehen ermöglicht: ein Gebäude, Bahnhofstraße, Hannas Küche und Keller, Hannas Badezimmer, Amorbach, Michaels Küche, Schwimmbad Kirchheim, KZ-Lager Auschwitz, Struthof und Krakow, Hannas Friedhof, Gerichtssaal, Kirche, Skihütte, Gefängnis, New York; Der Raum, der Figuren charakterisiert: Leseraum in der Uni; Der Raum, der Stimmungen der Figuren zeigt; ein Friedhof und KZ-Lager in Struthof; Der Raum, der Symbol zeigt: Wald und KZ-Lager Auschwitz. Die Zeit, die Stimmungen der Figuren zeigt: eine Woche später, folgende Nacht, Nachmittag, Abend, tagelang, Donnerstag, Osterferien im April, Jahre später, kommende Woche, nach zehn Jahre; Die Zeit in der Lebensphase der Figuren: Michael: ab Jugendzeit bis zum erwachsenen Alter, Hanna: im erwachsenen Alter und bis zu ihrem Tode; Die Zeit, die historische Sicht zeigt: in der Nazi-Zeit. (3) Es gibt Beziehung zwischen der Charakterisierung der Figuren, dem Raum, und der Zeit im Roman *Der Vorleser* von Bernhard Schlink, dass Leseraum in der Uni den Charakter Bücherwurm von Michael charakterisiert.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan suatu karya seni yang dituangkan seseorang berdasarkan pengalaman, pemikiran, dan keyakinan orang tersebut dari kehidupan nyata yang dialaminya. Sebagai suatu karya seni yang medium pembuatannya adalah bahasa, maka bahasa yang dipakai dalam karya sastra tidak sama dengan bahasa sehari-hari. Bahasa sastra banyak mengandung sistem tanda yang memiliki makna arbitrer dan konvensional. Hal ini sesuai dengan pernyataan Lotman (via Jabrohim, 2001:10) bahwa apabila bahasa dalam kehidupan sehari-hari merupakan sistem pembentuk yang pertama, maka bahasa sastra merupakan sistem kedua atau disebut dengan istilah *secondary modeling system*. Selain menggunakan bahasa yang indah, seorang sastrawan juga ingin memberikan informasi kepada pembaca tentang pemikirannya berdasarkan kehidupan nyata yang telah dialaminya. Informasi yang disampaikan sastrawan itu berupa nilai-nilai moral kehidupan yang dapat menjadi pelajaran bagi para pembacanya. Oleh karena itu selain memiliki unsur keindahan, suatu karya sastra juga harus bermanfaat bagi para pembacanya. Hal ini sesuai dengan konsep sastra Horace tentang *dulce* dan *utile* yakni bahwa sastra itu indah dan berguna (Siswanto, 2008:87).

Salah satu genre karya sastra adalah roman. Roman termasuk ke dalam karya sastra yang berbentuk teks prosa. Membaca karya fiksi berupa roman berarti kita menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin, memberikan kesadaran mengenai gambaran kehidupan dan belajar untuk

menghadapi masalah yang mengenai gambaran kehidupan dan belajar untuk menghadapi masalah yang mungkin akan dialami.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji sebuah roman karya seorang pengarang Jerman, yaitu Bernhard Schlink, yang berjudul *Der Vorleser*. Roman ini diterbitkan oleh Diogenes Verlag pada tahun 1995. Karya Bernhard Schlink ini mendapat tanggapan positif dari masyarakat. Roman *Der Vorleser* yang diciptakannya berhasil mencuri perhatian dunia sastra internasional dan telah dialihbahasakan ke dalam 39 bahasa.

Bernhard Schlink lahir tahun 1944 di Bielefeld. Ia adalah seorang pengacara dan tinggal di Berlin dan New York. Roman kriminal pertamanya, *Selbs Justiz (Main Hakim Sendiri)*, ditulisnya bersama Walter Popp, disusul dengan roman-roman kriminal lain yang beberapa di antaranya memenangkan penghargaan. Roman *Der Vorleser* yang terbit 1995 ini mendapatkan penghargaan nasional dan internasional (Schlink, 2012:228).

Karya pertama Bernhard Schlink bersama Walter Popp pada tahun 1987 melalui roman *Selbs Justiz (Self Phunishment)*, mulai memunculkan eksistensinya sebagai seorang penulis. Terbukti sepanjang tahun 1987-2010 banyak karya yang berhasil lahir dari pemikirannya, antara lain *Selbs Justiz* (bersama Walter Popp) (1987), *Die Gordische Schleife (The Gordian Knot)*, (1988), *Selbs Betrug* (1992), *Der Vorleser* (1995), *Liebesfluchten* (2000), *Heimat als Utopie* (2000), *Vergangenheitsschuld und Gegenwärtiges Recht* (2002), *Selbst Mord* (2001), *Die*

Heimkehr (2006), *Das Wochenende* (2008), dan *Sommerlügen* (2010). (<http://www.buecher-wiki.de/index.php/BuecherWiki/SchlinkBernhard>).

Menurut Kovář (2014:52), pengarang roman di Jerman dibagi dalam beberapa *Epoche*. Karya sastra yang diciptakan dalam rentang tahun 90-an hingga 2000-an dikategorikan sebagai literatur kontemporer. Bernhard Schlink termasuk pengarang yang aktif dalam periode tersebut, bersama pengarang roman yang lain seperti Thomas Brussig, Dietmar Dath, Daniel Kehlmann, Martin Mosebach, Ulrich Peltzer, Ingo Schulze, Uwe Tellkamp, Uwe Timm, dan Juli Zeh.

Kelebihan pengarang *Der Vorleser* ini adalah ia mampu membuat cerita yang seharusnya tabu, menjadi sesuatu yang menarik. “*Schlink vermeidet die Überhöhung seiner Figuren und stellt sich der unangenehmen Wahrheit, dass die übelsten Täter teilweise auch die Opfer sind; so nur kann man Motiven ihres Behandelns auf die Spur kommen*“ (Demmer via Holzner, 2001:6).

Kelebihan roman *Der Vorleser* adalah alur cerita menarik dan mudah dipahami. Bernhard Schlink piawai merangkai harmoni alur cerita sedemikian rupa, sehingga pembaca seolah larut dalam alur ceritanya. Selain itu penokohan atau karakter yang dimiliki setiap tokoh dalam roman ini memiliki ciri khas masing-masing. Yang menarik dari sosok Bernhard Schlink adalah ia tidak memiliki latar belakang sebagai penulis atau pengarang karya sastra. Bernhard Schlink adalah seorang pengacara, maka tidaklah mengherankan roman-roman yang ia karang hampir semua terpengaruh oleh profesinya tersebut. Kebanyakan karyanya bergenre *Kriminalroman*. Ini menarik untuk disimak karena seseorang yang tidak memiliki

basis di bidang sastra, mampu menciptakan karya yang bisa mendapatkan banyak penghargaan, salah satunya adalah *Der Vorleser*.

Cerita roman ini diawali dengan adegan ketika Michael Berg, anak muda berusia lima belas tahun, muntah-muntah di depan apartemen sewaan seorang wanita, Hanna Schmitz. Hanna menolongnya dan mengantarnya pulang. Selang beberapa hari setelah kejadian itu, Michael menceritakan kejadian yang telah dilaluinya. Sang ibu menyarankan agar Michael memberi Hanna bunga sebagai tanda terima kasih.

Dalam penelitian, peneliti akan menggunakan teori Reinhard Marquaß untuk mencari unsur-unsur yang terdapat dalam roman *Der Vorleser*. Menurut Marquaß (1997:9), di dalam teks prosa ada beberapa elemen yang membangun, sehingga menjadi karya yang utuh, yaitu (1) susunan/*die Gliederung*, (2) materi/*der Stoff*, (3) pencerita/*der Erzähler*, (4) komposisi dan gaya/*Komposition und Stil* cerita pada roman. Akan tetapi, di dalam penelitian ini yang akan dikaji hanya *der Stoff* materinya saja, yang terdiri dari penokohan (*die Figuren*), latar tempat (*der Raum*), dan latar waktu (*die Zeit*). Peneliti membatasi penelitian unsur intrinsik roman *Der Vorleser* hanya penokohan dan latar karena dua unsur intrinsik tersebut sangat dominan dan juga memiliki ciri khas masing-masing pada setiap tokoh, sehingga analisis tersebut sangat menarik untuk dikaji. Latar juga mempengaruhi watak yang ada pada diri tokoh. Jika latar dan tokoh yang dianalisis, maka teori yang digunakan adalah strukturalisme. Teori ini menekankan hubungan antarunsur karya sastra, sehingga penelitian ini juga menganalisis hubungan antara penokohan dengan latar. Dengan pembatasan ini peneliti lebih terperinci dan fokus terhadap apa yang akan

dianalisis, dalam hal ini unsur internal dalam karya sastra, yaitu penokohan dan latar. Selain itu, penelitian roman *Der Vorleser* yang menganalisis penokohan dan latar sejauh ini belum ada yang meneliti. Tokoh yang akan dianalisis hanya empat saja, Michael Berg, Hanna Schmitz, ayah, dan Gertrud, karena keempat tokoh yang mempengaruhi jalannya cerita.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tokoh dan penokohan dalam roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink?
2. Bagaimanakah latar dalam roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink?
3. Bagaimanakah hubungan antara tokoh dan penokohan dengan latar yang dimiliki tokoh-tokoh dalam roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tokoh dan penokohan dalam roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink.
2. Mendeskripsikan latar dalam roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink.
3. Mendeskripsikan hubungan antara penokohan dengan latar dalam roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan mengenai studi sastra Jerman khususnya yang menggunakan pendekatan objektif dengan teori strukturalisme.
- b. Sebagai referensi untuk menganalisis karya sastra sejenis selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para pembaca dalam memahami isi cerita roman *Der Vorleser* terutama penokohan dan latar dengan pendekatan objektif.

E. Batasan Masalah

- Roman : karangan prosa yang menceritakan peristiwa-peristiwa lahir dan batin seseorang atau sekelompok orang menurut watak dan isi jiwa masing-masing.
- Penokohan : pelukisan, proses, cara, atau penciptaan citra tokoh dalam sebuah cerita
- Latar : keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra

BAB II KAJIAN TEORI

A. Roman

Di dalam kesusastraan Jerman dikenal tiga genre utama, yaitu *Epik*, *Drama*, dan *Lyrik*. *Epik* atau yang juga dikenal dengan prosa memiliki beberapa contoh antara lain, *Roman*, *Fabel*, *Märchen*, *Novelle*, *Kurzgeschichte*, dan *Anekdote*. Namun karya sastra genre *Epik* yang akan diteliti kali ini adalah roman. Sebagai sebuah karya imajiner, roman menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Menurut Brand (2003:64), pengertian roman adalah “*Der Roman ist die heute bedeutendste Großform epischer Literatur. Die allgemeinste Definition ist, dass es sich beim Roman um einen umfangreichen, in Prosa verfassten, fiktionalen, erzählerischen Text handelt.*“ Artinya roman merupakan bentuk besar dari literatur epik yang saat ini paling berarti. Definisi umumnya adalah roman berkutat mengenai sebuah cerita fiksi di dalam prosa dan teks cerita.

Menurut Zimmerman (2007:26), “*Roman war ursprünglich im Frankreich des 12. Jahrhunderts jede Schrift in der Volkssprache, der lingua romana im Gegensatz zum gelehrten Schriftum in der lingua latina.*“ Roman awal mulanya adalah setiap tulisan dalam bahasa rakyat di Perancis pada abad ke-12, yang disebut *lingua romana*, sedangkan *lingua latina* pada saat itu adalah tulisan-tulisan yang sifatnya ilmiah. Bentuk epik berasal dari epos, tetapi sejak abad ke-17 di Jerman dan sudah mulai berganti. Pahlawannya bukan lagi dewa-dewi ataupun manusia tertentu. Tidak hanya tindakannya saja yang tampak, tetapi perkembangan batin tokoh juga hadir dan menentukan jalannya cerita. Ada sebuah perasaan tokoh yang tidak bisa digambarkan secara menyeluruh dari roman itu.

Hal penting untuk sejarah roman Jerman adalah perkembangan atau pembentukan roman (misalnya *Wilhelm Meister* karya Goethe, 1795/96), saat itu ketegangan batin dan kenyataan sosial dihadirkan.

Menurut Goethe (via Zimmermann, 2007:26), “*der Roman ist eine Form, in welcher der Verfasser sich die Erlaubnis ausbittet, die Welt nach seiner Weise zu behandeln.*“ Roman adalah sebuah bentuk, yang di dalamnya penulis menggambarkan dunia menurut pandangannya.

Roman tidak hanya memuat satu peristiwa saja, melainkan seluruh perjalanan hidup seorang pahlawan atau tokoh, sehingga sangat memungkinkan tokoh mengalami banyak peristiwa. Roman juga mendeskripsikan lingkungan, kenyataan sejarah, dan semua suasana tempat. Roman biasanya memiliki lebih dari satu alur dan mencakup waktu cerita yang lebih panjang. Berbeda dengan teks prosa yang lain, di dalam roman dirancang sebuah dunia sendiri.

Seiring dengan perkembangan roman yang ada, Gigl (2009:59) membagi roman menjadi enam jenis menurut tujuan dan isinya, yaitu:

a. Roman Pendidikan (*Bildungs- und Entwicklungsroman*)

Cerita dalam roman ini terfokus pada perkembangan pendidikan tokoh-tokohnya. *Bildungs-* atau *Entwicklungsroman* juga menceritakan perjalanan tokoh utama menuju kedewasaan. Contoh: Johann Wolfgang von Goethe: *Wilhelm Meisters Lehrjahre* (1795), Karl Philipp Moritz: *Anton Reiser* (1785 ff), Gustav Freytag: *Soll und Haben* (1855), Gottfried Keller: *Der grüne Heinrich* (1854 ff.), Adalbert Stifter: *Der Nachsommer* (1857), Herman Hesse: *Demian* (1919).

b. Roman Sosial (*Gesellschaftsroman*)

Roman ini lebih menekankan peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat.

Contoh: Theodor Fontane: *Irrungen Wirungen* (1894), *Frau Jenny Treibel* (1892), *Effi Briest* (1894), Thomas Mann: *Der Zauberberg* (1924)

c. Roman Sejarah (*Historischer Roman*)

Sesuai dengan namanya roman ini menceritakan sejarah. Cerita sejarah menjadi temanya. Felix Dahn: *Ein Kampf um Rom* (1876), Franz Werfel: *Die vierzig Tage des Musa Dagh* (1933) adalah contoh sastrawan Jerman yang menulis tentang roman sejarah.

d. Roman Kriminal (*Kriminalroman*)

Tema kriminal menjadi fokus dalam roman ini. Di dalam roman ini digambarkan sebuah kejahatan dan cara-cara tokoh utama mengungkapkan kasus kejahatan tersebut. Contoh: Friedrich Dürrenmatt: *Der Richter und sein Henker* (1950), Bernhard Schlink: *Selbs Justiz* (1987).

e. Roman Seni (*Künstlerroman*)

Kisah dalam roman ini memiliki tema kehidupan seorang seniman atau hal yang berkaitan dengan seni. Contoh : Eduard Mörike: *Maler Nolten* (1832), Thomas Mann: *Der Tod in Venedig* (1912), *Doktor Faustus* (1947), Hermann Hesse: *Klingsors letzter Sommer* (1920).

f. Roman Fantasi (*Utopischer Roman*)

Roman ini bercerita tentang masa depan atau tempat yang jauh (antah berantah), wilayah yang belum diselidiki atau dijangkau. Thomas Morus: *Utopia* (1516), Aldous Huxley: *Schöne neue Welt* (1932), George

Orwell: *1984* (1948), dan Christa Wolf: *Kein Ort. Nirgends* (1979), merupakan beberapa contoh jenis roman fantasi.

Berdasarkan pembagian jenis roman menurut isi dan tujuannya, roman *Der Vorleser* termasuk ke dalam roman sosial atau *Gesellschaftsroman*. Isi cerita dari *Der Vorleser* berkaitan dengan masalah percintaan yang melibatkan tokohnya, yaitu Michael Berg dengan Hanna Schmitz. *Der Vorleser* bergenre roman sosial, tetapi di dalam roman ini terselip unsur cerita kriminal meskipun tidak dominan.

B. Strukturalisme

Hubungan karya sastra dengan masyarakat, dengan teknologi informasi yang menyertainya, minat masyarakat terhadap manfaat penelitian interdisiplin, memberikan pengaruh terhadap perkembangan teori sastra selanjutnya. Strukturalisme telah berhasil memasuki hampir seluruh bidang kehidupan manusia pada pemahaman secara maksimal. Strukturalisme dianggap sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya yang bersangkutan. Secara etimologis struktur berasal dari bahasa latin, *structura*, yang berarti bentuk atau bangunan sedangkan strukturalisme berasal dari bahasa Inggris, *structuralism*.

Menurut Teeuw (via Jabrohim, 2001:57) strukturalisme adalah cara berpikir tentang dunia yang berkaitan dengan persepsi dan deskripsi struktur. Pada hakikatnya dunia ini tersusun dari hubungan-hubungan daripada benda-bendanya itu sendiri. Dalam kesatuan hubungan itu, setiap unsur atau anasirnya tidak memiliki makna sendiri-sendiri kecuali dalam hubungannya dengan anasir lain sesuai dengan posisinya di dalam keseluruhan struktur. Dengan demikian, struktur

merupakan sebuah sistem yang terdiri dari sejumlah anasir, yang di antaranya tidak satupun dapat mengalami perubahan dalam semua anasir lain.

Ratna menambahkan (2010:76), bahwa dalam strukturalisme konsep fungsi memegang peranan penting. Artinya, unsur-unsur sebagai ciri khas teori tersebut dapat berperanan secara maksimal semata-mata dengan adanya fungsi, yaitu dalam rangka menunjukkan antarhubungan unsur-unsur yang terlibat.

Dari konsep di atas, dapat dinyatakan bahwa dalam rangka studi sastra strukturalisme menolak campur tangan pihak luar. Konsekuensi logis yang ditimbulkan bila dihubungkan dengan karya sastra adalah mengabaikan bahkan menolak segala unsur ekstrinsik seperti aspek historis, sosiologis, politis, dan unsur sosiokultural lainnya, termasuk biografi. Jadi memahami karya sastra berarti memahami unsur-unsur atau anasir yang membangun struktur. Atau prinsip yang lebih tegas, analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan dengan cermat keterikatan semua anasir karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Stanton (via Jabrohim, 2001:57) menjelaskan unsur-unsur struktur karya sastra terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana cerita. Fakta cerita terdiri atas alur, tokoh, dan latar. Hal tersebut sependapat dengan Marquaß (1997:31)

Wer eine Geschichte erzählt, lässt irgendwelche Figuren an irgendeinem Ort zu irgendeiner Zeit irgendetwas tun oder erleiden. Demzufolge hat jeder erzählende Text einen Stoff, der sich aus vier Elementen zusammensetzt. Es gibt eine Handlung, d.h. eine Abfolge von Geschehnissen, einen oder mehrere Schauplätze, auf denen sich etwas ereignet, eine Zeit, zu der und in etwas geschieht, eine oder mehrere Figuren, die Handlung ermöglichen.

(Apabila seseorang menceritakan sebuah cerita, maka cerita tersebut akan memiliki tokoh, tempat, dan waktu penceritaan. Oleh sebab itu teks cerita memiliki materi atau unsur yang terdiri dari empat elemen. Di dalam teks cerita ada sebuah alur yang berarti urutan dari kejadian, lalu ada sebuah atau beberapa tempat, yang menunjukkan terjadinya suatu

peristiwa, kemudian waktu kapan dan tempat terjadinya, dan yang terakhir seorang atau beberapa tokoh yang memungkinkan alur cerita itu berjalan.)

Marquaß menambahkan *“Diese vier Elemente stehen sowohl untereinander als auch zu der Intention des Autors in einem engen Zusammenhang. Zusammen machen sie die „erzählte Welt“ aus, die man sich beim Lesen des Textes vorstellt.“* Keempat unsur ini, baik satu unsur yang satu dengan yang lainnya, ataupun sesuai dengan maksud pengarang, berada dalam satu kesatuan yang erat. Elemen-elemen ini bersama membangun „dunia yang diceritakan“ yang seseorang bayangkan pada saat membaca teks.

Dari keempat unsur pembentukan roman, dalam penelitian ini peneliti hanya akan menganalisis unsur tokoh dan latar dalam roman *Der Vorleser*. Dengan pembatasan tersebut, peneliti lebih fokus dan terperinci dalam menganalisis penokohan dan latar.

C. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan penentu dalam jalannya cerita. Tokoh atau figur memiliki perwatakan. Pelukisan tokoh dalam sebuah cerita memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Dalam teori Marquaß, tokoh termasuk ke dalam unsur pembentuk prosa, yaitu *der Stoff* (materi) yang bersanding dengan alur, latar tempat, dan latar waktu.

Pengertian tokoh menurut Marquaß (1997: 36) adalah

Die Figuren, besonders die Hauptfigur, stehen im Zentrum des Leserinteresses. Ihr Verhalten und ihr Schicksal finden (zumindest beim ersten Lesen) die größte Aufmerksamkeit. Mit dem Begriff “Figur” bezeichnet man in erzählenden Texten neben den Menschen

alle Wesen, die ein menschenähnliches Bewusstsein zeigen (Fabeltiere, sprechende Dinge im Märchen usw).

(Tokoh terutama tokoh utama, berada pada pusat minat pembaca. Tingkah laku dan nasib mereka menjadi perhatian besar dari pembaca (terutama pada saat pembacaan yang pertama kali). Selain manusia, tokoh di dalam teks-teks prosa juga digambarkan sebagai makhluk hidup yang menunjukkan kesadaran yang mirip dengan manusia (hewan-hewan dalam fabel, benda-benda yang berbicara dalam cerita dongeng, dan lain-lain).

Menurut Marquaß (1997:36) pembentukkan seorang tokoh memiliki 3 cara, yaitu

1. Karakterisasi Tokoh (*Die Charakterisierung der Figuren*)

Tokoh memiliki karakter tertentu, sehingga pembaca bisa membedakan tokoh satu dengan yang lainnya, semisal apakah tokoh itu simpatik atau tidak simpatik. Dengan kombinasi sifat-sifat dalam satu tokoh atau dengan kata lain bermacam-macam karakter, dari situ pembaca memiliki satu gambaran sendiri, bagaimana seorang tokoh dapat menjalankan alur cerita.

Tokoh dikarakterisasikan ke dalam bentuk langsung dan tidak langsung melalui satu kesatuan ciri-ciri. Di dalam teks prosa terdapat banyak ciri yang bisa dikategorikan sebagai berikut:

a) Ciri-ciri yang tampak atau ciri-ciri lahiriah (*Äußere Merkmale*)

Ciri-ciri yang tampak merupakan kategorisasi dari karakterisasi tokoh. *Äußere Merkmale* atau ciri-ciri lahiriah meliputi umur, bentuk tubuh, penampilan dalam berpakaian, dan segala sesuatu yang digambarkan secara jelas)

b) Ciri-ciri Sosial (*Soziale Merkmale*)

Soziale Merkmale merupakan salah satu karakterisasi yang dimiliki suatu tokoh dalam cerita. Hal itu berhubungan dengan pekerjaan, pendidikan, kedudukan di masyarakat, hubungan dengan tokoh lain.

c) Tingkah Laku (*Verhalten*)

Tingkah laku merupakan hal yang paling lazim dilakukan oleh tokoh. Tingkah laku juga bisa menjadi cerminan suatu sifat cirri khas dari tokoh. Tingkah laku terdiri dari kebiasaan, pola tingkah laku, dan cara bicara

d) Pikiran dan Perasaan (*Denken und Fühlen*)

Pikiran dan perasaan suatu tokoh bisa mencerminkan karakternya. Pendirian atau sikap ketertarikan, cara pikir, keinginan, dan ketakutan merupakan contoh bagian dari pikiran dan perasaan.

Menurut Marquaß (1997: 37), pengarang memiliki dua teknik untuk menyampaikan atau menggambarkan karakter tokoh, yaitu:

a. Penokohan Secara Langsung (*Die direkte Charakterisierung*)

Ada beberapa cara yang dilakukan oleh pengarang untuk menjelaskan karakter tokoh secara langsung pada prosa. Pertama penokohan yang digambarkan secara langsung oleh pencerita. Kedua adalah melalui deskripsi atau ucapan secara langsung dari tokoh lain, yang berbicara mengenai tokoh tersebut, juga pujian, kritik, membandingkan dengan yang lain, menghormati perasaannya, dll. Yang terakhir adalah melalui pernyataan tokoh itu sendiri. Hal ini dapat diketahui melalui monolog.

b. Penokohan Secara Tidak Langsung (*Die indirekte Charakterisierung*)

Pengarang memiliki beberapa cara untuk mengungkapkan karakter tokoh secara tidak langsung, yakni melalui gambaran dari tingkah laku tokoh, melalui deskripsi dari penampilan, dan melalui penggambaran hubungan tokoh tersebut dengan tokoh yang lain

2. Konstelasi Tokoh (*Die Konstellation der Figuren*)

Tokoh-tokoh dalam teks literatur tidak terisolir. Seperti halnya di dalam dunia nyata, tokoh-tokoh dalam dunia cerita juga memiliki hubungan satu dengan yang lainnya. Mereka juga terhubung melalui kekerabatan, pekerjaan, dll. Tokoh-tokoh ini semisal merasakan antipati atau simpati, dalam keadaan kenyataan atau mengkhayal. Struktur hubungan ini bisa berubah seiring jalannya alur cerita. Agar dapat memahami *Figurenkonstellation* ini, maka dapat diajukan pertanyaan berikut:

- a. Tokoh mana yang terhubung kekerabatan? *Welche Figuren sind parnterschaftlich verbunden?*
Atas dasar persamaan yang mana? *Aufgrund welcher Gemeinsamkeiten?*
- b. Apakah tokoh-tokoh itu terangkai di dalam sebuah kelompok secara hierarki? *Lassen sich die Figuren innerhalb einer Gruppe hierarchisch ordnen?*
- c. Tokoh yang mana atau kelompok yang mana yang berdiri sebagai penentang? Kepentingan apa? *Welche Figuren oder Figurengruppen stehen sich als Gegner gegenüber? Aufgrund welcher Interessen?*

- d. Apakah konstelasinya stabil? Atau kekerabatan, pertentangan dan jalinan kekuasaan berubah? *Ist die Konstellation stabil? Oder ändern sich Partnerschaften, Gegenschaften und Machtverhältnisse?*

Ada beberapa konstelasi yang sering muncul dalam cerita, contohnya:

- a) Permusuhan (*Typische Gegnerschaften*):

Ada tiga contoh konstelasi permusuhan, yaitu *Protagonist und Antagonist* (tokoh utama dan tokoh penentang), *Intrigant und Opfer* (penghasut atau pengintrik dan korban), dan *LiebhaberIn und NebenbühlerIn* (penggemar dan saingan)

- b) Persekutuan (*Typische Partnerschaften*):

Ada dua contoh konstelasi persekutuan, yaitu *HerrIn und DienerIn* (majikan dan pembantu) dan *Lieber und Geliebte* (orang yang mencintai dan dicintai)

3. Konsepsi Tokoh (*Die Konzeption der Figuren*)

Seorang tokoh dibangun oleh pengarang berdasarkan suatu pola yang pasti. Konsep ini meliputi:

- a. Statis atau Dinamis (*Statisch oder dynamisch*)

Seorang tokoh di dalam alur cerita dikatakan statis apabila stagnan atau tidak memiliki perubahan karakter, sedangkan tokoh itu dinamis apabila ia memiliki perubahan sikap, dengan kata lain, tokoh tersebut tidak hanya berkutat dalam satu perwatakan saja dan seiring dengan jalannya cerita watak itu dapat berubah.

b. Sederhana atau Kompleks (*Typisiert oder komplex*)

Hal ini berhubungan dengan seorang tokoh yang memiliki sifat individu yang banyak dan rumit (*komplex*), misalnya seorang tokoh yang memiliki karakter yang baik hati namun suka mencuri, sedangkan tokoh itu sederhana jika memiliki hanya sedikit watak dan tidak mempunyai kerumitan pada sifat tokoh (*typisiert*).

c. Tertutup atau Terbuka (*Geschlossen oder offen*)

Tokoh dengan pola tertutup (*geschlossen*) apabila tokoh itu tidak ada ruang bagi pembaca untuk menginterpretasikan sendiri karakter dari tokoh dalam roman, sehingga karakternya sudah bisa ditebak baik secara implisit maupun eksplisit. Sebaliknya, tokoh dengan pola terbuka (*offen*) memberi keleluasaan bagi para pembaca untuk menentukan apa karakter yang dimiliki tokoh dalam roman, sehingga pembaca memiliki pandangan tersendiri. Pembaca juga dituntut untuk jeli untuk menentukan karakter tokohnya.

Konsepsi tokoh Marquaß ini diperkuat lagi oleh teori Martínez dan Scheffel (1999:148), "*Literarische Figuren können unterschiedlich konzipiert sein. Das kann man Figuren im Hinblick auf ihre (a) Komplexität und ihre (b) Dynamik erfassen.*" Figur atau tokoh dikonsepsikan dengan berbagai macam. Perbedaannya berhubungan dengan kompleksitas dan juga mencakup dinamikanya. Seorang tokoh dapat memiliki karakter yang kompleks atau sedikit karakter saja. Selain itu figur dapat menjadi statis (datar) dan juga dinamis. Figur dapat dikatakan dinamis apabila dalam jalannya cerita tidak hanya memiliki satu karakter yang tetap, akan tetapi

tokoh tersebut juga memiliki karakter yang suatu saat bisa berubah. Seorang tokoh yang tetap statis, sederhana dan tertutup. cocok dengan teks-teks sederhana (contohnya *Micky Mouse* dan *Kater Karlo*).

Figurenkonzeption memainkan sebuah peranan, antara lain menuntut pemahaman intelektual pembaca. Dengan tokoh yang kompleks dan dinamis, pembaca harus lebih intensif untuk mengaitkan karakter satu sama lainnya, apa yang membuat tokoh-tokoh itu lebih menarik.

D. Latar (*Setting*)

Sebagai salah satu karya fiksi, roman juga memiliki dunia yang tidak jauh berbeda dengan dunia nyata. Tokoh-tokoh yang diceritakan pada roman juga memerlukan ruang lingkup, tempat, dan waktu dalam menjalani kehidupannya. Menurut Marquaß, unsur latar menjadi dua bagian yaitu latar tempat dan latar waktu.

1. Latar Tempat (*Der Raum*)

Di dalam cerita roman, terdapat latar tempat. Latar tempat merupakan keterangan menunjukkan tempat terjadinya pada suatu cerita. Menurut Marquaß (1997: 41), “*das Handeln von Figuren findet immer an bestimmten Orten statt, die eine charakteristische, einmalige Ausstattung haben*”. Artinya, tingkah laku dari para tokoh selalu berlangsung di tempat tertentu yang memiliki ciri yang khas dan unik. Martínez dan Scheffel (1999:151) berpendapat,

Der Raum ist neben der Zeit, der Handlung und Figuren ein konstitutiver Bestandteil der erzählten Welt (Diegese). Wenn wir eine Erzählung lesen, ordnen wir den Ereignissen bestimmte Schauplätze zu. Das gilt

unabhängig davon, ob diese Schauplätze real oder erfunden, ja sogar, ob sie möglich oder unmöglich sind.

(Latar tempat merupakan suatu komponen dasar dalam dunia cerita (*Diegese*) yang bersanding dengan latar waktu, alur dan juga tokoh dan penokohan. Ketika seseorang membaca cerita prosa, dia menghubungkan peristiwa itu dengan tempat berlangsungnya. Itu tergantung, apakah tempat itu memungkinkan atau tidak.)

Sebuah perbedaan penting dari latar tempat cerita (*literarische Räume*) dengan *Realität des erzählten Raumes* adalah bermainnya alur cerita di tempat terjadinya suatu peristiwa dan tempatnya itu juga bisa diambil dari luar nama geografis dunia nyata atau juga fantasi. Teks cerita fiksi, dalam hal ini roman, dapat memainkan alurnya melalui penggunaan nama tempat, misal Eropa, Venedig, atau jalan Prinzregenten. Nama tempat juga berfungsi sebagai *clue* kepada pembaca untuk memberikan latar belakang geografis dan budaya dari isi cerita, karena informasi latar tempat seringkali diimplisitkan dari teks tersebut.

Banyak cerita yang dimainkan dengan latar yang tidak memiliki nama tempat, seperti yang disebutkan dalam nama tempat geografis yang nyata. Tetapi karakternya dan melalui penggambaran yang spesifik membangun kesan seolah itu menjadi gambaran literer dari sebuah tempat konkret yang nyata. Biasanya tempat cerita juga tidak mempunyai nama dan juga memiliki nama tempat yang fiktif. Namun demikian, tempat fiktif pasti akan terpengaruh latar belakang tempat yang benar-benar ada.

Marquaß (1997:41) menyatakan, bahwa latar tempat memiliki empat fungsi yaitu sebagai berikut.

a) *Räumliche Gegebenheiten können eine Voraussetzung für das Geschehen sein (z.B. Nachbarschaft als Ausgangspunkt für einen*

Konflikt). Latar tempat bisa menjadi berlangsungnya suatu peristiwa, misalnya, lingkungan sekitar sebagai pangkal dari sebuah konflik.

b) *Räumliche Gegebenheiten können Figuren indirekt charakterisieren* (z.B. *Zimmereinrichtungen*). Latar tempat dapat menggambarkan karakter tokoh secara tidak langsung (misalnya, penataan kamar).

c) *Räumliche Gegebenheiten können Stimmungen ausdrücken, die mit Erlebnissen der Figuren in geheimer Beziehung stehen bzw. diese widerspiegeln* (z.B. *ein Unwetter als Ausdruck sich zuspitzender innere Konflikte*). Artinya, latar tempat dapat menunjukkan suasana hati yang terkait dengan pengalaman tokoh atau suasana yang tercermin (contohnya, cuaca yang sangat buruk merupakan ungkapan konflik internal yang dialami tokoh).

d) *Räumliche Gegebenheiten können Inhalte und Probleme des Erzählens symbolisch verdeutlichen* (z.B. *Gegensätze wie oben und unten oder Mauern und Graben*). Latar tempat dapat memperjelas isi dan masalah yang diungkapkan secara simbolik (contohnya, lawan kata seperti atas dan bawah atau dinding dan kuburan).

2. Latar Waktu (*Zeit*)

Latar waktu merupakan keterangan yang menunjukkan waktu pada alur cerita dalam roman. Menurut Marquaß (1997: 43), *bei der Analyse der Gliederung wird vor allem untersucht, wie viel Zeit der Erzähler für die Darstellung einzelner Abschnitte des Geschehens aufwendet*. Artinya, ketika menganalisis sebuah prosa yang menjadi pokok analisis

adalah seberapa banyak waktu yang diperlukan pencerita untuk menggambarkan setiap bagian peristiwa.

Lebih lanjut, Marquaß menjelaskan bahwa latar waktu memiliki empat fungsi, yaitu:

- a) Suatu waktu dalam suatu hari yang mengungkapkan suasana hati tokohnya (*im Tageslauf*).

Contohnya: tengah malam (*Mitternacht*).

- b) Suatu waktu dalam setahun yang mengungkapkan suasana hati tokohnya (*im Jahreslauf*).

Contohnya: bulan (Mei), suatu perayaan atau hari raya (Natal)

- c) Suatu fase kehidupan seorang tokoh yang memiliki peranan dalam cerita (*im Leben der Figur*).

Contohnya: masa kanak-kanak, masa remaja atau masa dewasa.

- d) Latar belakang sejarah dalam cerita (*in historischer Sicht*).

Contohnya: politik, sosial, dan semangat pada suatu zaman yang menjadi latar belakang cerita

E. Keterkaitan Antar Unsur Karya Sastra

Latar memiliki kaitan dengan penokohan, sebab latar dapat memberikan gambaran atau perwatakan seorang tokoh berdasarkan tempat dia tinggal. Stanton (via Pradopo 1985:43) menyatakan bahwa latar cerita akan mempengaruhi perwatakan, menggambarkan tema, dan mewakili nada atau suasana emosional yang mengelilingi tokoh.

Hal tersebut juga diperkuat oleh teori Marquaß (1997:41), yang mengatakan bahwa *Räumliche Gegebenheiten können Figuren indirekt charakterisieren*. Latar memiliki fungsi tempat dapat menggambarkan karakter tokoh secara tidak langsung, sehingga karakter tokoh bisa dimunculkan di dalam suatu tempat atau latar.

Teori latar tempat dari Marquaß tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa secara tidak langsung penokohan memiliki hubungan dengan latar atau *setting* dan sebaliknya.

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dijadikan acuan bagi penulis adalah karya tulis milik Haniefatun dari mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman UNY dengan judul *Analisis Penokohan dan Latar (Setting) dalam Roman Der Liebe Herr Teufel karya Christina Nöstlinger* yang ditulis pada tahun 2010. Hasil penelitiannya yaitu penokohan dari satu tokoh utama dan lima tokoh utama tambahan, (2) latar tempat yang meliputi latar di neraka dan dunia, serta latar waktu yang mengacu pada hari dan tahun, (3) pengaruh latar terhadap tokoh, terutama watak tokoh-tokoh di neraka.

Penelitian yang dilakukan oleh Haniefatun memiliki persamaan dalam objek penelitiannya dengan peneliti, yaitu analisis penokohan tokoh utama dan latar di dalam roman *Der Liebe Herr Teufel*. Teori strukturalisme juga dipakai dalam penelitiannya. Pendekatan penelitian juga memiliki persamaan yaitu objektif, Hal tersebut menjadi acuan peniliti karena objek penelitian dan teori yang digunakan sama.

Perbedaan skripsi ini dengan skripsi dari peneliti terletak sumber data penelitiannya. Haniefatun menggunakan roman *Der Liebe Herr Teufel* karya Christine Nöstlinger tahun 2002 yang diterbitkan Rowohlt Taschenbuch Verlag. Kemudian peneliti menggunakan roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink sebagai sumber data penelitian. Buku ini diterbitkan Diogenes Verlag pada tahun 1995.

Penelitian yang kedua yang digunakan sebagai acuan peneliti adalah *Kepribadian Tokoh Utama Michael Berg dalam Roman Der Vorleser karya Bernhard Schlink* milik Matilda Angelina Inna mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman UNY yang ditulis pada tahun 2015. Dalam penelitian tersebut dideskripsikan bagaimana struktur, dinamika, dan perkembangan kepribasian tokoh utama, Michael Berg, yang menunjukkan adanya *id*, *ego*, dan *super ego* dalam kehidupannya untuk mengejar kepuasannya.

Penelitian dapat dijadikan acuan karena memiliki persamaan, yakni sumber data penelitiannya. Sumber data penelitian ini menggunakan roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink. Buku ini diterbitkan Diogenes Verlag pada tahun 1995.

Perbedaan penelitian terletak pada kajian penelitian dan juga objek penelitiannya, yakni teori dan analisisnya. Matilda Angelina Inna menggunakan pendekatan psikologi dengan teori psikologi sastra khususnya psikoanalisis milik Sigmund Freud. Peneliti menggunakan teori strukturalisme dengan pendekatan objektif. Kemudian kajian peneliti adalah penokohan dan latar.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif dengan teori strukturalisme. Pendekatan objektif merupakan pendekatan apa pun yang dilakukan pada dasarnya bertumpu atas karya sastra itu sendiri (Ratna, 2010:72). Pendekatan objektif dengan demikian memusatkan perhatian semata-mata pada unsur-unsur yang dikenal dengan analisis intrinsik. Pemahaman dipusatkan pada analisis terhadap unsur-unsur dalam dengan mempertimbangkan keterjalinan antarunsur di satu pihak, dan unsur-unsur dengan totalitas di pihak yang lain. (Hartoko via Taum, 1997:38).

B. Data Penelitian

Data penelitian ini berupa kata, frasa, klausa atau kalimat yang menyangkut perwatakan tokoh dan latar dalam dalam roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink yang diterbitkan oleh Diogenes Verlag, Zürich tahun 1995 dengan ISBN 3 257 22953 4. Jumlah halaman dalam roman ini adalah 207 halaman.

D. Pengumpulan Data

Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian pustaka berupa karya sastra. Untuk itu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca-catat. Cerita dibaca dengan cermat, khususnya yang berkaitan dengan unsur-unsur struktural tokoh dan latar yang diteliti. Kegiatan ini kemudian diikuti dengan pencatatan data-data yang ditemukan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah manusia (*Human Instrument*) yakni peneliti sendiri dengan segenap kemampuan, pengetahuan, dan peralatan yang dimiliki untuk melakukan analisis terhadap roman ini. Peralatan yang digunakan adalah alat tulis, laptop, dan kamus

F. Keabsahan Data

Keabsahan data diperoleh lewat pertimbangan validitas. Validitas data merupakan jaminan bagi kemandirian simpulan dan tafsiran makna sebagai hasil penelitian. Terdapat beberapa cara yang biasanya dipilih untuk mengembangkan validitas (kesahihan) data penelitian. Penelitian ini menggunakan validitas semantis, yaitu dengan melihat sejauh mana data yang ada dapat dimaknai sesuai dengan konteksnya kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing selaku ahli (*expert judgment*). Sementara itu, reliabilitas (kehandalan) diperoleh lewat reliabilitas intrarater dan interrater. Reliabilitas intrarater dilakukan dengan melakukan pembacaan yang intensif dan berulang-ulang. Dari pembacaan yang intensif dan berulang-ulang itulah

diharapkan dapat diperoleh hasil yang memenuhi kriteria reliabilitas data penelitian. Reliabilitas interrater dilakukan dengan mengadakan diskusi atau pembahasan terhadap teks dengan dosen pembimbing selaku ahli (*expert judgement*) dan teman mahasiswa yang sudah pernah membaca roman tersebut.

G. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara kualitatif melalui tahapan-tahapan sebagai berikut.

1. Membaca secara berulang-ulang dan kemudian memahami roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink untuk menemukan kata, frasa, klausa, kalimat, atau paragraf yang berhubungan dengan apa yang akan dikaji oleh peneliti.
2. Melakukan penandaan dengan cara diberi garis berwarna pada kata, kalimat atau paragraf yang menunjukkan perwatakan tokoh dan setting dalam roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink. Selanjutnya data tersebut dipindahkan ke tabel dan diberi nomor agar mempermudah peneliti dalam analisis data.
3. Menerjemahkan data-data tersebut dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia.
4. Data-data yang telah diterjemahkan dan dikumpulkan dikategorikan sesuai jenis data yang diteliti, yakni : (1) perwatakan tokoh-tokoh dan (2) latar.

BAB IV

PEMBAHASAN ANALISIS PENOKOHAN DAN LATAR DALAM ROMAN *DER VORLESER* KARYA BERNHARD SCHLINK

A. Deskripsi Roman *Der Vorleser*

Roman *Der Vorleser* memiliki tiga bagian utama. Bagian pertama mengisahkan seorang remaja bernama Michael Berg yang saat itu berusia lima belas tahun dan masih sekolah. Walaupun usianya masih sangat muda, Michael Berg memiliki hubungan khusus dengan wanita berusia 36 tahun bernama Hanna Schmitz. Pertemuan mereka bermula sewaktu Michael muntah-muntah karena penyakit liver, lalu tiba-tiba Hanna datang menolong. Setelah kejadian itu berlalu Michael Berg datang untuk berterimakasih. Peristiwa tersebut menjadi awal hubungan antara Michael dengan Hanna. Hal itu terus berlanjut dan mereka melakukan hubungan seksual. Bagi Michael ini merupakan pengalaman pertama. Sebelum mereka berhubungan seksual, Michael selalu membacakan buku untuk Hanna. Setelah itu mereka mandi, bercinta, kemudian tidur. Semua itu terus dilakukan oleh mereka,

Bagian kedua menceritakan Hanna yang meninggalkan kota dan juga meninggalkan Michael tanpa alasan yang jelas. Sementara itu, Michael Berg yang sedang kuliah hukum di universitas terus mencari keberadaannya, namun gagal. Suatu ketika Michael dipertemukan dengan Hanna, dan mendapati kenyataan bahwa Hanna dituduh membiarkan pembakaran ratusan wanita di dalam gereja dan melakukan seleksi terhadap tahanan untuk dibunuh di kamp konsentrasi pada zaman Nazi. Belakangan Michael baru menyadari, bahwa pekerjaan Hanna dahulu adalah penjaga kamp konsentrasi. Hanna didakwa melakukan pembiaran pembantaian sejumlah wanita Yahudi di dalam gereja yang di bom. Di dalam

persidangan itu pula Michael banyak mengetahui rahasia yang selama ini Hanna sembunyikan. Yang paling mengejutkan adalah Hanna seorang buta huruf. Hanna lebih memilih dipenjara daripada semua orang tahu, bahwa dirinya buta huruf.

Pada bagian ketiga Michael memutuskan untuk menikah dengan perempuan lain, yaitu Gertrud, dan mempunyai seorang anak perempuan. Pernikahan itu tidak membantu Michael untuk melupakan masa lalunya bersama Hanna. Akan tetapi, pernikahan itu tidak lama karena akhirnya mereka bercerai. Di akhir cerita Hanna yang akan dibebaskan dari penjara memutuskan untuk bunuh diri.

Latar roman *Der Vorleser* sangat kental dengan nuansa sejarah, terutama sejarah kamp pemusnahan bangsa Yahudi pada zaman Nazi. Setting Jerman di tahun 1950-an juga ditonjolkan dalam roman ini.

Bahasa yang digunakan roman *Der Vorleser* cukup sulit. Roman ini menggunakan tata bahasa tingkat lanjut. Selain itu, pengarang juga menggunakan istilah-istilah dalam bidang hukum. Walaupun masih menggunakan istilah hukum yang umum, hal itu menjadi kesulitan bagi peneliti karena keterbatasan pengetahuan peneliti di bidang hukum.

Roman *Der Vorleser* menggunakan sudut pandang orang pertama. Pengarang roman tersebut seolah-olah hadir sebagai tokoh utama. Hal ini menjadi kesulitan tersendiri, ketika peneliti akan menganalisis teknik penggambaran karakter, apakah itu penggambaran karakter secara langsung oleh pengarang atau tokoh dalam roman (*direkte Charakterisierung*) atau tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*). Alur yang terdapat dalam *Der Vorleser* cukup banyak. Alur maju mengawali cerita roman ini. Di tengah cerita, banyak masa lalu Michael dan

Hanna yang diceritakan kembali. Alur mundur dijabarkan dengan menggunakan tata bahasa yang sama dengan alur yang maju

B. Tokoh dan Penokohan dalam Roman *Der Vorleser*

Alur cerita *Der Vorleser* melibatkan beberapa tokoh dengan karakter yang berbeda. Tokoh utama dalam roman ini adalah Michael Berg, sedangkan tokoh-tokoh lainnya yaitu Hanna Schmitz, ayah, ibu, adik perempuan, kakak laki-laki, kakak perempuan, Sophie, Holger, Rudolf Bagen, Gertrud, Julia, profesor, hakim ketua, kepala penjara, ibu, dan anak korban pembantaian yang selamat. Menurut Marquaß (1997:36), tokoh dibedakan menjadi tiga, yaitu karakterisasi tokoh (*Charakterisierung der Figuren*), konstelasi tokoh (*Konstellation der Figuren*), dan konsepsi tokoh (*Konzeption der Figuren*)

Ada lima belas tokoh di dalam ceritanya. Pada penelitian ini, peneliti tidak akan menganalisis semua tokoh dalam roman *Der Vorleser*. Akan tetapi, yang akan dianalisis hanya tokoh yang memiliki peranan besar di dalam alur cerita, yaitu Michael Berg, Hanna Schmitz, Ayah, dan Gertrud. Tokoh-tokoh itu membangun jalannya cerita melalui karakter masing-masing dan juga paling banyak diceritakan dalam roman ini. Berikut merupakan penokohan para tokoh dalam roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink.

1. Karakterisasi Tokoh (*Die Charakterisierung der Figuren*)

Tokoh memiliki karakter tertentu untuk membangun alur cerita, sehingga pembaca bisa membedakan tokoh satu dengan tokoh lainnya. Seorang tokoh dapat memiliki bermacam-macam karakter. Menurut Marquaß (1997:36), ada

dua teknik untuk memperoleh penggambaran karakter, yaitu secara langsung (*die direkte Charakterisierung*) dan tidak langsung (*die indirekte Charakterisierung*). Masih menurut Marquaß (1997:37), tokoh dikarakterisasikan ke dalam bentuk langsung dan tidak langsung melalui satu kesatuan ciri-ciri. Ciri-ciri tersebut dapat dikenali melalui a) Ciri-ciri lahiriah (*Äußere Merkmale*), b) Ciri-ciri sosial (*Soziale Merkmale*), c) Tindakan atau tingkah laku (*Verhalten*), dan d) Pikiran dan perasaan (*Denken und Fühlen*).

a). Michael Berg

Michael Berg merupakan tokoh utama dalam roman *Der Vorleser*. Frekuensi kemunculan tokoh Michael Berg ini yang paling banyak dibanding dengan tokoh yang lainnya, sehingga sosok Michael menjadi penentu alur cerita. Michael Berg merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Ia memiliki kakak laki-laki, kakak perempuan, dan adik perempuan. Ayah Michael merupakan seorang dosen filsafat, sedangkan ibunya adalah ibu rumah tangga. Walau memiliki keluarga yang cukup harmonis dan usianya masih sangat muda, Michael memiliki ketergantungan seksual dengan seorang wanita bernama Hanna Schmitz. Hanna, begitu Michael menyapanya, adalah seseorang yang menolong Michael sewaktu penyakit hatinya kambuh. Itulah awal perjumpaan mereka. Pada bagian kedua Michael sudah tumbuh menjadi lebih dewasa. Ia kuliah mengambil jurusan hukum. Berikut pemaparan beberapa karakter dari Michael Berg.

1) Ciri-Ciri Lahiriah (*Äußere Merkmale*)

Ciri-ciri lahiriah atau yang tampak merupakan kategorisasi dari karakterisasi tokoh. *Äußere Merkmale* atau ciri-ciri lahiriah meliputi umur, bentuk tubuh, penampilan dalam berpakaian, dan segala sesuatu yang digambarkan secara jelas. Tokoh Michael Berg dalam roman *Der Vorleser* juga memiliki ciri yang tampak. Berikut ciri yang tampak dari Michael yang terlihat dari usianya.

Michael digambarkan sebagai satu sosok remaja berumur lima belas tahun pada bagian awal roman ini. Sifat-sifat khas remaja, seperti bagaimana harus memutuskan sesuatu atau mengendalikan suatu keadaan, terlihat dalam ujaran. Saat itu Michael bingung apakah akan menemui Hanna atau tidak. Dia tidak pernah berada dalam situasi kebingungan yang sehebat ini. Dari situ muncul ujaran yang menggambarkan bahwa usia Michael masih lima belas. Hal ini secara langsung dituturkan oleh Michael.

‘Ich war nicht mehr neun, ich war fünfzehn. Allerdings blieb mir ein Rätsel, was die souveräne Reaktion hätte sein sollen‘ (Schlink, 1995:16). (Aku bukan anak umur sembilan tahun lagi, tapi sudah lima belas tahun. tetapi aku sendiri tidak tahu dengan pasti sikap mengendalikan situasi macam apa yang seharusnya aku lakukan).

Dari deskripsi di atas, gambaran umur Michael, yaitu berumur lima belas tahun digambarkan langsung oleh tokoh itu sendiri. Kutipan di atas menggambarkan situasi saat Michael ingin menemui Hanna. Awalnya Michael tidak ingin bertemu dengannya, tetapi ibunya mendesak agar Michael menemui Hanna dan berterima kasih. Akhirnya ia menemui Hanna, tetapi sesampainya di sana, ia tidak tahu apa yang harus dilakukan setelah bertemu Hanna

Beberapa tahun kemudian, ia bertambah dewasa. Ia berhasil lulus dari sekolah menengahnya. Michael memutuskan melanjutkan kuliah di Universitas. Di sana ia kuliah hukum.

‘Ich habe die letzten Jahre auf der Schule und die ersten auf der Universität als glückliche Jahre in Erinnerung. Zugleich kann ich nur wenig über sie sagen. Sie waren mühelos; das Abitur und das aus Verlegenheit gewählte Studium der Rechtswissenschaft fielen mir nicht schwer,.....’ (Schlink, 1995:84)

(Aku mengingat tahun-tahun terakhirku di sekolah dan tahun-tahun di Universitas sebagai tahun yang membahagiakan. Tapi aku tidak bisa bercerita banyak tentangnya. Tahun-tahun itu begitu mudah, aku mengerjakan ujian akhir sekolah atau mempelajari ilmu hukum yang kupilih,.....)

Kutipan di atas menunjukkan perkembangan usia Michael, walaupun tidak dijelaskan secara jelas. Akan tetapi, ada perkembangan dari fase kehidupan Michael. Saat umur lima belas tahun, ia masih bersekolah di kelas sepuluh. Seiring meningkatnya jenjang pendidikannya Michael, usianya pun bertambah.

2) Ciri-Ciri Sosial (*Soziale Merkmale*)

Soziale Merkmale merupakan salah satu karakterisasi yang dimiliki suatu tokoh dalam cerita. Hal itu berhubungan dengan pekerjaan, pendidikan, kedudukan di masyarakat, hubungan dengan tokoh lain. Ciri-ciri sosial yang dimiliki Michael Berg cukup bervariasi yang tergambar dalam roman *Der Vorleser*. Berikut adalah ciri-ciri sosial Michael.

a. Anak seorang dosen

Michael hidup di tengah keluarga yang berkecukupan. Ayah Michael adalah seorang profesor di bidang filsafat. Suatu hari seluruh anggota keluarga Michael berkumpul untuk makan malam. Waktu itu Michael sedang dalam masa penyembuhan dari penyakit kuningnya. Michael bertanya kepada ibu

apakah ia bisa segera bersekolah. Lalu ibu bertanya kepada ayah, tetapi ayah diam saja.

‘Vielleicht versuchte er auch, über die Frage meiner Mutter nachzudenken, konnte aber, einmal ins Nachdenken verfallen, nicht anders als an seine Arbeit denken. Er war Professor für Philosophie, und Denken war sein Leben, Denken und Lesen und Schreiben und Lehren‘ (Schlink, 1995:31).

Mungkin ayah juga mencoba untuk memikirkan pertanyaan ibu, tapi setiap kali berpikir, yang dapat dipikirkannya hanyalah pekerjaan. Ayah adalah profesor filsafat dan berpikir adalah kehidupannya-berpikir, membaca, menulis, dan mengajar.

Dari kutipan tersebut, pengarang mengungkapkan secara langsung, bahwa ayah adalah seorang dosen filsafat. Kehidupannya hanyalah berpikir, membaca, menulis, dan mengajar. Pertanyaan ibu tadi tidak dijawab oleh ayah. Namun pada akhirnya ayah mengatakan langsung secara pribadi kepada Michael, kalau ia bisa segera masuk sekolah.

b. Pelajar kelas sepuluh

Pada saat berumur lima belas tahun, Michael masih menjadi pelajar sekolah. Saat itu Hanna bertanya kepada Michael mengenai status dan murid kelas berapa. Kemudian Michael menjawab secara langsung.

“In der Untersekunda. Ich hab zuviel versäumt in den letzten Monaten, als ich krank war. Wenn ich die Klasse noch schlafen wollte, müßte ich blöd arbeiten.“ (Schlink, 1995:36).

(Kelas sepuluh. Aku sudah terlalu banyak ketinggalan pelajaran dalam beberapa bulan terakhir ini, ketika aku sakit. Jika aku masih ingin naik kelas, aku harus bekerja keras).

Ciri sosial Michael terlihat dalam ujarannya. Ia mengatakan sendiri jati dirinya, ketika Hanna bertanya. Michael menjawab dengan jujur dan tidak malu dengan statusnya, mengingat usia mereka terpaut jauh.

c. Mahasiswa jurusan hukum

Bertahun-tahun telah berlalu. Michael mulai beranjak dewasa dan ia telah lulus dari sekolah. Setelah lulus sekolah, ia melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi.

‘Ich habe die letzten Jahre auf der Schule und die ersten auf der Universität als glückliche Jahre in Erinnerung. Zugleich kann ich nur wenig über sie sagen. Sie waren mühelos; das Abitur und das aus Verlegenheit gewählte Studium der Rechtswissenschaft fielen mir nicht schwer,..... ‘ (Schlink, 1995:84)

(Aku mengingat tahun-tahun terakhirku di sekolah dan tahun-tahun di Universitas sebagai tahun yang membahagiakan. Tapi aku tidak bisa bercerita banyak tentangnya. Ujian akhir Gymnasium dan kuliah hukum yang kupilih, tidaklah sulit bagiku,.....)

Dari kutipan di atas, Michael mengatakan sendiri, bahwa ia melanjutkan kuliah. Ia mengambil jurusan ilmu hukum yang ia pilih sendiri.

d. Pegawai magang

Saat masih berkuliah, Michael menjadi pegawai di salah satu kantor lembaga hukum. Ia tidak mengatakan secara detail tempat ia bekerja. Hanya saat itu ia sudah menikah dengan seorang perempuan bernama Gertrud. Hal ini dikatakan langsung oleh Michael.

‘Aber unser Leben waren eine Dreizimmerwohnung in einem Neubau in einem Vorort, unsere Tochter Julia und Gertruds und meine Arbeit als Referendare ‘ (Schlink, 1995:164).

(Tetapi hidup kami di sebuah apartemen dengan tiga kamar di gedung modern di pinggiran kota, dengan anak perempuan kami Julia, pekerjaan Gertrud dan pekerjaanku sebagai pegawai magang).

Saat Michael masih pegawai, ia menikah dengan Gertrud. Gertrud juga berstatus sebagai pegawai magang di lembaga hukum pada saat itu. Mereka juga sama-sama mahasiswa hukum.

e. Peneliti sejarah hukum

Setelah lulus dari Universitas, Michael sudah bercerai dengan Gertrud, tetapi hubungan mereka masih baik. Michael sempat kebingungan mencari pekerjaan di bidang hukum, mengingat pekerjaan di bidang hukum sudah banyak yang mengisi. Gertrud memberi berbagai saran dan akhirnya Michael menjadi peneliti sejarah hukum.

‘, als ich von der Universität an eine Forschungseinrichtung wechselte und dort eine Nische suchte und fand, in der ich meinen rechtsgeschichtlichen Interessen nachgehen konnte,.....’ (Schlink, 1995:172).

(ketika aku pindah dari universitas ke institusi penelitian, aku mencari dan menemukan celah yang aku bisa mengejar minatku dalam sejarah hukum, ...)

Kutipan di atas memperlihatkan Michael mengatakan sendiri ia menjadi peneliti sejarah hukum. Akhirnya ia mendapat pekerjaan itu ketika usianya masih muda dan pekerjaannya masih ada kaitannya dengan hukum.

3) Tingkah Laku (*Verhalten*) dan Pikiran dan Perasaan (*Denken und Fühlen*)

Tingkah laku merupakan cerminan karakter pada suatu tokoh. Michael menunjukkan beberapa contoh karakternya melalui perilakunya. Michael Berg juga memiliki beberapa karakter yang terlihat dalam perilakunya. Melalui tingkah lakunya pula, Michael memiliki beberapa karakter yang kemudian akan dijelaskan satu per satu.

Sementara itu, pikiran dan perasaan (*Denken und Fühlen*) meliputi pendirian atau sikap ketertarikan, cara pikir, keinginan, ketakutan pada suatu tokoh. Di dalam pikiran dan perasaan tokoh juga bisa menggambarkan karakter tokoh itu.

Berikut adalah beberapa kutipan tersebut yang menunjukkan karakternya melalui perilaku dan juga karakter Michael tergambar dalam pikiran dan perasaannya.

a. Penolong

Michael masuk ke tempat tinggal Hanna. Ia melihat Hanna tampak kelelahan karena mengambil batu bara dari ruang bawah tanah. Ketika Hanna mencari kunci di saku jaketnya, uang logam yang ada di sakunya berjatuh. Saat yang tepat bagi Michael untuk menunjukkan rasa pedulinya pada Hanna. Ini dibuktikan melalui deskripsi tingkah laku tokoh Michael secara tidak langsung.

‘Als sie die Kohlen abgestellt hatte und in der Jackentasche nach dem Schlüssel suchte, klirrten Münzen auf dem Boden. Ich hob sie auf und gab sie ihr’ (Schlink, 1995:24).

(Ketika ia menaruh batu batubara lalu mencari-cari kunci di saku jaketnya, uang logam berjatuh ke lantai. Aku memungutnya dan memberikan kepadanya. Namun Frau Schmitz harus mengerjakan beberapa pekerjaan rumah seperti membawa batu bara ke ruangan).

Hal kecil seperti mengambil koin yang terjatuh untuk Hanna merupakan hal yang penting. Melalui hal itu Michael menunjukkan sifat pedulinya terhadap Hanna. Itu menjadi wujud sifat penolong Michael. Hal itu bisa dilihat dari kutipan di atas melalui penggambaran tingkah lakunya.

Saat kelelahan karena mengambil batu bara, Hanna menyuruh Michael untuk membantu mengambil batu bara di ruang bawah tanah. Dengan segera Michael melakukannya. Hal ini digambarkan secara tidak langsung melalui tindakannya.

“Unten im Keller stehen noch zwei Schütten. Machst du sie voll und bringst sie noch? Die Tür ist auf.“ Ich rannte die Treppen hinunter (Schlink, 1995:24).

(“Masih ada dua ember batu bara di ruang bawah. Maukah kau membantu mengisinya dan membawanya kemari? Pintunya masih terbuka. Kemudian aku berlari ke sana menuruni tangga.)

Deskripsi di atas, menggambarkan Michael yang menolong Hanna yang saat itu sedang kelelahan untuk mengambil batu bara di ruang bawah tanah. Tanpa banyak berkata, Michael langsung menuju ke ruang bawah tanah untuk mengambil batu bara.

Seiring berjalannya waktu, Michael beranjak dewasa dan menjadi mahasiswa hukum. Saat itu Hanna meninggalkan Michael tanpa alasan. Hanna kabur entah ke mana. Hal itu membuat hubungan mereka putus, meskipun Michael masih mencintainya. Suatu hari Michael bertemu dengan Hanna di ruang sidang. Ia menjadi terdakwa kasus pembiaran pemusnahan warga Yahudi saat menjadi penjaga kamp. Hanna dipenjara sumbu hidup. Michael juga menikah dengan perempuan lain, yaitu Gertrud dan bercerai karena Michael masih belum bisa melupakan Hanna. Beberapa tahun kemudian, Michael mendapat kabar Hanna akan segera bebas. Maka Michael menunjukkan sifat penolongnya pada Hanna. Ia mau repot-repot mengurus kebebasan Hanna dari penjara dan mengurus segala sesuatunya. Tidak ada orang lain lagi yang mampu menolong dan mengurus Hanna. Untuk itu Michael bersedia melakukannya. Sifat penolong diungkapkan melalui deskripsi secara tidak langsung melalui tingkah laku.

‘Natürlich musste ich mich um Arbeit und Wohnung kümmern und habe es auch getan. Freunde, die die Einliegerwohnung in ihrem Haus weder benutzen noch vermieten, waren bereit, sie für eine geringe Miete Hanna zu überlassen’ (Schlink, 1995:182-183).

(Tentu saja aku harus mengurus pekerjaan dan tempat tinggal, dan aku telah melakukannya. Teman-teman yang tidak menempati ataupun menyewakan apartemen yang menempel di rumah mereka telah setuju untuk menyewakannya dengan harga murah kepada Hanna).

Saat itu Hanna membutuhkan tempat tinggal dan pekerjaan. Michael harus mengurusnya karena ia satu-satunya orang yang kenal dengan Hanna. Michael harus banyak berkorban. Namun itu tidak berarti karena kebebasan Hanna baginya jauh lebih penting. Ia rela melakukan apa saja demi Hanna.

b. Gigih.

Saat masih menjadi murid sekolah menengah, Michael bertekad mengejar ketertinggalan pelajaran di sekolah. Banyak pelajaran yang tertinggal, ketika Michael menderitai penyakit kuning selama berbulan-bulan. Penyakit itu memaksanya untuk istirahat di rumah. Sifat pantang menyerah Michael dapat dilihat melalui deskripsi percakapan tokoh itu.

“In der Untersekunda. Ich hab zuviel versäumt in den letzten Monaten, als ich krank war. Wenn ich die Klasse noch schaffen wollte, müsste ich wie blöd arbeiten (Schlink, 1995:36).

(“Kelas sepuluh. Aku sudah terlalu banyak ketinggalan pelajaran dalam beberapa bulan terakhir ini, ketika aku sakit. Jika aku masih ingin naik kelas, aku harus bekerja keras seperti orang gila“)

Kutipan di atas menunjukkan sifat Michael yang pantang menyerah dalam keadaan sulit. Ia mengatakan langsung melalui percakapannya dengan Hanna, bahwa ia harus berusaha keras, karena ia ketinggalan banyak pelajaran.

Kegigihan Michael membuahkan hasil, ketika ia berhasil naik kelas. Sebelumnya ia sempat pesimis. Hal itu terjadi karena Michael ketinggalan banyak pelajaran sewaktu sakit. Berkat motivasi dari Hanna pula ia mencapai targetnya untuk lulus ujian. Berikut sifat gigih Michael yang menuai hasil melalui deskripsi pikirannya.

‘Ich habe den Beginn eines Schuljahres immer als Einschnitt empfunden. Der Wechsel von der Unter- in die Obersekunda brachte eine besonders einschneidende Veränderung. Meine Klasse wurde aufgelöst und auf die drei Parallelklassen verteilt. Ziemlich viele Schüler hatten

die Schwelle von der Unter- zur Obersekunda nicht geschafft, und so wurden vier kleine Klassen in drei große zusammengelegt‘ (Schlink, 1995:63).

(Aku selalu merasa bahwa tahun ajaran baru merupakan suatu titik balik. Pindah dari kelas sepuluh ke tingkat yang lebih tinggi adalah perubahan dramatis tersendiri. Kelas lamaku telah dibubarkan, yang kemudian dibagi ke dalam tiga kelas paralel. Cukup banyak siswa gagal naik kelas, maka empat kelas kecil akan dijadikan tiga kelas besar).

Hari ketika tahun ajaran baru dimulai, ia sangat senang bisa naik kelas, terlebih cukup banyak siswa yang gagal. Sekolah lanjutan yang ia tempati sekarang dulunya hanya menerima siswa pria. Tetapi pada saat itu siswa perempuan sudah diperbolehkan dan jumlahnya cukup banyak

Setelah menyelesaikan sekolahnya, Michael melanjutkan kuliah dan berusaha menyelesaikan studinya di bidang hukum. Di musim panas ia menghabiskan waktunya untuk belajar di perpustakaan. Ia melakukannya setelah proses peradilan Hanna selesai. Di akhir pekan ia belajar di rumah. Ia ingin lulus ujian dengan baik. Di dalam kutipan berikut bisa dilihat kegigihan Michael melalui deskripsi tokoh secara langsung.

‘Ich lernte so ausschließlich, so besessen, dass die Gefühle und Gedanken, die der Prozess betäubt hatte, betäubt blieben. Ich vermied Kontakte. Ich zog zu Hause aus und mietete ein Zimmer. Die wenigen Bekannten, die mich im Lesesaal oder bei gelegentlichen Kinobesuchen ansprachen, stieß ich zurück‘ (Schlink, 1995:159).

(Aku belajar dengan bersungguh-sungguh, begitu terobsesi, sehingga perasaan dan pikiran, yang telah mati oleh proses pengadilan itu, tetap mati. Aku menghindari kontak dengan orang lain. Aku pindah rumah dan menyewa sebuah kamar. Aku menarik diri dari beberapa kenalan yang pernah menyapaku di ruang baca atau yang pernah sesekali bertemu di bioskop.)

Sifat gigih Michael dideskripsikan melalui jalan pikiran. Kegigihan Michael terus berlanjut pada saat semester musim dingin. Ia tetap belajar dengan sungguh-sungguh untuk berhasil dalam ujiannya. Tetapi pada hari Natal Michael pergi berlibur bersama teman-temannya ke pondok ski. Michael

merasa aneh mengapa ia mau ikut serta dalam rangka liburan dengan teman-teman, padahal ia harus terus belajar.

c. Kutu buku

Michael memiliki hobi membaca. Saat menderita penyakit kuning, ia berusaha untuk tidak memikirkannya. Ia mencari kesibukan untuk mengalihkan perhatian. Dia menghabiskan waktu di kamar dengan membaca buku. Berikut kutipan yang dideskripsikan melalui pemikiran sang tokoh.

‘Drinnen wuchert die Welt der Gescichten und Gestalten, von denen der Kranke liest. Das Fieber, das die Wahrnehmung schwächt und die Phantasie schärft, macht das Krankenzimmer zu einem neuen, zugleich vertrauten und fremden Raum ‘ (Schlink, 1995:19).

(Di dalam kamar, dunia tokoh dan kisah yang utuh berkembang dari buku yang kita baca. Demam yang melemahkan wawasan tetapi mempertajam imajinasi mengubah kamar rumah sakit menjadi sebuah ruang yang baru , akrab sekaligus asing).

Ketika Michael dalam keadaan sakit, ia membaca buku, walau dalam kamar yang membosankan. Dengan membaca buku ia dapat mempertajam imajinasi. Imajinasi itu membuat kamar menjadi sesuatu yang baru.

Membaca buku merupakan salah satu kegiatan yang paling sering dilakukan. Ketika Hanna menanyakan kegiatan apa yang dilakukan oleh Michael di kelas, ia menunjukkan bahwa ia merupakan seorang kutu buku. Tidak hanya di kelas saja, di rumah, bahkan sewaktu ia sakitpun tetap membaca buku. Buku yang paling ia sukai adalah buku sastra dan sejarah. Hal itu tercermin dari kutipan secara tidak langsung.

‘Während ich krank war, hatte die Klasse Emilia Galotti und Kabale und Liebe gelesen, und demnächst sollte darüber eine Arbeit geschrieben werden. Also musste ich beide Stücke lesen, und ich tat es , wenn alles andere erledigt war. Dann war es spät, und ich war müde, und was ich las, wusste ich am nächsten Tag schon nicht mehr und musste ich noch mal lesen ‘ (Schlink, 1995:43).

(Ketika aku sakit, kelasku membaca *Emilia Galotti* dan *Kabale und Liebe*, dan setelahnya mereka mengerjakan tugas dari kedua bacaan itu. Jadi aku juga membaca kedua buku itu, yang kulakukan setelah selesai mengerjakan tugas lain. Tapi aku berhenti membaca ketika larut malam, dan aku sudah lelah. Keesokan harinya aku sudah lupa pada apa yang kubaca dan aku harus mengulangi membaca lagi dari awal).

Dari kutipan di atas bisa dilihat sifat Michael yang menyukai buku. Hal itu tergambar dari tingkah lakunya. Walaupun sudah larut malam, ia tetap membaca buku. Tapi akibatnya ia sering lupa apa yang ia baca pada pagi hari, kemudian ia harus membaca lagi. Buku yang dibaca berjudul *Emilia Galotti* karya G.E. Lessing dan *Kabale und Liebe* karya Friedrich Schiller.

Michael orang yang suka membaca. Saat ada tekanan kuliah ataupun berada dalam suatu masalah yang harus diselesaikan, ia tidak meninggalkan hobinya, yaitu membaca buku. Pada tengah malam jika tidak bisa tidur, ia memilih membaca buku atau menulis. Hal itu bisa dilihat melalui kutipan secara tidak langsung.

‘Ich geriet in einen Zustand eigentümlicher Unruhe, schlief zwar ein, wenn ich spät ins Bett ging, war aber nach wenigen Stunden hellwach, bis ich mich entschloß, aufzustehen und weiterzulesen oder zu schreiben‘ (Schlink, 1995:189).

(Aku berada dalam keadaan gelisah yang aneh, aku jatuh tertidur ketika aku terlambat tidur. Tapi beberapa jam setelahnya aku terjaga, sampai akhirnya memutuskan untuk bangun dan melanjutkan membaca atau menulis).

Kutipan di atas menggambarkan situasi saat Michael menghadapi masalah. Masalah itu adalah ia harus menyiapkan segala sesuatu untuk pembebasan Hanna. Ia harus mencari pekerjaan dan tempat tinggal untuk Hanna. Setelah semua selesai, ia kembali tidur. Keesokan harinya ia harus mempersiapkan pembebasan Hanna. Mencarikannya apartemen, pekerjaan, dan

membeli perabotan. Ia juga berbelanja bahan makanan untuk Hanna di supermarket.

d. Suka Berbohong

Suatu hari Michael bercinta dengan Hanna. Mereka melakukannya cukup sering di tempat tinggal Hanna. Hal ini belum diketahui oleh keluarga Michael. Sepulang sekolah, Michael langsung ke apartemen Hanna, bahkan ia rela menunggu sampai Hanna pulang kerja. Mereka bercinta hingga malam. Ketika pulang ke rumah, Michael terpaksa berbohong untuk menutupi perbuatannya. Kebohongan Michael dideskripsikan melalui tingkah lakunya.

‘Als ich von ihr nach Hause kam, saßen meine Eltern und Geschwister schon beim Abendessen. “Warum kommst du so spät? Deine Mutter hat sich Sorgen um dich gemacht.“ Mein Vater klang mehr ärgerlich als besorgt. Ich sagte, ich hätte mich verirrt‘ (Schlink, 1995:29).

(Ketika aku pulang dari rumahnya, orangtua dan saudara-saudaraku sedang duduk menikmati makan malam. “Mengapa kau pulang terlambat? Ibumu mengkhawatirkanmu.“ Suara ayahku terdengar marah, bukannya khawatir. Kujawab aku tersesat).

Michael berbohong dengan katanya sendiri. Kutipan di atas menunjukkan sifat pembohong dari cara bicaranya. Kebohongan Michael sempat dicurigai oleh kakak laki-lakinya. Namun Michael terus berkelit. Ibunya juga mengatakan kalau tersesat, seharusnya bisa menumpang orang lain.

Di hari pertama liburan paskah Michael mengajak Hanna liburan. Mereka bersepeda selama empat hari ke Wimpfen, Amorbach, dan Miltenber. Lagi-lagi hal tersebut tidak diketahui orang tua Michael. Ia terpaksa berbohong demi memuluskan rencana liburan. Sifat pembohongnya muncul melalui kutipan secara langsung melalui jalan pikirannya.

‘Ich weiß nicht mehr, was ich meinen Eltern gesagt habe. Dass ich die Fahrt mit meinem Freund Matthias mache? Mit einer Gruppe? Dass ich ehemaligen Klassenkameraden besuche. ‘ (Schlink, 1995:51)

(Aku sudah tidak ingat lagi alasan apa yang kukatakan pada orangtuaku. Apakah aku mengatakan bahwa aku pergi dengan temaku, Matthias? Pergi bergerombol? Apakah aku mengunjungi mantan teman sekelasku?)

Ucapan itu terlintas begitu saja di dalam pikirannya. Penggambaran bahwa Michael suka berbohong terlihat dari pemikirannya. Ia sudah banyak berbohong mengenai kegiatannya bersama Hanna. Kali ini Michael tidak athu harus membuat alasan apa lagi.

Michael kembali berkutat mengenai ketakutannya. Ia balik mengingat alasan apa yang harus dikatakan, ketika orangtuanya bertanya Michael liburan. Walaupun saat itu orang tua dan kakak-kakaknya pergi juga, tetapi adik perempuannya ada di rumah, tetapi akhirnya adiknya menginap di rumah temanya. Deskripsi melalui jalan pikirannya berikut menjelaskan kebohongan Michael.

‘Während ich keine Erinnerungen an die Lügen habe, die ich Eltern zur Fahrt mit Hanna präsentierte, erinnere ich mich an den Preis, den ich zahlen musst, damit ich in der letzten Ferienwoche alleine zu Hause bleiben konnte.’ (Schlink, 1995:58)

(Sementara aku tidak mampu mengingat kebohongan apa yang kukatakan pada orang tuaku tentang kepergianku bersama Hanna, aku masih ingat betul ganjaran yang harus kutanggung dengan tinggal sendirian di rumah pada minggu terakhir liburan).

Dari kutipan tersebut, Michael lebih memilih liburan bersama Hanna ketimbang tinggal di rumah sendiri, apalagi orang tua dan saudara-saudaranya pergi. Yang menjadi masalah mereka pulang terlebih dahulu ketimbang Michael, sehingga ia perlu menyiapkan alasan untuk menutupi kebohongannya.

e. Rela Berkorban

Sifat rela berkorban Michael terlihat, ketika ia berusaha keras untuk berkencan bersama Hanna bagaimanapun caranya. Akhirnya Michael memutuskan untuk membolos satu jam terakhir di jam pelajarannya. Hal ini

dapat diketahui secara tidak langsung melalui penggambaran tingkah laku tokoh tersebut.

‘Sie kam um zwölf nach Hause, und ich schwänzte Tag auf Tag die letzte Stunde, um sie auf dem Treppenabsatz vor ihrer Wohnung zu erwarten‘ (Schlink, 1995:33).

(Aku membolos satu jam terakhir, untuk menunggu di puncak anak tangga di depan tempat tinggalnya).

Michael digambarkan sebagai karakter yang rela berkorban dalam deskripsi di atas karena ia rela melakukan apa saja untuk bertemu Hanna. Ia sebenarnya sadar apa yang dia lakukan bisa membahayakan. Jika terus membolos ia tidak bisa belajar dengan baik. Akhirnya Hanna mengetahui hal itu, dan menyuruh Michael untuk berhenti membolos.

Michael memiliki sifat mau berkorban, terutama untuk hal yang berkaitan dengan Hanna. Pada suatu kesempatan Michael mengajak Hanna untuk liburan pada hari libur paskah. Untuk itu Michael perlu uang yang banyak, terlebih lagi Michael ingin membayari Hanna. Akhirnya ia memutuskan untuk menjual koleksi perangkonya yang paling berharga. Pengorbanan Michael demi mewujudkan ambisinya berlibur dengan Hanna bisa dilihat dalam kutipan berikut secara tidak langsung yang dideskripsikan melalui tingkah laku tokoh.

‘Aber das würde nicht reichen, wenn ich auch für Hanna zahlen wollte. Also bot ich meine Briefmarkensammlung im Briefmarkengeschäft bei der Heiliggeistkirche zum Verkauf. Es war das einzige Geschäft, das an der Tür den Ankauf von Sammlungen anzeigte. Der Verkäufer sah meine Alben durch und bot mir sechzig Mark, Ich wies ihn auf mein Prunkstück hin, eine geradegeschnittene ägyptische Marke mit einer Pyramide, die im Katalog mit vierhundert Mark verzeichnet war‘ (Schlink, 1995:52).

(Tapi dengan uang saku itu saja tidak cukup kalau aku ingin membayari Hanna. Maka aku menawarkan perangkoku kepada penjual peranko di dekat Heiliggeistkirche (Gereja Roh Kudus). Itulah satu-satunya toko yang mengiklankan pembelian koleksi peranko di pintunya. Penjual di

toko itu mengamati albumku dan menawariku enam puluh mark. Aku menunjukkan koleksiku yang paling bagus, perangko Mesir dengan piramida yang terdaftar di Katalog dengan harga empat ratus mark).

Pengorbanan Michael terlihat dari kutipan di atas. Ia rela melakukan apa saja demi mewujudkan tujuannya. Michael bisa mewujudkan ambisinya untuk mengajak Hanna bersepeda selama empat hari ke Amorbach, Wimpfen, dan Miltenberg.

Pengorbanan Michael kembali terlihat saat Michael ingin membeli Jeans untuk adiknya, namun tidak memiliki uang. Sebelum berlibur dengan Hanna, Michael berjanji untuk membelikan adiknya celana jeans merk Nicki. Akhirnya ia mengambil jalan pintas. Dia mencuri di sebuah pusat perbelanjaan. Secara tidak langsung melalui tingkah laku tokoh, deskripsi ini menjelaskan Michael yang rela berkorban untuk menepati janji.

‘Es war verblüffend einfach. Ich probierte verschiedene Jeans an, nahm auch ein Paar ihrer Größe in die Umkleidekabine und trug es unter der weit geschnittenen Anzughose am Bauch aus dem Geschäft. Den Nicki klaute ich im Kaufhof‘ (Schlink, 1995:59).

(Ternyata luar biasa mudah. Aku pergi ke sebuah toko dan mencoba berbagai celana jins, membawa sebuah yang seukuran adikku ke kamar pas, dan menyelundupkannya ke luar toko dengan menyembunyikannya di balik celanaku yang kedodoran di bagian perut. Lalu aku mencuri Nicki di pusat perbelanjaan besar)

Michael melakukan itu karena ia sudah berjanji untuk membelikan adiknya celana jeans. Namun Michael tidak punya uang, sebab ia sudah menghabiskan banyak uang sewaktu liburan bersama Hanna selama empat hari. Tapi Michael harus menepati janjinya. Akhirnya ia mencuri atas bujukan adiknya juga.

Michael ingin mengundang Hanna ke rumahnya untuk makan malam. Ia ingin memberikan hadiah untuk itu. Karena tidak punya uang, keesokan

harinya ia kembali mencuri. Ambisi Michael untuk menyenangkan Hanna terkadang sudah di luar batas. Melalui deskripsi tingkah laku tokoh tersebut, bisa dilihat secara tidak langsung betapa Michael banyak berkorban.

‘Am Tag darauf klaute ich für Hanna ein seidenes Nachthemd, wurde vom Kaufhofdetektiv gesehen, rannte wie um mein Leben und entkam mit Mühe und Not‘ (Schlink, 1995:60).

(Keesokan harinya, aku kembali mencuri gaun tidur sutera untuk Hanna, yang sayangnya ketahuan penjaga keamanan toko, lalu aku kabur dan menyelamatkandiri, dan nyaris saja tertangkap).

Pada saat makan malam Michael memberikan Hanna gaun tidur sutera hasil curian. Tentu saja hal tersebut tidak diketahui Hanna. Ia tersenyum berseri-seri, kemudian ia mencoba mengenakan gaun itu. Michael sangat terpesona dan gambaran Hanna mengenakan gaun tidur itu tersimpan dalam ingatannya.

f. Tidak mampu menahan hasrat

Michael datang langsung dan mengucapkan terima kasih kepada Hanna. Sejak pertemuan itu, Michael berpikir, bahwa ia ingin bertemu Hanna yang kedua kalinya untuk mencintainya. Di waktu yang bersamaan Michael masih bimbang apakah ingin menemuinya atau tidak. Dalam hal ini ibunya juga memiliki andil yang besar atas pertemuan mereka karena ibunya yang menyuruh Michael untuk pergi menemui Hanna dan mengucapkan terima kasih. Sebenarnya, saat itu Michael tidak mau bertemu dengannya. Akhirnya Michael mau menemuinya. Setelah pertemuan itu Michael tertarik kepada Hanna. Bahkan pada saat melamun, ia memikirkan bisa bercinta dengan Hanna. Penggambaran secara melalui pikiran tokoh itu terlihat pada kutipan berikut.

‘Ich erfuhr Tag um Tag, dass ich die sündigen Gedanken nicht lassen konnte. Dann wollte ich auch die sündige Tat.’ (Schlink, 1995: 21)

(Hari demi hari berlalu, dan aku tidak mampu melepaskan pikiran-pikiran yang berdosa. Dan aku juga ingin melakukan dosa itu).

Pada pertemuan pertama Michael belum bersimpati pada Frau Schmitz atau Hanna. Namun pertemuan kedua Michael tertarik dengan kecantikan dan sifat Hanna yang menurutnya berbeda dengan perempuan lain yang pernah ia temui.

Pada saat Michael membantu Hanna untuk mengambil batu bara, Michael tertimpa batu bara. Tubuhnya kotor dan Hanna memandikannya. Pada saat itu mereka semua dalam keadaan telanjang. Pada saat itu hasrat seksualnya muncul. Ia tidak mampu menahannya dan bisa dibuktikan dengan kutipan melalui penggambaran tingkah laku secara tidak langsung ini.

‘Ich sah auf nicht, als sie in die Küche kam, erst als sie vor der Wanne stand. Mit ausgebreiteten Armen hielt sie großes Tuch. “Komm!” Ich wandte ihr den Rücken zu, als ich mich aufrichtete und aus der Wanne stieg. Sie hüllte mich von hinten in das Tuch, von Kopf bis Fuß, und rieb mich trocken. Dann ließ sie das Tuch zu Boden fallen. Ich wagte nicht, mich zu rühren. Sie trat so nahe an mich heran, dass ich ihre Brüste an meinem Rücken und ihren Bauch an meinem Po spürte. Auch sie war nackt. Sie legte die Arme um mich, die einen Hand auf meine Brust und die andere auf mein steifes Geschlecht’ (Schlink, 1995:26).

(Aku tidak mendongak ke atas ketika ia masuk ke dapur, sampai ia berdiri di dekat bak. Ia memegang sebuah handuk besar di tangannya yang terbentang. “Kemarilah!” Aku membelakanginya ketika berdiri, dan melangkah keluar dari bak. Dari belakangku, ia membungkusku dengan handuk, dan mengeringkan tubuhku mulai dari kepala hingga ke kaki. Lalu ia membiarkan saja handuk itu terjatuh di lantai. Aku tidak berani bergerak. Ia terlalu dekat denganku, sampai-sampai aku bisa merasakan dadanya menempel di punggungku dan perutnya di pantatku. Ia juga telanjang. Ia memelukku, satu tangannya memeluk dadaku, dan tangan yang lain menyentuh kejantananku).

Kutipan tersebut menggambarkan Michael yang tidak mampu menahan hasrat. Suatu hari Michael pernah berpikir, bahwa melakukan hubungan seksual dengan wanita sebelum waktunya adalah perbuatan dosa. Ia

seharusnya bisa menolak bercinta dengan Hanna, tetapi ia tidak bisa menolak. Setelah mereka bercinta, tidak ada rasa malu sedikitpun dari mereka. Pada awalnya Michael merasa takut, tetapi Hanna begitu pandai menguasai keadaan saat mereka bercinta.

Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya usia Michael, mereka menemukan cara baru untuk bercinta. Sebelum bercinta, mereka melakukan ritual yang unik. Hal itu bisa dilihat melalui deskripsi secara tidak langsung dengan tingkah laku tokoh.

‘Wir haben unser Ritual des Vorlesens, Duschens, Liebens und Beieinanderliegens beibehalten’ (Schlink, 1995:67).
(Kami terus melakukan ritual membaca, mandi, bercinta, dan berbaring bersama).

Kutipan di atas menunjukkan ketidakmampuan Michael menahan hasrat seksualnya. Ritual yang dimaksud adalah Michael membacakan buku untuk Hanna, kemudian Hanna memandikan Michael dan sebaliknya, setelahnya mereka bercinta dan tidur.

g. Percaya Diri

Hanna pergi meninggalkan Michael tanpa sebab yang jelas. Ia juga sudah tidak tinggal di kota lagi, apartemen juga sudah ia tinggalkan. Hal itu tak pernah dibayangkan oleh Michael sebelumnya. Ia merasa selama ini tidak ada yang bisa menyentuh hatinya. Ia tidak bisa merasa sedih, tidak bisa merasa kehilangan. Sifat percaya diri Michael terdapat pada pemaparan secara langsung oleh tokoh.

‘Ich gewöhnte mir ein großspuriges, überlegenes Gehabe an , ich präsentierte mich als einen, den nichts berührt, erschüttert, verwirrt’ (Schlink, 1995:84).
(Aku telah terbiasa bersikap sombong dan angkuh. Aku bersikap seolah tak ada yang bisa membuatku tersentuh, terguncang, atau bingung).

Ternyata Michael salah. Setelah kepergian Hanna rasa seolah tak bisa disentuh itu sirna. Ia yang merasa tidak bisa bersedih hati, justru merasa sangat sedih dan kehilangan. Hari terus dilalui tanpa berhenti memikirkan Hanna. Ia mencoba mencari kekasih hati yang lain dengan temannya yaitu Sophie, namun tidak berhasil. Michael tidak bisa melupakan Hanna begitu saja.

Setelah lulus sekolah, Michael melanjutkan kuliah hukum. Michael merasa, bahwa ia sangat menguasai materi tentang hukum. Kali ini profesor mengajaknya ke pengadilan untuk melihat persidangan. Hal ini diungkapkan melalui tokoh ini secara langsung.

‘Das großspurige, überlegene Gehabe, das ich mir angewöhnte hatte, habe ich auch in das Seminar mitgebracht‘ (Schlink, 1995:89).
(Aku membawa sikap sombong dan superiorku ke dalam seminar).

Michael merasa paling bersemangat di antara mahasiswa yang mengikuti seminar. Ia sangat tertarik dengan hal-hal di dalamnya. Ketika itu memang sedang musim dingin. Dengan perasaan sombong itu, ia mampu terus membakar semangatnya.

Pada seminar itu Michael memiliki idelalismenya sendiri. Ia hanya ingin turut serta dalam seminar lebih dari hanya soal berdebat dan berbagi pengetahuan saja, sedangkan mahasiswa lainnya hanya sebatas hal itu. Michael lagi-lagi merasa lebih unggul dari mahasiswa lainnya. Sifat percaya dirinya kembali dapat dilihat pada kutipan ini.

‘ich wollte nur den wissenschaftlichen oder auch den politischen und den moralischen Eifer teilen. Aber ich wollte mehr, ich wollte das gemeinsame Eifern teilen‘ (Shlink, 1995:89).
(aku hanya ingin berpartisipasi dalam kelompok debat dan berbagi pengetahuan, politik, dan semangat moral. Tapi aku menginginkan lebih, aku ingin merasakan semangat secara umum).

Karena sikapnya itu mahasiswa lain menjaga jarak dengan Michael. Namun Michael tetap tidak peduli. Ia bisa menikmati seminar sambil menikmati musim dingin. Dia merasa tenang dengan apa yang dilakukan dan dengan siapa ia melakukannya.

h. Tidak bisa lepas dari masa lalu

Setelah pertemuannya di ruang sidang dengan Hanna, mulanya sikap dinginnya muncul. Hanna juga tidak menyapa Michael. Walau bersikap tidak peduli, lama-kelamaan rasa rindu muncul pada diri Michael. Ia tidak bisa membohongi dirinya sendiri. Sebenarnya ia ingin melupakan Hanna, namun tidak bisa. Hal ini tercermin pada kutipan berikut melalui penggambaran pikiran.

‘Ich wollte sie weit weg von mir haben, so unreichbar, dass sie die bloße Erinnerung bleiben konnte, die sie in den vergangenen Jahren für mich geworden und gewesen war‘ (Schlink, 1995:93).

(Aku ingin ia jauh-jauh diriku, tak dapat digapai, sehingga ia bisa tetap menjadi kenangan seperti yang ada dan tetap seperti itu bertahun-tahun).

Michael tetap saja selalu mencintai Hanna. Hal itu terlihat dari kutipan di atas melalui pemikiran Michael. Ia harus bersiap menemui Hanna kembali. Tidak banyak yang bisa dilakukan Michael dalam kasus Hanna. Ia tidak punya peranan di sana karena hanya menjadi penonton dalam sidang itu. Michael hanya berharap Hanna selalu mengingatnya di dalam sel.

Michael benar-benar tidak bisa terlepas dari bayang-bayang Hanna. Liburan merupakan hal yang dibutuhkannya karena rutinitas yang amat banyak. Ia pergi ke hutan. Di situ ia memikirkan rahasia-rahasia yang mungkin Hanna sembunyikan. Bayangan Hanna kembali muncul dalam benak Michael

di tengah hutan itu. Deskripsi melalui tingkah laku Michael secara tidak langsung berikut membuktikannya.

‘Nachdenken über Hanna, Woche um Woche in denselben Bahnen kreisend, hatte sich ein Gedanke abgespalten, hatte seinen eigenen Weg verfolgt und schließlich sein eigenes Ergebnis hervorgebracht‘ (Schlink, 1995:126).

(Ketika memikirkan Hanna dari minggu ke minggu dengan jalan pikiran yang sama dan berputar-putar, satu pikiran memisahkan diri, mengikuti jalannya sendiri, dan akhirnya membuahkan hasilnya sendiri).

Ia menyadari, bahwa pikiran itu akan terus hadir seperti melewati jalan setapak yang terjal mendaki bukit. Rahasia-rahasia Hanna juga terus ia pikirkan dalam lamunannya. Itu sebabnya Michael tidak bisa lepas dari masa lalunya.

Rencananya Michael akan memusatkan perhatian pada pelajaran selama dua minggu penuh. Tapi yang terjadi tidak seperti yang dibayangkan. Ia tidak bisa berkonsentrasi untuk mempelajari sesuatu, baik tugas yang diberikan oleh dosen maupun buku-buku yang dibaca. Masa lalu yang tidak bisa dilepas Michael tertuang lewat deskripsi pikiran langsung.

‘Wieder und wieder schweiften meine Gedanken ab und verloren sich in Bildern. Ich sah Hanna bei der brennenden Kirche, mit hartem Gesicht, schwarzer Uniform und Reitpeitsche. Mit der Reitpeitsche zeichnet sie Kringel in den Schnee und schlägt gegen die Stiefelschäfte‘ (Schlink, 1995:140).

(Lagi dan lagi pikiranku mengembara dan tersesat dalam lamunan. Aku melihat Hanna dengan wajahnya yang keras, berseragam hitam, dan memegang cambuk berkuda di dekat gereja yang terbakar).

Ia membayangkan Hanna memakai seragam dan sepatu bot di tengah musim dingin. Lalu menyuruh anak kecil masuk ke barak. Hanna menyuruhnya untuk menunggu samapi besok pagi, kemudian anak kecil itu diangkut ke Auschwitz. Bayangan seperti itu terus menghantui Michael.

Beberapa tahun kemudian, Michael menikah dengan temannya sewaktu menjadi pegawai magang, Gertrud. Mereka berkenalan di pondok ski. Mereka menikah sewaktu Gertrud mengandung. Tetapi, Michael belum bisa berhenti memikirkan Hanna. Tidak bisa lepas dari masa lalu Michael ini bisa dilihat melalui pemaparan secara langsung melalui pikiran si tokoh.

‘Ich habe nie aufhören können, das Zusammensein mit Gertrud mit Hanna zu vergleichen,...’ (Schlink, 1995:164)
(Aku tidak pernah berhenti untuk membandingkan Gertrud dengan kebesamaanku bersama Hanna,)

Di dalam hati Michael selalu membandingkan Gertrud dengan Hanna, tetapi Michael telah memiliki seorang anak perempuan, Julia. Apapun yang dilakukan oleh Gertrud, tidak akan pernah bisa menggantikan posisi Hanna dalam hati Michael. Akhirnya mereka bercerai saat Julia berusia lima tahun.

b). Hanna Schmitz

Hanna Schmitz adalah seorang wanita berusia 36 tahun dan bekerja sebagai kondektur trem. Ia memiliki hubungan khusus dengan Michael Berg. Pertama kali bertemu ketika dia menolong Michael yang sedang kambuh penyakit kuningnya. Michael sangat menyukainya, hingga akhirnya mereka memiliki ketergantungan seksual. Pada satu hari Hanna secara tiba-tiba meninggalkan Michael begitu saja. Tidak disangka sebelumnya, Hanna menjadi terdakwa kasus pembiaran pembunuhan wanita-wanita Yahudi di dalam gereja yang dibom di dekat kamp. Ia mengaku menulis laporan tentang kejadian itu, walaupun sebenarnya ia buta huruf. Akhirnya ia jadi terdakwa dan dihukum penjara. Hanna memiliki rahasia yang tidak diketahui siapapun, termasuk Michael. Akhirnya Michael mengetahuinya, bahwa Hanna seorang

penjaga kamp konsentrasi, pernah melakukan pembiaran pembantaian, dan seorang yang buta huruf. Dengan demikian, terbongkar rahasia mengapa Hanna selalu minta dibacakan buku.

1) Ciri-Ciri Lahiriah (*Äußere Merkmale*)

Äußere Merkmale atau ciri-ciri lahiriah meliputi umur, bentuk tubuh, penampilan dalam berpakaian, dan segala sesuatu yang digambarkan secara jelas. Hanna Schmitz juga memiliki ciri yang tampak. Berikut ciri yang tampak dari Michael yang terlihat dari usianya.

a. Ciri fisik

Michael pergi ke tempat tinggal Hanna untuk berterima kasih. Itu dilakukan atas bujukan ibunya. Sesampainya di sana, Hanna Schmitz sedang menyetrika. Michael duduk di kursi dan memperhatikannya dengan seksama. Sebenarnya Michael tidak ingin melihatnya, tetapi ia tidak bisa berpaling. Pesona Hanna membuat Michael terpukau.

‘Sie hatte ihr schulterlanges, aschblondes Haar im Nacken mit einer Spange gefaßt. Ihre nackten Armen waren blaß‘ (Schlink, 1995:14).
(Ia menjepit rambut pirang pucat yang panjangnya sebahu di belakang tengkuknya. Lengannya yang tak tertutup terlihat pucat).

Dari kutipan di atas, pengarang menggambarkan sosok Hanna secara langsung melalui ujarannya. Pencerita mendeskripsikan dengan jelas ciri fisik Hanna, terutama bagian rambut dan lengan. Dari kutipan di atas, Hanna memiliki rambut pirang yang panjangnya sebahu. Michael sangat suka dengan rambut Hanna.

Michael terus mengamati Hanna. Hanna yang sedang menyetrika, melipat baju, dan menaruhnya menjadi perhatiannya. Michael teringat saat

pertama kali bertemu dengan Hanna. Ia mencoba mengingat-ingat wajahnya saat itu. Deskripsi ciri fisik Hanna diungkapkan langsung oleh Michael.

‘Ich muss es rekonstruieren. Hohe Stirn, hohe Backenknochen, blaßblaue Augen, volle, ohne Einbuchtung gleichmäßig geschwungene Lippen, kräftiges, herbes, frauliches Gesicht‘ (Schlink, 1995:14).

(Sepertinya aku harus mengingat-ingat kembali raut wajahnya. Perempuan itu berdahi lebar, dengan tulang pipi tinggi, mata biru pucat, dengan bibir penuh yang melengkung sempurna tanpa lekuk, dan dagunya kuat. Raut feminin yang lebar dan tajam).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Hanna memiliki dahi yang lebar, mata biru pucat dan raut muka feminin yang lebar dan tajam. Michael mendeskripsikan ciri-ciri fisik dari kutipan tersebut secara langsung. Pikiran itu terus melayang, hingga akhirnya buyar setelah ia memutuskan untuk berpamitan. Namun Hanna memutuskan untuk ikut untuk jalan bersama, karena ia ingin pergi. Hanna berganti pakaian dan tidak melakukannya di ruang tertutup. Michael tidak kuasa melirikinya.

Pada saat itu Hanna telah melepaskan baju dan tinggal pakaian dalam dan celana dalam yang menutupi tubuhnya. Ketika Hanna memakai stoking, ia sadar sedang diperhatikan dan langsung menatap Michael. Sesampainya di rumah, Michael terus mengingat fisik Hanna. Ciri fisik Hanna diungkapkan secara langsung oleh pencerita.

‘Sie hatte sehr kräftigen und sehr weiblichen Körper, üppiger als die Mädchen, die mir gefielen und denen ich nachschaute‘ (Schlink, 1995:17).

(Perempuan itu bertubuh sangat kuat dan feminin, lebih sintal daripada gadis-gadis yang pernah kusukai dan kutaksir).

Ciri fisik Hanna berdasarkan kutipan di atas adalah bertubuh kuat dan feminin. Tubuh Hanna menjadi salah satu ketertarikan Michael pada Hanna, tetapi usia mereka terpaut jauh. Ketika itu Michael belum tahu usia Hanna. Ia

menerka sekitar tigapuluhan. Ia sempat ingin menolak perasaannya karena perbedaan itu. Bahkan ia membandingkan Hanna dengan gadis-gadis lain yang pernah ia temui.

b. Umur

Michael ingin sekali mengetahui lebih dalam semua tentang Hanna. Suatu hari Michael bertanya kepada Hanna mengenai keluarga dan asalnya. Hanna menjawabnya, walaupun sebenarnya Hanna tidak ingin orang lain mengetahui jati dirinya.

‘Sie hatte keine Familie. Sie war sechsunddreißig‘ (Schlink, 1995:40).
(Dia tidak memiliki keluarga. Dia berumur tiga puluh enam tahun).

Dari kutipan itu, pengarang mengatakan secara langsung, bahwa Hanna berumur tiga puluh enam tahun dan tidak memiliki keluarga. Dengan jawaban Hanna itu, Michael semakin tahu jati diri Hanna. Usia Michael dan Hanna terpaut jauh. Saat itu ia berusia lima belas tahun

2) Ciri sosial (*soziale Merkmale*)

Soziale Merkmale berhubungan dengan pekerjaan, pendidikan, kedudukan di masyarakat, hubungan dengan tokoh lain. Ciri-ciri sosial yang dimiliki Hanna Schmitz cukup bervariasi yang tergambar dalam roman *Der Vorleser*. Berikut adalah ciri-ciri sosial Hanna.

a. Pekerjaan Hanna

Pekerjaan Hanna adalah kondektur trem. Hubungan Hanna dengan Michael menjadi rahasia mereka berdua. Michael tidak ingin bercerita tentang jati diri Hanna, termasuk pekerjaan Hanna. Status Hanna sebagai kondektur trem diungkapkan langsung oleh tokoh lain.

‘Außerdem hatte ich mit ihr zwar nicht darüber gesprochen, stellte mir aber vor, dass sie als Straßenbahnschafferin oft bis in den Abend und die Nacht arbeitete‘ (Schlink, 1995:29).

(Di samping itu tentu saja aku tidak akan membicarakannya dengan mereka tapi kurasa, sebagai kondektur trem, tentunya ia sering bekerja hingga larut malam).

Dengan pekerjaan sebagai kondektur trem, mungkin akan sulit bagi Michael untuk menemui Hanna setiap hari. Ia harus mencari waktu yang tepat untuk bertemu. Michael rela membolos di jam terakhir pelajarannya untuk menemui Hanna. Bahkan ia sering pulang terlambat hanya karena Hanna.

Beberapa minggu kemudian Michael kembali ingin memuaskan nafsu. Ia datang ke apartemen Hanna. Sejak saat itu Michael tidak lagi memanggil Frau Schmitz, tetapi langsung nama panggilannya, Hanna. Michael ingin tahu latar belakangnya. Jati diri Hanna diungkapkan secara langsung oleh Michael dalam kutipan ini.

‘Sie war in Siebenbürgen aufgewachsen, mit siebzehn nach Berlin gekommen, Arbeiterin bei Siemens geworden und mit einundzwanzig zu den Soldaten geraten. Seit der krieg zu Ende war, hatte sie sich mit allen möglichen Jobs durchgeschlagen‘ (Schlink, 1995:40),

(Ia dibesarkan di Siebenbürgen. Ketika berumur tujuh belas tahun ia pergi ke Berlin, menjadi pekerja di pabrik Siemens dan akhirnya menjadi tentara pada umur dua puluh satu tahun. Sejak perang berakhir, ia mengerjakan apa saja yang bisa didapatkannya).

Setelah selesai bercinta, Michael bertanya kepada Hanna mengenai hal pribadi. Dari kutipan di atas Michael mengungkapkan bahwa Hanna pernah bekerja di pabrik Siemens sebagai pegawai. Ia datang ke Berlin untuk bekerja. Ia mengerjakan apa saja yang dia bisa.

Suatu hari Michael datang ke apartemen Hanna. Selain ingin berkenan, ia juga ingin tahu siapa sebenarnya Hanna. Selama ini ia belum mengetahuinya. Michael bertanya mengenai umur dan asalnya. Ciri sosial Hanna terdapat pada

ujaran Michael. Ia mendeskripsikan secara langsung, bahwa ia tidak memiliki keluarga

‘Sie hatte keine Familie. Sie war sechsenddreißig‘ (Schlink, 1995:40).
(Dia tidak memiliki keluarga. Dia berumur tiga puluh enam tahun).

Dari kutipan di atas, Michael mengatakan bahwa Hanna tidak memiliki keluarga. Hanna pindah dari Siebenbürgen menuju Berlin. Ia pergi tanpa keluarga dan hingga saat ini ia masih tinggal sendirian di apartemennya.

Michael menjalani hubungan dengan Hanna. Perbedaan usia tidak menghalangi mereka. Hubungan mereka terus berlanjut beberapa lama, namun berakhir ketika Hanna pergi meninggalkan Michael begitu saja. Michael heran karena ia pergi tanpa alasan. Michael telah mencari ke seluruh kota dan menghubungi orang-orang yang pernah kontak dengan Hanna, namun gagal. Hingga suatu hari setelah Michael sudah menjadi seorang mahasiswa hukum, ia bertemu Hanna di ruang sidang. Waktu itu Hanna menjadi terdakwa karena ia dan terdakwa lainnya membiarkan terjadinya kebakaran di gereja yang menewaskan ratusan wanita Yahudi. Mereka tidak membukakan pintu gereja, padahal mereka pula yang mengurung para tahanan wanita di gereja. Saat itu Hanna bekerja sebagai penjaga kamp konsentrasi di Auschwitz dan Krakow.

‘Der Vorsitzende ließ sich von Hanna einsilbig bestätigen, dass sie bis Frühjahr 1944 in Auschwitz und bis Winter 1944/1945 in einem kleinen Lager bei Krakau eingesetzt.....‘ (Schlink, 1995:92).

(Menjawab pertanyaan hakim itu, Hanna memberi kesaksian dengan sepatah kata, bahwa ia bertugas di Auschwitz sampai awal tahun 1944, lalu di sebuah kamp kecil di dekat Krakow sampai musim dingin tahun 1944-1945....)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Hanna pernah bekerja sebagai penjaga kamp konsentrasi pada zaman Nazi masih berkuasa. Hal tersebut

diungkapkan langsung oleh pengarang. Hanna bekerja di kamp konsentrasi tahun 1944 sampai tahun 1945. Dalam lanjutan sidang tersebut, Hanna menyatakan bahwa ia bekerja menjadi penjaga kamp secara sukarela. Ia meninggalkan pekerjaan sebagai karyawan di Siemens, kemudian memilih menjadi penjaga kamp.

3) Tingkah laku (*Verhalten*) dan pikiran dan perasaan (*Denken und Fühlen*)

Hanna memiliki beberapa karakter yang terlihat dalam perilakunya. Melalui tingkah lakunya pula, Hanna Schmitz memiliki beberapa karakter yang akan dijelaskan satu per satu.

Sementara itu, pikiran dan perasaan (*Denken und Fühlen*) meliputi pendirian atau sikap ketertarikan, cara pikir, keinginan, ketakutan pada suatu tokoh. Pikiran dan perasaan tokoh juga bisa menggambarkan karakter tokoh itu.

Berikut adalah beberapa kutipan tersebut yang menunjukkan karakternya melalui perilaku dan juga karakter Hanna tergambar dari pikiran dan perasaannya.

a. Penolong

Hanna Schmitz memiliki sifat penolong. Saat tidak ada yang membantu Michael yang sedang kambuh penyakit kuningnya, ia datang menolong. Saat itu mereka belum saling mengenal. Sifat penolong Hanna terlihat dalam deskripsi tidak langsung melalui deskripsi tingkah laku tokoh.

‘Die Frau, die sich meiner annahm, tat es fast grob. Sie nahm meinen Arm und führte mich durch den dunklen Hausgang in den Hof’ (Schlink, 1995:6).

(Pertolongan yang datang nyaris seperti serangan. Perempuan itu menolongku dengan sedikit kasar. Ia meraih lenganku dan menarikku sepanjang lorong rumah yang gelap menuju halaman).

Kutipan di atas memperlihatkan sifat Hanna yang penolong. Michael menceritakan, bagaimana Hanna menolong Michael melalui perbuatannya. Hal tersebut menunjukkan, sifat Hanna tergambar melalui tingkah laku.

Setelah itu Hanna membawa Michael ke apartemennya. Mereka melewati halaman. Di halaman itu teronggok tumpukan kayu. Di sebelahnya ada sebuah bengkel dan suara derit gergaji terdengar dan serbuk kayu beterbangan. Sesampainya dekat pintu, ia memutar keran dan membasuh Michael. Ia mengambil ember dan mengisinya dengan air. Michael pada saat itu berlumuran dengan bekas muntah. Sifat penolongnya dituangkan pada kutipan melalui deskripsi dari tokoh lain.

‘Die Frau drehte den Hahn auf, wusch zuerst meine Hand und klatschte mir dann das Wasser, das sie in in ihren Hohlen auffing, ins Gesicht‘ (Schlink,1995:6).

(Perempuan itu memutar kran, mencuci tanganku terlebih dahulu, lalu membasuh wajahku dengan air yang ditampungnya dengan telapak tangan).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Hanna merupakan seorang penolong. Hal tersebut dideskripsikan melalui tokoh Michael. Ia mengantar Michael ke halaman untuk membuka keran. Kemudian membasuh tangan dan wajah Michael yang berlumuran muntah dan lendir.

Setelah selesai menolong Michael, Hanna mengantarnya pulang ke rumahnya. Dengan langkah cepat Hanna mengantarnya. Tubuhnya sangat bertenaga, hingga ia bisa membantu Michael untuk menyesuaikan langkah dengannya. Sesampainya di depan rumah, Hanna berpamitan.

‘Sie fragte mich, wo ich wohnte, stellte die Eimer in den Gang und brachte mich nach Hause. Sie lief neben mir, in der einen Hand meine Schultasche und die andere an meinem Arm ‘ (Schlink, 1995:7).

(Perempuan itu menanyakan di mana tempat tinggalku, lalu menaruh ember di lorong dan mengantarku pulang. Ia berjalan di sampingku sambil membawakan tas sekolahku sementara tangannya yang lain menggigit pundakku).

Hal tersebut menunjukkan ia seorang penolong. Hanna seorang penolong terlihat dalam kutipan dengan deskripsi tidak langsung melalui penggambaran tingkah laku. Terlihat dalam deskripsi di atas bahwa Hanna menunjukkan sifat penolongnya dengan cara mengantar Michael pulang. Saat itu kondisi Michael sedang lemah.

b. Perhatian

Pertemuan selanjutnya Michael berada kembali di apartemen Hanna. Alasan-alasan yang tidak penting dibuat Michael agar dapat bertemu dengan Hanna. Sebenarnya kedatangannya hanya ingin melihat Hanna walau hanya sebentar saja. Michael harus menunggu karena Hanna belum pulang bekerja. Setelah Hanna pulang, Michael langsung membantunya untuk mengambil batu bara. Ketika ingin mengambil batu bara, tumpukan batu bara jatuh dan mengenainya. Badan Michael penuh dengan kotoran dan debu. Hanna yang melihat hal itu langsung menyuruhnya mandi. Wujud perhatiannya membantunya membuka keran untuk mandi Michael. Deskripsi ini diungkapkan melalui tingkah laku.

“So kannst du nicht nach Hause. Ich laß dir ein Bad einlaufen und klopfe deine Sachen aus.“ Sie ging zur Wanne und drehte den Hahn auf. Das Wasser rauschte dampfend in die Wanne. “Zieh deine Sachen vorsichtig aus, ich brauch den schwarzen Staub nicht in der Küche“ (Schlink, 1995:25).

“Kau tidak bisa pulang dengan wajah seperti itu. Mandilah dan bersihkan debu dari bajumu.“ Ia pergi ke bak mandi dan membuka keran. Air

mengalir deras ke bak. “Lepaskan bajumu dengan hati-hati, jangan sampai debu hitam itu berhamburan ke dapur“.

Dari kutipan di atas bisa dilihat, bahwa Hanna penuh perhatian. Ia tidak mau melihat Michael wajahnya kotor. Dari ujaran Hanna juga bisa diinterpretasikan, bahwa Hanna memiliki sifat perhatian.

Awalnya rasa malu muncul pada diri Michael karena harus membuka baju. Akhirnya air di bak mandi sudah hampir penuh, dan ia pergi ke kamar mandi. Sementara Michael akan masuk, Hanna mengingatkan Michael untuk melepaskan celana dan sepatu. Michael akhirnya berendam. Sementara ia berendam, Hanna membantu membersihkan dan menyiapkan pakaian untuk Michael. Wujud perhatian Hanna pada Michael tergambar melalui tingkah laku.

‘Zurück in der Küche, legte sie meine Sachen auf dem Stuhl. Sie warf mir nur einen raschen Blick zu. “Nimm das Shampoo und wasch dir auch die Haare. Ich bring gleich Frottiertuch.“ Sie nahm etwas aus dem Kleiderschrank und ging aus der Küche‘ (Schlink, 1995:26).

(Sekembalinya dari dapur, ia meletakkan pakainaku dari kursi. Sambil memandangku sekilas, ia berkata “Pakai sampo dan cuci rambutmu. Kuambilkan handuk sebentar lagi.“ Ia mengambil sesuatu dari lemari baju dan keluar dari dapur).

Wujud perhatian Hanna dituangkan dalam percakapannya dengan Michael. Hanna menyuruh Michael menggunakan shampo supaya rambutnya bersih dari debu. Ia juga mengambilkan handuk untuk Michael. Dari kutipan itu secara tidak langsung Hanna menunjukkan rasa perhatiannya melalui ujarannya.

Seiring berjalannya waktu, mereka saling mencintai. Mereka sudah tidak sungkan berhubungan seksual. Suatu hari mereka mengadakan liburan selama empat hari di libur paskah. Saat menginap di losmen, Hanna mendadak sangat

marah kepada Michael. Dengan ikat pinggangnya Hanna memukul wajah Michael. Seketika itu bibir Michael robek dan mengeluarkan darah. Hanna menganggap Michael pergi tanpa meninggalkan pesan. Sebegitu besar perhatian Hanna pada Michael membuat Hanna ketakutan jika Michael menghilang. Perhatian itu terdapat pada deskripsi tingkah laku tokoh tersebut.

“Was war eigentlich los? Warum warst du so wütend?“ Wir lagen beieinander, so befriedigt und zufrieden, dass ich dachte, jetzt werde sich alles klären.

“was war los, was war los-wie dumm du immer fragst. Du kannst nicht so gehen.“

“Aber ich habe dir doch einen Zettel....“

„Zettel?“ (Schlink, 1995:55)

“Ada apa sebenarnya? Mengapa kau begitu marah?“ Kita berbaring bersisian, amat puas dan bahagia karena kupikir sekarang semuanya menjadi jelas

“Apa yang terjadi, apa yang sebenarnya terjadi – kau selalu menanyakan hal-hal yang remeh. Kau tidak boleh pergi begitu saja.“

“Tapi aku sudah meninggalkan pesan untukmu....“

“Pesan?”

Hanna memiliki sifat perhatian pada Michael terlihat dari percakapannya dengan Michael. Wujud perhatiannya yaitu kekhawatirannya pada Michael saat ia pergi tidak memberitahu. Ia khawatir bila terjadi sesuatu pada Michael dan ia tidak mau itu terjadi dirinya.

c. Lemah lembut

Hanna marah kepada Michael karena ia pergi tanpa izin. Sebenarnya ia sudah menulis pesan di selembar kertas yang ia letakkan di meja. Tetapi Michael mengira ia tidak mengetahuinya, bahwa kertas itu hilang. Hanna yang terlanjur marah, memukul bibir Michael dengan ikat pinggang dan bibirnya mengeluarkan darah. Hanna menyesal dengan perbuatannya. Kemudian minta maaf dan menangis. Sifat lemah lembutnya terlihat melalui deskripsi tingkah laku tokoh secara tidak langsung

‘Ich hatte sie weinen sehen, Hanna, die auch weinte, war mir näher als Hanna, die nur stark war. Sie begann, eine sanfte Seite zu zeigen, die ich noch nicht gekannt hatte. Sie hat meine geplatzte Lippe, bis sie heilte, immer wieder betracht und zart berührt‘ (Schlink, 1995:56).

(Aku pernah melihatnya menangis. Hanna yang kuat namun bisa menangis terasa lebih dekat bagiku, daripada Hanna yang bersikap kuat. Ia menunjukkan sisi lembutnya yang belum pernah kulihat. Ia juga berulang kali memperhatikan bibirku yang robek sampai akhirnya sembuh, dan mengusapnya dengan lembut).

Perilaku Hanna sebagai seorang yang lemah lembut terlihat melalui perilaku tokoh di atas. Michael menggambarkan sisi lemah lembut Hanna ketika membasuh luka pada bibirnya yang robek. Karena sikap Hanna itu, Michael kemudian memaafkan Hanna.

d. Punya pendirian

Hanna dihadapkan pada sebuah kasus besar. Para terdakwa menyangkal isi laporan resmi yang dimiliki pengadilan itu. Laporan menyatakan bahwa para penjaga perempuan tetap berada di tempat untuk menunggu kebakaran sampai padam, untuk mencegah api menjalar, dan mencegah upaya melarikan diri. Laporan itu juga menyebut kematian para tawanan, sedangkan menurut para terdakwa, mereka membiarkan para tawanan wanita terbakar karena terlalu syok dengan bom itu dan harus merawat korban luka yang lain. Namun Hanna mengatakan hal yang berbeda. Hanna membenarkan laporan itu. Laporan itu ditulis oleh penjaga. Para terdakwa lain sangat marah, sementara hakim ketua ingin tahu siapa yang menulis dan ingin memanggil ahli tulisan. Hanna mengakui bahwa ia menulisnya, walau bukan ia yang menulis. Keteguhan pendirian Hanna untuk membongkar kebohongan terlihat pada pemaparan melalui sikap tokoh itu.

‘Deswegen hatte sie, um der Konfrontation mit dem Sachverständigen zu entgehen, zugegeben, den Bericht geschrieben zu haben. Hatte sie sich

deswegen im Prozess um Kopf und Kragen geredet? Weil sie das Buch der Tochter wie auch die Anklage nicht hatte gelesen, die Chancen ihrer Verteidigung nicht hatte sehen und sich nicht hatte entspreschend hatte vorbereiten können?’ (Schlink, 1995:127)

(Itu sebabnya ia mengakui telah menulis laporan itu untuk menghindari berhadapan seorang ahli. Apakah ia berbicara di pengadilan dan memojokkan dirinya sendiri itu dengan alasan yang sama? Karena Hanna tidak bisa membaca buku anak perempuan itu ataupun dakwaannya, tidak bisa melihat celah yang memungkinkan ia melakukan pembelaan, dan oleh karenanya tidak mampu mempersiapkan diri?)

Deskripsi melalui penggambaran sikap dan tingkah laku Hanna menunjukkan, bahwa ia adalah seorang yang punya pendirian. Hanna terpaksa mengakui, bahwa ia orang yang menulis laporan tentang para penjaga yang membiarkan terjadinya kebakaran di dalam gereja yang menewaskan ratusan wanita Yahudi. Ia berbohong demi menutupi kebohongannya, sehingga ia memilih menjadi penjahat ketimbang kebohongannya terungkap.

Minggu kedua setelah sidang, tuntutan dibacakan. Ada enam terdakwa, termasuk Hanna. Mereka adalah penjaga kamp kecil di dekat Krakow, kamp luar dari Auschwitz. Salah satu pasal tuduhan utama adalah seleksi yang terjadi di kamp. Setiap bulan sekitar enam puluh tahanan dikirim ke Auschwitz. Mereka dibunuh di sana. Pasal tuduhan lainnya berhubungan dengan ledakan di gereja yang berisi ratusan tahanan perempuan. Tentara dan penjaga mengunci mereka di sana. Para penjaga dituduh membawa kunci pintu gereja dan seharusnya bom itu diledakkan di pabrik atau rel kereta terdekat. Namun bom mengenai gereja. Seharusnya penjaga dan tentara mengeluarkan mereka, namun tidak dilakukan karena sudah menjadi tugas. Hanna tidak setuju pembacaan buku yang ditulis anak korban selamat itu dan juga tidak mau mengakui tuduhan itu.

‘... musste Hanna von ihrem Anwalt unter dem irritierten Blick des Vorsitzenden Richters dazu überredet werden, sich einverstanden zu erklären. Sie wollte nicht. Sie wollte nicht auch akzeptieren, dass sie bei einer früheren richterlichen Vernehmung zugegeben hatte, den Schlüssel zur Kirche gehabt zu haben. Sie habe den Schlüssel nicht gehabt, niemand habe den Schlüssel gehabt,..... ‘ (Schlink, 1995:104)

(Hanna harus berdebat dengan pengacaranya sebelum menyetujui pembacaan buku itu di bawah tatapan kesal hakim ketua. Hanna tidak mau menyetujui pembacaan itu. Ia juga tidak mau mengakui tuduhan, sekalipun ia masih berada di bawah sumpah, bahwa dirinya membawa kunci untuk membuka pintu gereja. Ia tidak membawa kunci itu, tak ada yang membawa kunci....)

Berdasarkan cuplikan di atas, Hanna memiliki karakter yang teguh pendirian dalam perilakunya. Hal ini dibuktikan dengan pembelaan yang dilakukan Hanna. Ia bersikeras menyangkal tuduhan, bahwa ia membawa kunci pintu gereja.

Hanna menyangkal tuduhan itu, karena bukan dia yang membawa kunci pintu gereja itu. Ia terus berargumen dengan hakim dan juga pengacaranya. Ia membuktikan bahwa dirinya orang yang teguh pendirian. Hal itu bisa dicerminkan melalui deskripsi dari tingkah laku tokoh.

‘Wo sie meinte, ihr geschehe Unrecht, widersprach sie, und sie gab zu, was ihres Erachtens zu Recht behauptet und vorgeworfen wurde. Sie widersprach beharrlich und gab bereitwillig zu, als erwerbe sie durch das Zugeden das Recht zum Widerspruch oder übernehme mit dem Widersprechen die Pflicht zuzugeben, was sie redlicherweise nicht bestreiten konnte ‘ (Schlink, 1995:105).

(Ketika menurutnya ia telah diperlakukan tidak adil, ia menyangkal, dan ketika sesuatu yang dinyatakan benar atau tanpa bukti, ia akan mengakuinya. Ia menyangkal dengan gigih dan mengakui dengan sepuh hati, seolah pengakuannya memberinya hak untuk membantah atau seolah dengan sanggahannya ia bertanggungjawab untuk mengakui hal-hal yang tidak dapat disangkalnya).

Dari kutipan di atas, Hanna merupakan orang yang memiliki pendirian. Ketika ia diperlakukan tidak adil, ia akan menyangkal dengan gigih. Menurut pengarang melalui kutipan di atas, Hanna bertanggung jawab dengan apa yang

ia katakan. Selama persidangan kegigihan Hanna dalam mempertahankan pendiriannya terlihat.

Michael yang kuliah hukum menelisik pengakuan Hanna ini. Menurutny ada yang janggal. Sejak awal Hanna sudah menunjukkan bahwa dirinya tidak bersalah. Dalam sidang ia selalu beradu argumen dengan hakim dan menyangkal tuduhan. Tiba-tiba saja Hanna begitu lain saat ditanya mengenai siapa yang menulis laporan. Dari analisa Michael, Hanna adalah seorang buta huruf. Itulah sebabnya ia menyerahkan pada Michael semua yang berhubungan dengan menulis dan membaca ketika melakukan perjalanan bersepeda itu. Itu sebabnya dia menolak promosi di Siemens dulu. Hanna lebih memilih dipenjara daripada dikenal sebagai orang yang buta huruf.

e. Pekerja Keras

Hanna bekerja sebagai kondektur trem. Shift kerjanya menyesuaikan jadwal. Terkadang ia harus berangkat pagi dan pulang malam. Ada pula jadwal kerjanya dimulai dari pagi sekali. Ia menyanggupinya, dan harus bangun pagipagi. Ini menunjukkan bahwa ia merupakan seorang pekerja keras.

‘Hanna hatte Frühschicht. Sie fuhr um Viertel nach vier mit dem Fahrrad zum Straßenbahndepot und um halb fünf mit der Bahn nach Schwetzingen’ (Schlink, 1995:45).

(Hanna mendapat giliran kerja paling pagi. Ia berangkat jam empat seperempat dengan bersepeda ke pangkalan trem dan jam setengah lima, ia sudah berada di dalam trem yang menuju Schwetzingen).

Hanna seorang yang pekerja keras ditunjukkan melalui kebiasaannya melalui deskripsi di atas. Ia rela bangun pagipagi untuk bekerja. Tidak jarang ia juga pulang larut malam. Saat itu Michael menyusulnya untuk naik trem menuju Schwetzingen hanya ingin melihat bagaimana Hanna bekerja.

Saat ini Hanna dihukum penjara karena terlibat kasus pembiaran kebakaran gereja yang menewaskan tahanan wanita Yahudi. Tahanan itu sengaja dikurung di sana saat perjalanan menuju barat. Selama dipenjar, Michael kerap mengirimkan kaset rekaman yang berisi cerita dari buku yang dia bacakan kepada Hanna. Michael merekam pembacaan bukunya, kemudian ia kirim kepada Hanna. Suatu hari Hanna mengirim surat kepada Michael. Ia sangat terkejut, karena pada akhirnya Hanna bisa menulis. Perlu kerja keras serta kemauan untuk melakukannya, mengingat saat itu Hanna dipenjar. Michael bisa melihat perjuangan Hanna melalui tulisan tersebut. Sifat pekerja keras Hanna bisa dilihat melalui pencerita langsung.

‘Auf den ersten Blick hätte man meinen können, es sei eine Kinderschrift. Aber was an der Schrift von Kindern ungelenken und beholfen ist, war hier gewaltsam. Man sah den Widerstand, den Hanna überwinden musste, um die Linien zu Buchstaben und die Buchstaben zu Wörtern zu fügen‘ (Schlink, 1995:177).

(Kalau dilihat sekilas, mungkin orang mengira itu tulisan anak-anak. Tapi tulisan tangan yang canggung dan kaku pada tulisan anak-anak terlalu dipaksakan di lembaran itu. Kita bisa melihat perjuangan keras yang dilakukan Hanna untuk membentuk garis-garis menjadi huruf dan huruf membentuk kata).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Hanna adalah pekerja keras. Ia memiliki tekad yang kuat untuk belajar membaca dan menulis. Akhirnya ia berhasil dan mampu mengirim surat untuk Michael.

Kerja keras Hanna untuk bisa menulis dan membaca membuat Michael senang. Pada tahun keempat kontak dengan Michael, Hanna mengirim surat untuknya. Suratnya ditulis dengan singkat. Hanya mengungkapkan salam dan terima kasih. Michael mencoba menganalisis tulisan Hanna. Dari tulisan itu ia bisa melihat betapa kemauan Hanna sangat tinggi dan dia bekerja keras. Sifat

pekerja keras Hanna secara tidak langsung bisa dilihat melalui ujaran tokoh lain.

‘Dann betrachtete ich Hannas Schrift und sah, wieviel Kraft und Kampf sie das Schreiben gekostet hatte ‘ (schlink, 1995:178).

(Lalu kuamati tulisan Hanna dan melihat betapa banyak energi dan perjuangan untuk membuat tulisan itu).

Perlu perjuangan bagi Hanna untuk bisa menulis. Hanna yang dulu buta huruf, harus belajar baca-tulis di penjara. Dan ia membuktikan bahwa hukuman bukanlah penghalang. Hal itu juga menunjukkan bahwa Hanna adalah pekerja keras.

Kerja keras Hanna untuk bisa menulis dan membaca membuat Michael senang. Ia juga bangga. Kegembiraan Michael tidak berarti apapun karena Hanna harus berkorban dan menebusnya tidak dengan mudah. Hanna menunjukkan sifat pekerja keras secara langsung melalui ujaran Michael Berg.

‘Aber ich spürte, wie wenig meine Bewunderung und Freude dem angemessen waren , was Hanna das Lesen- und Schreibenlernen gekostet musste,..... ‘ (Schlink, 1995:186-187)

(Tapi aku merasa betapa kekaguman dan kegembiraanku itu sangat kecil dibandingkan dengan harga yang harus dibayar Hanna untuk belajar membaca dan menulis....)

Dari kutipan di atas, Michael menganggap kegembiraan Michael tidak berarti, jika dibandingkan dengan kerja keras Hanna. Sebelumnya Michael tidak menyangka, kalau Hanna akan bisa menulis dan membaca.

Selama proses persidangan Hanna terlihat sangat lelah. Banyak tekanan dari terdakwa lain. Hanna ingin menunjukkan apa yang sebenarnya terjadi saat menjadi penjaga kamp. Pernyataan Hanna ini bertentangan dengan kesaksian para terdakwa lain. Ia bekerja dan berusaha keras untuk mengungkapkannya.

Hal itu dilihat Michael. Sifat pekerja keras Hanna dapat dilihat secara langsung melalui deskripsi dari pencerita.

‘Sie kämpfte nicht nur im Prozess. Sie kämpfte immer und hatte immer gekämpft, nicht um zu zeigen, was sie kann, sondern um zu verbergen, was sie nicht kann‘ (Schlink, 1995:128-129).

(Ia berjuang dan selalu berjuang, bukan untuk menunjukkan apa yang bisa dia lakukan, tapi untuk menyembunyikan apa yang tidak bisa dia lakukan).

Deskripsi di atas menggambarkan Hanna berjuang keras dalam persidangan . Hanna memang terlibat dalam kasus itu, namun beberapa tuduhan yang tidak benar juga ditujukan kepadanya. Hanna tidak bisa menyembunyikan usaha dan lelahnya dalam sidang itu.

Hanna mengakui telah menulis laporan itu. Ia tidak bekerja sendirian. Selain itu dari kesaksian penduduk desa yang melihat kejadian itu, mereka menyetujui beberapa yang disebutkan dalam laporan. Beberapa penjaga wanita membiarkan gereja terbakar. Selain itu, Hanna juga sangat dominan dalam menguasai persidangan. Ia terus memperjuangkan apa yang ia perjuangkan. Hal ini disampaikan melalui pengarang.

‘Hanna kämpfte weiter. Sie gab zu, was stimmte, und bestritt, was nicht stimmte‘ (Schlink, 1995:131).

(Hanna terus berjuang. Ia mengakui hal-hal yang benar, dan menyangkal hal-hal yang tidak benar).

Akan tetapi, apa yang Hanna lakukan membuatnya semakin dibenci. Ia tidak bersuara tinggi, tetapi kekuatan dalam suaranya menyita seisi pengadilan. Akhirnya Hanna menyerah. Ia bicara hanya ketika ditanya. Jawabannya pendek-pendek, minim, dan terkadang tidak penting.

f. Pandai Menyembunyikan Rahasia

Michael bertemu kembali dengan Hanna. Mereka bertemu di akhir Juli dan awal Agustus, hari-hari terakhir sebelum libur. Michael mendapati Hanna berbeda dari biasanya. Sikapnya aneh menurut Michael. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan lewat deskripsi tingkah laku.

‘Hanna war tagelang in sonderbare Stimmung gewesen, launisch, herrisch, und zugleich spürbar unter einem Druck, der sie aufs äußerste quälte und empfindlich, verletzlich machte‘ (Schlink, 1995:76).

(Sepanjang hari itu suasana hati Hanna aneh, murung, dan angkuh. Terasa sekali berada di bawah tekanan yang membuatnya tersiksa, sensitif, dan rentan).

Hanna terlihat menyembunyikan sesuatu dan menahan dirinya supaya tidak meledak. Ketika Michael bertanya ada apa dengan dirinya, Hanna menjawab dengan ketus. Michael berusaha berada di sana untuk Hanna. Tetapi Michael merasa ditolak. Setelah beberapa hari tekanan pada diri Hanna tidak ingin menemui Michael.

Michael selama ini merasa dibohongi, tetapi kebohongan Hanna memiliki alasan yang kuat. Menyembunyikan rahasia merupakan hal yang mungkin yang terbaik bagi Hanna. Ia telah berbohong di persidangan, seolah ia menjadi terdakwa yang menulis laporan itu. Belakangan baru diketahui, Hanna adalah orang yang buta huruf. Michael baru menyadarinya. Meskipun Hanna terlibat dalam kebakaran gereja itu, tetapi bukan Hanna yang menulis laporan kejadian itu. Sementara itu, laporan itu menjadi barang bukti yang paling kuat dalam persidangan. Sifat pembohong Hanna terdapat pada ujaran tokoh lain.

‘Was sollte ich ihr sagen? Dass ich ihre Lebenslüge durchschaut hatte? Dass sie Lüge das Opfer nicht wert war? Dass sie darum kämpfen sollte, nicht länger als nötig ins Gefängnis zu müssen,‘ (Schlink, 1995:138)

(Apa yang harus kukatakan kepadanya? Bahwa aku telah melihat kebohongan hidupnya? Bahwa ia sedang dalam proses mengorbankan seluruh hidupnya demi kebohongan yang bodoh itu? Bahwa itulah

sebabnya ia harus berjuang untuk tidak berada di penjara lebih lama daripada yang seharusnya,.....)

Menurut Michael prinsip Hanna untuk memilih dipenjara merugikan dirinya sendiri. Masih banyak masa depan bagi Hanna. Sebenarnya, Michael ingin sekali menemui Hanna ingin sekali untuk menjenguk Hanna di tahanan, untuk mengatakan kebodohan Hanna. Namun Michael tidak sanggup. Michael tidak tahu harus bagaimana menghadapinya.

g. Mandiri

Sejak umur tujuh belas tahun Hanna sudah tinggal sendirian tanpa keluarga. Ia pergi ke Berlin hanya ingin mencari pekerjaan. Awalnya ia membiayai hidupnya dengan bekerja sebagai karyawan di Siemens, kemudian pindah menjadi tentara pada umur dua puluh satu tahun. Sifat mandiri Hanna secara langsung digambarkan melalui kutipan berikut.

‘Sie war in Siebenbürgen aufgewachsen, mit siebzehn nach Berlin gekommen, Arbeiterin bei Siemens geworden und mit einundzwanzig zu den Soldaten geraten. Seit der Krieg zu Ende war, hatte sie sich mit allen möglichen Jobs durchgeschlagen‘ (Schlink, 1995:40).

(Ia dibesarkan di Siebenbürgen. Ketika berumur tujuh belas tahun ia pergi ke Berlin, menjadi pekerja di Siemens, dan akhirnya menjadi tentara pada umur dua puluh satu tahun. Sejak perang berakhir, ia mengerjakan pekerjaan apa saja yang bisa didapatkan).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Hanna adalah orang yang mandiri. Ia sejak umur tujuh belas tahun sudah hidup tanpa orang tua dan membiayai hidupnya sendiri. Ia mengerjakan apa saja agar bertahan hidup.

Sebelum hari pembebasan Hanna, ibu kepala penjara memanggil Michael untuk memberitahu beberapa hal. Sebelumnya ia menulis surat kepada Michael. Kepala penjara bercerita dan menyampaikan beberapa kesan tentang

Hanna. Di dalam surat itu diceritakan bahwa, Frau Schmitz bisa mengurus dirinya sendiri. Sifat Hanna yang mandiri dideskripsikan secara langsung melalui ibu kepala penjara.

“Frau Schmitz kann sich ziemlich gut selbst helfen und kommt auch allein zurecht“ (Schlink, 1995:182).

(“Frau Schmitz bisa menjaga dirinya dengan cukup baik, dan bisa mengurus dirinya sendiri”).

Di dalam surat itu diakhiri salam hangat, yang menurut Michael lebih kepada kenyataan bahwa ibu kepala penjara ini bersungguh-sungguh terhadap persoalan ini. Selain itu, sifat mandiri Hanna membuatnya bisa bertahan dipenjara, di samping motivasi dari Michael.

h. Dermawan

Sebelum Hanna bunuh diri, Hanna dihantui rasa bersalah. Ia ingin menebus kesalahan di masa lalunya. Ia memutuskan menulis surat wasiat yang kemudian diberikan kepada ibu kepala penjara. Secara langsung, dalam surat itu bisa dilihat sifat dermawan Hanna

‘Sie faltete das Blatt auf. “In der lila Teedose ist noch Geld. Geben Sie es Michael Berg; er soll es mit den 7000 Mark, die auf der Sparkasse liegen, der Tochter geben, die mit ihrer Mutter den Brand der Kirche überlebt hat. Sie soll entscheiden, was damit geschieht. Und sagen Sie ihm, ich grüße ihn“ (Schlink, 1995:195-196).

(Ia membuka lipatan kertas. “Masih ada uang dalam kaleng teh berwarna ungu. Berikan uang itu kepada anak perempuan yang selamat dari kebakaran di gereja bersama ibunya itu. Anak perempuan itu yang harus memutuskan akan diapakan uang itu. Dan sampaikan salamku pada Michael Berg).

Hanna memutuskan untuk memberikan seluruh uang yang dia miliki. Semua itu dilakukan untuk menebus rasa bersalah. Semuanya akan diberikan kepada anak perempuan korban selamat sewaktu gereja terbakar. Uang itu disimpan dalam kaleng teh berwarna ungu. Jumlah uangnya 7000 Mark.

Kemudian Michael melaksanakan semua yang diperintahkan sesuai yang ada pada surat wasiat itu. Michael terbang ke Boston untuk sebuah acara. Setelah acara selesai, ia menyempatkan diri untuk bertemu anak perempuan yang menjadi korban selamat. Ia tinggal di New York dan Michaelpun ke sana. Sesampainya di sana anak perempuan itu tidak mau menerimanya dengan alasan, dengan ia menerima uang itu, berarti ia memaafkan pelaku kejahatan. Selama ini anak perempuan itu tidak akan memaafkan dan mengingat kembali kejadian pembantaian warga Yahudi pada zaman Nazi. Michael memutuskan untuk memberikan uang Hanna kepada lembaga Jewish League Against Illiteracy atas nama Hanna.

Sekembalinya dari New York, Michael mendapat kabar jika donasinya untuk Jewish League Against Illiteracy sudah diterima. Michael pergi ke makam Hanna pada suatu hari. Michael meletakkan surat kecil yang isinya menyampaikan terima kasih dari lembaga pemberantasan buta huruf Yahudi tadi. Ia juga meletakkan karangan bunga. Ini akan menjadi pertemuan yang terakhir bagi Michael untuk Hanna.

‘Hannas Geld habe ich gleich nach der Rückkehr aus New York unter ihrem Namen der Jewish League Against Illiteracy überwiesen. Ich bekam einen kurzen computergeschriebenen Brief, in dem Jewish League Ms. Hanna Schmitz für ihre Spende dankt‘ (Schlink, 1995:206-207). (Sekembalinya dari New York, aku segera menyumbangkan uang Hanna atas namanya sendiri kepada Jewish League Against Illiteracy. Aku menerima surat singkat yang diketik dengan computer berisi ucapan terima kasih dari serikat Yahudi kepada Ms. Hanna Schmitz atas sumbangannya).

Sifat dermawan Hanna dilakukan dengan cara menyumbangkan seluruh tabungannya untuk perempuan korban selamat. Tetapi anak itu tidak mau

menerima. Kemudian uang tabungan Hanna dialihkan ke *Jewish League Against Illiteracy* atau lembaga pemberantasan buta huruf Yahudi.

c). Ayah

Ayah Michael adalah seorang dosen filsafat di salah satu Universitas. Ia juga seorang penulis buku. Ayah dan ibu beserta anak-anaknya tinggal dalam satu rumah.

1) Ciri lahiriah (*äußere Merkmale*)

Tokoh dalam suatu cerita memiliki ciri yang tampak dari luar (*äußere Merkmale*). Di dalam roman *Der Vorleser*, tokoh ayah memiliki ciri yang bisa dilihat secara jelas, yaitu ciri fisiknya. Berikut *äußere Merkmale* yang dimiliki ayah.

Michael ingin berbicara dengan ayah di ruang kerjanya. Yang ingin dibicarakan adalah soal proses persidangan. Sebagai permulaan, ayah mencoba untuk menebak pikiran Michael, namun Michael tidak menanggapi. Sementara itu, Michael mengamati penampilan Ayahnya. Penampilan ayah dideskripsikan langsung oleh Michael.

‘Ich betrachtete ihn, sein graues Haar, seine wie immer schlecht rasierten Backen, die scharfen Falten zwischen den Augen und von den Nasenflügeln zu den Mundwinkeln. Ich wartete‘ (Schlink, 1995:136).
(Aku mengamatinya, rambutnya yang kelabu, pipinya yang dicukur asal-asalan seperti biasa, garis tajam di antara kedua matanya dan dari cuping hidung ke sudut bibirnya. Aku menunggu).

Dari ciri fisik yang digambarkan oleh Michael, sosok ayah sudah tua. Rambutnya yang kelabu dan garis tajam di antara kedua matanya merupakan petunjuk itu. Meskipun sudah tua dan perokok, ayah Michael masih aktif bekerja.

Dari analisa di atas, pengarang menggambarkan ciri-ciri ayah melalui Michael. Ciri yang tampak dari tokoh ayah hanya sedikit digambarkan, yaitu mempunyai rambut yang mulai memutih, bulu pada pipi yang dicukur asal-asalan, garis tajam di antara kedua matanya, dan cuping hidung yang mengarah ke sudut bibinya.

2) Ciri sosial (*soziale Merkmale*)

Ciri sosial atau *Soziale Merkmale* lazim dimiliki tokoh dalam cerita. *Soziale Merkmale* meliputi pekerjaan, pendidikan, kedudukan di masyarakat, dan hubungan dengan tokoh lain. Berikut ciri sosial yang dimiliki ayah.

Saat itu Michael bertanya kepada ibu, apakah ia bisa masuk sekolah atau tidak. Selama ini ia harus beristirahat di rumah dan ingin segera belajar di sekolah. Kemudian ibunya bertanya kepada ayah, apakah Michael diberi izin untuk kembali bersekolah. Ayah diam saja atau merenungkan pertanyaan ibu. Michael kecewa. Beberapa lama kemudian ayah berbicara secara pribadi, bahwa ia bisa bersekolah. Karena sikap ayah tadi, Michael merasa perlu menjelaskan kembali jati diri ayah. Ayah Michael adalah seorang profesor di bidang filsafat. Hal itu langsung disampaikan oleh pencerita.

‘Vielleicht versuchte er auch, über die Frage meiner Mutter nachzudenken, konnte aber, einmal ins Nachdenken verfallen, nicht anders als an seine Arbeit denken. Er war Professor für Philosophie, und Denken war sein Leben, Denken und Lesen und Schreiben und Lehren‘ (Schlink, 1995:31).

(Mungkin ayah juga mencoba untuk memikirkan pertanyaan ibu, tapi setiap kali berpikir, yang dapat dipikirkannya hanyalah pekerjaan. Ayah adalah profesor filsafat dan berpikir adalah kehidupannya-berpikir, membaca, menulis, dan mengajar).

Kutipan di atas memperlihatkan pencerita menggambarkan langsung pekerjaan ayah sebagai dosen filsafat. Karena pekerjaannya itu, ayah menjadi orang yang sangat sibuk dan lebih memilih pekerjaannya ketimbang keluarga. Ruang kerjanya dipenuhi dengan buku-buku terutama buku filsafat.

Sebagai seorang profesor filsafat, seluruh hidup ayah dicurahkan untuk membaca, menulis, mengajar, dan berpikir. Sebenarnya ayah hanya bekerja ketika ada kuliah dan seminar. Ayah terkadang menyuruh mahasiswa ke rumah. Pekerjaan ayah dideskripsikan langsung oleh pengarang.

‘Er arbeitete zu Hause und ging in die Universität nur, um seine Kollegs und Seminare zu halten. Die Kollegen und Studenten, die ihn sprechen wollten, kamen zu ihm nach Hause’ (Schlink, 1995:134-135).

(Ayah bekerja di rumah dan hanya pergi ke universitas ketika memberikan kuliah dan seminar. Rekan dan mahasiswa yang ingin berbicara dengan ayah akan menemuinya di rumah).

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa ayah adalah seorang pengajar. Pengarang menggambarkan ayah yang bekerja di universitas, tetapi juga di rumah. Meskipun ayah seorang profesor filsafat, mahasiswa tidak kesulitan untuk menemuinya di rumah. Michael kerap melihat pemandangan itu kala mahasiswa ayah harus mengantri bila ingin menemuinya.

Dari beberapa deskripsi di atas, tokoh ayah memiliki ciri sosial (*soziale Merkmale*). Yang terlihat dari ciri sosial ayah hanya status ayah sebagai dosen filsafat. Hal itu terlihat dari dua kutipan di atas. Michael menjelaskan secara langsung ciri sosial ayahnya melalui deskripsi.

3) Tingkah laku (*Verhalten*) dan pikiran dan perasaan (*Denken und Fühlen*)

Di dalam cerita *Der Vorleser*, ayah juga memiliki cerminan karakter melalui perilakunya. Oleh karena itu ayah mempunyai beberapa karakter yang

bisa terlihat dari kutipan. Kutipan tersebut digambarkan dengan cara memperlihatkan perilaku atau tingkah laku ayah. Dari situ, beberapa karakter akan terlihat. Sementara itu, *Denken und Fühlen* (pikiran dan perasaan) meliputi pendirian atau sikap ketertarikan, cara pikir, keinginan, ketakutan pada suatu tokoh. Pikiran dan perasaan tokoh juga bisa menggambarkan karakter tokoh itu. Berikut merupakan analisa karakter tokoh ayah melalui perilaku, pikiran, dan perasaan.

a. Introver

Hari itu, Michael mengikuti seminar dari kampus di hari Jumat. Sementara hari Senin sampai Kamis profesor meminta semua mahasiswa mengikuti proses persidangan, yang waktu itu Hanna menjadi terdakwa kasus pembiaran pembantaian warga Yahudi di dalam gereja. Semua mahasiswa mencatat proses sidang untuk didiskusikan di seminar pada hari Jumat. Seminar waktu itu membahas Nazi di masa lalu. Michael membayangkan ayahnya di masa lalu. Ia berpikir mengapa ayahnya menjadi orang yang introver atau tidak mau membuka diri. Alasan ayah orang yang introver dipaparkan langsung oleh Michael.

‘Mein Vater wollte nicht über sich reden. Aber ich wußte, dass er seine Stelle als Dozent der Philosophie wegen der Ankündigung einer Vorlesung über Spinoza verloren und sich und uns als Lektor eines Verlags für Wanderkarten und –bücher durch den Krieg gebracht hatte‘ (Schlink, 1995:88).

(Ayahku tidak ingin membicarakan tentang dirinya, tapi aku tahu ayah telah kehilangan pekerjaan sebagai dosen filsafat karena memberikan kuliah tentang Spinoza. Selama perang, ayah bekerja sebagai editor dalam sebuah perusahaan penerbitan buku dan peta pendakian).

Berdasarkan kutipan di atas, Michael mengutarakan mengapa ayahnya menjadi orang yang tidak mau terbuka. Ayah menjadi introver karena masa

lalunya. Orang tua yang tumbuh pada zaman Nazi dianggap memiliki masa lalu yang kelam. Walaupun ayah tertutup, Michael selalu berusaha berkomunikasi dengannya.

Michael selalu menghadiri sidang yang dijalani Hanna. Hal ini memunculkan keinginan Michael untuk berbicara dengan ayah. Michael menginginkan saran dari ayah terkait kasus yang dihadapi Hanna, meskipun ayah bukan ahli di bidang hukum. Michael ingin melihat kasus yang dialami Hanna dari perspektif filsafat. Sifat ayah yang introver disampaikan langsung oleh Michael.

‘Ich beschloß, mit meinem Vater zu reden. Nicht weil wir uns so nahe gewesen wären. Mein Vater war verschlossen, konnte weder uns Kindern seine Gefühle mitteilen noch etwas mit den Gefühlen anfangen, die wir ihm entgegenbrachten. Lange vermutete ich hinter unmitteilbaren Verhalten einen Reichtum ungehobener Schätze. Aber später fragte ich mich, ob da überhaupt etwas war. Vielleicht war er als Junge und junger Mann reich an Gefühlen gewesen und hatte sie, ihnen keinen Ausdruck gebend, über die Jahre verdorren und absterben lassen‘ (Schlink, 1995:134).

(Aku memutuskan berbicara dengan ayahku. Bukan karena kami begitu dekat. Ayahku orang yang tertutup. Ia tidak bisa membagi perasaannya kepada kami, anak-anaknya, dan juga tidak bisa memahami perasaan kami terhadapnya. Aku telah lama menduga di balik sikapnya yang tidak komunikatif tersimpan sesuatu yang sangat berharga, tapi kemudian aku bertanya-tanya adakah sesuatu di balik itu semua. Mungkin semasa kecil dan muda dulu, ayahku sarat emosi, dan kemudian tak disalurkan selama bertahun-tahun sehingga akhirnya layu dan mati).

Dari deskripsi tersebut, Michael masih menduga-duga sikap ayah yang tidak mau membuka diri. Ia menganggap, bahwa ayah memiliki emosi masa lalu yang tak tersalurkan. Perasaan itu terus terpendam hingga layu. Tetapi Michael tidak mengetahui pasti.

b. Tidak peduli

Ayah digambarkan sebagai sosok yang kurang peduli atau terkesan tidak menghiraukan sekitar, bahkan keluarganya sendiri. Suatu hari Michael pulang terlambat karena menemui Hanna. Semua mengkhawatirkan Michael yang saat itu belum sembuh dari penyakit kuningnya. Terjadi perdebatan antara Michael dengan kakak laki-lakinya. Michael memotong pembicaraan dan menyatakan ingin kembali masuk sekolah. Kemudian ibu bertanya kepada ayah dan ayah tidak menjawab. Di sini sikap ketidakpedulian ayah Michael ditunjukkan secara tidak langsung melalui tingkah laku ayah.

“Wie meinst du?“ Meine Mutter wandte sich an meinen Vater. Er legte Messer und Gabel auf den Teller, lehnte sich zurück und faltete die Hände im Schoß. Er schwieg und schaute nachdenklich, wie jedesmal, wenn meine Mutter ihn der Kinder oder des Haushalts wegen ansprach (Schlink, 1995:30).

“Bagaimana menurutmu?“ ibu berpaling kepada ayah. Ayah menaruh pisau dan garpu di piringnya, bersandar, dan melipat tangannya di pangkuan. Ia tidak berkata apa-apa dan termenung. Ayah selalu bersikap begitu setiap kali ibu membicarakan anak-anak dan urusan rumah tangga dengannya).

Sifat ayah yang tidak peduli terlihat dalam kutipan di atas melalui sikapnya. Ibu bertanya apakah Michael bisa kembali masuk sekolah setelah lama sakit. Ayah hanya berdiam diri, ketika ibu bertanya kepadanya. Padahal itu adalah pertanyaan penting dan perlu jawaban ayah. Akan tetapi, beberapa waktu kemudian, ayah menjawab pertanyaan ibu langsung kepada Michael secara empat mata.

Michael heran dengan sikap ayahnya yang sering tidak peduli, bahkan dengan istrinya sendiri. Ia bertanya-tanya apakah ayahnya benar-benar memikirkan persoalan dalam keluarga atau di luar itu. Dari pertanyaan ibu tadi, mungkin ayah mencoba berpikir untuk menemukan jawabannya. Tetapi setiap

kali yang dipikirkan pasti adalah pekerjaan. Michael kemudian mendeskripsikan sikap tidak peduli ayah.

‘Manchmal hatte ich das Gefühl, wir, seine Familie, seien für ihn wie Haustiere. Der Hund, mit dem man spazierengeht, und die Katze, mit der man spielt, auch die Katze, die sich im Schoß kringelt und schnurrend streicheln läßt‘ (Schlink, 1995:31).

(Kadang-kadang aku merasa bahwa kami sekeluarga bagaikan hewan peliharaan ayah. Kami seperti anjing yang menemani jalan-jalan, kucing yang duduk di pangkuan, mendengarkan, dan bisa dibelai).

Sifat ayah yang tidak peduli ini membuat Michael menggambarkan sekeluarga ini seperti hewan peliharaan ayah melalui jalan pikirannya. Hidup di rumah seperti di tempat lain dengan orang lain pula. Walaupun demikian, keluarga Michael bisa kekompakannya.

c. Perokok

Michael ingin membicarakan sesuatu tentang ayah. Ia harus masuk ke dalam ruang kerja ayah untuk menemuinya. Kemudian Michael mendeskripsikan bagaimana suasana ruang kerja ayah dan letak cerutu. Ayah sebagai seorang perokok dideskripsikan oleh Michael.

‘Das Arbeitszimmer meines Vaters war ein Gehäuse, in dem die Bücher, Papiere, Gedanken und der Pfeifen- und Zigarrenrauch eigene, von denen der Außenwelt verschiedene Druckverhältnisse geschaffen hatten‘ (Schlink, 1995:135).

(Ruang kerja ayahku adalah suatu tempat dengan buku-buku, pemikiran, dan asap rokok dan asap cerutu, telah menciptakan dunianya sendiri yang terlepas dari tekanan dunia luar).

Ayah menciptakan dunianya sendiri di ruang kerjanya. Rokok dan cerutu seolah menjadi kombinasi dengan pemikirannya yang tidak bisa lepas. Di sana ayah juga sering kali melepas tekanan dari dunia luar. Rokok dan cerutu juga bisa menjadi inspirasi.

d). Gertrud

Telah lama Michael hidup sendiri setelah Hanna dihukum penjara. Michael memutuskan menikah dengan seorang teman kuliahnya, yaitu Gertrud. Mereka berkenalan di pondok ski. Akhirnya mereka menikah saat Gertrud mengandung seorang bayi lima bulan.

1) Ciri sosial (*Soziale Merkmale*)

Soziale Merkmale meliputi beberapa aspek, di antaranya status dalam masyarakat, pekerjaan, pendidikan, dan hubungan dengan tokoh. Gertrud memiliki beberapa ciri sosial yang berkenaan dengan hubungan dengan tokoh dan pekerjaan.

a. Istri Michael

Pada liburan musim dingin teman-teman Michael mengajaknya untuk berlibur. Pada mulanya Michael tidak mau karena ingin menghabiskan waktu sendirian, tetapi entah mengapa ia mengiyakan ajakan itu. Liburan mereka dihabiskan untuk bermain ski. Saat itu, Michael bertemu dengan Gertrud.

‘Ich habe als Referendar geheiratet. Gertrud und ich hatten uns auf der Skihütte kennengelernt, und als die anderen am Ende der Ferien zurückführen blieb sie noch, bis ich aus dem Krankenhaus entlassen wurde und sie mich mitnehmen konnte‘ (Schlink, 1995:164).

(Aku menikah ketika masih berstatus pegawai magang. Gertrud dan aku berkenalan di pondok ski, ketika mahasiswa lain pulang di akhir liburan, gadis itu tetap tinggal sampai aku diizinkan pulang dari rumah sakit dan ia bisa mengantarku pulang).

Ciri sosial Gertrud yang terlihat pada kutipan itu adalah sebagai istri Michael. Michael menjelaskan langsung pertemuannya pertama kali dengan Gertrud. Ia dan Michael bertemu di pondok ski. Kemudian ia menikah dengan Michael. Saat itu rasa simpati Gertrud pada Michael muncul, ketika Michael

pada liburan saat itu sakit. Gertrud menemaninya di rumah sakit hingga Michael sembuh.

b. Mahasiswa hukum dan pegawai magang

Gertrud dan Michael memiliki beberapa persamaan. Gertrud kebetulan merupakan mahasiswa hukum sama seperti Michael dan juga merupakan pegawai magang. Mereka juga bekerja menjadi pegawai magang di tempat yang sama. Pekerjaan Gertrud diungkapkan secara langsung oleh Michael melalui kutipan berikut ini.

‘Auch sie war Juristin; wir studieren zusammen, bestanden zusammen das Examen und wurden zusammen Referendare‘ (Schlink, 1995:164).
(Ia juga ahli hukum, kami kuliah bersama, lulus ujian bersama, dan bersama-sama menjadi pegawai magang).

Dari kutipan di atas, Gertrud adalah seorang mahasiswa hukum dan bekerja sebagai pegawai magang. Hal itu diutarakan langsung oleh Michael. Ia juga bercerita bahwa mereka lulus ujian bersama.

c. Mantan istri Michael

Gertrud menikah dengan Michael saat ia tengah mengandung bayi lima bulan. Anak mereka perempuan, bernama Julia. Namun pada saat Julia berumur lima tahun, mereka bercerai. Michael dan Gertrud sebenarnya berat mengambil keputusan ini, mengingat anak mereka baru berusia lima tahun. Perceraian itu diceritakan oleh Michael secara langsung.

‘Als Julia fünf war, haben wir uns scheiden lassen. Wir konnten beide nicht mehr, sind ohne Bitterkeit gegangen und in Loyalität verbunden geblieben‘ (Schlink, 1995:165).
(Kami bercerai ketika Julia berumur lima tahun. Kami berdua tidak bisa lagi tetap bersama, kami berpisah tanpa kepahitan dan tetap mempertahankan kesetiaan satu sama lain).

Dari kutipan di atas, Michael menjelaskan bahwa ia bercerai dengan Gertrud saat usia anak mereka lima tahun. Sebelum perceraian itu terjadi, Michael memang tidak bisa melupakan Hanna begitu saja. Semua yang dilakukan dan dimiliki Gertrud, selalu terlihat salah di mata Michael. Ia selalu membandingkan Gertrud dengan Hanna.

2) Pikiran dan perasaan (*Denken und Fühlen*)

Sebagaimana manusia, tokoh dalam roman juga memiliki pikiran dan perasaan. *Denken und Fühlen* di sini memiliki fungsi menggambarkan karakter tokoh tersebut. Berikut karakter yang dimiliki Gertrud.

Gertrud merupakan seorang pintar, cekatan, dan setia. Hal itu yang ada di pikiran Michael saat itu. Ia menikahi Gertrud dengan alasan sifatnya itu. Gertrud seorang yang pintar ditunjukkan melalui Michael.

‘Gertrud war gescheit, tüchtig und loyal, und wenn es unser Leben gewesen wäre, einen Bauernhof zu führen.....’ (Schlink, 1995:164)
(Gertrud orang yang pintar, cekatan, dan setia. Seandainya saja kami hidup di sebuah tanah pertanian.....)

Berdasarkan kutipan di atas, Michael menggambarkan sifat Gertrud melalui jalan pikirannya. Ada tiga sifat sekaligus yang digambarkan, yakni pintar, cekatan, dan setia. Kepintaran Gertrud tidak mampu melepaskan masa lalu Michael dengan Hanna. Mereka bercerai dengan baik-baik, sementara Julia tinggal bersama Gertrud.

2. Konstelasi Tokoh (*Konstellation der Figuren*)

Seperti halnya dunia nyata, tokoh-tokoh dalam dunia cerita juga memiliki hubungan satu sama lain. Mereka terjalin karena adanya kekerabatan, keluarga,

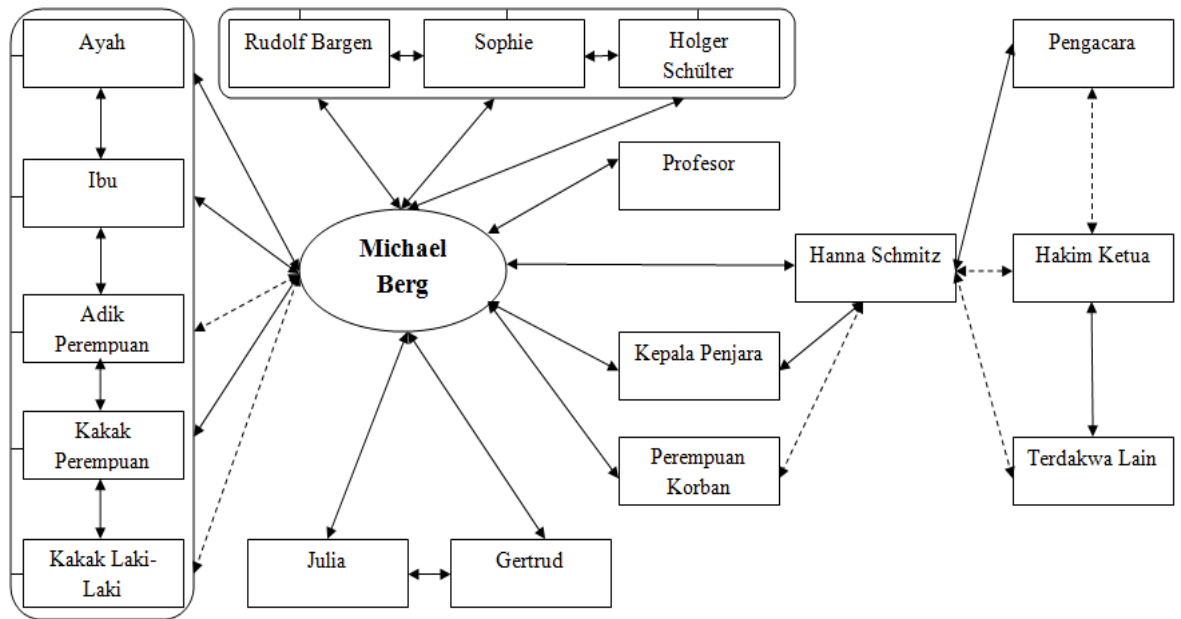
pekerjaan, dan lain sebagainya. Konstelasi atau hubungan tokoh tersebut bisa berubah seiring jalannya alur cerita. Menurut Marquaß (1997:38), ada dua *Figurenkonstellation* ini yang sering muncul dalam cerita, yaitu:

a) Permusuhan (*Typische Gegnerschaften*)

Di dalam konstelasi tokoh, figur-figur yang terjalin dalam *Gegnerschaften* biasanya disebut tokoh penentang atau antagonis. Antagonis selalu bertentangan dengan tokoh utama atau protagonis, sehingga memunculkan konstelasi diantara mereka tokoh utama dan tokoh penentang (*Protagonist und Antagonist*). Tokoh yang terhubung pada *Gegnerschaft* juga bisa berperan sebagai yaitu, penghasut atau pengintrik dan korban (*Intrigant und Opfer*), dan penggemar dan saingan (*LiebhaberIn und NebenbühlerIn*).

b) Persekutuan (*Typische Partnerschaften*)

Ada dua contoh konstelasi persekutuan, yaitu majikan dan pembantu (*HerrIn und DienerIn*) dan orang yang mencintai dan dicintai (*Lieber und Geliebte*)



Keterangan:

Partnerschaft:

Gegnerschaft:

Gambar 1: Bagan konstelasi tokoh

Di dalam cerita roman *Der Vorleser* ini, Michael Berg berperan sebagai protagonis atau tokoh utama. Oleh karena itu, ia berhubungan dengan banyak figur-figur lain. Michael memiliki konstelasi dengan Hanna Schmitz sebagai pasangan kekasih. Ia juga memiliki hubungan keluarga dengan ayah, ibu, kakak perempuan, kakak laki-laki, dan adik perempuan. Meskipun Michael bersaudara dengan kakak laki-laki dan adik perempuannya, mereka tidak akur. Michael juga memiliki hubungan pertemanan yaitu dengan Sophie, Holger, dan Rudolf. Michael juga memiliki hubungan suami istri dengan Gertrud, namun mereka bercerai. Anak mereka, Julia, diasuh oleh Gertrud. Sementara orang-orang di sekitar yang terhubung dengan Michael yaitu profesor, ibu kepala penjara, dan perempuan korban selamat. Hanna Schmitz juga memiliki

konstelasi dengan Michael Berg, hakim ketua, pengacara, terdakwa lain, perempuan korban selamat, dan kepala penjara. Berikut merupakan penjelasan-penjelasan dari konstelasi tokoh roman *Der Vorleser*.

a. Hubungan antara Michael Berg dan Hanna Schmitz

Michael Berg dan Hanna Schmitz memiliki hubungan sebagai pasangan kekasih, sehingga konstelasi diantara mereka adalah persekutuan (*partnerschaftlich*). atas dasar ikatan pasangan kekasih dan konstelasi mereka bersifat stabil karena mereka tidak pernah terputus dalam hubungan sebagai pasangan.

Pada mulanya Hanna Schmitz dan Michael Berg tidak saling mengenal. Michael hanya murid sekolah menengah biasa. Ia mempunyai penyakit kuning dan sudah cukup lama tidak masuk sekolah karenanya. Sewaktu dalam perjalanan menuju sekolah, penyakit kuning Michael kambuh. Ia muntah-muntah di depan sebuah gedung. Tiba-tiba datang seorang perempuan menolongnya.

‘Morgens wachte ich mit trockenem Mund und dem Gefühl auf, meine Organe lägen schwer und falsch in meinem Leib. Ich schämte mich, so schwach zu sein. Ich schämte mich besonders, als ich mich übergab. Auch das war mir noch nie in meinem Leben passiert. Mein Mund füllte sich, ich versuchte ,es hinterzuschlucken, preßte die Lippen aufeinander, die Hand vor den Mund, aber es brach aus dem Mund und durch die Finger. Dann stützte ich mich an die Hauswand, sah auf das Erbrochene zu meinen Füßen und würgte hellen Schleim. Die Frau, die sich meiner annahm, tat es fast grob. Sie nahm meinen Arm und führte mich durch den dunklen Hausgang in den Hof’ (Schlink, 1995:6).

(Setiap pagi aku bangun dengan mulut kering dan tubuhku terasa berat dan seperti berada di tempat yang salah. Aku malu karena begitu lemah. Terlebih lagi karena aku muntah. Ini hal yang tak pernah kualami seumur hidupku. Tiba-tiba mulutku terasa penuh, dan aku berusaha menelannya kembali, mengatupkan bibirku rapat-rapat dan membekap mulutku, tapi makanan itu menyembur dan menerobos jari-jariku. Kusandakan

tubuhku ke dinding rumah, menatap muntahan di sekitar kakiku, dan memuntahkan sesuatu yang berwarna kuning dan berlendir. Pertolongan yang datang nyaris seperti serangan. Perempuan itu menolongku dengan sedikit kasar. Ia meraih lenganku dan menarikku sepanjang lorong rumah yang gelap menuju halaman).

Dari kutipan di atas, pertemuan itu adalah yang pertama bagi mereka. Itu menjadi awal hubungannya, meskipun mereka belum saling mengenal. Awalnya konstelasi mereka hanya biasa, yakni orang yang ditolong, sedangkan Hanna menjadi penolongnya. Setelah menolong Michael, Hanna mengantarnya pulang.

Semenjak pertemuan di apartemen Frau Schmitz, ia mulai menyukainya, walau mereka terpaut umur yang cukup jauh. Ia bahkan meminta perempuan itu untuk memakai stoking dan rok, sama seperti Hanna ketika di dapur ketika ganti baju kemudian Michael mengintipnya. Michael terus berpikir dan bermimpi tentang perempuan itu. Kemudian ia memberanikan diri untuk kembali menemui Hanna. Saat itu Hanna sedang memindahkan batu bara dari ruang bawah tanah. Michael membantunya. Saat ia mengambil batu bara, tumpukan batu bara itu runtuk dan menimpa Michael. Badannya menjadi kotor. Kemudian Hanna menyuruh Michael untuk mandi. Lalu mereka bercinta untuk pertama kalinya. Hal ini tidak diduga oleh Michael sebelumnya.

‘Ich sah nicht auf, als sie in die Küche kam, erst als sie vor der Wanne stand. Mit ausgebreiteten Armen hielt sie großes Tuch. “Komm!” Ich wandte ihr den Rücken zu, als ich mich aufrichtete und aus der Wanne stieg. Sie hüllte mich von hinten in das Tuch, von Kopf bis Fuß, und rieb mich trocken. Dann ließ sie das Tuch zu Boden fallen. Ich wagte nicht, mich zu rühren. Sie trat so nahe an mich heran, dass ich ihre Brüste an meinem Rücken und ihren Bauch an meinem Po spürte. Auch sie war nackt. Sie legte die Arme um mich, die einen Hand auf meine Brust und die andere auf mein steifes Geschlecht’ (Schlink, 1995:26).

(Aku tidak mendongak ke atas ketika ia masuk ke dapur, sampai ia berdiri di dekat bak. Ia memegang sebuah handuk besar di tangannya yang tertentang. “Kemarilah!” Aku membelakanginya ketika berdiri, dan

melangkah keluar dari bak. Dari belakangku, ia membungkusku dengan handuk, dan mengeringkan tubuhku mulai dari kepala hingga ke kaki. Lalu ia membiarkan saja handuk itu terjatuh di lantai. Aku tidak berani bergerak. Ia terlalu dekat denganku, sampai-sampai aku bisa merasakan dadanya menempel di punggungku dan perutnya di pantatku. Ia juga telanjang. Ia memelukku, satu tangannya memeluk dadaku, dan tangan yang lain menyentuh kejantananku).

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana proses hubungan Michael dengan Hanna menjadi pasangan kekasih. Mulanya Michael tidak mengenal perempuan yang telah menolongnya. Kemudian baru beberapa pertemuan mereka sudah berhubungan seksual. Mulanya Michael tidak ada maksud untuk melakukannya, tetapi Hanna tahu maksud kedatangannya. Kemudian Hanna mengajak berhubungan seksual. Sejak saat itu Michael mencintai Frau Schmitz atau Hanna.

Semenjak berhubungan seksual untuk pertama kalinya, Michael mencintai Hanna. Ia terus memikirkannya. Berhubungan seksual dengan Hanna merupakan hal yang selalu dibayangkannya. Meskipun umurnya lebih tua, Michael tidak canggung dan sungkan dengan Hanna.

‘Habe ich mich in sie verliebt als Preis dafür, dass sie mit mir geschlafen hat? Bis heute stellt sich nach einer Nacht mit einer Frau das Gefühl ein, ich sei verwöhnt worden und müsse es abgelten – ihr gegenüber der Welt, der ich mich stelle’ (Schlink, 1995:28).

(Apakah aku jatuh cinta dengannya karena ia telah tidur denganku? Sampai hari ini, setelah melewati semalam bersama seorang perempuan, aku merasa harus menuruti kata hati dan berdamai – dengan dia, aku akan berusaha setidaknya mencintainya, dan dengan dunia aku akan menghadapinya).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Michael mulai mencintai Hanna. Sejak mereka berhubungan seksual, Michael semakin yakin untuk mencintai Hanna. Hal itu menunjukkan bahwa konstelasi mereka sebagai pasangan terbentuk dari kutipan di atas. Dan setelah kejadian itu, mereka terus

berhubungan seksual. Sebelum melakukannya, mereka mempunyai ritual, yaitu Michael membacakan buku untuk Hanna, mandi, bercinta, kemudian tidur.

Hubungan mereka sejauh ini baik-baik saja. Walaupun ada beberapa pertengkaran kecil ketika berlibur di Amorbach, namun mereka tetap menjadi pasangan kekasih. Akan tetapi, pada suatu hari tiba-tiba Hanna menghilang dan tidak memberi kabar. Michael telah mencarinya kemana-mana, Hanna tetap tidak ditemukan.

‘Am nächsten Tag war sie weg. Ich kam zur üblichen Stunde und klingelte. Ich sah durch die Tür, alles sah aus wie sonst, und ich hörte die Uhr ticken‘ (Schlink, 1995:79).

(Keesokan harinya Hanna telah pergi. Aku datang seperti biasa dan menekan bel. Kuintip keadaan di dalam melalui celah pintu, semuanya tampak seperti biasa dan bisa kudengar jam berdetak).

Dari kutipan di atas, hubungan Hanna dengan Michael sempat terhenti. Hanna menghilang tanpa alasan yang jelas. Sehari sebelum menghilang, Hanna sempat bersikap aneh. Dalam satu hari sikap Hanna murung, tempramen buruk, dan sensitif. Ketika Michael bertanya apa yang terjadi padanya, Hanna menjawab tidak ada apapun yang terjadi.

Waktu terus berjalan. Michael bertambah dewasa dan akhirnya ia bisa lulus kuliah serta melanjutkan kuliah. Ia kuliah hukum di universitas. Saat menjadi mahasiswa hukum, ia mendapat tugas untuk menghadiri persidangan. Persidangan yang ia hadiri adalah kasus pembiaran kebakaran gereja. Yang menjadi persoalan adalah gereja itu menjadi tempat tahanan ratusan wanita dan anak Yahudi yang dilakukan oleh penjaga dan tentara pada zaman Nazi. Michael menghadirinya. Ia terkejut karena di sana ia melihat menjadi terdakwa. Beberapa waktu kemudian Hanna divonis hukuman penjara seumur hidup oleh hakim. Selama Hanna di penjara, Michael Michael menikah dengan

seorang wanita bernama Gertrud. Namun pernikahannya tidak lama. Michael masih mencintai Hanna dan tidak bisa melupakannya.

‘Und weil im Wirren, von Erinnerungen und Träumen durchsetzen, in quälenden Zirkeln kreisenden, halbwachen Nachdenken über meine Ehe und meine Tochter und mein Leben Hanna immer wieder dominierte, las ich für Hanna. Ich las für Hanna auf Kassetten‘ (Schlink, 1995:174).

(Dan karena semua kebingunganku dalam keadaan setengah terjaga, yang berputar-putar dalam lingkaran kenangan dan mimpi yang menyiksa, seputar perkawinanku, anakku, dan selalu didominasi oleh Hanna, aku pun mulai membaca untuk Hanna. Aku membacakan buku untuk Hanna dan merekamnya dalam kaset).

Berdasarkan kutipan di atas, Michael masih menjalin kontak dengan Hanna, meski ia dipenjara. Michael baru bisa mengirimkan rekaman pembacaan buku pada Hanna, setelah ia bercerai dengan Gertrud. Michael menjalin komunikasi dengan Hanna dengan cara tersebut karena mengingatkannya pada masa lalu, ketika Michael suka membacakan buku untuk Hanna sebelum bercinta.

Pada satu hari, Hanna mengajukan grasi. Itu tandanya, jika grasi diterima, maka ia dapat dibebaskan. Hanna akhirnya dibebaskan. Kemudian ibu kepala penjara menghubungi Michael karena ia satu-satunya orang yang kerap berhubungan dengan Hanna selama di penjara. Satu hari sebelum hari kebebasan, Hanna bunuh diri, dengan cara menggantung dirinya sendiri. Sebelum bunuh diri, Hanna menulis surat wasiat yang ditujukan pada Michael. Isinya Michael harus menyerahkan semua uang tabungan Hanna yang berada di dalam kaleng teh sebesar tujuh ribu Mark. Uang itu diberikan kepada anak perempuan yang selamat dalam peristiwa kebakaran di gereja. Michael melaksanakan apa yang dikehendaki Hanna dalam surat wasiat itu. Michael tidak menyerahkan uang itu pada anak perempuan itu, melainkan ke lembaga

amal yayasan Yahudi yang membasmi buta huruf. Anak perempuan itu tidak mau menerima uang pemberian Hanna, karena ia menganggap dengan menerima uang itu ia memaafkan peristiwa yang mengerikan itu.

‘Ich bekam einen kurzen computergechriebenen Brief, in dem Jewish League Ms. Hanna Schmitz für ihre Spende dankt. Mit dem Brief in der Tasche bin ich auf den Friedhof zu Hannas Grab gefahren. es war das erste und einzige Mal, dass ich an ihrem Grab stand‘ (Schlink, 1995: 207).

(Aku menerima surat singkat yang diketik dengan computer berisi ucapan terima kasih dari serikat Yahudi kepada Ms. Hanna Schmitz atas sumbangannya. Dengan surat itu di sakuku, aku pergi ke pemakaman, ke makam Hanna. Itulah pertama kali dan terakhir kalinya aku berdiri di depan makam Hanna).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Michael datang ke makam Hanna sambil membawa ucapan terima kasih dari yayasan Yahudi untuk memberantas buta huruf. Sejak saat itu, hubungan Michael dan Hanna terhenti. Michael tidak bisa melupakan Hanna begitu saja. Akan tetapi, ini akan menjadi kunjungan yang pertama dan terakhir kalinya.

b. Hubungan antara Michael Berg dengan ibunya

Dalam roman *Der Vorleser* ini, Michael memiliki seorang ibu. Konstelasi mereka bersifat stabil, karena tidak ada perubahan hubungan di antara mereka. Mereka juga memiliki hubungan persekutuan (*partnerschaftlich*). Ibu digambarkan sebagai ibu rumah tangga yang mengurus segala sesuatu terkait dengan rumah tangga.

Suatu hari penyakit kuning Michael kambuh. Pada saat perjalanan sekolah ia muntah-muntah di depan bangunan. Lalu muncul seorang perempuan yang menolongnya. Setelah menolong Michael, perempuan itu mengantarnya pulang. Michael menceritakan kebaikan perempuan itu kepada

ibu. Ibu menyuruh Michael untuk menemui perempuan itu, membelikannya seikat bunga. Michael mulanya tidak mau melakukannya. Tetapi desakan ibu membuatnya menuruti apa kata ibunya.

‘Am selben Tag holte meine Mutter den Arzt, der Gelbsucht diagnostizierte. Irgendwann erzählte ich meiner Mutter von der Frau. Ich glaube nicht, dass ich sie sonst besucht hätte. Aber für meine Mutter war selbstverständlich, dass ich, sobald ich könnte, von meinem Taschengeld einen Blumenstrauß kaufen, mich vorstellen und bedanken würde‘ (Schlink, 1995:7).

(Pada hari yang sama, ibuku memanggil dokter yang pernah mendiagnosisku menderita penyakit kuning. Pada suatu kesempatan, kuceritakan tentang perempuan itu pada ibuku. Itu kulakukan bukan karena aku ingin pergi menemuinya lagi. Tapi ibuku menanggapi, bahwa sebaliknya aku menyisihkan uang sakuku untuk membelikannya seikat bunga, memperkenalkan diri, dan berterima kasih).

Ibu memiliki peran dalam mempertemukan Hanna dengan Michael, sebab awalnya Michael tidak mau menemui perempuan itu lagi. Atas perintah ibunya Michael menemuinya.

Ibu memiliki hubungan yang baik dengan Michael. Sewaktu Michael terkena penyakit kuning, ibunya selalu mendampingi. Ia merawat anaknya dengan baik. Suatu hari saat ia membayangkan sosok Hanna yang memanjakannya, ia jadi teringat ibunya.

‘Vor den Herd hatte meine Mutter einen Stuhl gerückt, auf dem ich stand, während sie mich wusch und ankleidete. Ich erinnere mich auch, dass, wann immer mir die Situation in Erinnerung kam, ich mich fragte, warum meine Mutter mich so verwöhnt hat?‘ (Schlink, 1995:29)

(Ibuku akan menarik kursi ke dekat kompor agar aku bisa berdiri di atasnya, sementara ibuku memandikanku dan memakaikan baju. Aku juga masih ingat bahwa setiap kali memikirkannya setelah itu, aku sering berpikir mengapa ibu begitu memanjakanku).

Ibu adalah sosok yang selalu hadir bagi Michael. Itulah yang tergambar pada kutipan di atas. Ibu selalu mendampingi dan memanjakan Michael. Ia sampai heran mengapa ibu begitu memanjakannya.

c. Hubungan Michael Berg dengan ayahnya

Ayah merupakan kepala rumah tangga di dalam keluarga Michael. Statusnya sebagai profesor di bidang filsafat membuat ayah bekerja sebagai pengajar di universitas. Hubungan Michael dengan ayahnya stabil, karena mereka berhubungan baik, meskipun ayahnya orang yang introver.

Ayah memiliki sifat introver atau tertutup kepada orang lain, bahkan kepada anggota keluarganya sendiri. Sikap ayahnya yang dimiliki sering membuat Michael bertanya-tanya pada dirinya sendiri. Di balik sifatnya, ada masa lalu yang membuat ayah tidak mau terbuka. Michael menjabarkan masa lalu ayahnya.

‘Mein Vater wollte nicht über sich reden. Aber ich wußte, dass er seine Stelle als Dozent der Philosophie wegen der Ankündigung einer Vorlesung über Spinoza verloren und sich und uns als Lektor eines Verlags für Wanderkarten und –bücher durch den Krieg gebracht hatte‘ (Schlink, 1995:88).

(Ayahku tidak ingin membicarakan tentang dirinya, tapi aku tahu ayah telah kehilangan pekerjaan sebagai dosen filsafat karena memberikan kuliah tentang Spinoza. Selama perang, ayah bekerja sebagai editor dalam sebuah perusahaan penerbitan buku dan peta pendakian).

Dari deskripsi di atas, Michael mengungkapkan hubungan dengan ayahnya selama ini. Sikap ayah terhadap keluarganya introver. Michael menduga karena masa lalunya ayah yang kurang baik. Ayah pernah dipecat menjadi pengajar karena memberi mata kuliah Spinoza pada zaman Nazi berkuasa.

Michael memutuskan untuk berbicara dengan ayah secara pribadi. Hal ini bukan berarti Michael dekat dengan ayahnya, tetapi ada hal yang ingin

dibicarakan oleh Michael. Hal itu berkaitan dengan sidang yang dihadapi Hanna.

‘Ich beschloß, mit meinem Vater zu reden. Nicht weil wir uns so nahe gewesen wären. Mein Vater war verschlossen, konnte weder uns Kindern seine Gefühle mitteilen noch etwas mit den Gefühlen anfangen, die wir ihm entgegenbrachten. Lange vermutete ich hinter unmitteilbaren Verhalten einen Reichtum ungehobener Schätze’ (Schlink, 1995:134).

(Aku memutuskan berbicara dengan ayahku. Bukan karena kami begitu dekat. Ayahku orang yang tertutup. Ia tidak bisa membagi perasaannya kepada kami, anak-anaknya, dan juga tidak bisa memahami perasaan kami terhadapnya. Aku telah lama menduga di balik sikapnya yang tidak komunikatif tersimpan sesuatu yang sangat berharga).

Kutipan di atas memperlihatkan hubungan antara Michael dengan ayahnya yang tidak begitu dekat. Michael baru memulai pemicaraan dengan ayahnya jika ada perlu saja. Di sisi lain, ayah juga orang yang tertutup. Michael menduga ada rahasia yang tidak ingin ayah beritahu kepada semua orang.

d. Hubungan Michael Berg dengan kakak perempuan

Michael merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Kakak perempuan Michael merupakan anak pertama. Di dalam keluarga, Michael hanya memiliki hubungan baik dengan kakak perempuan dan ibunya. Michael Berg dan kakak perempuan memiliki hubungan sebagai saudara kandung, sehingga konstelasi diantara mereka adalah persekutuan (*partnerschaftlich*). Mereka berhubungan baik, dan stabil. Kakak perempuannya merupakan orang yang paling ia percaya di antara saudara-saudaranya.

Pada suatu hari Michael sedang jatuh cinta kepada Hanna. Ia telah berhubungan seksual sebelumnya dengannya. Hal itu sampai terbawa dalam mimpi dan akhirnya ia mimpi basah. Michael ingin menceritakan hal itu semua

kepada ibu dan kakak perempuannya karena mereka orang yang paling dipercaya Michael. Selain itu, mereka juga lebih menyayangi Michael.

‘Ich wußte, die Mutter, der Pfarrer, der mich als Konfirmanden unterwiesen hatte und den ich verehrte, und die große Schwester, der ich die Geheimnisse meiner Kindheit anvertraut hatte, würden mich zwar nicht schelten. Aber sie würden mich in einer liebevollen, besorgten Weise ermahnen, die schlimmer als Schelte war‘ (Schlink, 1995:20).

(Aku tahu ibu, atau pastor pembimbingku yang kukagumi, atau kakak perempuanku yang kepadanya kupercayakan semua rahasia masa kanak-kanakku, tentu tidak akan memarahiku. Tapi mereka akan menegurku dengan cara penuh kasih sayang dan itu jauh lebih buruk daripada dimarahi).

Kutipan di atas memperlihatkan konstelasi antara Michael dengan kakak perempuannya. Ia mempercayai kakak perempuannya, rahasia sewaktu kecil pun disimpannya. Akan tetapi, hubungan Michael dengan Hanna tidak diceritakan. Michael bersikeras merahasiakan Hanna kepada siapapun, termasuk keluarganya sendiri.

e. Hubungan Michael Berg dengan kakak laki-laki

Kakak laki-laki Michael merupakan anak kedua dari empat bersaudara, sedangkan Michael sendiri anak ketiga. Di antara ketiga saudara Michael, kakak laki-lakinya lah yang sering bertengkar. Bisa dikatakan hubungan Michael dengan abangnya kurang harmonis. Michael Berg dan kakak laki-lakinya ini membangun konstelasi pertentangan (*gegnerschaftlich*), meskipun mereka bersaudara, mereka tidak akur. Hubungan konstelasi mereka stabil, karena mereka terus berseteru.

Malam itu Michael pulang terlambat karena berkencan dengan Hanna. Ia juga terlambat untuk makan malam, sedangkan keluarganya telah menunggunya. Ketika sampai rumah, Michael terpaksa berbohong. Ia berkata bahwa ia tersesat, namun kakak laki-lakinya tidak percaya. Kakaknya ini

menuding Michael berbohong, Michael memang berbohong. Kemudian dari situ muncul perdebatan antara Michael dengan kakaknya itu.

‘Als kleine Jungen hatten mein Bruder und ich uns ständig geprügelt, später verbal bekämpft. Drei Jahre älter, war er mir im einen so überlegen wie im anderen‘ (Schlink, 1995:30).

(Ketika masih kecil kakak laki-lakiku dan aku selalu berkelahi dan beradu mulut. Usia kami hanya terpaut tiga tahun, dan ia lebih jago dalam kedua hal itu).

Hubungan antara kakak laki-laki dan Michael tidak begitu baik. Sejak kecil mereka suka berkelahi. Itu yang tergambar pada deskripsi di atas. Walaupun umur mereka terpaut tiga tahun, tidak menjadikan mereka akrab.

f. Hubungan Michael Berg dengan adik perempuan

Michael mempunyai adik perempuan, yang merupakan anak terakhir di keluarga Michael. Adik perempuan juga memiliki hubungan yang tidak terlalu baik, meski tidak separah kakak laki-lakinya. Hanya terkadang Michael merasa jengkel terhadapnya. Konstelasi yang terhubung antara Michael dengan adik perempuannya ini adalah pertentangan (*gegnerschaftlich*), karena meskipun mereka bersaudara, Michael tidak memiliki hubungan yang baik dengan adik perempuan dan konstelasi mereka berlangsung stabil.

Setelah Michael pulang terlambat untuk makan malam, dimarahi ayah, dan bertengkar dengan kakak laki-lakinya, suasana hati Michael dipenuhi dengan kekesalan. Ia membayangkan bahwa ia tidak ingin punya kakak laki-laki dan adik perempuan.

‘Manchmal hätte ich auch meinen nörgelnden Bruder und meine freche kleine Schwester lieber anders gehabt. Aber an dem Abend hatte ich sie alle plötzlich furchtbar lieb. Meine kleine Schwester. Vermutlich war es nicht leicht, das jüngste von vier Geschwistern zu sein‘ (Schlink, 1995:31).

(Terkadang aku juga berharap memiliki abang lain yang tidak suka menggerutu dan adik perempuan yang tidak kurang ajar. Tapi malam itu

tiba-tiba saja aku sangat menyayangi mereka. Adik perempuanku. Mungkin tidak mudah baginya menjadi anak bungsu dari empat bersaudara).

Kutipan di atas memperlihatkan hubungan antara Michael dan adik perempuan yang saat itu kurang baik. Michael tidak menjelaskan mengapa adiknya kurang ajar. Ia memang marah kepada kakak laki-laki dan asiknya. Tiba-tiba malam itu merasa menyayangi mereka.

g. Hubungan Michael Berg dengan Holger Schülter

Di sekolah Michael memiliki beberapa teman. Saat ia naik kelas dan memasuki tahun ajaran baru, ia memiliki teman baru. Salah satunya adalah Holger Schülter. Holger adalah salah satu teman Michael yang paling dekat, sehingga konstelasi tokoh yang terbentuk di antara mereka adalah persekutuan atau pertemanan atau persekutuan (*partnerschaftlich*) dan hubungan mereka stabil karena tidak ada perubahan konstelasi.

Michael berhasil naik kelas. Hal itu membutuhkan perjuangan karena ia sempat tertinggal pelajaran akibat penyakit kuningnya. Usahnya membuahkan hasil ketika ia berhasil lulus dan naik kelas. Banyak temannya juga yang tinggal kelas. Waktu itu ia masuk kelas untuk pertama kali di tahun ajaran baru. Ia bertemu teman baru bernama Holger Schülter.

‘Außer meinem Banknachbarn, den ich aus der alten Klasse besonders Holger Schülter, der sich wie ich für Geschichte und Literatur interessierte und mit dem der Umgang rasch vertraut wurde. Vertraut wurde er bald auch mit Sophie, die wenige Straßen weiterwohnte und mit der ich daher den Weg zum Schwimmbad gemeinsam hatte‘ (Schlink, 1995: 72).

(Selain teman sebangkuku yang kukenal dari kelas sebelumnya, aku senang berteman dengan beberapa orang di kelas baru seperti Holger Schülter, siswa laki-laki yang tertarik pada pelajaran sejarah dan sastra seperti diriku. Kami cepat akrab. Holger juga segera akrab dengan

Sophie yang tinggal hanya beberapa blok jauhnya dari rumahku, sehingga kami biasa pergi bersama ke kolam renang).

Berdasarkan kutipan di atas, Michael memiliki hubungan pertemanan dengan Holger. Meski baru menjadi teman, mereka cepat akrab karena kesamaan hobi. Mereka tertarik pada pelajaran sejarah dan sastra. Selain itu, tempat tinggal Holger juga dekat dengan rumah Michael.

h. Hubungan Michael Berg dengan Sophie

Michael juga memiliki teman perempuan. Sophie merupakan teman lama Michael. Mereka teman sekelas dan juga rumahnya dekat dengan rumah Michael. Mereka menjalin hubungan pertemanan sejak lama. Sophie juga menjadi teman karib Michael. Oleh karena itu, hubungan yang terjalin di antara mereka adalah persekutuan atau pertemanan (*partnerschaftlich*). Dan pertemanan mereka berlangsung stabil.

Sewaktu tahun ajaran baru dimulai, Michael kembali bertemu dengan Sophie. Mereka kembali menjadi teman sekelas. Saat pelajaran dimulai, ia duduk di seberang meja Michael. Waktu itu Michael sedang termenung sambil melihat Sophie.

‘Meine Nachbarin war Sophie Braunhaarig, braunäugig, sommerlich gebräunnt, mit goldenen Härchen auf den nackten Armen. Als ich mich gesetzt hatte und umsaß, lächelte sich mich an’ (Schlink, 1995:64).

(Teman di seberang mejaku bernama Sophie. Rambutnya cokelat, matanya cokelat, dan kulitnya cokelat karena berjemur saat musim panas, dengan bulu-bulu halus di lengannya yang tidak tertutup. Ketika aku duduk dan memandang sekeliling, ia tersenyum padaku).

Kutipan tersebut memperlihatkan hubungan pertemanan antara Michael dengan Sophie. Ketika berada di dalam kelas Michael sedang melamun. Ia mendeskripsikan sosok Sophie melalui ciri fisiknya.

i. Hubungan Michael Berg dengan Rudolf Bergen

Rudolf Bergen juga adalah teman dekat Michael, selain Sophie. Mereka telah lama berteman. Bersama Sophie, mereka sudah menjadi teman sekelas dari tahun ajaran sebelumnya. Mereka berteman dengan baik. Konstelasi yang terbangun di antara mereka adalah pertemanan (*partnerschaftlich*). Hubungan pertemanan di antara mereka juga berlangsung stabil.

Tahun ajaran baru setelah kenaikan telah dimulai, Michael mendapatkan teman dan kelas yang baru. Selain itu, ia masih bertemu dengan teman lamanya. Salah satunya adalah Rudolf. Rudolf dan Michael sudah berteman sejak lama.

‘Links von mir saß ein Mitschüler aus meiner alten Klasse, Rudolf Bergen, ein schwergewichter, ruhiger, verlässlicher Schach- und Hockeyspieler, mit dem ich in der alten Klasse zu tun gehabt hatte, aber bald gut Freund war‘ (Schlink, 1995:64).

(Di sebelah kiriku, duduk seorang siswa dari kelas lamaku, namanya Rudolf Bergen, seorang pemain catur dan hoki bertubuh kekar. Sikapnya tenang dan bisa diandalkan. Di kelas yang lama, Rudolf jarang mengerjakan tugas bersamaku, tapi hal ini tidak menghalangi kami untuk menjadi teman baik).

Kutipan di atas memperlihatkan hubungan pertemanan antara Michael dengan Rudolf. Mereka telah berteman dari kelas sebelumnya. Rudolf merupakan anak yang malas mengerjakan tugas, sedangkan Michael lebih baik darinya. Meskipun mereka berbeda karakter, tidak menghalangi mereka untuk berteman akrab.

j. Hubungan Michael Berg dengan Gertrud

Semasa Hanna di penjara, Michael memutuskan untuk menikah dengan seorang wanita bernama Gertrud. Saat menikah, Gertrud tengah hamil lima bulan. Konstelasi yang terjalin adalah hubungan antara suami dan istri.

Kemudian mereka bercerai pada saat anak perempuan mereka, Julia, berusia lima tahun. Michael Berg dan Gertud sehingga konstelasi diantara mereka adalah persekutuan (*partnerschaftlich*), karena meskipun mereka bercerai, tetap memegang komitmen kesetiaan mereka, sehingga konstelasi mereka stabil.

Saat itu Michael tengah menikmati liburan musim dingin sendiri. Ia ingin menghabiskan waktunya untuk membaca buku. Lalu datanglah teman-temannya untuk mengajak liburan. Michael menyetujui ajakan liburan dari teman-temannya, padahal Michael sebenarnya tidak ingin ikut. Mereka semua bermain ski. Di sana Michael bertemu dan berkenalan dengan Gertrud. Dan kemudian mereka menjalin hubungan dan akhirnya menikah.

‘Ich habe als Referendar geheirate. Gertrud und ich hatten uns auf der Skihütte kennengelernt, und als die anderen am Ende der Ferien zurückführen, blieb sie noch, bis ich aus dem Krankenhaus entlassen wurde und sie mich mitnehmen konnte‘ (Schlink, 1995:164).

(Aku menikah ketika masih berstatus juru tulis. Gertrud dan aku berkenalan di pondok ski. Ketika mahasiswa yang lain pulang di akhir liburan, gadis itu tetap tinggal sampai aku diizinkan pulang dari rumah sakit dan ia bisa membawaku pulang).

Deskripsi di atas memperlihatkan awal mula terjalinnya hubungan Gertrud dan Michael sebelum menjadi suami istri. Mereka bertemu di pondok ski. Status mereka saat itu sama-sama menjadi pegawai magang dan mahasiswa hukum. Pengarang tidak menjelaskan secara jelas apakah sejak awal sudah berteman atau belum.

Saat menikah, mereka dikarunia anak perempuan. Anak itu diberi nama Julia. Mereka hidup bahagia di dalam suatu apartemen di pinggiran kota. Akan tetapi, masalah menerpa bagi rumah tangga Michael. Michael tidak bisa melupakan Hanna.

‘Ich habe nie aufhören können, das Zusammensein mit Gertrud mit Hanna zu vergleichen, und immer wieder hielten Gertrud und ich uns im Arm und hatte ich Gefühl, dass es nicht stimmt, dass sie nicht stimmt, dass sie falsch anfaßt und anfühlt, dass sie falsch riecht und schmeckt‘ (Schlink, 1995:164-165).

(Aku tidak pernah berhenti untuk membandingkan Gertrud dengan kebesamaanku bersama Hanna, selalu begitu. Setiap kali Gertrud dan aku saling berpelukan, aku merasa ada yang tidak beres, bahwa Gertrud salah, gerakannya salah, terasa salah, aromanya salah, rasanya juga salah).

Hubungan antara Michael dengan Gertrud sedikit bermasalah, ketika Michael terus membandingkan kemesraannya bersama Gertrud dengan Hanna. Hal itu tergambar pada deskripsi di atas. Michael selalu membandingkan Hanna dengan Gertrud, karena Michael tidak bisa melupakan masa lalu begitu saja. Michael masih mencintai Hanna.

Pernikahan Michael dan Gertrud hanya berlangsung sebentar. Ketika Julia berumur lima tahun, mereka bercerai. Penyebabnya tidak dijelaskan dalam cerita ini. Akan tetapi, saat berumah tangga, Michael masih belum bisa melupakan Hanna. Perceraian ini tidak diharapkan Michael, tetapi mereka melakukannya dengan terpaksa karena anak mereka masih berumur lima tahun.

‘Als Julia fünf war, haben wir uns scheiden lassen. Wir konnten beide nicht mehr, sind ohne Bitterkeit gegangen und in Loyalität verbunden geblieben. Gequält hat mich, dass wir Julia Geborgenheit verweigerten, die sie sich spürbar wünschte‘ (Schlink, 1995:165).

(Kami bercerai ketika Julia berumur lima tahun. Kami berdua tidak bisa lagi tetap bersama., kami berpisah tanpa kepahitan dan tetap mempertahankan kesetiaan satu sama lain. Itu membuatku menderita karena kami tidak memberikan Julia kehangatan dan rasa aman yang ingin dirasakan).

Perceraian mereka mengakhiri hubungan status suami-istri mereka. Konstelasi tetap berlanjut sebagai mantan istri dan mantan suami. Meskipun demikian, mereka berkomitmen untuk menjaga kesetiaan satu sama lain.

k. Hubungan Michael Berg dengan Julia

Julia merupakan anak perempuan Michael dan Gertrud. Hubungan Michael dengan Julia adalah ayah dan anak kandung. Mereka sangat menyayangi Julia. Dengan hadirnya anak dalam keluarga, Michael bahagia. Konstelasi yang terhubung di antara mereka adalah persekutuan (*partenerschaftlich*) dan juga berlangsung stabil tanpa ada perubahan.

Pertengkaran memang biasa terjadi pada rumah tangga. Hal itu juga terkadang menerpa rumah tangga Michael. Ketika hal itu terjadi, Julia datang menghampiri mereka. Julia seolah menjadi penenang di antara mereka.

‘Wenn Gertrud und ich einander vertraut und zugetan waren, schwamm Julia darin wie ein Fisch im Wasser. Sie war in ihrem Element. Wenn sie Spannungen zwischen uns merkte, lief sie vom einen zum anderen und versicherte, wir seien lieb und sie habe uns lieb. Sie wünschte sich ein Brüderchen und hätte sich wohl auch über mehr Geschwister gefreut. Sie begriff lange nicht, was Scheidung bedeutet, und wollte, wenn ich zu Besuch kam, dass ich bleibe, und wenn sie mich besuchte, dass Gertrud mitkommt‘ (Schlink, 1995:165).

(Ketika Gertrud dan aku saling membuka kehangatan, Julia berenang di dalamnya seperti ikan di dalam air. Ia berada dalam elemen kepercayaannya. Ketika Julia merasakan adanya ketegangan di antara kami, ia berlari kepadaku dan juga kepada Gertrud, dan meyakinkan kami bahwa kami saling mencintai dan ia mencintai kami. Ia menginginkan adik laki-laki dan mungkin akan bahagia kalau ia memiliki banyak adik . Dalam jangka waktu yang lama, Julia belum memahami artinya perceraian. Ketika aku datang berkunjung, ia ingin aku tetap tinggal, dan ketika ia mengunjungiku, ia ingin Gertrud ikut serta).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Julia memiliki konstelasi dengan Michael. Julia merupakan anak perempuan Michael satu-satunya. Dari deskripsi tersebut, Julia harus terpisah dengan Michael akibat perceraian. Ketika usia Julia lima tahun, Michael berpisah dengan Gertrud. Akibatnya, Julia harus ikut dengan ibunya dan jauh dari ayahnya. Akan tetapi, mereka

saling mengunjungi satu sama lain, sehingga hubungan di antara mereka tidak terputus.

1. Hubungan Michael Berg dengan Profesor

Profesor merupakan dosen Michael semasa kuliah. Konstelasi yang terdapat dalam cerita ini adalah hubungan antara dosen dengan mahasiswanya. Tokoh profesor ini merupakan ahli sejarah Nazi. Meskipun Michael dan profesor tidak dekat, konstelasi yang terbentuk adalah pertemanan (*partnerschaftlich*) dan stabil.

Profesor suka memberi tugas kepada mahasiswa-mahasiswanya yang berupa seminar dan juga menghadiri persidangan. Materi persidangan menjadi bahan diskusi di dalam seminar. Karena hal itu, Michael kembali bertemu dengan Hanna yang telah hilang tanpa alasan.

‘Der Professor, einer der wenigen, die damals über die Nazi-Vergangenheit und die einschlägigen Gerichtsverfahren arbeiteten, hatte ihm zum Gegenstand eines Seminars gemacht, weil er hoffte, ihm mit Hilfe von Studenten über die ganze Dauer verfolgen und auswerten zu können’ (Schlink, 1995:86).

(Profesor kami adalah satu dari sedikit orang yang mempelajari Nazi di masa lalu dan sidang-sidang terkait, dan menjadikan topik seminar. Harapannya, seluruh mahasiswa dapat membantu mengikuti seluruh persidangan, dan mengevaluasi).

Konstelasi yang terlihat dari kutipan di atas adalah profesor sebagai pengajar, sedangkan Michael sebagai mahasiswa. Hal itu tergambar ketika Michael menggambarkan profesornya memberi tugas seminar. Michael mengatakan bahwa ia tidak terlalu dekat dengan profesor. Walaupun begitu, ia tetap menaruh hormat pada profesor.

m. Hubungan Michael Berg dengan perempuan yang selamat dalam kebakaran gereja

Dalam peristiwa kebakaran gereja yang sengaja dibiarkan oleh penjaga kamp, ada banyak tahanan yang sengaja dikurung di situ menjadi korban. Hampir semua tewas, kecuali ada dua orang, yaitu seorang ibu dan anak perempuannya. Mereka sampai sekarang masih hidup dan tinggal terpisah. Hubungan antara Michael dan perempuan yang selamat dalam kebakaran gereja itu adalah persekutuan (*partnerschaftlich*) dan berlangsung stabil.

Michael untuk menyerahkan uang tabungan yang berada di dalam kaleng teh kepada anak korban selamat. Uang tabungan itu sebanyak tujuh ribu Mark. Suatu hari, ketika Michael berada di Boston, Michael bermaksud menyerahkan uang Hanna kepada anak itu. Kemudian Michael mengontak anak perempuan itu dan akhirnya ia mendapat undangan minum teh dari anak korban selamat itu.

‘Es wurde Herbst, bis ich Hannas Auftrag erledigte. Die Tochter lebte in New York, und ich nahm eine Tagung in Boston zum Anlaß, ihr das Geld zu bringen: einen Scheck über den Betrag des Sparbuchs und die Teedose mit dem Bargeld. Ich hatte ihr geschrieben, mich als Rechtshistoriker vorgestellt und den Prozeß erwähnt. Ich wäre dankbar, sie sprechen zu können. Sie lud mich zum Tee ein‘ (Schlink, 1995:199).

(Saat itu musim gugur, dan aku belum menuntaskan pesan Hanna. Anak perempuan itu tinggal di New York., dan aku memanfaatkan acara pertemuan di Boston sebagai kesempatan untuk membawakan uang kepada anak perempuan itu: selebar cek bertuliskan sejumlah uang di tabungan dan kaleng teh berisi uang tunai. Aku telah menulis surat padanya dan memperkenalkan diriku sebagai ahli sejarah hukum dan menceritakan sekilas tentang proses pengadilan. Aku akan berterima kasih jika berkesempatan berbincang dengannya. Anak perempuan itu mengundangku untuk minum teh).

Kutipan di atas menggambarkan terjadinya konstelasi antara Michael dengan anak korban selamat. Mereka dipertemukan karena Hanna. Hanna

meminta Michael menyerahkan uang tabungannya kepada anak perempuan itu sebagai permohonan maaf. Akan tetapi, anak itu menolak untuk menerima uang dari Hanna. Ia beralasan dengan menerima uang itu, berarti ia memaafkan atas apa yang terjadi padanya.

n. Hubungan Michael Berg dengan kepala penjara

Michael memiliki konstelasi dengan kepala penjara, yang bekerja di lapas tempat Hanna dihukum. Konstelasi yang terbangun di antara mereka adalah pertemanan (*partnerschaftlich*). Konstelasi di antara mereka juga stabil. Michael pertama kali berkomunikasi dengan surat, pada saat Hanna akan mendapat grasi. Dalam surat itu, kepala penjara meminta Michael untuk segera ke lapas dan bertemu dengan Hanna. Lalu Michael kembali bertemu dengan kepala penjara saat Hanna meninggal.

‘Am nächsten Morgen war Hanna tot. Sie hatte sich bei Tagesanbruch erhängt. Als ich kam, wurde ich zur Leiterin gebracht. Erstmals sah ich sie, eine kleine, dünne Frau mit dunkelblonden Haaren und Brille. Sie wirkte inscheinbar, bis sie zu reden begann, mit Kraft und Wärme und strengem Blick und energischen Bewegungen der Hände und Arme. Sie fragte mich nach dem Telefongespräch vom letzten Abend und der Begegnung vor einer Woche. Ob ich etwas geahnt, gefürchtet hätte. Ich verneinte. Es hatte auch keine Ahnung oder Befürchtung gegeben, die ich verdrängt hatte‘ (Schlink, 1995:192).

(Keesokan paginya, Hanna meninggal. Ia gantung diri saat fajar. Begitu sampai, aku dibawa menemui kepala penjara. Inilah pertama kalinya aku bertemu dengannya, seorang perempuan kecil, kurus, dengan rambut pirang gelap, dan berkacamata. Ibu itu tidak menarik perhatian sampai ia mulai berbicara dengan suara kuat dan hangat. Pandangannya tajam. Tangan dan lengannya bergerak dengan bersemangat. Ia menanyakan pembicaraan teleponku malam sebelumnya dan pertemuan kami seminggu yang lalu. Apakah aku menangkap isyarat, apakah itu membuatku mencemaskannya? Aku berkata tidak. Tidak ada yang kuketahui dan tidak ada rasa khawatir dalam benakku).

Kutipan di atas memperlihatkan adanya konstelasi yang terjalin antara kepala penjara dengan Michael. Dalam kutipan tersebut Michael sebagai teman

dekat Hanna, sedangkan ibu kepala penjara merupakan kepala penjara yang bertanggungjawab di sana. Mereka tidak begitu dekat, hanya bertemu saat ada perlu.

o. Hubungan Hanna Schmitz dengan Michael Berg

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Hanna juga memiliki hubungan dengan Michael Berg. Konstelasi tokoh yang dibangun bersifat *partnerschaftlich* karena mereka memiliki hubungan sebagai pasangan kekasih. Hubungan mereka stabil meski pernah terjadi pertengkaran. Hanna mencintai Michael, begitu pula sebaliknya. Hal tersebut sudah dijelaskan sebelumnya pada bagian konstelasi Michael dengan Hanna. Hanna Schmitz berpacaran dengan Michael Berg meski usianya terpaut 21 tahun. Lelaki ini selalu mengharapkan kepuasan seksual dari Hanna, ia pun melayaninya. Hanna selalu memberikan apa yang Michael inginkan. Akan tetapi, ada hal yang selalu disembunyikan Hanna kepadanya, yaitu kekurangan dan masa lalunya. Hanna tidak bisa membaca atau orang yang buta huruf dan ia seorang mantan penjaga kamp konsentrasi pada zaman Nazi.

Ketidakterusterangan ini mengakibatkan Hanna menghilang tanpa sepengetahuan Michael. Hal ini baru diketahui setelah Michael menghadiri sebuah persidangan. Ia sangat terkejut melihat Hanna menjadi terdakwa dalam sebuah kasus pembiaran pembantaian warga Yahudi.

‘Ich sah Hanna im Gerichtssaal wieder. Es war nicht der erste KZ-Prozess und keiner der großen‘ (Schlink, 1995:86).
(Aku melihat Hanna lagi di ruang pengadilan. Itu bukanlah kasus menegenai proses di kamp konsentrasi yang pertama dan bukanlah yang besar).

Michael melihat Hanna di sebuah pengadilan. Hanna terlibat dalam kasus pembiaran pembantaian warga Yahudi. Selama ini Hanna menyembunyikan hal itu dari Michael. Karena kasus ini, Michael terus menyimak persidangan yang dihadapi Hanna. Kemudian Hanna mendapatkan vonis hukuman seumur hidup. Selama Hanna dipenjara, Michael untuk menikah dengan Gertrud, tetapi tidak lama karena mereka bercerai. Setelah 18 tahun dipenjara, Hanna akan dibebaskan karena mengajukan grasi. Akan tetapi, sehari sebelum bebas, Hanna memutuskan untuk bunuh diri. Itulah akhir hubungan Hanna dengan Michael.

p. Hubungan Hanna Schmitz dengan Pengacara

Hanna sedang menghadapi kasus yang cukup berat. Ia terlibat dalam pembiaran kebakaran gereja yang di dalamnya berisi ratusan tahanan perempuan dan anak Yahudi. Mereka sengaja dikurung di dalam gereja karena pada malam hari harus beristirahat. Mereka dalam perjalanan menuju kamp di barat. Pengadilan menunjuk seorang pengacara untuk Hanna. Pengacara ini yang paling muda bila dibandingkan dengan pengacara dengan terdakwa lainnya. Hanna memiliki konstelasi dengan pengacara ini dan yang terbentuk adalah *partenrschaftlich*, karena mereka bekerja sama dalam menyelesaikan kasus ini, walaupun mereka sering berdebat. Hubungan mereka juga stabil.

Persidangan saat itu memasuki pemeriksaan bukti. Waktu itu hakim ketua ingin mengagendakan pembacaan buku kesaksian yang ditulis oleh anak korban selamat. Hal itu membuat Hanna dan pembelanya berdebat.

‘Als zu Beginn der Beweisaufnahme der Vorsitzende Richter vorschlug, auf die Vorlesung der deutschen Fassung des Buchs der Tochter zu verzichten, da sie, von einem deutschen Verlag zur Veröffentlichung vorbereitet, allen Beteiligten im Manuskript zugänglich gemacht worden

war, musste Hanna von ihrem Anwalt unter dem irritierten Blick des Vorsitzenden Richters dazu überredet werden, sich einverstanden zu erklären‘ (Schlink, 1995:104).

(Pada awal pemeriksaan bukti, hakim ketua mengusulkan untuk tidak merekam pembacaan versi bahasa Jerman dari buku yang ditulis anak perempuan itu, sebab buku itu sedang dipersiapkan untuk diterbitkan oleh sebuah penerbit Jerman, dan naskahnya telah dibagikan kepada semua pengunjung sidang. Hanna harus berdebat dengan pengacaranya sebelum menyetujui pembacaan buku itu di bawah tatapan kesal hakim ketua. Hanna tidak menyetujui pembacaan itu).

Hanna berdebat dengan pengacaranya terkait pembacaan buku kesaksian dari anak korban selamat. Hanna tidak ingin ada pembacaan itu, sedangkan pengacara berpendapat sebaliknya. Hal tersebut menggambarkan hubungan antara klien dan pengacaranya. Sese kali Hanna membantah keinginan pengacaranya, sampai membuat hakim ketua kesal.

q. Hubungan Hanna Schmitz dengan hakim ketua

Hakim ketua memiliki konstelasi dengan Hanna. Hanna berstatus sebagai terdakwa, sedangkan hakim memimpin jalannya sidang. Hubungan yang tercipta di antara mereka adalah pertentangan atau *gegnerschaftlich*, karena Hanna kerap kali membuat hakim ketua merasa kesal dan ia juga merasa tidak suka terhadap Hanna. Konstelasi pertentangan mereka berlangsung stabil.

Saat itu sidang berlangsung bagi Hanna dan terdakwa lainnya. Agenda sidang adalah pembacaan dakwaan. Setelah pembacaan dakwaan, Hanna mengatakan ada hal yang tidak sesuai. Akibatnya, hakim ketua merasa kesal karena seharusnya ia melakukan sebelum pembacaan.

‘Nach der Vorlesung der Anklage meldete sie sich, weil etwas nicht stimme; der Vorsitzende Richter wies sie irritiert zurecht, vor Eröffnung des Hauptverfahrens habe sie die Anklage lange genug studieren und ihre Einwendungen erheben können‘ (Schlink, 1995:104).

(Setelah pembacaan dakwaan, Hanna menyatakan ada hal yang tidak sesuai. Hakim ketua menegurnya dengan kesal dan mengatakan bahwa sebelum proses pembacaan dakwaan, Hanna mempunyai cukup waktu untuk mempelajari tuduhannya dan ia bisa mengajukan keberatan pada saat itu).

Kutipan di atas memperlihatkan kontelasi antara Hanna dengan ketua hakim. Terlihat hakim itu merasa kesal terhadap Hanna. Bukan itu saja, ia juga sering terlihat emosi ketika Hanna mengungkapkan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya.

r. Hubungan Hanna Schmitz dengan terdakwa lain

Hanna memiliki konflik dengan beberapa terdakwa lain, karena saat persidangan, Hanna menjelaskan beberapa fakta yang akan menyulitkan mereka. Para terdakwa lain secara langsung menolak beberapa fakta yang dijelaskan oleh Hanna, meskipun itu benar. Hal itu membuat mereka tidak suka dengan Hanna. Hal tersebut membuat hubungan Hanna dengan lima terdakwa lainnya menjadi pertentangan atau *gegnerschaftlich*. Pertentangan mereka berlangsung stabil karena mereka terus bertentangan.

Di dalam persidangan hakim bertanya kepada terkait adanya proses seleksi para tahanan yang akan dimusnahkan. Pertanyaan ini tidak berkaitan langsung dengan kebakaran di gereja, namun hakim merasa perlu mengetahui lebih dalam bagaimana para penjaga bekerja di kamp konsentrasi. Lalu Hanna menjawab, bahwa mereka semua tahu akan proses pembunuhan itu. Para terdakwa lain terkejut. Kemudian hakim bertanya kembali, apakah mereka memiliki salah satu tahanan gadis muda yang diistimewakan. Hanna menjawab dengan jujur, bahwa ia bukan satu-satunya yang mengetahui hal itu. Terdakwa pun marah kepada Hanna.

*‘Hanna zögerte, “Ich glaube, dass ich nicht die einzige war, die.....“
 “Du dreckige Lügnerin! Deine Lieblinge – das war deines, deines
 allein!“ Eine andere Angeklagte, eine derbe Frau, nicht ohne
 glückenhafte Behäbigkeit und zugleich mit gehässigem Mundwerk, war
 sichtbar erregt‘ (Schlink, 1995:111).*
 (Hanna ragu-ragu menjawab. “Kurasa aku bukan satu-satunya yang.....“
 “Dasar pembohong licik! Itu kesukaanmu-hanya kamu, yang lain tidak!“
 Seorang terdakwa lain, seorang perempuan kasar, gesit, dan bermulut
 kasar, tampak berapi-api)

Kutipan di atas memperlihatkan percakapan seorang terdakwa dengan Hanna. Terdakwa itu marah kepada Hanna, karena ia merasa Hanna telah berbohong dengan jawabannya itu. Hal itu dilakukan terdakwa karena jawaban Hanna itu telah menyudutkan mereka. Di kutipan tersebut juga memperlihatkan pertentangan yang kuat antara Hanna dengan terdakwa lainnya.

s. Hubungan Hanna Schmitz dengan perempuan yang selamat dalam kebakaran gereja

Sewaktu terjadi kebakaran di gereja, tidak semua tahanan meninggal. Ada dua orang yang selamat dari ratusan orang, yakni seorang ibu dan satu anak perempuannya. Kini anak itu sudah dewasa. Sewaktu menjadi tahanan di kamp, ia bertemu Hanna. Konstelasi yang terjalin adalah *gegnerschaftlich* atau pertentangan, karena waktu itu Hanna sebagai penjaga kamp konsentrasi, sedangkan anak itu menjadi tahanan. Konstelasi mereka juga stabil.

Anak korban selamat itu menuliskan buku tentang kisah dan pengalamannya selama di kamp. Kemudian ia menjadi saksi dalam sidang. Bukunya diterjemahkan dalam bahasa Jerman kemudian digunakan untuk bukti. Ia bercerita bahwa para penjaga menjalankan tugasnya dengan kejam.

*‘Manchmal glaubte ich, sie in einer Aufseherin zu erkennen, die jung,
 schön und in der Erfüllung ihrer Aufgaben von gewissenloser
 Gewissenhaftigkeit geschildert wurde, aber ich war nicht sicher. Wenn*

ich die anderen Angeklagten betrachtete, konnte nur Hanna die geschilderte Aufseherin sein‘ (Schlink, 1995:115).

(Terkadang aku merasa bisa mengenali Hanna dalam satu sosok penjaga, yang digambarkan dalam buku itu sebagai seorang perempuan muda yang cantik, dan menjalankan tugasnya dengan sangat tidak bermoral. Tetapi aku sendiri tidak yakin. Ketika aku mencoba membayangkan terdakwa lainnya, hanya Hanna yang cocok dengan gambaran si penjaga).

Di dalam bukunya, anak korban selamat itu menggambarkan satu sosok perempuan cantik yang menjalankan tugasnya dengan tidak bermoral. Michael mencoba mencocokkan siapa sosok yang dimaksud itu. Dari semua terdakwa, hanya Hanna yang cocok dengan sosok wanita yang digambarkan oleh anak itu. Dari analisa itu, Michael menyimpulkan wanita yang kejam dalam buku itu adalah Hanna. Hal itu juga menjelaskan hubungan antara Hanna dengan anak korban selamat.

Sehari sebelum bebas dari penjara, Hanna gantung diri. Sebelum bunuh diri, ia menulis surat wasiat kepada Michael. Michael diminta untuk memberikan uang tabungan Hanna kepada anak korban selamat itu. Uang itu sejumlah tujuh ribu Mark dan disimpan di kaleng teh berwarna ungu.

‘Sie ging zum Regal, griff eine Teedose, setzte sich neben mich und nahm ein gefaltetes Blatt aus der Tasche ihres Kostüms. “Sie hat mir einen Brief hinterlassen, eine Art Testament. Ich lese Ihnen Vor, was Sie betrifft.“ Sie faltete das Blatt auf. “In der lila Teedose ist noch Geld. Geben Sie es Michael Berg; er soll es mit den 7000 Mark, die auf der Sparkasse liegen, der Tochter geben, die mit ihrer Mutter den Brand der Kirche überlebt hat. Sie soll entscheiden, was damit geschieht. Und sagen Sie ihm, ich grüße ihn“ (Schlink, 1995:195-196).

(Ia berjalan menuju rak, mengambil kaleng teh, duduk di sampingku, dan mengambil sebuah kertas yang terlipat dari saku bajunya. “Frau Schmitz meninggalkan sepucuk surat untukku, semacam wasiat. Aku akan membacakannya untuk Anda.“ Ia membuka lipatan kertas. “Masih ada uang dalam kaleng teh berwarna ungu. Berikan uang itu kepada anak perempuan yang selamat dari kebakaran di gereja bersama ibunya itu. Anak perempuan itu yang harus memutuskan akan diapakan uang itu. Dan sampaikan salamku pada Michael Berg.“)

Di dalam surat itu, Hanna meminta Michael untuk memberikan uang tabungan di dalam kaleng teh kepada anak perempuan yang selamat dari kebakaran gereja. Deskripsi di atas menunjukkan konstelasi secara tidak langsung antara anak perempuan dan Hanna. Michael menjadi perantaranya. Ketika Michael berada di Boston, ia pergi memberikan uang itu, walaupun akhirnya ditolak.

t. Hubungan Hanna Schmitz dengan kepala penjara

Putusan dalam persidangan menyatakan bahwa Hanna terbukti bersalah. Ia terbukti melakukan pembiaran kebakaran gereja dan melakukan seleksi tahanan di kamp. Hal itu dibuktikan dalam laporan harian mengenai itu semua. Hanna terpaksa mengakui itu semua, walaupun Hanna bukanlah orang yang menulis laporan. Belakangan baru diketahui bahwa Hanna adalah orang yang buta huruf. Ia menjadi terpidana dan harus menjalani hidupnya di dalam penjara. Di dalam lembaga permasyarakatan konstelasi yang terbangun antara Hanna dengan kepala penjara adalah persekutuan atau *partnerschaftlich*, karena mereka berhubungan baik sebagai rekan. Konstelasi mereka juga berlangsung stabil.

Kepala penjara menceritakan semua kegiatan Hanna selama di penjara. Hanna meminta kepala penjara untuk mencarikan beberapa buku. Selama di penjara, Hanna banyak berkomunikasi dengan kepala tersebut.

“Ich habe ihr schon vor mehreren Jahren eine allgemeine KZ-Bibliographie besorgen müssen, und dann hat sie mich vor ein oder zwei Jahren gebeten, ihr Bücher über Frauen in KZs zu nennen, Gefangene und Wärterinnen. Ich habe an das Institut für Zeitgeschichte geschrieben und eine entsprechende Spezialbibliographie geschickt bekommen. Nachdem Frau Schmitz lesen gelernt hat, hat sie gleich angefangen, über KZs zu lesen“ (Schlink, 1995:194).

(“Beberapa tahun yang lalu aku harus membelikannya bibliografi umum kamp konsentrasi. Lalu satu atau dua tahun yang lalu, ia memintaku untuk mengusulkan buku tentang perempuan-perempuan di kamp, baik tentang tawanan maupun penjaganya. Aku telah menulis kepada Lembaga Sejarah Kontemporer dan mendapatkan buku bibliografi khusus yang sesuai. Setelah Frau Schmitz belajar membaca, ia mulai membaca tentang kamp-kamp konsentrasi.”)

Kepala penjara menjelaskan bahwa selama di penjara, Hanna belajar menulis dan membaca. Selain itu, ia juga sering mengusulkan kepada kepala penjara untuk menambah koleksi buku yang berkaitan dengan kamp konsentrasi. Dari sana, konstelasi dari Hanna dan kepala penjara terbentuk. Mereka juga berhubungan baik karena tidak ada pertentangan di antara mereka.

u. Hubungan ayah dengan ibu

Ayah memiliki konstelasi dengan ibu. Hubungan yang terjalin adalah persekutuan atau *partnerschaftlich*, karena hubungan mereka pasangan suami-istri yang memiliki empat orang anak. Konstelasi persekutuan mereka berlangsung stabil. Hal ini terlihat dari kutipan di bawah ini.

“Wie meinst du?” Meine Mutter wandte sich an meinen Vater. Er legte Messer und Gabel auf den Teller, lehnte sich zurück und faltete die Hände im Schoß. Er schwieg und schaute nachdenklich, wie jedesmal, wenn meine Mutter ihn der Kinder oder des Haushalts wegen ansprach‘ (Schlink, 1995:30).

(“Bagaimana menurutmu?” ibu berpaling kepada ayah. Ayah menaruh pisau dan garpu di piringnya, bersandar, dan melipat tangannya di pangkuan. Ia tidak berkata apa-apa dan termenung. Ayah selalu bersikap begitu setiap kali membicarakan anak-anak dan urusan rumah tangga dengannya).

Kutipan di atas menggambarkan konstelasi ayah dengan ibu. Hubungan mereka baik-baik saja karena tidak ada pertengkaran serius di antara mereka. Hanya saja sikap ayah yang dingin dan tidak peduli, membuat hubungan mereka tampak dingin. Hal itu dibuktikan dari kutipan di atas.

v. Hubungan Gertrud dengan Michael Berg

Gertrud merupakan mantan istri Michael. Ia bercerai saat usia anak mereka lima tahun. Walaupun mereka telah berpisah, mereka tetap berkomitmen untuk saling menjaga kesetiaan dan merawat Julia. Seperti yang sudah dibahas pada konstelasi tokoh Michael sebelumnya, hubungan mereka yang terjalin menjadi *partneschaftlich* atau persekutuan, walaupun mereka sudah bercerai. Gertrud juga memiliki konstelasi dengan Julia, anaknya. Konstelasi yang terbangun adalah *partnerschaftlich* atau persekutuan karena hubungan keluarga masuk ke dalam *partnerschaftlich* dan hubungan mereka berlangsung stabil.

‘Ich habe als Refendar geheiratet. Gertrud und ich hatten uns auf der Skihütte kennengelernt,..... ‘ (Schlink, 1995:164).

(Aku menikah saat masih magang. Gertrud dan aku berkenalan di pondok ski).

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana Michael dan Gertrud bertemu. Akan tetapi, sebelumnya mereka adalah teman kuliah. Mereka menikah dan memiliki anak perempuan bernama Julia. Pada saat anak mereka berumur lima tahun, mereka bercerai. Meski bercerai, mereka tetap berkomitmen menjaga hubungan dengan baik, sehingga konstelasi mereka tetap berjalan dengan baik.

w. Hubungan Gertrud dengan Julia

Julia merupakan anak dari Gertrud dan Michael. Gertrud sudah hamil sebelum menikah. Akan tetapi, saat usia Julia memasuki lima tahun, Gertrud dan Michael bercerai. Julia terpaksa mengikuti ibunya, namun Michael berjanji untuk terus mengunjungi Gertrud dan Julia. Mereka pun saling mengunjungi. Gertrud memiliki konstelasi dengan Julia, anaknya. Konstelasi yang terbangun

adalah *partnerschaftlich* atau persekutuan karena hubungan keluarga masuk ke dalam *partnerschaftlich* dan berlangsung stabil.

‘Wenn Gertrud und ich einander vertraut und zugetan waren, schwamm Julia darin wie ein Fisch im Wasser. Sie war in ihrem Element. Wenn sie Spannungen zwischen uns merkte, lief sie vom einen zum anderen und versicherte, wir seien lieb und sie habe sie uns lieb‘ (Schlink, 1995:165). (Ketika aku dan Gertrud saling membuka kehangatan, Julia berenang di dalamnya seperti ikan di dalam air. Ia berada dalam elemen kepercayaannya. Ketika Julia merasakan adanya ketegangan di antara kami, ia berlari kepadaku dan juga kepada Gertrud, dan meyakinkan kami bahwa kami saling mencintai dan ia mencintai kami).

Kutipan di atas menunjukkan adanya hubungan atau konstelasi tokoh antara Gertrud dengan Julia. Sebagai seorang ibu, Gertrud sangat menyayangi anaknya, Julia. Ketika bercerai, Julia ikut dengan Gertrud.

3. Konsepsi Tokoh (*Konzeption der Figuren*)

Menurut Marquaß (1997:39), Seorang tokoh dalam prosa dibangun oleh pengarang berdasarkan suatu pola yang pasti. Konsep ini meliputi statis atau dinamis (*statisch oder dynamisch*), sederhana atau kompleks (*typisiert oder komplex*), dan tertutup atau terbuka (*geschlossen oder offen*).

a. Michael Berg

Michael Berg merupakan tokoh utama dalam roman *Der Vorleser*. Michael adalah tokoh yang tidak memiliki banyak kerumitan dalam karakternya (*typisiert*) namun tidak mengalami perubahan di dalamnya (*statisch*) serta tertutup (*geschlossen*). Konsepsi tokoh Michael dikatakan sederhana dan statis karena dia hanya memiliki sifat atau satu kualitas pribadi saja dalam dirinya dan tidak mengalami perubahan seiring dengan jalannya cerita. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

‘Während ich krank war, hatte die Klasse Emilia Galotti und Kabale und Liebe gelesen, und demnächst sollte darüber eine Arbeit geschrieben werden. Also musste ich beide Stücke lesen, und ich tat es, wenn alles andere erledigt war. Dann war es spät, und ich war müde, und was ich las, wusste ich am nächsten Tag schon nicht mehr und musste ich noch mal lesen‘ (Schlink, 1995:43).

(Ketika aku sakit, kelasku membaca *Emilia Galotti* dan *Kabale und Liebe*, dan setelahnya mereka mengerjakan tugas dari kedua bacaan itu. Jadi aku juga membaca kedua buku itu, yang kulakukan setelah selesai mengerjakan tugas lain. Tapi aku berhenti membaca ketika larut malam, dan aku sudah lelah. Keeseokan harinya aku sudah lupa pada apa yang kubaca dan aku harus mengulangnya lagi dari awal).

Karakter Michael sebagai seorang yang kutu buku terlihat dari kutipan tersebut. Karakternya dapat diketahui melalui penggambaran tingkah laku dan secara tidak langsung dapat diketahui dari perilakunya, sehingga tokoh Michael Berg merupakan tokoh dengan konsepsi tertutup (*geschlossen*).

Karena beberapa bulan tidak masuk sekolah, Michael tertinggal banyak pelajaran. Masalah itu sempat ia ceritakan kepada Hanna. Waktu itu Hanna bertanya tentang Michael, kemudian ia menjelaskan ia masih sekolah di kelas sepuluhsekolah menengah. Lalu Michael bercerita, bahwa ia mempunyai penyakit kuning dan terpaksa tidak bersekolah. Michael juga terancam tidak bisa naik kelas.

“In der Untersekunda. Ich hab zuviel versäumt in den letzten Monaten, als ich krank war. Wenn ich die Klasse noch schaffen wollte, müsste ich wie blöd arbeiten“ (Schlink, 1995:36).

(“Kelas sepuluh. Aku sudah terlalu banyak ketinggalan pelajaran dalam beberapa bulan terakhir ini, ketika aku sakit. Jika aku masih ingin naik kelas, aku harus bekerja keras seperti orang gila”).

Michael merupakan orang yang gigih dalam mencapai tujuan. Hal itu menunjukkan bahwa tokoh Michael merupakan tokoh dengan konsepsi sederhana (*typisiert*) karena ia memiliki beberapa karakter yang merujuk pada satu sifat, yaitu orang yang baik. Ia memiliki beberapa karakter, seperti

penolong, gigih, kutu buku, rela berkorban, dsb. Karakter-karakter tersebut merujuk pada satu sifat kebaikan dan tidak memiliki kerumitan pada karakternya, sehingga Michael memiliki konsepsi yang sederhana (*typisiert*).

Michael ingin pergi belibur bersama Hanna. Mereka memutuskan pergi ke Wimpfen, Miltenberg, dan Amorbach selama empat hari. Sebelum berlibur, Michael tidak memiliki uang yang cukup. Untuk itu, ia memutuskan menjual koleksi perangkonya. Perangko yang paling berharganya, yakni perangko Mesir yang ada gambar piramida, turut dijualnya. Dengan demikian ia memiliki uang untuk Hanna dan dirinya ketika liburan.

‘Aber das würde nicht reichen, wenn ich auch für Hanna zahlen wollte. Also bot ich meine Briefmarkensammlung im Briefmarkengeschäft bei der Heiliggeistkirche zum Verkauf. Es war das einzige Geschäft, das an der Tür den Ankauf von Sammlungen anzeigte. Der Verkäufer sah meine Alben durch und bot mir sechzig Mark, Ich wies ihn auf mein Prunkstück hin, eine geradegeschnittene ägyptische Marke mit einer Pyramide, die im Katalog mit vierhundert Mark verzeichnet war’ (Schlink, 1995:52).

(Tapi dengan uang saku itu saja tidak cukup kalau aku ingin membayari Hanna. Maka aku menawarkan perangkoku kepada penjual perangko di dekat Heiliggeistkirche. Itulah satu-satunya toko yang mengiklankan pembelian koleksi perangko di pintunya. Penjual di toko itu mengamati albumku dan menawariku enam puluh mark. Aku menunjukkan koleksiku yang paling bagus, perangko Mesir dengan piramida yang terdaftar di Katalog dengan harga empat ratus mark).

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa Michael adalah orang yang rela berkorban, terutama bagi Hanna. Hal itu menunjukkan bahwa ia adalah tokoh yang memiliki konsepsi statis (*statisch*). Ia tidak memiliki perubahan karakter dalam pribadinya. Banyak contoh sifatnya yang tidak bertentangan. Sebagai contoh adalah karakter rela berkorban ini. Michael tidak memiliki rasa tak acuh pada orang lain.

b. Hanna Schmitz

Hanna Schmitz adalah tokoh yang mempengaruhi Michael. Hanna sebagai kekasih Michael yang hampir selalu ada dalam kisah Michael. Ia memiliki karakter yang banyak (*komplex*), mengalami perubahan pada karakternya (*dynamisch*), dan tertutup (*geschlossen*). Berikut beberapa analisa konsepsi dari tokoh Hanna Schmitz.

Suatu pagi Michael pergi ke sekolah. Ia belum sembuh benar dari penyakit kuningnya. Ketika menyusuri jalan dan rumah-rumah, penyakitnya kambuh. Ia muntah dan mengeluarkan lendir kuning. Terpaksa ia berhenti dan bersandar di depan satu apartemen. Tiba-tiba seorang perempuan datang untuk menolong Michael. Ia membawa Michael ke halaman bangunan itu, membersihkan lendirnya dan mencuci tangannya. Michael sedang menangis dan perempuan itu memeluknya. Kemudian perempuan itu mengantar Michael pulang.

‘Sie fragte mich, wo ich wohnte, stellte die Eimer in den Gang und brachte mich nach Hause. Sie lief neben mir, in der einen Hand meine Schultasche und die andere an meinem Arm‘ (Schlink, 1995:7).

(Perempuan itu menanyakan di mana tempat tinggalku, lalu menaruh ember di lorong dan mengantarku pulang. Ia berjalan di sampingku sambil membawakan tas sekolahku sementara tangannya yang lain menggigit pundakku).

Sifat penolong Hanna terlihat pada kutipan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Hanna memiliki konsepsi tokoh tertutup (*geschlossen*) karena pada kutipan di atas memperlihatkan karakter Hanna secara implisit, sehingga pembaca roman bisa mengetahui sifat Hanna sebagai seorang yang penolong.

Di persidangan Hanna terus melakukan perlawanan. Ia menyangkal apa saja yang menurutnya tidak benar. Ia bahkan tidak segan-segan berdebat dengan pengacaranya. Hal itu terlihat dari kutipan berikut

‘Hanna kämpfte weiter. Sie gab zu, was stimmte, und bestritt, was nicht stimmte’ (Schlink, 1995:131).

(Hanna terus berjuang. Ia mengakui hal-hal yang benar, dan menyangkal hal-hal yang tidak benar).

Kutipan di atas memperlihatkan konsepsi Hanna yang sederhana (*typisiert*) dan statis (*statisch*). Konsepsi Hanna dikatakan sederhana atau tipikal karena tidak memiliki kerumitan karakter dalam pribadinya, sehingga karakternya tidak ada yang bergejolak. Kemudian ia seorang yang statis karena tidak ada perubahan karakter dalam ceritanya.

c. Ayah

Ayah Michael merupakan kepala keluarga di dalam keluarga Michael. Ia berprofesi sebagai dosen filsafat dengan gelar profesor. Ayah memiliki konsepsi karakter yang tertutup (*geschlossen*), tidak mengalami perubahan karakter (*statisch*), dan sifat tokoh yang tidak banyak (*typisiert*). Berikut analisis karakter dari ayah.

Saat beranjak dewasa, Michael melanjutkan studi ke tingkat perguruan tinggi. Ia mengambil kuliah hukum. Saat mendapat tugas menghadiri sidang, ia melihat Hanna menjadi terdakwa. Hanna terlibat dalam pembiaran kebakaran gereja, di dalamnya terdapat tahanan-tahanan wanita dan anak Yahudi. Pada waktu itu Hanna masih bekerja menjadi penjaga kamp. Sidang demi sidang terus dihadapi Hanna. Itulah yang membuatnya Michael bersimpati. Ia juga memutuskan berbicara dengan ayah terkait dengan masalah yang dihadapi Hanna, walaupun ayah bukan ahli hukum.

‘Ich beschloß, mit meinem Vater zu reden. Nicht weil wir uns so nahe gewesen wären. Mein Vater war verschlossen, konnte weder uns Kindern seine Gefühle mitteilen noch etwas mit den Gefühlen anfangen, die wir ihm entgegenbrachten. Lange vermutete ich hinter unmitteilbaren Verhalten einen Reichtum ungehobener Schätze. Aber später fragte ich mich, ob da überhaupt etwas war. Vielleicht war er als junge und junger Mann reich an Gefühlen gewesen und hatte sie, ihnen keinen Ausdruck gebend, über die Jahre verdorren und absterben lassen.’ (Schlink, 1995:134)

(Aku memutuskan berbicara dengan ayahku. Bukan karena kami begitu dekat. Ayahku orang yang introver (tertutup). Ia tidak bisa membagi perasaannya kepada kami, anak-anaknya, dan juga tidak bisa memahami perasaan kami terhadapnya. Aku telah lama menduga di balik sikapnya yang tidak komunikatif tersimpan sesuatu yang sangat berharga, tapi kemudian aku bertanya-tanya adakah sesuatu di balik itu semua. Mungkin semasa kecil dan muda dulu, ayahku sarat emosi, dan kemudian tak disalurkan selama bertahun-tahun sehingga akhirnya layu dan mati).

Ayah memiliki konsepsi tokoh yang tertutup (geschlossen) karena secara langsung sifat ayah yang introver itu dijelaskan secara langsung melalui jalan pikiran tokoh lain. Hal itu disampaikan langsung oleh Michael Situasi itu digambarkan sewaktu Michael berbicara dengan ayahnya di ruang kerja ayah.

Suatu hari Michael pulang terlambat karena menemui Hanna. Semua mengkhawatirkan Michael yang saat itu belum sembuh dari penyakit kuningnya. Terjadilah perdebatan antara Michael dengan kakak laki-lakinya. Michael memotong pembicaraan dan menyatakan ingin kembali masuk sekolah. Kemudian ibu bertanya kepada ayah dan ayah tidak menjawab. Di sinilah sikap ketidakpedulian ayah Michael ditunjukkan secara tidak langsung melalui sikapnya ayah.

“Wie meinst du?“ Meine Mutter wandte sich an meinen Vater. Er legte Messer und Gabel auf den Teller, lehnte sich zurück und faltete die Hände im Schoß. Er schwieg und schaute nachdenklich, wie jedesmal, wenn meine Mutter ihn der Kinder oder des Haushalts wegen ansprach. (Schlink, 1995:30)

(“Bagaimana menurutmu?“ ibu berpaling kepada ayah. Ayah menaruh pisau dan garpu di piringnya, bersandar, dan melipat tangannya di pangkuan. Ia tidak berkata apa-apa dan termenung. Ayah selalu bersikap

begitu setiap kali membicarakan anak-anak dan urusan rumah tangga dengannya).

Ayah digambarkan sebagai sosok yang kurang peduli atau terkesan tidak menghiraukan sekitar, bahkan keluarganya sendiri. Hal itu menunjukkan bahwa tokoh ayah memiliki konsepsi yang sederhana (*typisiert*) sebab tidak memiliki sifat yang rumit. Karakter yang dimiliki ayah hanya introver (tertutup dengan orang lain), tidak peduli, dan perokok. Di dalam kutipan itu juga, ayah memiliki konsepsi statis (*statisch*) karena tidak memiliki perubahan karakter dalam pribadinya.

d. Gertrud

Gertrud merupakan mantan istri Michael. Gertrud memiliki konsepsi tidak memiliki perubahan karakter dalam dirinya (*statisch*), tertutup (*geschlossen*), dan sederhana atau tidak memiliki banyak karakter (*typisiert*). Berikut analisa konsepsi tokoh Gertrud.

Semasa menjadi karyawan magang Michael menikah dengan seorang perempuan bernama Gertrud. Mereka sama-sama kuliah hukum. Kendati demikian, mereka baru berkenalan di pondok ski. Selepas bermain ski, Michael sakit dan harus dibawa ke rumah sakit. Hanya Gertrud pada waktu itu yang menemani Michael hingga pulang. Kemudian mereka menikah dan memiliki anak perempuan. Michael mendeskripsikan sosok Gertrud.

‘Gertrud war gescheit, tüchtig und loyal, und wenn es unser Leben gewesen wäre, einen Bauernhof zu führen.....’ (Schlink, 1995:164)
(Gertrud orang yang pintar, cekatan, dan setia. Seandainya saja kami hidup di sebuah tanah pertanian.....)

Berdasarkan kutipan di atas, Michael menggambarkan sifat Gertrud melalui jalan pikirannya, sehingga konsepsi yang dimiliki Gertrud adalah tertutup (*geschlossen*). Selain itu, konsepsi yang dimiliki oleh Gertrud adalah sederhana (*typisiert*) karena ia hanya memiliki tiga sifat, yaitu pintar, cekatan, dan setia. Selain itu, ia tidak memiliki kerumitan pada pribadinya. Gertrud juga merupakan tokoh dengan konsepsi yang statis (*statisch*) karena tidak ada perubahan karakter dalam dirinya.

Berdasarkan beberapa analisis di atas, hanya empat tokoh yang dianalisa pada bagian penokohan tadi dan menghasilkan beberapa kesimpulan. Michael Berg merupakan tokoh utama. Michael seorang remaja lima belas tahun dan seorang pria dewasa saat kuliah. Ia adalah anak seorang dosen filsafat, pelajar kelas sepuluh. Saat beranjak dewasa, ia menjadi mahasiswa dan pegawai magang, lalu menjadi peneliti sejarah hukum. Michael memiliki karakter penolong, gigih, kutu buku, suka berbohong, rela berkorban, percaya diri, tidak mampu menahan nafsu seksualnya, dan orang yang tidak dapat lepas dari masa lalunya. Michael memiliki hubungan dengan Hanna Schmitz sebagai pasangan kekasih dan konstelasinya bersifat *partnerschaftlich*. Michael juga memiliki konstelasi *partnerschaftlich* dengan ibu. Hubungan Michael dengan ayahnya bersifat *partnerschaftlich*. Michael memiliki hubungan *Typische Partnerschaften* dengan kakak perempuan. Akan tetapi, hubungan Michael dengan kakak laki-laki dan adik perempuan yang terjalin *gegnerschaftlich*. Michael memiliki konstelasi *partnerschaftlich* dengan teman-teman sekolahnya, yakni Rudolf, Sophie, dan Holger. Sewaktu Hanna dipenjara, Michael menikah dengan Gertrud, konstelasi yang terjalin *partnerschaftlich*.

Hubungan antara Julia, anak Michael, dengan Michael adalah *partnerschaftlich*. Hubungan Michael dengan profesor bersifat *partnerschaftlich*. Hubungan antara anak korban selamat dan juga kepala penjara dengan Michael adalah *partnerschaftlich*. Konsepsi tokoh Michael adalah sederhana (*typisiert*) karena tidak memiliki banyak kerumitan dalam karakternya, lalu karakternya tidak mengalami perubahan di dalam ceritanya (*statisch*), serta tertutup (*geschlossen*) karena pembaca bisa menebak karakternya melalui karakterisasi tokohnya, baik melalui penggambaran karakter tokoh secara langsung maupun tidak langsung.

Hanna Schmitz adalah seorang wanita berusia tiga puluh enam tahun. Hanna memiliki pirang pucat yang panjangnya sebahu, berdahi lebar dengan tulang pipi yang tinggi, mata biru pucat, dengan bibir penuh yang melengkung sempurna tanpa lekuk. Selain itu dagunya kuat, raut feminin yang lebar dan tajam, dan bertubuh kuat. Hanna adalah seorang yang tinggal sendiri tanpa keluarga sejak ia berumur tujuh belas tahun. Hingga kini ia masih tinggal sendiri di apartemennya. Ia bekerja sebagai kondektur trem. Dahulu ia bekerja sebagai karyawan di Siemens. Lalu ia menjadi penjaga kamp konsentrasi. Hanna memiliki sifat penolong, perhatian, lemah lembut, memiliki pendirian, pandai menyembunyikan rahasia, pekerja keras, mandiri, kejam, dan dermawan. Hanna Schmitz memiliki hubungan kekasih dengan Michael, sehingga konstelasinya bersifat *partnerschaftlich*. Hal tersebut sudah dijelaskan sebelumnya pada bagian konstelasi tokoh Michael Berg. Hanna memiliki konstelasi *partnerschaftlich* dengan pengacara. Selain itu, hakim ketua mempunyai konstelasi *gegnerschaftlich* dengan Hanna. Hanna memiliki

konstelasi yang sifatnya *partnerschaftlich* dengan ibu kepala penjara. Hubungan Hanna dengan terdakwa lain selama persidangan adalah *gegnerschaftlich*. Konstelasi tokoh *Gegnerschaft* juga dimiliki Hanna dengan perempuan korban selamat dalam peristiwa kebakaran gereja. Hanna Schmitz adalah tokoh yang tidak memiliki karakter yang rumit (*typisiert*) karena tidak ada karakter dalam pribadinya yang berseberangan. Kemudian tokoh Hanna Schmitz mengalami tidak perubahan pada karakternya (*statisch*), dan tertutup (*geschlossen*) karena karakternya bisa diketahui oleh peneliti melalui penggambaran tokoh langsung maupun tidak langsung.

Tokoh ayah memiliki rambut yang mulai memutih, bulu pada pipi yang dicukur asal-asalan, garis tajam di antara kedua matanya, dan cuping hidung yang mengarah ke sudut bibirnya. Ayah bekerja sebagai dosen filsafat. Ia memiliki sifat introver, tidak peduli, dan perokok. Lalu ayah memiliki konstelasi tokoh *partnerschaftlich* dengan Michael, anak laki-lakinya. Ayah memiliki konstelasi tokoh dengan ibu, yaitu *partnerschaftlich*. Untuk hubungan antara ayah dengan saudara-saudara kandung Michael yang lain, tidak banyak diceritakan dalam roman ini, tetapi mereka semua terikat dalam konstelasi karena mereka ayah dan anak-anaknya. Tokoh ayah dari Michael ini memiliki konsepsi karakter yang tertutup (*geschlossen*) karena karakter-karakternya bisa diketahui melalui deskripsi karakter secara langsung maupun tidak langsung, lalu konsepsi ayah tidak mengalami perubahan karakter pada jalannya cerita (*statisch*), dan sifat tokoh yang tidak memiliki kerumitan pada pribadinya (*typisiert*).

Gertrud istri Michael. Gertrud merupakan ahli hukum dan pegawai magang. Kemudian ia menjadi seorang janda karena bercerai dengan Michael. Mereka bercerai saat anak mereka, Julia, berumur lima tahun. Gertrud memiliki karakter yang pintar, cekatan, dan setia. Gertrud memiliki konstelasi *partnerschaftlich* dengan Julia, anaknya. Gertrud juga memiliki hubungan *partnerschaftlich* dengan Michael, meskipun mereka sudah bercerai. Gertrud memiliki konsepsi statis (*statisch*) karena tidak memiliki perubahan karakter dalam dirinya, tertutup (*geschlossen*) karena karakternya bisa diketahui melalui karakterisasi tokoh secara langsung maupun tidak langsung, dan sederhana atau tidak memiliki kerumitan pada karakternya (*typisiert*).

C. Analisis Latar dalam Roman *Der Vorleser*

Marquaß membagi latar menjadi dua bagian. Pertama adalah latar tempat (*der Raum*) dan latar waktu (*die Zeit*). Di dalam latar tersebut, keseluruhan yang berhubungan waktu dan tempat menjadi kesatuan yang membangun sebuah cerita.

1. Latar Tempat (*Der Raum*)

Menurut Marquaß (1997:41), latar tempat memiliki empat fungsi, yaitu menjadi tempat terjadinya peristiwa, menunjukkan watak seorang tokoh, menunjukkan suasana hati sang tokoh dan sebagai sebuah simbol bagi kehidupan. Setelah dilakukan pembacaan secara cermat dan berulang-ulang, maka dalam roman *Der Vorleser*, ditemukan keempat fungsi yang ditelaah disebutkan tadi.

- a. Sebagai tempat yang memungkinkan terjadinya suatu peristiwa

1) Sebuah Rumah

Michael Berg belum sembuh benar dari penyakit kuningnya. Saat Michael Berg menuju sekolah, ia menyusuri Bahnhofstraße dan penyakitnya kambuh. Ia muntah-muntah dan bersandar di sebuah dinding rumah. Di sana ia mendapat pertolongan oleh seorang perempuan.

‘Dann stützte ich mich an die Hauswand, sah auf das Erbrochene zu meinen Füßen und würgte hellen Schleim. Die Frau, die sich meiner annahm, tat es fast grob‘ (Schlink, 1995:6).

(Kusandarkan tubuhku ke dinding rumah, menatap muntahan di sekitar kakiku, dan memuntahkan sesuatu yang berwarna bening dan berlendir. Pertolongan yang datang nyaris seperti serangan, ia menolong dengan sedikit kasar).

Perempuan itu dengan spontan menolong Michael. Ia muncul dengan tiba-tiba dari sebuah rumah. Belakangan diketahui bahwa wanita itu bernama Hanna Schmitz. Sebuah rumah menjadi latar tempat yang menunjukkan peristiwa, karena di depan sebuah rumah ini untuk pertama kalinya Michael bertemu dengan Hanna.

2) Bahnhofstraße

Michael selalu menyusuri Bahnhofstraße ketika berangkat sekolah. Ia berangkat ke sekolah untuk pertama kalinya setelah beberapa lama haru beristirahat. Saat berada di Bahnhofstraße untuk pulang sekolah, penyakit kuningnya kambuh.

‘Mein erster Weg führte mich von der Blumenstraße, in der wir im zweiten Stock eines um die Jahrhundertwende gebauten, wuchtigen Hauses wohnten, in die Bahnhofstraße. Dort hatte ich mich an meinem im Oktober auf dem Weg von der Schule nach Hause übergeben‘ (Schlink, 1995:5).

(Ketika pertama kali pergi keluar, aku berjalan-jalan dari Blumenstraße, tempat kami tinggal di lantai dua sebuah bangunan kokoh yang dibangun pada pergantian abad, menuju ke Bahnhofstraße. Di sanalah aku muntah ketika berjalan pulang dari sekolah pada suatu Senin Oktober lalu).

Latar tempat yang menunjukkan terjadinya peristiwa adalah Bahnhofstraße. Di sana ia muntah-muntah dan mengeluarkan lendir kuning yang merupakan penyakit kuningnya kambuh. Ia ditolong oleh seorang perempuan. Di samping itu, ia juga menggambarkan bagaimana suasana bangunan di Bahnhofstraße yang memiliki bangunan tua.

Setelah mendapat pertolongan dari seorang perempuan, Michael pulang dan diantar oleh perempuan itu. Sesampainya di rumah, ia menceritakan kebaikan wanita itu kepada ibu. Mendengar hal itu, ibu menyuruh kembali ke Bahnhofstraße, tempat perempuan itu tinggal, untuk berterima kasih.

‘Aber für meine Mutter war selbstverständlich, dass ich, sobald ich könnte, von meinem Taschengeld einen Blumenstrauß kaufen, mich vorstellen und bedanken würde. So ging ich Ende Februar in die Bahnhofstraße‘ (Schlink, 1995:7).

(Tapi ibuku menanggapi bahwa sebaiknya aku menyisihkan uang sakuku untuk membelikannya seikat bunga padanya, memperkenalkan diri, dan berterima kasih begitu kondisiku sudah sehat. Itulah sebabnya, pada akhir Februari aku berada di Bahnhofstraße lagi).

Sebenarnya Michael enggan untuk bertemu perempuan itu lagi, tetapi akhirnya Michael terpaksa melakukannya. Ia membelikan seikat bunga untuk perempuan itu dari uang sakunya. Kemudian, pada akhir Februari Michael pergi ke Bahnhofstraße.

3) Dapur apartemen Hanna

Michael untuk pertama kalinya berkunjung ke rumah Hanna. Ia sudah berada di dapur apartemennya. Michael melihatnya sedang menyetrika di dapur, sehingga ia lupa apa yang dibicarakan. Ia kagum dengan sosok Hanna.

‘Ich erinnere mich auch nicht mehr, was wir in der Küche geredet haben. Frau Schmitz bügelte; sie hatte eine Wolldecke und ein Leintuch über den Tisch gebreitet und nahm ein Wäschestück nach dem anderen aus dem Korb,...‘ (Schlink, 1995:13-14)

(Aku sudah tidak ingat lagi apa yang kami bicarakan di dapur. Saat itu Frau Schmitz sedang menyetrika. Ia menghamparkan selimut wol dan selembur kain linen di atas meja, lalu mengambil pakaian satu per satu dari keranjang,....)

Latar tempat yang menunjukkan suatu peristiwa adalah dapur apartemen Hanna. Di tempat itu Michael tertarik pada Hanna Schmitz ketika ia sedang menyetrika. Ia melihat Hanna menggerakkan setrikanya lalu menaruhnya lagi dan menyimpan pakaian yang lambat namun penuh konsentrasi. Ditambah lagi raut wajah yang feminin namun kuat dan tajam saat menyetrika, membuat Michael memiliki rasa kagum terhadap Hanna. Tapi Michael merahasiakannya.

Tubuh Michael penuh debu hitam akibat terkena reruntuhan batu bara di ruang bawah tanah. Frau Schmitz menyuruhnya untuk mandi dan membuka seluruh pakaian Michael. Kemudian ia menuju bak mandi. Sementara itu, Frau Schmitz menuju dapur.

‘Ich sah nicht auf, als sie in die Küche kam, erst als sie vor der Wanne stand. Mit ausgebreiteten Armen hielt sie ein großes Tuch. “Komm!” Ich wandte ihr den Rücken zu, als ich mich aufrichtete und aus der Wanne stieg. Sie hüllte mich von hinten in das Tuch, von Kopf bis Fuß, und rieb mich trocken.Sie legte die Arme um mich, die eine Hand auf meine Brust und die andere auf mein steifes Geschlecht‘ (Schlink, 1995:26).

(Aku tidak mendongak ketika ia masuk ke dapur, sampai berdiri di dekat bak. Ia memegang sebuah handuk besar di tangannya yang terentang. “Kemarilah!” Aku membelakanginya ketika berdiri, dan melangkah keluar dari bak. Dari belakangku, ia membungkusku dengan handuk, dan mengeringkan tubuhku mulai dari kepala hingga kaki. Ia memelukku, satu tangannya memeluk dadaku, dan tangannya yang lain memegang kejantananku).

Latar tempat yang menunjukkan suatu kejadian atau peristiwa adalah dapur apartemen Hanna Schmitz. Setelah selesai mandi, dalam keadaan telanjang, Michael disuruh ke dapur. Di sana Frau Schmitz menyiapkan handuk

dan mengeringkan tubuh Michael. Di dapur itu hal di luar dugaan Michael terjadi. Mereka bercinta untuk pertamakalinya.

4) Ruang bawah tanah apartemen Hanna

Ketika Michael sedang menunggu di tangga, Hanna tiba-tiba datang. Hanna menyuruh Michael untuk mengambil batu bara di ruang bawah tanah. Dengan senang hati ia membantu.

‘Ich rannte die Treppen hinunter. Die Tür zum Kellergeschoß stand auf, das Kellerlicht war an, und am Fuß der langen Kellertreppe fand ich einen Bretterverschlag, bei dem die Tür nur angelehnt war und das offene Ringschloß am Riegel hing. Der Raum war groß,.....’ (Schlink, 1995:24)

(Aku berlari menuruni tangga. Pintu menuju ruang bawah tanah terbuka, lampunya menyala, dan di kaki tangga ruang bawah tanah yang panjang itu aku menemukan sebuah gudang yang terbuat dari kayu dengan pintu dan palang, dan gembok yang tergantung di selot yang terbuka. Ruangan itu besar,.....)

Latar tempat yang menunjukkan tempat terjadinya suatu peristiwa adalah ruang bawah tanah. Dari kutipan di atas, Michael menggambarkan langsung ruangan bawah tanah di tempat tinggal Hanna. Ruangannya besar dan memiliki palang dari kayu. Batu bara di situ ditumpuk sangat tinggi. Di samping pintu terdapat briket yang tersusun rapi.

Di ruang bawah tanah itu, Michael juga membandingkan dengan apa yang di rumahnya. Ia juga terbiasa mengambil batu bara sendiri, namun tidak ditumpuk terlalu tinggi.

‘Zu Hause holte ich auch Kohlen aus dem Keller und hatte damit nie Probleme. Allerdings lagerte der Koks zu Hause nicht so hoch gehäuft. Das Füllen der erten Schütte ging gut. Als ich auch die zweite Schütte an den Koks am Boden aufnehmen wollte, kam der Berg in Bewegung’ (Schlink, 1995:24-25).

(Di rumah, aku juga terbiasa mengambil batu bara dari ruang bawah tanah dan tidak pernah punya masalah. Tapi tentu saja, batu bara di rumaku tidak ditumpuk terlalu tinggi. Pengisian ember pertama baik-baik

saja. Ketika aku mengisi ember kedua dan mencoba menyekop batu bara dari lantai, gunung itu mulai goyah).

Ruang bawah tanah menjadi latar yang menunjukkan tempat kejadian. Saat di ruang bawah tanah, Michael mengambil batu bara yang berada dalam tumpukan yang tinggi. Pada awalnya tidak ada masalah, ketika Michael menyekop batu bara untuk ember pertama. Namun pada saat ingin mengisi untuk ember kedua, tumpukan batu bara yang tinggi itu mulai goyah dan akhirnya menimpa Michael. Tubuhnya dipenuhi debu hitam.

5) Kamar mandi

Tubuh Michael penuh dengan debu hitam akibat tertimpa tumpukan batu bara. Hanna menyuruh Michael mandi. Hanna menuju kamar mandi dan mengisi air bak mandi. Setelah itu Michael mulai berendam.

‘Sie ging zur Wanne und drehte den Hahn auf. Das Wasser rauschte dampfend in die Wanne. “Zieh deine Sachen vorsichtig aus, ich brauch den schwarzen Staub nicht in der Küche.“ Ich zögerte, zig Pullover und Hemd aus und zögerte wieder. Das Wasser stieg schnell, und die Wanne war fast voll’ (Schlink, 1995:25).

(Ia pergi ke bak mandi dan membuka keran. Air mengalir deras ke bak. “Lepaskan pakaianmu dengan hati-hati, jangan sampai debu hitam itu berhamburan di dapur.“ Aku ragu. Kubuka baju hangat dan kemejaku, lalu merasa ragu lagi. Air di bak mandi sudah hampir penuh).

Kamar mandi menjadi latar tempat yang memungkinkan terjadinya suatu peristiwa. Di sana ia harus membersihkan dirinya akibat debu batu bara. Sebelum berendam, Michael harus menanggalkan semua pakaiannya. Awalnya ia merasa ragu. Tetapi, Michael tetap membuka bajunya. Saat ia sudah telanjang, Michael langsung berendam. Keraguan itu muncul kembali saat masuk ke bak.

6) Amorbach

Pada saat liburan di Amorbach, terjadi suatu pertengkaran di antara Hanna dan Michael. Michael menyelinap dan pergi diam-diam. Hanna masih tidur dan tidak mengetahuinya. Michael pergi ke suatu toko untuk membeli bunga.

‘Den einzigen Streit hatten wir in Amorbach. Ich war früh aufgewacht, hatte mich leise angezogen und aus dem Zimmer ausgestohlen‘ (Schlink, 1995:54).

(Pertengkaran kami hanya terjadi di Amorbach. Aku bangun pagi-pagi sekali, mengenakan pakaian tanpa bersuara, dan menyelinap tanpa suara).

Mengetahui tiba-tiba Michael telah menghilang, Hanna sangat terkejut. Ia takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Padahal Michael sudah menuliskan pesan pada secarik kertas, tetapi Hanna tidak tahu. Lalu Hanna marah pada Michael karena ia merasa pergi begitu saja dan Hanna khawatir. Amorbach menjadi latar tempat yang memungkinkan terjadinya suatu kejadian karena di kota itu Michael dan Hanna sempat berselisih paham.

7) Dapur di rumah Michael

Suatu hari Michael mengundang Hanna ke rumahnya untuk makan malam. Hanna sangat senang dan menghadiri undangan itu. Michael sendiri memasak untuk Hanna. Saat berdiri di dapur Hanna diamati oleh Michael.

‘An einem Abend habe ich sie eingeladen und für sie gekocht. Sie stand in der Küche, als ich letzte Hand ans Essen legte. Sie stand in der offenen Flügeltür zwischen Eß- und Wohnzimmer, als ich auftrug. Sie saß am runden Eßtisch, wo sonst mein Vater saß. Sie sah sich um‘ (Schlink, 1995:60).

(Pada suatu malam aku mengundang Hanna ke rumah dan memasak untuknya. Ia sedang berdiri di dapur ketika aku memberi sentuhan akhir pada makanan yang kusiapkan. Ia berdiri di depan pintu antara ruang makan dan ruang tamu ketika aku menyajikan makanan. Ia duduk di meja makan bundar, tempat ayahku biasa duduk. Ia melihat sekeliling).

Di rumah Michael ada sebuah dapur. Dapur itu menjadi latar tempat yang memungkinkan terjadinya peristiwa karena pada saat Michael menyajikan makanan, Hanna berdiri di dapur. Kemudian ia duduk di kursi, yang sering digunakan ayahnya Michael. Malam itu juga Michael menghadiahkan gaun malam hasil curian untuk Hanna.

8) Kolam renang

Pada bulan Juli Michael berulang tahun. Ia bersama teman-teman merayakannya di kolam renang. Sebenarnya ia juga harus menemui Hanna, tetapi tidak bisa.

‘Aber an meinem Geburtstag im Juli wurde ich im Schwimmbad gefeiert und nur bedauernd gehengelassen und von einer erschöpften Hanna schlecht gelaunt empfangen’ (Schlink, 1995:70).

(Tapi pada hari ulang tahunku di bulan Juli, sebuah perayaan diadakan di kolam renang. Sulit bagiku untuk mengundurkan diri dari perayaan itu, dan Hanna tampak lelah dan menyambutku dengan suasana hati yang tidak baik).

Dari kutipan di atas, kolam renang menjadi latar tempat yang menunjukkan terjadinya peristiwa. Di sana ada perayaan ulang tahun Michael. Namun ia melihat Hanna sedang menatapnya. Lalu Michael menyusul ke apartemen Hanna. Hari itu emosi Hanna sedang tidak baik. Ia murung sepanjang hari dan menyambut Michael dengan suasana tidak baik. Ini menjadi pertimbangan Michael akan menemuinya atau tidak. Selain itu, Michael yang sedang merayakan ulang tahun tidak mungkin pulang terlebih dahulu.

9) Kirchheim

Keeseokan harinya setelah ulang tahun Michael, ia pergi ke apartemen Hanna untuk bertemu dengannya. Seperti biasa ia menekan tombol bel terlebih dahulu. Akan tetapi, tidak ada respon darinya. Setelah lama menunggu,

Michael memutuskan untuk menelpon perusahaan, tempat Hanna bekerja. Rupanya Hanna minta izin tidak bekerja pagi tadi dan tidak akan kembali. Michael terkejut. Akhirnya ia menanyakan pergi ke pemilik apartemen untuk bertanya mengenai keberadaan Hanna. Ia berangkat ke Kirchheim.

‘Ich ging zurück in die Bahnhofstraße, fragte in der Schreinerei im Hof nach dem Eigentümer des Hauses und bekam einen Namen und eine Adresse in Kirchheim. Ich fuhr dorthin.

“Frau Schmitz? Die ist heute morgen ausgezogen.“

“Und ihre Möbel?“

“Das sind nicht ihre Möbel“

“Seit wann hat sie in der Wohnung gewohnt?“

“Was geht das Sie an?“ Die Frau, die sich mit mir durch ein Fenster in der Tür unterhalten hatte, machte das Fenster zu‘(Schlink, 1995:79-80).

(Aku kembali ke Bahnhofstraße, menanyakan kepada tukang kayu di halaman, siapa pemilik rumah itu, dan mendapatkan sebuah nama dan alamat di Kirchheim. Aku berangkat ke sana.

“Frau Schmitz? Ia sudah pindah pagi tadi”

”Dan perabotannya?”

“Itu bukan miliknya sendiri”

“Sejak kapan ia menempati apartemen itu?”

“Apa urusan Anda? Perempuan, yang berbicara denganku lewat lubang di pintu, menutup lubang itu).

Kutipan di atas menunjukkan Kirchheim merupakan latar tempat yang menunjukkan suatu peristiwa. Michael menanyakan kepada pemilik apartemen Hanna mengenai keberadaan Hanna, tetapi ia tidak tahu. Hanna pergi menghilang dan tidak ada seorangpun yang diberitahu, bahkan Michael sekalipun.

10) Kamp konsentrasi di Auschwitz

Pada perang dunia kedua, Hanna pernah menjadi penjaga kamp konsentrasi. Kamp itu digunakan menahan bangsa Yahudi yang menjadi kebijakan Nazi. Hanna pernah bekerja di kamp di Auschwitz.

‘Der Vorsitzende ließ sich von Hanna einsilbig bestätigen, dass sie bis Frühjahr 1944 in Auschwitz und bis Winter 1944/45 in einem kleinen Lager bei Krakau eingesetzt war, dass sie mit den Gefangenen nach

Westen aufgebrochen und dort auch angekommen war, dass die bei Kriegsende in Kassel gewesen war und seitdem hier und dort gelebt hatte (Schlink, 1995:92).

(Menjawab pertanyaan hakim itu, Hanna memberi kesaksian dengan sepatah kata yang menyatakan ya, ia telah bertugas di Auschwitz sampai awal tahun 1944, lalu di sebuah kamp kecil di Krakow sampai musim dingin tahun 1944-45, dan ya, ketika para tawanan dipindahkan ke barat ia ikut bersama mereka, bahwa ia berada di Kassel saat perang berakhir).

Kamp konsentrasi di Auschwitz menjadi latar tempat terjadinya suatu kejadian. Di tempat itu Hanna bertugas mengawasi para tahanan Yahudi. Ia bekerja di Auschwitz di awal tahun 1944. Kutipan di atas menunjukkan, bahwa Auschwitz menjadi latar tempat yang menunjukkan terjadinya suatu peristiwa, yaitu Hanna bekerja di sana.

11) Ruang sidang

Suatu hari Michael pergi ke ruang pengadilan. Di sana ia mendapat tugas kuliah untuk menghadiri sidang. Selain itu, biasanya ruang sidang menjadi tempat seminar berlangsung. Di sana ada hal yang mengejutkan. Michael bertemu dengan Hanna setelah sekian lama menghilang.

‘Ich sah Hanna im Gerichtsaal wieder. Es war nicht der erste KZ-Prozess und keiner der großen (Schlink, 1995:86).

(Aku melihat Hanna lagi di ruang pengadilan. Ini bukan sidang kamp konsentrasi pertama baginya dan bukan yang paling besar).

Ruang sidang menjadi latar tempat berlangsungnya suatu peristiwa. Peristiwanya adalah Michael melihat Hanna untuk pertama kali, setelah sekian lama Hanna menghilang secara misterius.

Di ruang sidang Hanna menjalani tuntutan. Ia menjadi terdakwa kasus pembiaran pembantaian ratusan wanita Yahudi yang terbakar di dalam gereja. Michael sangat antusias mengikuti sidang.

‘Sonst wandte sie den Blick an allen Verhandlungstagen zur Gerichtsbank, wenn sie von einer Wachtmeisterin hereingeführt wurde und wenn sie ihren Platz eingenommen hatte’ (Schlink, 1995:95).

(Biasanya ia dibawa masuk oleh seorang pengawal dan duduk di tempat duduknya dan pandangannya terpaku ke kursi pengadilan selama persidangan berlangsung).

Latar tempat yang menunjukkan adanya suatu peristiwa adalah ruang sidang itu. Di sana Hanna harus menghadapi dakwaan. Pada masuk ruang sidang, Hanna dikawal oleh petugas.

Saat sidang terakhir dan akan dibacakan vonis bagi Hanna, ruang sidang penuh. Berbagai kalangan berdatangan. Michael bercerita, bahwa situasi ini mirip seperti pada saat pertama kali persidangan.

‘Der Gerichtssaal war voll wie zu Beginn der Verhandlung. Justizpersonal, Studenten meiner und der örtlichen Universität, eine Schulklasse, Journalisten aus dem In- und Ausland und die, die sich immer in Gerichtssälen einfinden’ (Schlink, 1995:156).

(Ruang sidang masih penuh seperti pada awal persidangan. Ada orang-orang dari lembaga peradilan, mahasiswa dari universitas dan dari universitas setempat, murid-murid sekolah, serta wartawan dari dalam dan luar negeri, dan orang-orang yang selalu datang ke ruang sidang).

Kutipan di atas menunjukkan adanya latar tempat yang memungkinkan adanya suatu peristiwa. Ruang sidang menjadi tempat berlangsungnya suatu kejadian, yaitu persidangan Hanna. Di sana juga dihadiri banyak orang.

12) Gereja

Awalnya kamp di Auschwitz akan ditutup karena pasukan Nazi terdesak oleh Uni Soviet. Penjaga dan para tahanan harus dipindahkan menuju barat. Pada musim dingin saat itu, mereka membutuhkan tempat berlindung. Kemudian dalam perjalanan menuju barat, ditemukanlah sebuah gereja di sebuah desa. Semua tahanan dimasukkan ke dalam gereja. Tak lama

setelahnya, gereja itu terkena percikan api di atapnya akibat bom yang membakar pabrik di sebelahnya dan gereja itu terbakar.

‘Der andere Hauptangeklagtepunkt galt der Bombennacht, mit der alles zu Ende ging. Die Wachmannschaften und Aufseherinnen hatten die Gefangenen, mehrere hundert Frauen, in die Kirche eines Dorfs gesperrt, das von den meisten Einwohnern verlassen worden war‘ (Schlink, 1995:103).

(Pasal tuduhan utama lainnya berhubungan dengan ledakan yang terjadi pada suatu malam dan mengakhiri semuanya. Tentara dan penjaga mengunci para tahanan yang terdiri dari beberapa ratus perempuan di dalam gereja di sebuah desa yang ditinggalkan oleh sebagian besar penduduknya).

Kutipan di atas menunjukkan latar tempat, yaitu sebuah gereja, sebagai tempat berlangsungnya suatu peristiwa. Gereja merupakan latar tempat yang digunakan. Di gereja itu juga adalah alasan mengapa lima terdakwa ada di ruang pengadilan. Para terdakwa terlibat dalam pengurungan tahanan di dalam gereja, yang kemudian gereja terbakar dan para terdakwa tidak mau membukakan pintu keluar.

Dari kejadian terbakarnya gereja itu, ada dua orang yang selamat, yaitu seorang ibu dan anak perempuannya. Sampai saat ini masih hidup dan menjadi saksi persidangan kasus ini.

‘Mutter und Tochter waren in der Kirche eingesperrt gewesen und konnten über das, was draußen passiert war, keine Aussagen machen. Die Angeklagten konnten zwar nicht vorgeben, nicht dort gewesen zusein‘ (Schlink, 1995:109-110).

(Ibu dan anak ikut dikurung di dalam gereja, dan tidak dapat bersaksi atas apa yang terjadi di luar. Tentu saja para terdakwa tidak bisa dinyatakan benar-benar berada di sana).

Gereja menjadi latar tempat suatu kejadian, yaitu selamatnya dua orang wanita. Mereka sangat beruntung, mengingat semua para tahanan yang dikurung dalam gereja tewas terpenggang.

Saat menuju perjalanan ke barat, gereja menjadi tempat bermalam. Gereja itu terletak di sebuah desa. Para tahanan tidur di dalam gereja, sementara itu para penjaga dan tentara mencari tempat sendiri.

‘Die Kirche war ein besseres Obdach als die Scheunen und Mauern, die die Frauen davor gehabt hatten. Wenn sie an verlassenen Höfen vorbeigekommen waren und übermachtet hatten, hatten die Wachmannschaften und Aufseherinnen die Wohngebäude für sich genommen‘ (Schlink, 1995:116-117).

(Gereja itu merupakan tempat perlindungan yang lebih baik daripada lumbung dan dinding yang pernah ditempati para perempuan itu. Ketika mereka melewati ladang-ladang yang terbengkalai dan bermalam di sana, para tentara berseragam dan para penjaga memilih bangunan rumah untuk mereka sendiri).

Kutipan di atas menunjukkan gereja sebagai tempat yang memungkinkan terjadinya suatu peristiwa. Para tahanan ditempatkan di gereja untuk bermalam dan berteduh. Saat itu kondisinya sudah malam dan bertepatan dengan musim dingin.

13) Kamp di Krakow

Para tahanan seperti warga Yahudi, dibawa menuju beberapa kamp konsentrasi. Di antaranya adalah Auschwitz. Akan tetapi sebelum menuju ke sana, mereka harus dibawa menuju Krakow. Daerah itu memiliki kamp konsentrasi juga. Hanna dan para terdakwa pernah bekerja di sana.

‘Das Lager bei Krakau war für Mutter und Tochter die letzte Station nach Auschwitz. Es war ein Fortschritt; die Arbeit war schwer, aber leichter, das Essen war besser, und es war besser, zu sechs Frauen in einem Raum als zu hundert in einer Baracke zu schlafen‘ (Schlink, 1995:115).

(Kamp di Krakow merupakan perhentian terakhir bagi ibu dan anak sebelum menuju ke Auschwitz. Tempat itu sedikit lebih maju, dan lebih baik, dan lebih baik karena hanya enam perempuan tidur di dalam sebuah kamar daripada seratus orang tidur dalam sebuah barak).

Latar tempat yang menunjukkan adanya sebuah kejadian adalah kamp konsentrasi Krakow. Sebelum menuju Auschwitz, mereka harus ditahan di sini.

Mereka akan diseleksi, mana yang masih layak menjadi pekerja paksa, dan mana yang tidak berguna. Tahanan yang tidak berguna di bawa ke Auschwitz untuk dibunuh.

14) Kamp konsentrasi di Struthof

Michael pergi ke Struthof untuk melihat kamp konsentrasi. Kamp konsentrasi Struthof terletak di Elsaß. Awalnya ia ingin ke Auschwitz, namun terganjal visa. Kamp itu merupakan kamp terdekat yang bisa dijangkau olehnya.

‘Ich versuchte es wirklich, schaute auf eine Baracke, schloß die Augen und reihte Baracke an Baracke. Ich durchmaß eine Baracke, errechnete aus dem Prospekt die Belegung und stellte mir die Enge vor‘ (Schlink, 1995:149).

(Aku benar-benar berusaha; kupandangi barak itu, menutup mata, dan membayangkan barak demi barak. Aku mengukur sebuah barak, berusaha memperhitungkan betapa penuh sesak kondisinya).

Latar tempat yang memungkinkan terjadinya suatu peristiwa adalah kamp di Struthof. Michael berada di sana untuk membayangkan situasi dan apa yang terjadi di masa lalu. Ia juga mengibaratkan kamp di Struthof seperti di Auschwitz. Ini tidak terlepas dari reka kejadian dalam kasus yang sedang dialami Hanna.

15) Pondok ski

Liburan natal teman-teman kuliah pergi berlibur. Michael dibujuk untuk ikut. Michael sempat menolaknya, tetapi entah kenapa, akhirnya ia mengiyakan. Kemudian mereka pergi ke pondok ski.

‘Ich habe als Referendar geheiratet. Gertrud und ich hatten uns auf der Skihütte kennengelernt, und als die anderen am Ende der Ferien zurückführen,.....‘ (Schlink, 1995:164)

(Aku menikah ketika masih berstatus juru tulis. Gertrud dan aku berkenalan di pondok ski.....)

Pondok ski merupakan latar tempat yang menunjukkan adanya kejadian. Dari kutipan di atas Michael berkenalan dengan Gertrud di pondok ski. Kemudian Gertrud dan Michael menikah, walaupun pernikahannya tidak berlangsung lama.

16) Penjara

Hanna menjalani masa hukuman di penjara. Vonis hakim pada persidangan yang lalu mendakwa Hanna bersalah, sehingga ia harus dihukum penjara. Beberapa tahun kemudian surat datang kepada Michael yang mengatakan Hanna akan mengajukan grasi. Surat itu ditulis oleh ibu kepala penjara.

‘Nächstes Jahr wird Frau Schmitz wieder ein Gnadengesuch stellen, und ich gehe davon aus, dass der Gnadenausschuß ihm stattgeben wird. Sie wird dann bald entlassen werden – nach achtzehn Jahren Haft‘ (Schlink, 1995:181).

(Tahun depan Frau Schmitz akan mengajukan grasi lagi, dan saya berharap permohonan itu akan dikabulkan. Kalau benar demikian, Frau Schmitz akan dibebaskan – setelah delapan belas tahun di penjara).

Kutipan di atas merupakan tulisan dari surat ibu kepala penjara. Dari surat itu latar tempatnya adalah penjara, tempat Hanna dihukum. Penjara memungkinkan terjadinya suatu peristiwa karena Hanna menjalani masa hukuman di sana. Ia menghabiskan delapan belas tahun di penjara.

Atas permintaan ibu kepala penjara, Michael pergi mengunjungi Hanna. Di dalam surat itu juga mengharapkan Michael untuk menyiapkan segala sesuatunya untuk kebebasan Hanna, jika grasi dikabulkan. Akhirnya Michael pergi ke penjara untuk menemui Hanna. Ini menjadi yang pertama kalinya bagi Michael.

‘Am nächsten Sonntag war ich bei ihr. Es war mein erster Besuch in einem Gefängnis‘ (Schlink, 1995:184).

(Aku pergi ke penjara pada hari Minggu berikutnya. Ini kunjungan pertamaku ke penjara).

Penjara kembali menjadi latar tempat di dalam roman ini. Tempat ini menjadi latar tempat yang memungkinkan terjadinya suatu peristiwa karena Michael datang ke penjara untuk menemui Hanna untuk kali pertama. Selain itu, Hanna juga menalani masa hukuman di sana.

Sehari sebelum hari pembebasan, Hanna memutuskan untuk bunuh diri. Saat fajar ia menggantung dirinya sendiri. Ibu kepala penjara langsung menghubungi Michael untuk datang. Dengan persaan sedih ia datang.

“Kommen Sie mit, ich zeige Ihnen Frau Schmitz‘ Zelle.“ Sie ging voraus, drehte sich aber immer wieder um, um mir etwas zu berichten oder zu erklären. Hier habe es einen Anschlag von Terroristen gegeben, hier sei die Näherei, in der Hanna gearbeitet hatte, hier habe Hanna einmal einen Sitzstreik gemacht, bis die Streichung der Bibliotheksmittel korrigiert wurde, hier gehe es zur Bibliothek. Vor der Zelle blieb sie stehen“ (Schlink, 1995:193).

(“Mari, akan saya tunjukkan sel Frau Schmitz.“ Ia berjalan mendahului, tapi selalu berbalik ke arahku untuk memberitahu atau menjelaskan segala sesuatu. Di sini dulu terjadi serangan teroris, di sini ruang menjahit tempat Hanna bekerja, di sini Hanna pernah sekali melakukan aksi mogok dengan duduk dian sampai penghapusan sarana perpustakaan ditinjau kembali, ini jalan menuju perpustakaan. Ia berhenti di depan sebuah sel).

Latar tempat berdasarkan kutipan tersebut adalah penjara. Di situ menjadi tempat yang memungkinkan terjadi suatu kejadian atau peristiwa karena Michael berkunjung ke penjara untuk memenuhi permintaan kepala penjara dan sekaligus melihat mayat Hanna. Di penjara, Michael diajak berkeliling ke beberapa ruangan.

17) New York

Sebelum bunuh diri, Hanna menulis sebuah surat wasiat untuk Michael. Isinya Michael harus memberikan uang tabungan Hanna yang berada di kaleng

teh kepada anak perempuan korban selamat. Suatu hari Michael menghadiri acara di Boston. Itu menjadi kesempatan Michael pergi ke New York untuk memberikan uang kepada anak korban selamat.

‘Es wurde Herbst, bis ich Hannas Auftrag erledigte. Die Tochter lebte in New York, und ich nahm eine Tagung in Boston zum Anlaß, ihr das Geld zu bringen: einen Scheck über den Betrag des Sparbuchs und die Teedose mit dem Bargeld‘ (Schlink, 1995:199).

(Saat itu musim gugur, dan aku belum menuntaskan pesan Hanna. Anak perempuan itu tinggal di New York, dan aku memanfaatkan acara pertemuan di Boston sebagai kesempatan untuk membawakan uang kepada anak perempuan itu: selebar cek bertuliskan sejumlah uang di tabungan dan kaleng teh berisi uang tunai).

New York menjadi kota di mana anak perempuan itu tinggal. Kota itu juga menjadi pertemuan antara Michael dan wanita itu. Sebelumnya mereka sudah berkirim surat dan membuat janji. Akhirnya mereka benar-benar bertemu di New York.

Anak itu tinggal di sebuah jalan kecil dekat Central Park. Ia menghabiskan masa tuanya di sana. Akan tetapi, ibunya memilih tinggal di Israel.

‘Die Tochter lebte in New York in einer kleinen Straße in der Nähe des Central Park‘ (Schlink, 1995:200).

(Anak perempuan itu kini tinggal di New York di sebuah jalan kecil dekat Central Park).

New York adalah latar tempat yang memungkinkan terjadinya suatu peristiwa. Di sana anak perempuan korban selamat kebakaran gereja tinggal dan menghabiskan waktunya. Di New York pula, Michael menyerahkan uang tabungan Hanna untuk anak itu.

18) Makam Hanna

Michael telah menyerahkan uang itu bukan untuk anak korban selamat, tetapi untuk Yayasan Yahudi Melawan Buta Huruf. Anak itu tidak mau

menerimanya. Beberapa waktu kemudian, Michael mendapat surat ucapan terima kasih kepada Hanna yang telah menyumbangkan donasinya. Kemudian Michael pergi ke makam Hanna.

‘Ich bekam einen kurzen computergechriebenen Brief, in dem Jewish League Ms. Hanna Schmitz für ihre Spende dankt. Mit den Brief in der Tasche bin ich auf den Friedhof zu Hannas Grab gefahren. es war das erste und einzige Mal, dass ich an ihrem Grab stand‘ (Schlink, 1995: 207).

(Aku menerima surat singkat yang diketik dengan computer berisi ucapan terima kasih dari serikat Yahudi kepada Ms. Hanna Schmitz atas sumbangannya. Dengan surat itu di sakuku, aku pergi ke pemakaman, ke makam Hanna. Itulah pertama kali dan terakhir kalinya aku berdiri di depan makam Hanna).

Dari kutipan di atas memperlihatkan latar tempat yang memungkinkan terjadinya suatu kejadian adalah makam Hanna. Di makam Hanna, Michael menyerahkan surat ucapan terima kasih dari yayasan pemberantasan buta huruf. Ini akan menjadi kunjungan yang pertama dan terakhir kali bagi Michael.

b. Sebagai tempat yang menggambarkan karakter

1) Ruang baca universitas

Waktu liburan musim panas dihabiskan oleh Michael untuk membaca buku. Saat itu persidangan Hanna sudah selesai dan tidak ada kegiatan lain, selain kuliah. Ia juga tidak memilih liburan.

‘Den Sommer nach dem Prozeß verbrachte ich im Lesesaal der Universitätsbibliothek. Ich kam, wenn der Lesesaal öffnete, und ging, wenn er schloß‘ (Schlink, 1995:159).

(Setelah proses peradilan selesai, aku menghabiskan musim panas di ruang baca perpustakaan universitas. Aku datang ketika ruang baca itu dibuka, dan pulang ketika perpustakaan tutup).

Berdasarkan kutipan di atas Michael mengisi liburan musim panas di perpustakaan universitas. Di sana ia membaca buku dari awal buka sampai tutupnya perpustakaan. Hal itu menunjukkan latar tempat yang menunjukkan karakter tokoh. Dalam hal ini, ruang baca itu menunjukkan karakter Michael yang kutu buku.

c. Latar tempat yang menunjukkan suasana hati

1) Kamp konsentrasi di Struthof

Hanna harus menjalani sidang dalam kasus pembiaran pembantaian warga Yahudi dan melakukan seleksi tahanan di kamp untuk dibunuh. Persidangan yang dijalani Hanna rehat beberapa pekan. Kesempatan itu dimanfaatkan Michael untuk pergi ke kamp konsentrasi untuk bisa membayangkan yang terjadi di masa lalu.

‘Meine Eindrücke vom Struthof gesellten sich den wenigen Bildern von Auschwitz und Birkenau und Bergen-Belsen zu, die ich schon hatte, und erstarrten mit ihnen‘ (Schlink, 1995:152).

(Kesanku terhadap Struthof bergabung dengan bayangan-bayangan yang telah ada dalam benakku tentang Auschwitz, Birkenau, dan Bergen-Belsen, dan membeku bersama dalam gambaran-gambaran itu).

Latar tempat yang menunjukkan suasana hati tokoh adalah kamp konsentrasi di Struthof. Di sana Michael membayangkan kekejaman yang dilakukan para penjaga kamp terhadap para tahanan. Ia mengibaratkan kamp Struthof adalah kamp Auschwitz dan Birkenau. Kamp-kamp itu terkenal akan kekejamannya dalam pembasmian warga Yahudi. Selain itu ia membayangkan apa yang dilakukan Hanna dan para terdakwa lainnya di dalam kamp itu.

2) Pemakaman

Suatu hari Michael mendapat kabar, bahwa profesor meninggal. Ia mendapat kabar itu dari surat kabar. Michael tidak mau menghadiri pemakaman itu, mengingat ia tidak begitu dekat dengan profesor. Kemudian Gertrud berhasil membujuk Michael untuk datang ke pemakaman.

‘Es war ganz still, und ich hörte schon von weitem das Kirchenlied, das am Grab des Professors gesungen wurde‘ (Schlink, 1995:168).
(Tempat itu sangat tenang, dan dari kejauhan aku bisa mendengar suara nyanyian dilantunkan dari makam profesor).

Dari kutipan di atas, latar tempatnya adalah pemakaman. Pemakaman itu menunjukkan suasana hati tokoh karena orang-orang di sana sedang berduka, sehingga suasana tempat itu menjadi sepi. Michael melihat proses pemakaman profesor dari kejauhan.

d. Latar tempat sebagai simbol

1) Hutan

Hanna dihukum penjara akibat dakwaan melakukan seleksi para tahanan di kamp untuk dibunuh dan melakukan pembiaran pembantaian warga Yahudi. Hanna mengakui ia menulis laporan adanya seleksi tahanan untuk dibantai. Setelah vonis terakhir itu, Michael pergi berlibur ke berbagai tempat untuk menyendiri. Suatu hari ia pergi ke hutan.

‘Ich habe die Stelle im Wald wiedergefunden, wo sich mir Hannas Geheimnis enthüllte. Sie hat nichts Besonderes und hatte damals nichts Besonderes, keinen eigentümlich gewachsenen Baum oder Fels,...‘ (Schlink, 1995:126)
(Aku telah menemukan lagi tempat itu di hutan, dan di situlah aku mengetahui rahasia Hanna dengan lebih jelas. Kini tempat itu tidak lagi istimewa, tidak juga waktu itu. Tidak ada pohon atau batu cadas yang aneh,..)

Latar tempat yang menunjukkan simbol adalah hutan, karena saat pergi untuk mengasingkan diri ke hutan, ia menemukan pencerahan atas kegagalan di balik pengakuan Hanna. Hutan tersebut menyimbolkan ketenangan, sehingga Michael dapat berpikir jernih tentang masalah Hanna. Dari deskripsi di atas, Michael menemukan suatu titik terang di balik pengakuan Hanna soal laporan itu. Ia berhasil mengetahui rahasia yang selama ini Hanna sembunyikan. Di Hutan itu, ia baru mengetahui bahwa Hanna adalah seorang yang buta huruf.

2) Kamp di Auschwitz

Hanna menjalani persidangan dalam dakwaan pembiaran pembantaian warga Yahudi dan seleksi tahanan di kamp. Hanna pernah bekerja di kamp Auschwitz sebagai penjaga. Dalam tuduhan sidang itu, para penjaga, termasuk Hanna, melakukan seleksi untuk memilih tahanan yang akan dibunuh.

‘Jeden Monat wurden aus Auschwitz rund sechzig neue Frauen geschickt und waren ebenso viele nach Auschwitz zurückschicken, abzüglich derer, die in der Zwischenzeit gestorben waren‘ (Schlink, 1995:102).

(Setiap bulan, sekitar enam puluh perempuan baru dikirim ke luar dari Auschwitz dan sejumlah yang sama dikirim kembali ke Auschwitz , dikurangi mereka yang meninggal dalam selang waktu itu).

Kamp Auschwitz merupakan simbol kekejaman Nazi pada perang dunia kedua. Di sana warga Yahudi dan pemberontak dibunuh. Sebelum dibunuh, para tahanan diseleksi oleh penjaga atau tentara di kamp.

2. Latar Waktu (*Die Zeit*)

Menurut Marquaß (1997:43), latar waktu memiliki empat fungsi, di antaranya a) waktu dalam satu hari yang mengungkapkan suasana hati tokoh (*im Tageslauf*), b) waktu dalam satu tahun yang mengungkapkan suasana hati

tokoh (*im Jahreslauf*), c) fase kehidupan tokoh yang memiliki peranan dalam cerita (*im Lebensabschnitt*), dan d) latar belakang sejarah dalam cerita (*in historischer Sicht*). Di dalam penelitian ini ada beberapa latar waktu yang memiliki fungsi-fungsi yang sudah disebutkan tadi. Berikut hasil analisa latar waktu dalam roman *Der Vorleser*.

a. Suatu waktu dalam suatu hari yang mengungkapkan suasana hati tokohnya (*Im Tageslauf*)

1) Seminggu

Suatu hari penyakit kuning Michael kambuh. Seorang wanita, yang baru diketahui bernama Hanna, menolongnya dan mengantar Michael pulang. Ibu Michael menyurunya untuk mengucapkan terima kasih. Michael datang ke apartemen Hanna dan berterima kasih. Michael tertarik pada Hanna karena kecantikannya. Ia memandang, bahwa Hanna merupakan sosok yang berbeda dari wanita lainnya. Setelah pertemuan tadi, Michael selalu memikirkan Hanna. Seminggu kemudian ia memberanikan diri bertemu dengan Hanna kembali.

‘Eine Woche später stand ich wieder bei ihr vor der Tür. Eine Woche lang hatte ich versucht, nicht an sie zu denken. Aber da war nichts, was mich ausgefüllt und abgelenkt hätte,.....’ (Schlink, 1995:19).

(Seminggu kemudian aku kembali berdiri di depan pintu tempat tinggalnya. Seminggu ini aku berusaha untuk tidak memikirkannya. Tapi sepertinya tidak ada yang bisa membuatku sibuk atau mengalihkan perhatianku,.....).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa latar waktu yang menunjukkan suasana hati tokoh adalah dalam rentang waktu seminggu. Suasana hati yang ditunjukkan adalah gelisah karena terus memikirkan Hanna. Dalam kutipan itu

diceritakan dalam waktu seminggu Michael tidak bisa berhenti memikirkan Hanna setelah pertemuan mereka di apartemen Hanna.

2) Malam berikutnya

Setelah Michael memberanikan diri bertemu dengan Hanna kedua kalinya, ia bercinta dengan seorang wanita untuk pertama kalinya. Mereka di sana bercinta. Pada mulanya Michael diminta Hanna untuk mandi di bak karena badannya penuh dengan debu kotoran batu bara. Selesai mandi, Michael masih telanjang dan Hanna menemuinya dalam keadaan telanjang juga dan mereka bercinta. Setelah kejadian itu, Michael jatuh cinta kepadanya.

‘In der folgenden Nacht habe ich mich in sie verliebt. Ich schlief nicht heute, sehnte mich nach ihr, träumte von ihr, meinte, sie zu spüren, bis ich merkte, dass ich das Kissen oder die Decke hielt’ (Schlink, 1995:28). (Malam berikutnya, aku telah jatuh cinta padanya. Tidurku tak nyenyak. Aku merindukannya, memipikannya, berpikir bisa merasakannya sampai kusadari aku sedang memeluk bantal atau selimut).

Latar waktu pada kutipan di atas adalah pada malam berikutnya. Pada malam berikutnya setelah ia berhubungan seksual, Michael jatuh cinta kepada Hanna. Malam itu menunjukkan suasana hatinya yang sedang gelisah karena ia jatuh cinta. Dari kutipan tersebut Michael gelisah karena memikirkan, memimpikan, dan berpikiran bisa merasakan Hanna, sehingga Michael tidak tidur nyenyak.

3) Sore hari

Michael semakin suka kepada Hanna. Sejak kejadian berhubungan seksual untuk kali pertama, Michael terus membayangkan Hanna. Mereka bercinta pada sore hari, malam harinya ia terus memikirkan bisa bercinta dengan Hanna.

‘Auch weil die Frau, für die ich in Gedanken keinen Namen hatte, mich am Nachmittag so verwöhnt hatte, ging ich am nächsten Tag wieder in die Schule‘ (Schlink, 1995:29).

(Karena perempuan yang tidak bernama dalam pikiranku telah begitu memanjakan sore itu, aku kembali masuk sekolah keesokan harinya).

Kutipan di atas menunjukkan latar waktunya adalah sore hari. Pada suatu sore Michael bercinta dengan Hanna, bagi Michael itu yang pertama. Pada sore hari itu suasana hati Michael ditunjukkan dengan cara bercinta. Suasana hati Michael sangat senang karena begitu merasa dimanjakan.

Waktu terus berjalan. Suatu hari Hanna meninggalkan Michael tanpa alasan. Hanna pergi tanpa berpamitan kepada Michael. Ia mencari ke penjuru kota dan apartemennya, namun tidak ada kabar. Perasaannya sangat sedih. Biasanya pada sore hari Michael bercinta dengan Hanna, namun kali ini ia harus melawatkan sore tanpa Hanna.

‘Nachdem Hanna die Stadt verlassen hatte, dauerte es eine Weile, bis ich aufhörte, überall nach ihr Ausschau zu halten, bis ich mich daran gewöhnte, dass sie Nachmittage ihre Gestalt verloren hatte, und bis ich Bücher ansah und aufschlug, ohne mich zu fragen, ob sie zum Vorlesen geeignet wären‘ (Schlink, 1995:83).

(Setelah Hanna pergi dari kota ini, aku butuh waktu sampai akhirnya berhenti mencarinya ke mana-mana, sampai aku terbiasa kehilangan sosoknya pada sore hari, dan sampai aku bisa melihat buku-buku dan membukanya tanpa bertanya apakah buku ini cocok untuk dibaca).

Latar waktu yang menunjukkan suasana hati tokoh adalah sore hari. Pada sore itu Michael merasa kehilangan karena Hanna pergi meninggalkannya. Michael dan Hanna biasa berkencan dan bercinta pada sore hari. Akan tetapi, kali ini ia harus melawatkan sore tanpa Hanna.

4) Malam hari

Malam itu Michael pulang terlambat untuk makan malam karena Michael berkencan dengan Hanna hingga malam. Hal ini belum diketahui oleh

keluarganya. Ibu sangat mengkhawatirkannya sebab tidak biasanya Michael pulang terlambat. Ketika ditanyai oleh ayah dan ibu, Michael terpaksa berbohong. Ia menjawab tersesat, tetapi kakak laki-lakinya tidak percaya. Di situlah terjadi sedikit perdebatan. Michael merasa jengkel terhadap kakak laki-lakinya itu.

‘Manchmal hätte ich auch meinen nörgelnden Bruder und meine freche kleine Schwester lieber anders gehabt. Aber an dem Abend hatte ich sie alle plötzlich furchtbar lieben’ (Schlink, 1995:31).

(Terkadang aku juga berharap memiliki abang lain yang tidak suka menggerutu dan adik perempuan yang tidak kurang ajar. Tapi malam itu tiba-tiba saja aku sangat menyayangi mereka semua).

Dari kutipan di atas, menunjukkan latar waktu malam hari menunjukkan suasana hati Michael. Malam itu, setelah Michael bertengkar dengan kakaknya, ia tiba-tiba saja merasa menyayangi mereka. Padahal ia sempat merasa jengkel dan marah kepada saudara kandungnya itu.

5) Sepanjang hari

Setelah berkumpul dengan teman-teman sekolah di kolam renang, Michael menemui Hanna. Ia terkejut karena pada hari itu Hanna memiliki bertingkah aneh. Michael mencoba bertanya apa yang terjadi, tetapi Hanna mengatakan bahwa ia tidak ada masalah. Tidak seperti biasanya ia bersikap seperti itu.

‘Hanna war tagelang in sonderbarer Stimmung gewesen, launisch und herrisch und zugleich spürbar unter einem Druck, der sie aufs äußerte quälte und empfindlich, verletztlich machte’ (Schlink, 1995:76).

(Sepanjang hari itu suasana hati Hanna aneh, murung, dan angkuh. Terasa sekali ia berada di bawah tekanan yang membuatnya tersiksa, sensitif, dan rentan).

Sepanjang hari merupakan latar waktu yang menunjukkan suasana hati Hanna. Michael menggambarkan suasana hati Hanna yang saat itu sedang

murung dan aneh. Hanna seperti berada dalam tekanan yang membuatnya tersiksa dan sensitif. Akan tetapi, ia tidak menceritakan apa yang sebenarnya terjadi pada Michael.

6) Hari Kamis

Suatu hari Michael mendengar kabar dari mantan istrinya, Gertrud, bahwa dosen Michael yang juga profesor hukum meninggal. Gertrud membaca berita duka itu dari surat kabar dan langsung memberitahukan kepada Michael. Sebenarnya Michael tidak ingin menghadiri pemakaman profesor karena ia tidak begitu dekat dengan profesor, tetapi Gertrud membujuknya. Akhirnya Michael datang.

‘Die Erinnerung war geweckt, und als ich am Donnerstag aus Klausur kam, war mir, als hätte ich eine Verabredung mit der Vergangenheit, die ich nicht versäumen durfte‘ (Schlink, 1995:167).

(Ingatan itu telah dibangun kembali. Ketika aku keluar setelah mengikuti ujian tertulis hari Kamis, aku seolah-olah memiliki janji pertemuan dengan masa lalu yang tidak boleh kulewatkan).

Latar waktu yang menunjukkan suasana hati tokoh adalah hari Kamis karena saat itu, pada hari Kamis, Michael merasa seperti harus menepati janji pada masa lalunya. Michael kembali terbelenggu pada masa lalunya dan merasa bersalah saat itu, di mana ia naik trem, seperti yang dilakukan Hanna jika bepergian.

b. Suatu waktu dalam satu tahun yang mengungkapkan suasana hati tokohnya (*Im Jahreslauf*)

1) Hari libur Paskah di bulan April

Hari libur paskah merupakan salah satu hari yang ditunggu. Liburan berlangsung dua minggu pada bulan April. Michael merasa bahagia dapat

berlibur, apalagi Hanna juga mendapat jatah libur. Mereka juga berlibur selama empat hari ke Miltenberg, Amorbach, dan Wimpfen.

‘Nicht dass Hanna und ich nach dem ersten Tag der Osterferien nicht mehr glücklich gewesen wären. Wir waren nie glücklicher als in jenen Aprilwochen‘ (Schlink, 1995: 51).

(Bukannya Hanna dan aku tidak bahagia lagi setelah hari pertama liburan Paskah waktu itu. Kami justru tidak pernah merasa lebih bahagia lagi daripada minggu-minggu di bulan April itu).

Dari kutipan di atas, latar waktu yang ada dalam satu tahun adalah hari libur Paskah di bulan April. Hari libur Paskah itu menunjukkan suasana hati karena pada hari itu Michael merasa sangat bahagia dibanding hari-hari kencan sebelumnya. Ia dan Hanna bahkan pergi berlibur selama empat hari.

2) Bertahun-tahun kemudian

Sudah lama Michael tidak bertemu Hanna, setelah ia meninggalkan Michael begitu saja. Mereka dipertemukan di pengadilan. Michael ketika itu sedang mengerjakan tugas dari kampus, sedangkan Hanna menjalani persidangan dalam kasus pembiaran pembantaian warga Yahudi di dalam gereja. Ada dua korban selamat dari peristiwa itu, seorang ibu dan anak perempuannya. Kemudian anak perempuan itu menulis buku tentang kamp yang pernah ia tempati.

‘Jahre später habe ich es wiedergelesen und entdeckt, dass das Buch selbst Distanz schafft. Es lädt nicht zur Identifikation ein und macht niemanden sympatisch, weder Mutter noch Tochter, noch die, mit denen beide in verschiedenen Lagern und schließlich in Auschwitz und bei Krakau das Schicksal geteilt haben‘ (Schlink, 1995:114).

(Tahun-tahun berikutnya, kubaca kembali buku itu dan menemukan bahwa buku itu sendirilah yang menciptakan jarak. Buku itu tidak mengajak pembacanya untuk menelusuri fakta-fakta ataupun bersimpati pada si ibu maupun si anak perempuan, juga mereka yang bernasib sama di berbagai kamp di Auschwitz atau di dekat Krakow).

Latar waktu yang menunjukkan suasana hati adalah beberapa tahun kemudian. Beberapa tahun kemudian, setelah ia menyaksikan sidang Hanna, ia membaca buku yang dikarang oleh anak korban selamat. Michael merasa buku itu menciptakan jarak antara dirinya dengan kejadian yang dialami anak itu. Michael tidak larut ke dalam ceritanya.

3) Minggu berikutnya

Hanna dihukum penjara seumur pada sidang terakhir pembacaan vonis. Beberapa tahun kemudian Michael mendapat surat dari kepala penjara, bahwa ia diminta untuk datang ke penjara untuk berbicara dengan kepala penjara dan membahas persiapan pembebasan Hanna. Di surat itu dituliskan, Hanna telah mengajukan grasi dan mesar kemungkinan ia bebas. Michael menyanggupinya dan bertemu Hann untuk pertama kalinya sejak ia dipenjara. Kemudian Michael berjanji akan menjemput Hanna jika sudah bebas dan menyiapkan segala sesuatunya. Minggu berikutnya Michael sangat sibuk dan harus menyiapkan ujian dan presentasi.

‘Die kommende Woche war besonders geschäftig. Ich weiß nicht mehr, ob ich mit dem Vortrag, an dem ich arbeite, auch unter Zeitdruck stand oder ob ich mich nur unter Arbeits- und Erfolgsdruck gesetzt hatte’ (Schlink, 1995:189).

(Minggu berikutnya aku sangat sibuk. Aku tidak tahu lagi, apakah aku berada dalam tekanan untuk menyelesaikan kuliah yang sedang kuberikan, atau hanya di bawah tekanan dari diri sendiri untuk menyelesaikan pekerjaan dan berhasil).

Dari kutipan di atas, latar waktu yang ditunjukkan adalah minggu berikutnya. Latar waktu itu menunjukkan suasana hati Michael yang sedang tertekan karena tugas kuliah. Ia harus menyelesaikan pekerjaan itu sesegera mungkin, sementara itu ia juga harus menyiapkan pembebasan Hanna, seperti mencari tempat tinggal dan pekerjaan.

4) Sepuluh tahun berlalu

Sehari sebelum hari kebebasan dari penjara, hanna memutuskan bunuh diri. Ia menggantung dirinya sendiri. Hal itu membuat Michael sedih. Ia tidak tahu mengapa Hanna melakukan bunuh diri. Selama ini Hanna tidak pernah bercerita kepada Michael jika ia memiliki masalah. Kemudian tahun-tahun terus berlalu, tetapi itu masih menjadi misteri bagi Michael.

‘Inzwischen liegt das alles zehn Jahre zurück. In den ersten Jahren nach Hannas Tod haben mich die alten Fragen gequält, ob ich sie verleugnet und verraten habe, ob ich ihr etwas schuldig geblieben bin, ob ich schuldig geworden bin, indem ich sie geliebt habe, ob ich und wie ich mich ihr hätte lossagen, loslösen müssen‘ (Schlink, 1995:205).

(Sepuluh tahun telah berlalu sejak kejadian itu. Pada beberapa tahun pertama setelah kematian Hanna, aku tersiksa oleh pertanyaan-pertanyaan lama, apakah aku telah menolak dan mengkhiatinya, atau apakah aku bersalah karena mencintainya, dan bagaimana aku harus melepaskan diri darinya).

Latar waktu yang menunjukkan suasana hati tokoh adalah sepuluh tahun kemudian sejak Hanna meninggal. Michael masih merasa tersiksa batinnya oleh pertanyaan-pertanyaan mengenai kisahnya dengan Hanna. Michael memang mencintai Hanna, namun Michael harus menyangkal memiliki hubungan dengannya, ketika berhadapan dengan orang lain. Itu membuatnya menyesali perbuatannya.

c. Fase kehidupan yang memiliki peranan dalam cerita (*Im Leben der Figuen*)

Michael Berg merupakan seorang remaja berumur lima belas tahun. Di usia itu, ia masih bersekolah di sekolah menengah. Waktu itu ia sedang menderita penyakit kuning dan harus beristirahat selama beberapa bulan dan membuatnya tidak bisa bersekolah. Penyakitnya dimulai pada awal musim gugur dan mulai membaik pada musim semi.

‘Als ich fünfzehn war, hatte ich Gelbsucht. Die Krankheit begann im Herbst und endete im Frühjahr. Je kälter und dunkler das alte Jahr wurde, desto schwächer wurde ich’ (Schlink, 1995:5).

(Ketika aku berumur lima belas tahun, aku menderita penyakit kuning. Penyakit ini telah kuderita sejak awal musim gugur dan berakhir pada musim semi).

Kutipan di atas menunjukkan latar waktu sebagai fase kehidupan, yaitu pada saat Michael berumur lima belas tahun atau saat remaja. Fase kehidupan Michael saat itu sangat berpengaruh bagi kehidupannya karena saat berumur lima belas tahun, ia bertemu dengan Hanna dan berkenan dengannya. Ia bertemu dengan Hanna saat pertama kali masuk sekolah setelah sakit liver berbulan-bulan. Ketika itu perjalanan pulang dari sekolah ke rumah, penyakitnya kambuh. Ia muntah-muntah, lalu Hanna datang menolongnya.

Setelah menyelesaikan sekolahnya, Michael melanjutkan ke jenjang perkuliahan. Ia kuliah hukum di universitas. Sebagai mahasiswa baru saat itu, ia merasa senang bisa melalui masa sekolahnya dengan mudah.

‘Ich habe die letzten Jahre auf der Schule und die ersten auf der Universität als glückliche Jahre in Erinnerung. Zugleich kann ich nur wenig über sie sagen. Sie waren mühelos;....’ (Schlink, 1995:84)

(Aku mengingat tahun-tahun terakhir di sekolah dan tahun-tahun pertama di universitas sebagai tahun-tahun yang membahagiakan. Tapi aku tak bisa bercerita banyak tentangnya. Tahun-tahun itu kulalui tanpa kesulitan).

Dari kutipan di atas, Michael memasuki fase kehidupan sebagai seorang mahasiswa. Ia berkuliah di fakultas hukum. Berkat kuliah hukum, ia dipertemukan dengan Hanna, yang lama menghilang. Sebelumnya Hanna meninggalkan Michael tanpa alasan jelas dan meninggalkan kota begitu saja. Ketika dosen memberi tugas kuliah dan mengharuskan Michael ke persidangan, di sanalah ia bertemu Hanna.

Setelah kuliahnya selesai, Michael sempat kesulitan mencari pekerjaan. Pekerjaan di bidang hukum sudah banyak yang mengisi dan hanya bidang itulah Michael ingin bekerja. Pada akhirnya ia mendapat pekerjaan di bidang hukum. Michael menjadi peneliti sejarah hukum sesuai dengan minatnya.

‘, als ich von der Universität an eine Forschungseinrichtung wechselte und dort eine Nische suchte und fand, in der ich meinen rechtsgeschichtlichen Interessen nachgehen konnte,..... ‘ (Schlink, 1995:172).

(ketika aku pindah dari universitas ke institusi penelitian, aku mencari dan menemukan celah yang aku bisa mengejar minatnya dalam sejarah hukum, ...)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Michael memiliki fase kehidupan yang berubah. Ia sudah dewasa dari beberapa tahun sebelumnya. Setelah ia menjadi mahasiswa hukum, kini ia bekerja sebagai peneliti sejarah hukum. Itu sudah sesuai dengan apa yang diinginkannya.

Latar waktu berikutnya yang menunjukkan fase kehidupan yang berpengaruh dalam cerita adalah kehidupan Hanna. Saat Michael berkencan di kamar Hanna, ia bertanya mengenai identitas Hanna, karena selama ini Michael belum mengetahui banyak tentang dirinya. Kemudian Hanna menjawab dia adalah wanita yang berusia tiga puluh enam tahun.

‘Sie hatte keine Familie. Sie war sechsunddreißig ‘ (Schlink, 1995:40).
(Dia tidak memiliki keluarga. Dia berumur tiga puluh enam tahun).

Kutipan di atas memperlihatkan Hanna memasuki usia tiga puluh enam tahun. Usia tersebut sudah dikatakan dewasa. Hal ini menjadi penting karena di usia itu ia berpacaran dengan remaja berusia lima belas tahun, bernama Michael Berg. Akan tetapi, itu bukan suatu masalah bagi mereka.

Hanna menjadi terpidana dan masuk penjara akibat terlibat dalam pembakaran gereja yang menewaskan ratusan wanita dan anak

Yahudi. Saat itu Hanna masih bekerja menjadi penjaga di kamp pada zaman Nazi. Hanna kemudian mengajukan grasi dan akhirnya ia akan dibebaskan. Satu hari sebelum hari pembebasannya, Hanna memutuskan untuk bunuh diri.

‘Am nächsten Morgen war Hanna tot. Sie hatte sich bei Tagesanbruch erhängt‘ (Schlink, 1995:192).

(Keesokan paginya, Hanna meninggal. Ia gantung diri saat fajar).

Kematian Hanna ini menjadi hal yang mengejutkan bagi semua pihak, terutama Michael. Ia tidak tahu motif apa yang membuat Hanna rela membunuh dirinya. Dengan hati yang sedih, Michael mencoba menjawab pertannyaan itu, apakah karena malu sebagai orang yang dipenjara karena buta huruf, karena melakukan kekejaman? Tidak ada jawaban yang pasti bagi Michael dan itu semua masih menjadi misteri. Kematian Hanna tersebut menjadi fase kehidupan yang mempengaruhi jalannya cerita.

d. Latar belakang sejarah dalam cerita (*In historischer Sicht*)

Roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink memiliki latar waktu yang memiliki kaitan dengan sejarah. Pada konflik yang terjadi, terbongkarlah masa lalu Hanna. Ia pernah menjadi penjaga kamp konsentrasi pada zaman Nazi tahun 1944-1945. Ia menjaga kamp di Auschwitz dan Krakow. Berikut analisisnya.

Hanna meninggalkan Michael tanpa sebab. Ia menghilang entah ke mana. Saat Michael berkuliah di fakultas hukum, ia mendapat tugas untuk melihat proses persidangan. Michael terkejut karena melihat Hanna sedang duduk di depan para hakim. Hanna didakwa melakukan pembiaran saat warga Yahudi terkurung di dalam gereja yang terbakar. Para terdakwa tidak mau

membukakan pintu gereja. Kemudian hakim bertanya apakah benar Hanna dan para terdakwa lain pernah bekerja di kamp konsentrasi. Hanna kemudian menjelaskan sepatah kata.

‘Der Vorsitzende ließ sich von Hanna einsilbig bestätigen, dass sie bis Frühjahr 1944 in Auschwitz und bis Winter 1944/1945 in einem kleinen Lager bei Krakau eingesetzt.....’ (Schlink, 1995:92).

(Menjawab pertanyaan hakim itu, Hanna memberi kesaksian dengan sepatah kata, bahwa ia bertugas di Auschwitz sampai awal tahun 1944, lalu di sebuah kamp kecil di dekat Krakow sampai musim dingin tahun 1944-1945....)

Dari kutipan di atas, roman *Der Vorleser* memiliki latar belakang sejarah dalam ceritanya. Pada zaman kekuasaan Nazi digambarkan Hanna pernah bekerja di kamp konsentrasi. Ia menjadi penjaga di kamp Auschwitz dan Krakau antara tahun 1944-1945. Ketika tentara Uni Soviet dan Sekutu berhasil mengalahkan Jerman dalam perang dunia kedua, secara langsung kamp-kamp di Front Timur dan Barat terpaksa tutup dan para tahanan berhasil lepas. Dalam dunia nyata kedua kamp itu memang ada dan sampai saat ini dijadikan tempat bersejarah.

Hanna tidak sendiri terlibat dalam kasus ini. Total ada lima terdakwa yang terlibat. Mereka semua berkerja sebagai penjaga kamp konsentrasi di Auschwitz dan Krakau. Mereka bekerja di kamp Auschwitz tahun 1944 dan akhir 1944 sampai 1945 mereka dipindah ke Krakow. Saat masih di Auschwitz mereka menggantikan para penjaga yang tewas atau yang terluka akibat ledakan pabrik yang berada di dekatnya.

‘Die fünf angeklagten Frauen waren Aufseherinnen in einem kleinen Lager bei Krakau gewesen, einem Außenlager von Auschwitz. Sie waren im Frühjahr 1944 von Auschwitz dorthin versetzt worden; sie ersetzen Aufseherinnen, die bei einer Explosion in der Fabrik getötet oder verletzt worden waren,.....’ (Schlink, 1995:101)

(Kelima terdakwa perempuan itu adalah penjaga di sebuah kamp kecil di dekat Krakow, kamp terluar dari Auschwitz. Mereka dipindahkan dari Auschwitz pada musim semi tahun 1944 untuk menggantikan para penjaga yang tewas atau terluka akibat sebuah ledakan di pabrik....)

Zaman Nazi menjadi setting atau latar yang bernuansa sejarah dalam cerita ini. Banyak alur cerita *Der Vorleser* yang menjadikan zaman Nazi sebagai latar waktunya. Alur cerita pada zaman Nazi dibuat alur mundur, seolah-olah pembaca dibawa ke masa, di saat kekejaman era Nazi. Selain itu, Hanna dan terdakwa lainnya diceritakan bekerja pada zaman Nazi, saat mereka menjadi penjaga kamp konsentrasi.

Sewaktu seminar, Michael beserta teman-temannya membahas kejahatan yang dilakukan Nazi. Tetapi mereka merasa janggal, karena orang tua Michael dan juga teman-temannya dibesarkan pada zaman Nazi. Mereka menjadi saksi hidup sejarah, saat Adolf Hitler berkuasa. Pekerjaan orang tua mereka pada saat itu juga beragam, bahkan ada yang menjadi pejabat pemerintahan Nazi.

‘Wie sollten die, die die nationalsozialistischen Verbrechen begangen oder bei ihnen zugesehen oder von ihnen weggesehen oder die nach 1945 die Verbrecher unter sich toleriert oder sogar akzeptiert hatten, ihren Kindern etwas zu sagen haben. Aber andererseits war die nationalsozialistische Vergangenheit ein Thema auch für Kinder, die ihren Eltern nichts vorwerfen konnten oder wollten‘ (Schlink, 1995:161). (Bagaimana bisa mereka, orang-orang yang terlibat dalam kejahatan Nazi atau yang melihat itu terjadi atau memalingkan wajah ketika itu terjadi, atau orang-orang yang menolerir kejahatan di antar mereka setelah tahun 1945 atau bahkan mereka, bagaimana mereka bisa menjelaskan pada anak-anak mereka? Tapi di pihak lain, masa lalu Nazi merupakan sebuah sekalipun bagi anak-anak yang tidak bisa menyalahkan orang tua, atau yang tidak ingin menyalahkan mereka).

Latar belakang sejarah cerita ini adalah pada zaman Nazi. Orang tua Michael dibesarkan pada saat Adolf Hitler masih berkuasa. Saat seminar, Michael beserta teman-temannya, menganggap orang tua mereka atau orang yang melihat kejahatan Nazi pada saat itu bisa memalingkan perhatiannya.

Orang-orang pada zaman itu dianggap acuh, tetapi di sisi lain Michael juga tidak bisa menyalahkan orang tuanya.

Dari beberapa analisa di atas, dapat disimpulkan roman *Der Vorleser* memiliki latar tempat. Menurut fungsinya, latar tempat memiliki empat fungsi. Yang pertama sebagai tempat yang memungkinkan terjadinya suatu peristiwa. Latar tempat itu, di antaranya sebuah rumah, Bahnhofstraße, dapur apartemen Hanna, ruang bawah tanah di apartemen Hanna. Lalu latar tempat yang menjadi tempat terjadinya suatu peristiwa juga ada di kamar mandi apartemen Hanna, Amorbach, dapur di rumah Michael, kolam renang, kamp konsentrasi Auschwitz dan Krakow. Kemudian juga di kota Kirchheim, ruang sidang, sebuah gereja, kamp konsentrasi di Struthof, pondok ski, penjara, New York, dan makam Hanna. Selanjutnya latar tempat yang menggambarkan sifat atau karakter dari tokoh yaitu ruang baca universitas. Latar tempat dalam roman *Der Vorleser* yang memiliki fungsi menunjukkan suasana hati para tokoh cerita ada dua tempat. Pertama ada di kamp konsentrasi Struthof. Kemudian di sebuah pemakaman. Roman *Der Vorleser* mempunyai latar tempat yang menjadi simbol. Ada dua latar tempat yang menunjukkan simbol, yakni hutan dan kamp di Auschwitz. Hutan sebagai simbol karena di sana Michael menemukan jawaban atas kegagalan dalam diri Hanna. Di sana Michael mengetahui bahwa Hanna terpaksa mengakui menulis laporan kejadian kebakaran gereja karena Hanna takut orang lain mengetahui bahwa ia buta huruf. Yang terakhir adalah kamp di Auschwitz sebagai simbol tempat yang kejam. Pada zaman dahulu, kamp Auschwitz merupakan salah satu tempat

tahanan paling kejam di dunia. Di sana para tahanan seperti orang Yahudi, partisan, dan tahanan politik dibunuh dengan gas.

Dari beberapa mengenai latar waktu, dapat disimpulkan roman *Der Vorleser* memiliki latar waktu. Latar waktu yang menunjukkan suasana hati tokoh dalam satu hari (*Im Tageslauf*) adalah sebagai berikut: seminggu, malam berikutnya, sore hari, malam hari, sepanjang hari, dan hari Kamis. Semua latar waktu tersebut menunjukkan suasana hati melibatkan Hanna dan Michael. Latar waktu yang menunjukkan suasana hati tokoh pada waktu yang terjadi dalam tahun (*Im Jahreslauf*), yaitu hari libur Paskah di bulan April, bertahun-tahun kemudian, minggu berikutnya, dan sepuluh tahun berlalu. Fase kehidupan yang memiliki peranan di dalam diri tokoh. Pertama, ketika Michael remaja, yaitu berusia lima belas tahun. Ia menderita penyakit kuning. Karena penyakitnya kambuh saat perjalanan ke sekolah, ia bertemu Hanna, orang yang menolongnya. Kedua adalah waktu Michael kuliah hukum. Hal itu membawanya bertemu dengan Gertrud, mantan istrinya, dan Hanna, yang telah lama pergi meninggalkannya dan menghilang. Saat itu ia beranjak dewasa. Ketiga ketika Michael telah dewasa. Ia bekerja sebagai peneliti sejarah hukum. Hanna juga memiliki fase kehidupan pada cerita ini, yaitu saat berusia tiga puluh enam tahun, berpacaran dengan Michael yang masih remaja. Pada saat itu Hanna telah menjadi wanita dewasa. Yang terakhir, ketika Hanna meninggal. Ia bunuh diri sebelum hari kebebasannya dari penjara. Latar belakang sejarah dalam cerita *Der Vorleser* adalah pada zaman Nazi. Tokoh pada roman ini, Hanna Schmitz, pernah menjadi penjaga kamp konsentrasi

pada zaman tersebut. Hanna bekerja di sana pada tahun 1944-1945 saat Nazi masih berkuasa.

D. Kaitan antara Penokohan dengan Latar dalam Roman *Der Vorleser*

Menurut Marquaß (1997:41), latar tempat (Raum) memiliki empat fungsi. Salah satunya adalah, *Räumliche Gegebenheiten können Figuren indirekt charakterisieren*, artinya latar tempat secara tidak langsung dapat menggambarkan karakter tokoh. Berdasarkan fungsi latar tempat tersebut, latar dan penokohan memiliki adanya hubungan atau keterjalinan struktur yang membangun cerita. Hal itu sejalan dengan Ratna (2010:76), unsur-unsur sebagai ciri khas teori tersebut dapat berperan secara maksimal semata-mata dengan adanya fungsi, yaitu dalam rangka menunjukkan antarhubungan unsur-unsur yang terlibat. Berdasarkan beberapa analisa dari penokohan dan latar tempat tadi, ada latar tempat yang menunjukkan karakter tokoh, di antaranya:

a. Michael Berg

Waktu liburan musim panas dihabiskan oleh Michael untuk membaca buku. Saat itu persidangan Hanna sudah selesai dan tidak ada kegiatan lain, selain kuliah. Ia juga tidak memilih liburan.

‘Den Sommer nach dem Prozeß verbrachte ich im Lesesaal der Universitätsbibliothek. Ich kam, wenn der Lesesaal öffnete, und ging, wenn er schloß’ (Schlink, 1995:159).

(Setelah proses peradilan selesai, aku menghabiskan musim panas di ruang baca perpustakaan universitas. Aku datang ketika ruang baca itu dibuka, dan pulang ketika perpustakaan tutup).

Kutipan di atas memperlihatkan hubungan antara penokohan dan latar, karena di ruang baca universitas itu, Michael memperlihatkan sifatnya yang kutu buku. Ruang baca di sana menunjukkan bahwa Michael adalah orang yang

kutu buku. Ia bahkan membaca buku di sana seharian sampai perpustakaan akan tutup.

Dari beberapa analisa tadi, dapat disimpulkan roman *Der Vorleser* memiliki cerita yang di dalamnya terdapat keterkaitan antara penokohan dengan latar. Karakter Hanna Schmitz digambarkan pada dua latar tempat, yaitu gereja dan kamp konsentrasi. Gereja menjadi latar tempat yang mempengaruhi sifat Hanna menjadi kejam terhadap tahanan. Kamp di Auschwitz dan Krakow juga mempengaruhi karakter Hanna. Di sana ia menjadi kejam, karena ia bekerja sebagai penjaga yang harus berperilaku sadis terhadap tahanan. Sebagaimana diketahui banyak orang, tempat kamp konsentrasi seperti itu menjadi tempat pembunuhan paling mengerikan. Kemudian karakter Michael Berg juga berkaitan dengan latar tempat, yaitu ruang baca di perpustakaan universitas. Di sana ia menunjukkan sifat kutu bukunya. Michael suka membaca pada waktu luang, sehingga ia memanfaatkannya di perpustakaan

E. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian terhadap roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink, peneliti masih menemukan beberapa kekurangan dalam melakukan penelitian, yakni.

1. Peneliti merupakan peneliti pemula, sehingga memiliki banyak kekurangan dalam hal pengetahuan, penganalisisan maupun kinerja dalam melaksanakan penelitian.
 2. Masih banyak kosa kata, frasa, dan tata bahasa yang agak sulit dipahami.
- Oleh karena itu, peneliti harus lebih cermat dalam menganalisis.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Dari hasil penelitian analisis penokohan dan latar dalam roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Tokoh dan Penokohan

Michael Berg merupakan tokoh utama. Michael seorang remaja lima belas tahun dan seorang pria dewasa saat kuliah. Ia adalah anak seorang dosen filsafat, pelajar kelas sepuluh. Saat beranjak dewasa, ia menjadi mahasiswa dan pegawai magang, lalu menjadi peneliti sejarah hukum. Michael memiliki karakter penolong, gigih, kutu buku, suka berbohong, rela berkorban, percaya diri, tidak mampu menahan nafsu seksualnya, dan orang yang tidak dapat lepas dari masa lalunya. Michael memiliki hubungan dengan Hanna Schmitz sebagai pasangan kekasih dan konstelasinya bersifat *partnerschaftlich*. Michael juga memiliki konstelasi *partnerschaftlich* dengan ibu, ayah, kakak perempuan, Rudolf, Sophie, Holger, Gertrud, Julia, Profesor, anak perempuan korban selamat, dan kepala penjara. Akan tetapi, hubungan Michael dengan kakak laki-laki dan adik perempuan yang terjalin *gegnerschaftlich*. Konsepsi tokoh Michael adalah sederhana (*typisiert*) karena tidak memiliki banyak kerumitan dalam karakternya, lalu karakternya tidak mengalami perubahan di dalam ceritanya (*statisch*), serta tertutup (*geschlossen*) karena pembaca bisa menebak karakternya melalui karakterisasi tokohnya, baik melalui penggambaran karakter tokoh secara langsung maupun tidak langsung.

Hanna Schmitz adalah seorang wanita berusia tiga puluh enam tahun. Hanna memiliki pirang pucat yang panjangnya sebah, berdahi lebar dengan tulang pipi yang tinggi, mata biru pucat, dengan bibir penuh yang melengkung sempurna tanpa lekuk. Selain itu dagunya kuat, raut feminin yang lebar dan tajam, dan bertubuh kuat. Hanna adalah seorang yang tinggal sendiri tanpa keluarga sejak ia berumur tujuh belas tahun. Hingga kini ia masih tinggal sendiri di apartemennya. Ia bekerja sebagai kondektur trem. Dahulu ia bekerja sebagai karyawan di Siemens. Lalu ia menjadi penjaga kamp konsentrasi. Hanna memiliki sifat penolong, perhatian, lemah lembut, memiliki pendirian, pandai menyimpan rahasia, pekerja keras, mandiri, kejam, dan dermawan. Hanna Schmitz memiliki hubungan kekasih dengan Michael dan konstelasinya bersifat *partnerschaftlich*. Hal tersebut sudah dijelaskan sebelumnya pada bagian konstelasi tokoh Michael Berg. Hanna juga memiliki konstelasi yang bersifat *partnerschaftlich* dengan pengacara dan kepala penjara. Selain itu, Hanna mempunyai konstelasi *gegnerschaftlich* dengan hakim ketua, para terdakwa lain, dan anak perempuan korban selamat dalam kebakaran gereja. Hanna Schmitz adalah tokoh yang tidak memiliki karakter yang rumit dan beragam (*typisiert*) karena tidak ada karakter dalam pribadinya yang berseberangan. Kemudian tokoh Hanna Schmitz tidak mengalami perubahan pada karakternya (*statisch*), dan tertutup (*geschlossen*) karena karakternya bisa diketahui oleh peneliti melalui penggambaran tokoh langsung maupun tidak langsung.

Tokoh ayah memiliki rambut yang mulai memutih, bulu pada pipi yang dicukur asal-asalan, garis tajam di antara kedua matanya, dan cuping hidung yang mengarah ke sudut bibinya. Ayah bekerja sebagai dosen filsafat. Ayah memiliki

sifat introver, tidak peduli, dan perokok. Ia memiliki konstelasi tokoh yang bersifat *partnerschaftlich* dengan Michael, anak laki-laknya dan ibu, sebagai istrinya. Untuk hubungan antara ayah dengan saudara-saudara kandung Michael yang lain, tidak banyak diceritakan dalam roman ini, tetapi mereka semua terikat dalam konstelasi karena mereka ayah dan anak-anaknya. Tokoh ayah dari Michael ini memiliki konsepsi karakter yang tertutup (*geschlossen*) karena karakter-karakternya bisa diketahui melalui deskripsi karakter secara langsung maupun tidak langsung, lalu konsepsi ayah tidak mengalami perubahan karakter pada jalannya cerita (*statisch*), dan sifat tokoh yang tidak memiliki kerumitan pada pribadinya (*typisiert*).

Gertrud istri Michael. Gertrud merupakan ahli hukum dan pegawai magang. Kemudian ia menjadi seorang janda karena bercerai dengan Michael. Mereka bercerai saat anak mereka, Julia, berumur lima tahun. Gertrud memiliki karakter yang pintar, cekatan, dan setia. Gertrud memiliki konstelasi *partnerschaftlich* dengan Julia, anaknya dan Michael, meskipun mereka sudah bercerai. Gertrud memiliki konsepsi statis (*statisch*) karena tidak memiliki perubahan karakter dalam dirinya, tertutup (*geschlossen*) karena karakternya bisa diketahui melalui karakterisasi tokoh secara langsung maupun tidak langsung, dan sederhana atau tidak memiliki kerumitan pada karakternya (*typisiert*).

2. Latar

a. Latar Tempat

Menurut fungsinya, latar tempat memiliki empat fungsi. Yang pertama sebagai tempat yang memungkinkan terjadinya suatu peristiwa. Latar tempat itu, di antaranya sebuah rumah, Bahnhofstraße, dapur apartemen Hanna, ruang

bawah tanah apartemen Hanna. Lalu latar tempat yang menjadi tempat terjadinya suatu peristiwa juga ada di kamar mandi apartemen Hanna, Amorbach, dapur di rumah Michael, kolam renang, kamp konsentrasi Auschwitz dan Krakow. Kemudian juga di kota Kirchheim, ruang sidang, sebuah gereja, kamp konsentrasi di Struthof, pondok ski, penjara, New York, dan makam Hanna. Selanjutnya latar tempat yang menggambarkan sifat atau karakter dari tokoh yaitu ruang baca universitas. Latar tempat dalam roman *Der Vorleser* yang memiliki fungsi menunjukkan suasana hati para tokoh cerita ada dua tempat. Pertama ada di kamp konsentrasi Struthof. Kemudian di sebuah pemakaman. Roman *Der Vorleser* mempunyai latar tempat yang menjadi simbol. Ada dua latar tempat yang menunjukkan simbol, yakni hutan dan kamp di Auschwitz. Hutan sebagai simbol karena di sana Michael menemukan jawaban atas kegagalan dalam diri Hanna. Di sana Michael mengetahui bahwa Hanna terpaksa mengakui menulis laporan kejadian kebakaran gereja karena Hanna takut orang lain mengetahui bahwa ia buta huruf. Yang terakhir adalah kamp di Auschwitz sebagai simbol tempat yang kejam. Pada zaman dahulu, kamp Auschwitz merupakan salah satu tempat tahanan paling kejam di dunia. Di sana para tahanan seperti orang Yahudi, partisan, dan tahanan politik dibunuh dengan gas.

b. Latar Waktu

Dari beberapa mengenai latar waktu, dapat disimpulkan roman *Der Vorleser* memiliki latar waktu. Latar waktu yang menunjukkan suasana hati tokoh dalam satu hari (*Im Tageslauf*) adalah sebagai berikut: seminggu, malam berikutnya, sore hari, malam hari, sepanjang hari, dan hari Kamis. Semua latar

waktu tersebut menunjukkan suasana hati melibatkan Hanna dan Michael. Latar waktu yang menunjukkan suasana hati tokoh pada waktu yang terjadi dalam tahun (*Im Jahreslauf*), yaitu hari libur Paskah di bulan April, bertahun-tahun kemudian, minggu berikutnya, dan sepuluh tahun berlalu. Fase kehidupan yang memiliki peranan di dalam diri tokoh. Pertama, ketika Michael remaja berumur lima belas tahun, ia menderita penyakit kuning. Karena penyakitnya kambuh saat perjalanan ke sekolah, ia bertemu Hanna, orang yang menolongnya. Kedua adalah waktu Michael kuliah hukum, saat ia beranjak dewasa. Hal itu membawanya bertemu dengan Gertrud, mantan istrinya, dan Hanna, yang telah lama pergi meninggalkannya dan menghilang. Ketiga ketika Michael dewasa. Ia bekerja sebagai peneliti sejarah hukum. Hanna juga memiliki fase kehidupan pada cerita ini, yaitu saat dewasa umur tiga puluh enam tahun, berpacaran dengan Michael yang berusia lima belas tahun. Yang terakhir, ketika Hanna meninggal. Ia bunuh diri sebelum hari kebebasannya dari penjara. Latar belakang sejarah dalam cerita *Der Vorleser* adalah pada zaman Nazi. Tokoh pada roman ini, Hanna Schmitz, pernah menjadi penjaga kamp konsentrasi pada zaman tersebut. Hanna bekerja di sana pada tahun 1944-1945 saat Nazi masih berkuasa.

3. Hubungan Penokohan dan Latar

Der Vorleser memiliki cerita yang di dalamnya terdapat keterkaitan antara penokohan dengan latar. Karakter Michael Berg berkaitan dengan latar tempat, yaitu ruang baca di perpustakaan universitas. Di sana ia menunjukkan

sifat kutu bukunya. Michael suka membaca pada waktu luang, sehingga ia memanfaatkannya di perpustakaan.

B. Implikasi

Dari penelitian yang diapaparkan sebelumnya, ada beberapa karakter atau sifat tokoh-tokoh yang menunjukkan sisi-sisi humanis manusia, yaitu:

1. Sepintar apapun seseorang menyembunyikan keburukannya, suatu saat akan terbongkar. Hal itu juga dialami oleh Hanna Schmitz. Ia memiliki masa lalu yang kurang baik, dengan menjadi penjaga kamp tahanan Yahudi pada perang dunia kedua. Kenangan itu disembunyikan dari Michael, kekasihnya. Pada akhirnya masa lalu Hanna terkuak pada persidangan.
2. Ketika seseorang menemukan keburukan pada orang lain, ia tidak menjauhinya. Ia berusaha tetap berada di sisinya untuk menolong. Itu yang dialami Michael dalam cerita *Der Vorleser*. Michael terus ada di saat Hanna memerlukan pertolongan, walaupun Michael akhirnya tahu bahwa Hanna memiliki permasalahan karena masa lalunya.
3. Kegigihan seorang Michael untuk menyelesaikan sekolah adalah hal yang bisa ditiru. Ia nyaris tidak naik kelas karena tiga bulan terkena penyakit kuning dan harus beristirahat. Berkat kegigihan Michael, ia bisa naik kelas.

C. Saran

Roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink merupakan sebuah karya yang sangat menarik. Sebuah cerita yang dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari namun mempunyai banyak unsur yang dapat dikaji. Analisis struktural yang

digunakan dalam penelitian ini merupakan awal yang penting sebelum melangkah pada analisis lainnya dalam menganalisis suatu karya sastra. Peneliti berharap akan ada peneliti lain yang meneliti cerpen ini dengan menggunakan metode berbeda, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap cerita tersebut. Hasil penelitian ini dapat ditindaklanjuti sebagai bahan ajar bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman dalam mata kuliah Literatur. Hasil penelitian ini juga diharapkan bahan masukan atau sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afendy, Widayat. 2005. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: UNY.
- Anonym. <http://www.buecher-wiki.de/index.php/BuecherWiki/SchlinkBernhard>).
Diunduh pada tanggal 4 Oktober 2015. Pukul 21.25 WIB
- Brand, Thomas. 2003. *Wie Interpretiere Ich Novellen und Romane*. Hollfeld: Bange Verlag.
- Eagleton, Terry. 2006. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra; Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Holzner, Johann. 2001. *Diplomarbeit: Bernhard Schlink - Der Vorleser*. Innsbruck: Leopold-Franzens-Universität.
- Gigl, Claus. 2009. *Deutsch – Prosa, Drama, Lyrik, Erörterung, Sprache*. Stuttgart: Klett Lerntraining GmbH.
- Jabrohim, H. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Haninidita Graha Widia.
- Kovář, Jaroslav. 2014. *Deutschsprachige Literatur seit 1933 bis zur Gegenwart*. Brno: Masarykova Univerzita.
- Marquäß, Reinhard. 1997. *Erzählende Prosatexte Analysieren Training für Klausuren und Abitur (12. und 13. Schuljahr)*. Mannheim: Duden Verlag.
- Martínes, Matías dan Michael Scheffel. 1999. *Einführung in die Erzähltheorie*. München: Verlag C.H. Beck oHG.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Pradopo, dkk. 1985. *Struktur Cerita Pendek Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Perkembangan Bahasa.
- Schlink, Bernhard. 1995. *Der Vorleser*. Zürich : Diogenes Verlag AG.

_____ 2012. *The Reader : Sang Juru Baca*. Jakarta: P.T. Elex Media Komputindo.

Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.

Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Ende: Penerbit Nusa Indah.

Zimmerman, Manfred. 2001. *Einführung in die literarischen Gattungen*. Berlin: Harald Preuß Transparent Verlag.

LAMPIRAN I

SINOPSIS

Michael Berg merupakan remaja berusia lima belas tahun yang masih besekolah. Pada suatu hari ia berangkat sekolah. Dalam perjalanan menuju sekolah, penyakit kuningnya kambuh. di depan sebuah gedung ia muntah-muntah dan mengeluarkan lendir kuning. Tiba-tiba seorang wanita datang menolongnya. Wanita itu membawa Michael ke sebuah gedung itu dan mengantarnya ke sebuah halaman. Di sana Michael dibersihkan dari bekas muntah dan lendir dengan air bersih. Setelah semua selesai, wanita itu mengantar Michael pulang. Sesampainya di rumah wanita itu pergi. Kebaikannya itu diceritakan Michael kepada ibunya. Lalu ibu menyuruh Michael untuk pergi ke tempat perempuan itu tinggal untuk memberikan bunga dan berterima kasih kepada wanita itu atas bantuannya. Pada mulanya Michael tidak mau melakukannya, tetapi atas bujukan ibu, Michael mengiyakan perkataan ibu.

Beberapa waktu kemudian Michael pergi ke apartemen perempuan yang telah menolongnya. Sesampainya di sana, ia baru menyadari bahwa ia tidak tahu nama perempuan itu. Kemudian seorang penghuni apartemen membawa Michael ke sebuah kamar milik Frau Schmitz. Kamar itu ternyata milik perempuan yang menolong Michael. Saat itu dia sedang menyetrika pakaian. Michael menatap wajah perempuan itu dengan kagum. Menurutny ia memiliki wajah yang feminin namun kuat. Akan tetapi, ia menyembunyikan ketertarikannya pada perempuan itu. Saat berpamitan, Frau Schmitz memutuskan untuk ikut dengan Michael karena ia harus pergi keluar untuk belanja, namun Frau Schmitz berganti pakaian terlebih dahulu. Saat sedang

melepaskan pakaiannya, pintu itu sedikit terbuka lalu Michael mengintipnya. Sadar bahwa ada seseorang yang mengamatinya, si perempuan menoleh ke arah pintu itu. Michael merasa malu apa yang telah dilakukannya. Wajahnya memerah karena malu. Berhari-hari Michael terus membayangkan Frau Schmitz. Akan tetapi, ia harus menangkal perasaan jatuh cintanya padanya karena Frau Schmitz jauh lebih tua. Suatu hari Michael memberanikan diri untuk kembali ke apartemen perempuan itu. Sampai di sana, Frau Schmitz sedang mengambil batu bara dari ruang bawah tanah. Michael membantu untuk mengambil batu bara. Saat menyekop, tumpukan batu bara itu bergetar dan runtuh menimpa Michael. Badannya kotor penuh debu. Frau Schmitz yang menolong Michael itu menyuruhnya untuk mandi. Setelah selesai mandi dan badannya bersih, perempuan itu menghampiri Michael yang sedang telanjang sambil membawa handuk dan mengeringkan badan Michael. Frau Schmitz itu juga telanjang. Akhirnya mereka berhubungan seksual. Ini adalah pengalaman pertama berhubungan seksual bagi Michael.

Malam itu akhirnya Michael memutuskan untuk mencintainya. Ia terus membayangkan kenikmatan berhubungan dengan perempuan itu. Oleh karena itu, ia kembali lagi ke apartemen perempuan itu. Di sana Michael bertanya tentang jati diri Frau Schmitz. Tanpa ragu, ia menjawab pertanyaan Michael. Nama aslinya adalah Hanna Schmitz. Pada umur tujuh belas tahun ia pindah ke Berlin tanpa saudara dan keluarga. Ia pernah bekerja di Siemens. Sekarang Hanna Schmitz berusia tiga puluh enam tahun dan bekerja sebagai kondektur trem. Sejak saat itu Michael memanggil perempuan itu Hanna.

Michael dan Hanna terus melakukan hubungan seksual itu setiap kali bertemu. Sebelum berhubungan seksual, Hanna memandikan Michael terlebih dahulu. Setelah mandi, mereka bercinta. Mereka melakukannya di kamar Hanna. Suatu hari Hanna menanyakan buku apa yang dibaca oleh Michael saat di kelas. Michael kemudian membacakan sebuah cerita dari salah satu buku. Setelah itu mereka bercinta. Semenjak saat itu, mereka memiliki ritual saat berhubungan seksual, yaitu mandi, membacakan buku untuk Hanna, berhubungan seksual atau bercinta, kemudian tidur. Michael memiliki ketergantungan seksual dengan Hanna.

Keluarga dan teman-teman Michael tidak ada yang mengetahui hal itu, bahkan dengan ibu dan kakak perempuannya, orang yang Michael percaya, tidak tahu akan hal itu. Suatu hari Michael pulang terlambat karena berkencan. Semua mengkhawatirkan Michael, terutama ibu, karena penyakit Michael belum sembuh benar. Sampai di rumah, Michael berkelit dan berbohong, bahwa ia tersesat. Kakak laki-lakinya tak percaya. Mereka memang sering bertengkar. Akhirnya ada sedikit perdebatan dan dihentikan ibu. Ayah tidak peduli dengan situasi ini. Ketika ibu bertanya apakah Michael bisa kembali ke sekolah atau tidak, ayah hanya diam tidak menjawab pertanyaan ibu. Ayah memang sosok yang tertutup dan tidak peduli dengan keluarga, yang dipikirkan hanya pekerjaan. Hubungan ayah dengan Michael tidak terlalu dekat.

Jam siang saat sekolah Michael membolos demi bertemu Hanna. Mengetahui kelakuan Michael itu, Hanna marah. Ia memintanya untuk pergi, apalagi Michael ketinggalan banyak pelajaran karena penyakit kuningnya. Michael berjanji untuk

berusaha dan belajar lebih keras lagi. Akhirnya setelah Michael nyaris tidak naik kelas, ia mampu menepati janjinya untuk naik kelas. Di kelas yang baru ia bertemu teman lamanya yaitu Sophie dan Rudolf Bargaen, serta teman baru yaitu Holger.

Suatu hari Hanna pergi meninggalkan kota tanpa alasan. Michael tidak mengetahui hal itu. Michael sudah mencarinya kemana-mana, namun tidak mengetahui informasi mengenai Hanna. Karena itu, di dalam hati Michael terus bertanya mengapa Hanna pergi begitu saja. Ia pasrah, walaupun ia sangat merindukan Hanna.

Waktu terus berjalan, hingga akhirnya Michael telah lulus sekolah menengah. Ia melanjutkan kuliah hukum di salah satu universitas. Pada satu hari ia mendapat tugas dari profesor untuk menghadiri sebuah persidangan. Tugas itu nantinya untuk bahan diskusi seminar. Saat menghadiri persidangan, Michael terkejut. Ia melihat Hanna duduk paling depan sebagai terdakwa. Ia dan terdakwa lainnya didakwa melakukan pembiaran kebakaran gereja, di dalamnya terdapat ratusan tahanan wanita dan perempuan Yahudi. Para terdakwa dulunya adalah tentara Nazi yang menjadi penjaga kamp konsentrasi. Pada saat tentara Jerman mulai terdesak di front Timur, kamp tahanan yang berada di Timur terpaksa dipindah ke barat. Saat dalam perjalanan, hari mulai gelap dan mereka beristirahat di sebuah desa. Para tahanan sementara dimasukkan ke dalam gereja di sekitar desa itu. Sementara itu, penjaga dan perwira di luar dan mencari rumah kosong untuk beristirahat. Beberapa saat kemudian bom meledak di sebuah pabrik yang berada di sebelah gereja itu. Kemudian ledakan itu mengenai atap menara gereja. Akhirnya api itu menghanguskan bangunan gereja itu beserta para tahanan, namun ada dua orang yang selamat dan berhasil kabur. Tahanan

selamat itu adalah seorang ibu dan anak perempuannya. Para penjaga ini membiarkan tahanan-tahanan itu terkurung di dalam gereja, dengan beberapa alasan. Ada yang berkata sudah menjadi tanggung jawab agar tahanan tidak kabur, ada pula yang berdalih bahwa mereka semua mereka sedang merawat korban luka di pihak mereka dan ada yang masih merasa syok dan panik, sehingga mereka tidak bisa berbuat banyak. Lalu para penjaga kamp ini juga didakwa melakukan seleksi kepada para tahanan untuk kemudian dibunuh sewaktu di Auschwitz dan Krakow.

Berdasarkan kesaksian anak perempuan korban selamat melalui bukunya, saat berada di kamp tahanan, para penjaga berlaku sangat kejam dan tidak bermoral. Ia juga menggambarkan sosok penjaga wanita cantik yang melaksanakan tugasnya secara kejam. Michael yakin yang dimaksud anak perempuan itu adalah Hanna, karena hanya Hanna yang cocok dengan ciri-ciri yang digambarkannya. Pihak pengadilan juga memiliki alat bukti lain, yaitu sebuah laporan. Laporan itu menyebutkan semua penjaga memang membiarkan para tahanan itu terbakar. Ketika hakim ketua bertanya siapa yang menulis laporan itu, Hanna menjawab bahwa dirinyalah yang menulis. Laporan itu seolah menjawab segalanya. Hal itu sangat mengejutkan bagi Michael. Oleh karena itu, Hanna divonis seumur hidup penjara.

Michael terus berpikir keras mengapa Hanna dengan pasrah mengatakan ia mengakui menulis laporan itu. Suatu hari ia pergi ke hutan. Di sana ia merenung sambil berpikir tentang Hanna. Akhirnya ia mengetahui bahwa Hanna adalah orang yang buta huruf. Hanna terus meminta dibacakan buku itulah yang menjadi alasan kuat mengapa Michael bisa mengetahui hal itu. Akan tetapi, Michael heran mengapa Hanna rela

mengakui bahwa ia yang menulis laporan itu. Michael menduga karena buta hurufnya takut diketahui orang lain. Hanna lebih memilih menjadi penjahat daripada seorang yang dicap buta huruf.

Selama Hanna dipenjara, Michael menikah dengan mahasiswa hukum bernama Gertrud. Mereka dikaruniai seorang anak perempuan, yang mereka namai Julia. Di dalam perjalanan rumah tangga mereka, Michael selalu merasa bersalah. Ia selalu membandingkan Hanna dengan Gertrud. Pada saat Julia berumur lima tahun, Michael dan Gertrud bercerai. Mereka berjanji untuk selalu memperthankan kasih sayang dan kesetiaan kepada Julia.

Selepas bercerai, Michael kembali menjalin komunikasi dengan Hanna. Ia mengirimkan rekaman kaset yang berisi suara Michael membaca buku cerita. Hal ini dilakukan supaya mengingatkan Hanna kalau Michael sering membacakannya buku. Suatu hari Michael mendapatkan surat balsan dari Hanna. Michael sangat senang karena Hanna sudah bisa membaca dan menulis, walaupun tulisannya tidak bagus. Michael mendapat surat dari kepala penjara, yang isinya memberitahu Hanna akan mengajukan grasi. Grasi yang diajukan Hanna dikabulkan dan sebentar lagi dibebaskan. Akan tetapi, sehari sebelum bebas dari penjara, Hanna bunuh diri. Ia menggantung dirinya sendiri. Michael sangat sedih akan hal itu. Rupanya sebelum bunuh diri, Hanna menitipkan surat pada ibu kepala penjara. Isi surat itu adalah meminta Michael untuk menyerahkan semua uang tabungan Hanna senilai 7000 Mark kepada perempuan korban selamat dari kebakaran gereja itu. Uang itu diletakkan di dalam kaleng teh berwarna nila. Michael melaksanakan apa yang

diminta Hanna dalam surat itu. Perempuan korban selamat itu sekarang tinggal di New York. Beruntung bagi Michael karena ia menghadiri satu acara di Boston. Dengan menggunakan kereta, ia menuju New York, namun sebelumnya ia sudah memberitahukan pada perempuan itu melalui surat bahwa ia akan datang ke New York. Michael bertamu ke rumah perempuan itu dan bermaksud untuk menyerahkan semua uang tabungan Hanna kepadanya. Perempuan itu menolak pemberian uang tersebut. Dengan menerima uang itu berarti perempuan korban selamat itu memaafkan atas kejadian yang pernah menimpanya itu. Artinya ia tidak akan pernah memaafkan Hanna. Perempuan itu memberi saran supaya uang itu diberikan kepada Serikat Yahudi untuk Pemberantasan Buta Huruf (*Jewish League Against Illiteracy*). Michael menyetujui saran itu.

Beberapa waktu kemudian ia menerima surat dari Yayasan Yahudi untuk Pemberantasan Buta Huruf yang berisi ucapan terima kasih atas sumbangannya. Ucapan terima kasih itu ditujukan untuk Hanna Schmitz, karena Michael menggunakan nama Hanna untuk menyumbangkan uang itu. Kemudian Michael datang ke makam Hanna sambil menaruh surat itu di atas makamnya. Pergi ke kuburan Hanna tadi menjadi kunjungan pertama dan terakhir bagi Michael.

LAMPIRAN II

Biografi

Bernhard Schlink adalah seorang pengacara dan penulis. Bernhard Schlink merupakan bungsu dari empat bersaudara. Ia lahir pada tanggal 6 Juli 1944 di Bielefeld, Jerman. Ayahnya bernama Edmund Schlink, orang Jerman, sedangkan ibunya berasal dari Swiss. Kedua orangtuanya adalah mahasiswa teologi. Ayahnya seorang pendeta. Sebelumnya ia adalah Guru Besar Teologi, tetapi kebijakan Nazi membuatnya menjadi pendeta. Bernhard Schlink dibesarkan di Heidelberg dari usia dua tahun bersama ketiga saudaranya. Mereka tumbuh di keluarga kelas menengah.

Dari usia muda Bernhard Schlink merasa memiliki bakat di bidang literatur. Ia berkomitmen ingin menjadi seorang penyair, atau setidaknya belajar sejarah ataupun studi sosiologi. Tapi ayah memohon untuk melanjutkan studi ke bidang yang dianggap lebih menguntungkan, sehingga tidak merugikan Bernhard Schlink sendiri. Akhirnya, Schlink memutuskan untuk belajar hukum. Keputusannya ini dianggap masuk akal, karena selain punya kefasihan menggunakan logika dan matematika, ia juga memiliki imajinasi yang tinggi.

Kemudian Bernhard Schlink belajar hukum di Universitas Heidelberg dan di universitas Humbolt-Berlin. Ia telah menjadi profesor hukum di Universitas Bonn dan Johann Wolfgang Goethe Universitas Frankfurt am Main sebelum ia mulai mengajar pada tahun 1992 di Universitas Humboldt Berlin. Tahun 1975 Schlink menjadi hakim dan sejak tahun 1981-2006 menjadi profesor hukum di Universitas Humboldt, Berlin.

Bernhard Schlink memulai karirnya sebagai penulis dengan beberapa novel detektif dengan *Selbs Justiz* yang ditulisnya dengan rekannya Walter Popp. Novel ini merupakan trilogi novel kriminal. Pada awalnya, tidak sendirian di perusahaan ini, ia bekerja dengan rekannya Walter Popp bersama-sama pada Novel detektif yang pertama, yang muncul pada tahun 1987 *Selbs Justiz*. Keberhasilan Schlink dalam debutnya mendorong produksi novel kedua. Lalu ia diajak bekerja sama menulis kembali. Ia memiliki co-penulis, namun mereka bersengketa. Sejak saat itu Schlink lebih memilih bekerja independen. Ia memulai menulis buku sendiri. Salah satu judulnya *Die gordische Schleife*, memenangkan Hadiah Glauser (penghargaan di Jerman) pada tahun 1989. Karena latar belakang pekerjaan dan bidang yang ditekuninya, karya-karya tersebut selalu mempunyai ciri khas yang sama, yakni selalu ada unsur hukumnya. Selama tahun 1987-2010 banyak karya yang telah dihasilkan.

Pada tahun 1995 ia menerbitkan *The Reader (Der Vorleser)*, sebuah novel tentang seorang remaja yang memiliki affair dengan seorang wanita di usia tiga puluhan yang tiba-tiba hilang tanpa kabar. Beberapa tahun kemudian ia dan wanita tersebut bertemu lagi sebagai mahasiswa hukum ketika mengunjungi sidang tentang kejahatan perang. Buku ini menjadi buku terlaris di Jerman dan Amerika Serikat dan telah diterjemahkan ke dalam 39 bahasa. Ini adalah buku pertama Jerman yang mencapai posisi nomor satu di New York Times daftar buku terlaris. Pada tahun 1997 ia memenangkan *Hans Fallada Prize*, penghargaan sastra Jerman, dan *Prix Laure Bataillon* dari Prancis. Pada tahun 1999, ia dianugerahi *Welt-Literaturpreis* dari koran *Die Welt*.

Roman *Der Vorleser* merupakan genre yang berbeda dari biasanya. Jika sebelumnya Schlink menulis roman dengan genre kriminal, detektif, dan berkaitan dengan hukum, kali ini dia berani menulis roman percintaan dengan sedikit cerita hukum. Ketika bukunya tiba-tiba diterima oleh Diogenes Verlag, dia berharap hanya itu diterima oleh pembaca di tingkat yang sama, yaitu penyuka roman detektif, seperti yang terjadi. Akan tetapi, di luar dugaan *Der Vorleser* menjadi roman tersukses dalam karirnya sebagai penulis. Ketika seorang jurnalis bertanya apakah roman *Der Vorleser* merupakan otobiografinya sendiri, Schlink membantahnya dengan tegas. Schlink mengatakan bahwa roman tersebut merupakan gabungan dari kumpulan data yang dilihat dan diperolehnya. Jika dilihat sepintas, jalan cerita dan tokoh-tokohnya seperti kisah hidup Schlink. Schlink menikah dengan Hadwig Arnold, yang juga merupakan salah seorang pengacara.

Pada tahun 2000, Schlink menerbitkan kumpulan fiksi pendek yang berjudul *Liebesfluchten*. Setelah mendapatkan banyak penghargaan dan menghasilkan karya-karya terbaiknya, Bernhard Schlink terus menghabiskan hidupnya dengan menulis. Saat ini Schlink menghabiskan masa hidupnya di dua tempat, yakni di New York dan Berlin. Selain itu juga Schlink masih aktif menjadi dosen tamu dan pembawa acara seminar di beberapa kampus di New York dan Eropa.

A. Data Penelitian Karakterisasi Tokoh dalam Roman *Der Vorleser*

Keterangan

ÄM : Äußere Merkmale

SM : Soziale Merkmale

PPP : Penjelasan dan Penilaian Pengarang

TTL : Tuturan Tokoh Lain

TJPTS : Tuturan dan Jalan Pikiran Tokoh itu Sendiri

V : Verhalten

DF : Denken und Fühlen

DTLT : Deskripsi Tingkah Laku Tokoh

PPT : Penggambaran Penampilan Tokoh

PHTL : Penggambaran Hubungan dengan Tokoh Lain

1. Michael Berg

No	Data	Karakter	Hal	Karakterisasi				Teknik Penyampaian Penokohan					
				ÄM	SM	V	DF	Direkt			Indirekt		
								PPP	TTL	TJPTS	DTLT	PPT	PHTL
1.	<i>‘Ich war nicht mehr neun, ich war fünfzehn. Allerdings blieb mir ein Rätsel, was die souveräne Reaktion hätte sein sollen’</i> (Schlink, 1995:16). (Aku bukan anak umur sembilan tahun lagi, tapi sudah lima belas tahun. tetapi aku sendiri tidak tahu dengan pasti sikap mengendalikan situasi macam apa yang seharusnya aku lakukan).	Lima Belas Tahun	16	√						√			
2.	<i>‘Ich habe die letzten Jahre auf der Schule und die ersten auf der Universität als glückliche Jahre in Erinnerung. Zugleich kann ich nur wenig über sie sagen. Sie waren mühelos; das Abitur und das aus Verlegenheit gewählte Studium der Rechtswissenschaft fielen mir</i>	Beranjak Dewasa	84	√						√			

	<p><i>nicht schwer,.....</i> ‘ (Schlink, 1995:84)</p> <p>(Aku mengingat tahun-tahun terakhirku di sekolah dan tahun-tahun di Universitas sebagai tahun yang membahagiakan. Tapi aku tidak bisa bercerita banyak tentangnya. Tahun-tahun itu begitu mudah, aku mengerjakan ujian akhir sekolah atau mempelajari ilmu hukum yang kupilih,.....)</p>												
3.	<p><i>‘Vielleicht versuchte er auch, über die Frage meiner Mutter nachzudenken, konnte aber, einmal ins Nachdenken verfallen, nicht anders als an seine Arbeit denken. Er war Professor für Philosophie, und Denken war sein Leben, Denken und Lesen und Schreiben und Lehren‘</i> (Schlink, 1995:31).</p> <p>Mungkin ayah juga mencoba untuk memikirkan pertanyaan ibu, tapi setiap kali berpikir, yang dapat dipikirkannya hanyalah pekerjaan. Ayah adalah profesor filsafat dan berpikir adalah kehidupannya-berpikir, membaca, menulis, dan mengajar.</p>	Anak Dosen	31		√					√			
4.	<p><i>“In der Untersekunda. Ich hab zuviel versäumt in den letzten Monaten, als ich krank war. Wenn ich die Klasse noch schlafen wollte, müßte ich</i></p>	Pelajar Kelas Sepuluh	36		√					√			

	<i>blöd arbeiten.</i> “ (Schlink, 1995:36). (Kelas sepuluh. Aku sudah terlalu banyak ketinggalan pelajaran dalam beberapa bulan terakhir ini, ketika aku sakit. Jika aku masih ingin naik kelas, aku harus bekerja keras).											
5.	<i>‘Ich habe die letzten Jahre auf der Schule und die ersten auf der Universität als glückliche Jahre in Erinnerung. Zugleich kann ich nur wenig über sie sagen. Sie waren mühelos; das Abitur und das aus Verlegenheit gewählte Studium der Rechtswissenschaft fielen mir nicht schwer,.....’</i> (Schlink, 1995:84) (Aku mengingat tahun-tahun terakhirku di sekolah dan tahun-tahun di Universitas sebagai tahun yang membahagiakan. Tapi aku tidak bisa bercerita banyak tentangnya. Ujian akhir Gymnasium dan kuliah hukum yang kupilih, tidaklah sulit bagiku,.....)	Mahasiswa Hukum	84		√					√		
6.	<i>‘Aber unser Leben waren eine Dreizimmerwohnung in einem Neubau in einem Vorort, unsere Tochter Julia und Gertruds und meine Arbeit als Referendare’</i> (Schlink, 1995:164).	Pegawai Magang	164		√					√		

	(Tetapi hidup kami di sebuah apartemen dengan tiga kamar di gedung modern di pinggiran kota, dengan anak perempuan kami Julia, pekerjaan Gertrud dan pekerjaanku sebagai pegawai magang).												
7.	<i>‘, als ich von der Universität an eine Forschungseinrichtung wechselte und dort eine Nische suchte und fand, in der ich meinen rechtsgeschichtlichen Interessen nachgehen konnte,.....’</i> (Schlink, 1995:172). (ketika aku pindah dari universitas ke institusi penelitian, aku mencari dan menemukan celah yang aku bisa mengejar minatkmu dalam sejarah hukum, ...)	Peneliti Sejarah Hukum	172	√						√			
8.	<i>‘Als sie die Kohlen abgestellt hatte und in der Jackentasche nach dem Schlüssel suchte, klirrten Münzen auf dem Boden. Ich hob sie auf und gab sie ihr’</i> (Schlink, 1995:24). (Ketika ia menaruh batu batubara lalu mencari-cari kunci di saku jaketnya, uang logam berjatuh ke lantai. Aku memungutnya dan memberikan kepadanya. Namun Frau Schmitz harus	Penolong	24			√					√		

	mengerjakan beberapa pekerjaan rumah seperti membawa batu bara ke ruangan).												
9.	<p><i>“Unten im Keller stehen noch zwei Schütten. Machst du sie voll und bringst sie noch? Die Tür ist auf.“ Ich rannte die Treppen hinunter</i> (Schlink, 1995:24).</p> <p>(“Masih ada dua ember batu bara di ruang bawah. Maukah kau membantu mengisinya dan membawanya kemari? Pintunya masih terbuka. Kemudian aku berlari ke sana menuruni tangga.)</p>	Penolong	24			√					√		
10.	<p><i>‘Natürlich musste ich mich um Arbeit und Wohnung kümmern und habe es auch getan. Freunde, die die Einliegerwohnung in ihrem Haus weder benutzen noch vermieten, waren bereit, sie für eine geringe Miete Hanna zu überlassen‘</i> (Schlink, 1995:182-183).</p> <p>(Tentu saja aku harus mengurus pekerjaan dan tempat tinggal, dan aku telah melakukannya. Teman-teman yang tidak menempati ataupun menyewakan apartemen yang menempel di rumah mereka telah setuju untuk menyewakannya dengan harga murah kepada Hanna).</p>	Penolong	182-183			√					√		

11.	<p><i>“In der Untersekunda. Ich hab zuviel versäumt in den letzten Monaten, als ich krank war. Wenn ich die Klasse noch schaffen wollte, müsste ich wie blöd arbeiten (Schlink, 1995:36).</i></p> <p>(“Kelas sepuluh. Aku sudah terlalu banyak ketinggalan pelajaran dalam beberapa bulan terakhir ini, ketika aku sakit. Jika aku masih ingin naik kelas, aku harus bekerja keras seperti orang gila“)</p>	Gigih	36			√				√			
12.	<p><i>“Es tut mir leid. Ich werde meine Arbeit machen. Ich weiß nicht, ob ich es schaffe, in sechs Wochen ist das Schuljahr vorbei. Ich werde es versuchen. Aber ich schaff’s nicht, wenn ich dich nicht mehr sehen darf. Ich....“</i></p> <p>(Schlink, 1995:36)</p> <p>“Maafkan aku. Aku akan mengerjakan tugasku. Aku tidak tahu apakah aku bisa melakukannya, karena enam minggu lagi tahun ajaran ini berakhir. Aku akan berusaha. Tapi aku tidak bisa melakukannya, jika tidak lagi diperkenankan menemuimu. Aku...”</p>	Gigih	36			√				√			
13.	<p><i>‘Ich habe den Beginn eines Schuljahres immer als Einschnitt empfunden. Der Wechsel von der Unter- in die Obersekunda brachte eine</i></p>	Gigih	63				√			√			

	<p>eine besonders einschneidende Veränderung. Meine Klasse wurde aufgelöst und auf die drei Parallelklassen verteilt. Ziemlich viele Schüler hatten die Schwelle von der Unter- zur Obersekunda nicht geschafft, und so wurden vier kleine Klassen in drei große zusammengelegt‘ (Schlink, 1995:63).</p> <p>(Aku selalu merasa bahwa tahun ajaran baru merupakan suatu titik balik. Pindah dari kelas sepuluh ke tingkat yang lebih tinggi adalah perubahan dramatis tersendiri. Kelas lamaku telah dibubarkan, yang kemudian dibagi ke dalam tiga kelas paralel. Cukup banyak siswa gagal naik kelas, maka empat kelas kecil akan dijadikan tiga kelas besar).</p>											
14.	<p>‘Ich lernte so ausschließlich, so besessen, dass die Gefühle und Gedanken, die der Prozess betäubt hatte, betäubt blieben. Ich vermied Kontakte. Ich zog zu Hause aus und mietete ein Zimmer. Die wenigen Bekannten, die mich im Lesesaal oder bei gelegentlichen Kinobesuchen ansprachen, stieß ich zurück‘ (Schlink, 1995:159).</p> <p>(Aku belajar dengan bersungguh-sungguh, begitu terobsesi, sehingga perasaan dan pikiran, yang telah mati</p>	Gigih	159				√			√		

	oleh proses pengadilan itu, tetap mati. Aku menghindari kontak dengan orang lain. Aku pindah rumah dan menyewa sebuah kamar. Aku menarik diri dari beberapa kenalan yang pernah menyapaku di ruang baca atau yang pernah sesekali bertemu di bioskop.)												
15.	<i>'Drinnen wuchert die Welt der Geschichten und Gestalten, von denen der Kranke liest. Das Fieber, das die Wahrnehmung schwächt und die Phantasie schärft, macht das Krankenzimmer zu einem neuen, zugleich vertrauten und fremden Raum '</i> (Schlink, 1995:19). (Di dalam kamar, dunia tokoh dan kisah yang utuh berkembang dari buku yang kita baca. Demam yang melemahkan wawasan tetapi mempertajam imajinasi mengubah kamar rumah sakit menjadi sebuah ruang yang baru , akrab sekaligus asing).	Kutu Buku	19				√			√			
16.	<i>'Während ich krank war, hatte die Klasse Emilia Galotti und Kabale und Liebe gelesen, und demnächst sollte darüber eine Arbeit geschrieben werden. Also musste ich beide Stücke lesen, und ich tat es , wenn alles andere erledigt war. Dann war es spät, und ich war müde, und was ich las, wusste</i>	Kutu Buku	43				√				√		

	<p><i>ich am nächsten Tag schon nicht mehr und musste ich noch mal lesen'</i> (Schlink, 1995:43).</p> <p>(Ketika aku sakit, kelasku membaca <i>Emilia Galotti</i> dan <i>Kabale und Liebe</i>, dan setelahnya mereka mengerjakan tugas dari kedua bacaan itu. Jadi aku juga membaca kedua buku itu, yang kulakukan setelah selesai mengerjakan tugas lain. Tapi aku berhenti membaca ketika larut malam, dan aku sudah lelah. Keeseokan harinya aku sudah lupa pada pa yang kubaca dan aku harus mengulangi membaca lagi dari awal).</p>												
17.	<p><i>'Die Ungeduld, mit der sie mich manchmal bat weiterzulesen, kam aus der Hoffnung, die Torheit müsse sich endlich legen. "Das darf doch nicht wahr sein!" Manchmal drängte es mich selbst weiterzulesen'</i> (Schlink, 1995:44).</p> <p>(Ketidaksabarannya ketika terkadang memintaku untuk melanjutkan membaca agaknya berasal dari harapan bahwa kebodohan harus diakhiri. "Sulit dipercaya!" Terkadang itu membuatku semakin bersemangat untuk terus membaca).</p>	Kutu Buku	44				√			√			

18.	<p><i>‘Ich geriet in einen Zustand eigentümlicher Unruhe, schlief zwar ein, wenn ich spät ins Bett ging, war aber nach wenigen Stunden hellwach, bis ich mich entschloß, aufzustehen und weiterzulesen oder zu schreiben’</i> (Schlink, 1995:189).</p> <p>(Aku berada dalam keadaan gelisah yang aneh, aku jatuh tertidur ketika aku terlambat tidur. Tapi beberapa jam setelahnyaaku terjaga, sampai akhirnya memutuskan untuk bangun dan melanjutkan membaca atau menulis).</p>	Kutu Buku	189			√					√		
19.	<p><i>‘Als ich von ihr nach Hause kam, saßen meine Eltern und Geschwister schon beim Abendessen. “Warum kommst du so spät? Deine Mutter hat sich Sorgen um dich gemacht.” Mein Vater klang mehr ärgerlich als besorgt. Ich sagte, ich hätte mich verirrt’</i> (Schlink, 1995:29).</p> <p>(Ketika aku pulang dari rumahnya, orangtua dan saudara-saudaraku sedang duduk menikmati makan malam. “Mengapa kau pulang terlambat? Ibumu mengkhawatirkanmu.” Suara ayahku terdengar marah, bukannya khawatir. Kujawab aku tersesat).</p>	Pembohong	29			√					√		
20.	<i>‘Ich weiß nicht mehr, was ich</i>	Pembohong	51				√			√			

	<p><i>meinen Eltern gesagt habe. Dass ich die Fahrt mit meinem Freund Matthias mache? Mit einer Gruppe? Dass ich ehemaligen Klassenkameraden besuche.</i>‘ (Schlink, 1995:51)</p> <p>(Aku sudah tidak ingat lagi alasan apa yang kukatakan pada orangtuaku. Apakah aku mengatakan bahwa aku pergi dengan temaku, Matthias? Pergi bergerombol? Apakah aku mengunjungi mantan teman sekelasku?)</p>												
21.	<p><i>‘Während ich keine Erinnerungen an die Lügen habe, die ich Eltern zur Fahrt mit Hanna präsentierte, erinnere ich mich an den Preis, den ich zahlen musste, damit ich in der letzten Ferienwoche alleine zu Hause bleiben konnte.’</i> (Schlink, 1995:58)</p> <p>(Sementara aku tidak mampu mengingat kebohongan apa yang kukatakan pada orang tuaku tentang kepergianku bersama Hanna, aku masih ingat betul ganjaran yang harus kutanggung dengan tinggal sendirian di rumah pada minggu terakhir liburan).</p>	Pembohong	58				√			√			
22.	<p><i>‘Sie kam um zwölf nach Hause, und ich schwänzte Tag auf Tag die letzte Stunde, um sie auf dem Treppenabsatz vor</i></p>	Rela Berkorban	33				√				√		

	<p><i>ihrer Wohnung zu erwarten'</i> (Schlink, 1995:33).</p> <p>(Aku membolos satu jam terakhir, untuk menunggunya di puncak anak tangga di depan tempat tinggalnya).</p>												
23.	<p><i>'Aber das würde nicht reichen, wenn ich auch für Hanna zahlen wollte. Also bot ich meine Briefmarkensammlung im Briefmarkengeschäft bei der Heiliggeistkirche zum Verkauf. Es war das einzige Geschäft, das an der Tür den Ankauf von Sammlungen anzeigte. Der Verkäufer sah meine Alben durch und bot mir sechzig Mark, Ich wies ihn auf mein Prunkstück hin, eine geradegeschnittene ägyptische Marke mit einer Pyramide, die im Katalog mit vierhundert Mark verzeichnet war'</i> (Schlink, 1995:52).</p> <p>(Tapi dengan uang saku itu saja tidak cukup kalau aku ingin membayari Hanna. Maka aku menawarkan perangkoku kepada penjual perangko di dekat Heiliggeistkirche (Gereja Roh Kudus). Itulah satu-satunya toko yang mengiklankan pembelian koleksi perangko di pintunya. Penjual di toko itu mengamati albumku dan menawariku enam puluh</p>	Rela Berkorban	52			√					√		

	mark. Aku menunjukkan koleksiku yang paling bagus, perangko Mesir dengan piramida yang terdaftar di Katalog dengan harga empat ratus mark).												
24.	<p><i>‘Es war verblüffend einfach. Ich probierte verschiedene Jeans an, nahm auch ein Paar ihrer Größe in die Umkleidekabine und trug es unter der weit geschnittenen Anzughose am Bauch aus dem Geschäft. Den Nicki klaute ich im Kaufhof‘</i> (Schlink, 1995:59).</p> <p>(Ternyata luar biasa mudah. Aku pergi ke sebuah toko dan mencoba berbagai celana jins, membawa sebuah yang seukuran adikku ke kamar pas, dan menyelundupkannya ke luar toko dengan menyembunyikannya di balik celanaku yang kedodoran di bagian perut. Lalu aku mencuri Nicki di pusat perbelanjaan besar)</p>	Rela Berkorban	59			√					√		
25.	<p><i>‘Am Tag darauf klaute ich für Hanna ein seidenes Nachthemd, wurde vom Kaufhofdetektiv gesehen, rannte wie um mein Leben und entkam mit Mühe und Not‘</i> (Schlink, 1995:60).</p> <p>(Keesokan harinya, aku kembali mencuri gaun tidur sutera untuk Hanna, yang</p>	Rela Berkorban	60			√					√		

	sayangnya ketahuan penjaga keamanan toko, lalu aku kabur dan menyelamatkandiri, dan nyaris saja tertangkap).												
26.	<i>‘Ich habe keinen Tag der Gerichtsverhandlung ausgelassen. Die anderen Studenten wunderten sich‘</i> (Schlink, 1995:95). (Aku tidak melewatkan sidang pengadilan satu hari pun. Para mahasiswa lain merasa heran dengan sikapku).	Rela Berkorban	95			√					√		
27.	<i>‘Ich erfuhr Tag um Tag, dass ich die sündigen Gedanken nicht lassen konnte. Dann wollte ich auch die sündige Tat.‘</i> (Schlink, 1995: 21) (Hari demi hari berlalu, dan aku tidak mampu melepaskan pikiran-pikiran yang berdosa. Dan aku juga ingin melakukan dosa itu).	Tidak Mampu Menahan Hasrat	21				√			√			
28.	<i>‘Ich sah auf nicht, als sie in die Küche kam, erst als sie vor der Wanne stand. Mit ausgebreiteten Armen hielt sie großes Tuch. “Komm!“ Ich wandte ihr den Rücken zu, als ich mich aufrichtete und aus der Wanne stieg. Sie hüllte mich von hinten in das Tuch, von Kopf bis Fuß, und rieb mich trocken. Dann ließ sie das Tuch zu Boden fallen. Ich wagte nicht, mich zu rühren. Sie trat so nahe an mich</i>	Tidak Mampu Menahan Hasrat	26			√					√		

	<p><i>heran, dass ich ihre Brüste an meinem Rücken und ihren Bauch an meinem Po spürte. Auch sie war nackt. Sie legte die Arme um mich, die einen Hand auf meine Brust und die andere auf mein steifes Geschlecht'</i> (Schlink, 1995:26).</p> <p>(Aku tidak mendongak ke atas ketika ia masuk ke dapur, sampai ia berdiri di dekat bak. Ia memegang sebuah handuk besar di tangannya yang terbentang. "Kemarilah!" Aku membelakanginya ketika berdiri, dan melangkah keluar dari bak. Dari belakangku, ia membungkusku dengan handuk, dan mengeringkan tubuhku mulai dari kepala hingga ke kaki. Lalu ia membiarkan saja handuk itu terjatuh di lantai. Aku tidak berani bergerak. Ia terlalu dekat denganku, sampai-sampai aku bisa merasakan dadanya menempel di punggungku dan perutnya di pantatku. Ia juga telanjang. Ia memelukku, satu tangannya memeluk dadaku, dan tangan yang lain menyentuh kejantananku).</p>												
29.	<p><i>'Wir haben unser Ritual des Vorlesens, Duschens, Liebens und Beieinanderliegens beibehalten'</i> (Schlink, 1995:67).</p>	Tidak Mampu Menahan Hasrat	67			√					√		

	(Kami terus melakukan ritual membaca, mandi, bercinta, dan berbaring bersama).												
30.	<i>‘Ich gewöhnte mir ein großspuriges, überlegenes Gehabe an, ich präsentierte mich als einen, den nichts berührt, erschüttert, verwirrt’</i> (Schlink, 1995:84). (Aku telah terbiasa bersikap sombong dan angkuh. Aku bersikap seolah tak ada yang bisa membuatku tersentuh, terguncang, atau bingung).	Sombong	84				√			√			
31.	<i>‘Das großspurige, überlegene Gehabe, das ich mir angewöhnte hatte, habe ich auch in das Seminar mitgebracht’</i> (Schlink, 1995:89). (Aku membawa sikap sombong dan superiorku ke dalam seminar).	Sombong	89				√			√			
32.	<i>‘ich wollte nur den wissenschaftlichen oder auch den politischen und den moralischen Eifer teilen. Aber ich wollte mehr, ich wollte das gemeinsame Eifern teilen’</i> (Shlink, 1995:89). (aku hanya ingin berpartisipasi dalam kelompok debat dan berbagi pengetahuan, politik, dan semangat moral. Tapi aku menginginkan lebih, aku ingin merasakan semangat secara umum).	Sombong	89				√			√			

33.	<p><i>‘Ich wollte sie weit weg von mir haben, so unreichbar, dass sie die bloße Erinnerung bleiben konnte, die sie in den vergangenen Jahren für mich geworden und gewesen war’</i> (Schlink, 1995:93).</p> <p>(Aku ingin ia jauh-jauh diriku, tak dapat digapai, sehingga ia bisa tetap menjadi kenangan seperti yang ada dan tetap seperti itu bertahun-tahun).</p>	Tidak Bisa Lepas dari Masa Lalu	93				√			√			
34.	<p><i>‘Nachdenken über Hanna, Woche um Woche in denselben Bahnen kreisend, hatte sich ein Gedanke abgespalten, hatte seinen eigenen Weg verfolgt und schließlich sein eigenes Ergebnis hervorgebracht’</i> (Schlink, 1995:126).</p> <p>(Ketika memikirkan Hanna dari minggu ke minggu dengan jalan pikiran yang sama dan berputar-putar, satu pikiran memisahkan diri, mengikuti jalannya sendiri, dan akhirnya membuahkan hasilnya sendiri).</p>	Tidak Bisa Lepas dari Masa Lalu	126				√			√			
35.	<p><i>‘Wieder und wieder schweiften meine Gedanken ab und verloren sich in Bildern. Ich sah Hanna bei der brennenden Kirche, mit hartem Gesicht, schwarzer Uniform und Reitpeitsche. Mit der Reitpeitsche zeichnet sie</i></p>	Tidak Bisa Lepas dari Masa Lalu	140				√			√			

	<i>Kringel in den Schnee und schlägt gegen die Stiefelschäfte</i> (Schlink, 1995:140). (Lagi dan lagi pikiranku mengembara dan tersesat dalam lamunan. Aku melihat Hanna dengan wajahnya yang keras, berseragam hitam, dan memegang cambuk berkuda di dekat gereja yang terbakar).												
36.	<i>'Ich habe nie aufhören können, das Zusammensein mit Gertrud mit Hanna zu vergleichen,...'</i> (Schlink, 1995:164) (Aku tidak pernah berhenti untuk membandingkan Gertrud dengan kebesamaanku bersama Hanna.)	Tidak Bisa Lepas dari Masa Lalu	164				√			√			

2. Hanna Schmitz

No	Data	Karakter	Hal	Karakterisasi				Teknik Penyampaian Karakter					
				ÄM	SM	V	DF	Direkt			Indirekt		
								PPP	TTL	TJPTS	PHTL	PPT	DTLT
1.	<i>'Sie hatte ihr schulterlanges, aschblondes Haar im Nacken mit einer Spange gefaßt. Ihre nackten Armen waren blaß'</i> (Schlink, 1995:14). (Ia menjepit rambut pirang pucat yang panjangnya sebahu di belakang tengkuknya. Lengannya yang tak tertutup terlihat pucat).	Rambut Pirang yang Panjangnya Sebahu	14	√				√					

2.	<i>'Ich muss es rekonstruieren. Hohe Stirn, hohe Backenknochen, blaßblaue Augen, volle, ohne Einbuchtung gleichmäßig geshwungene Lippen, kräftiges, herbes, frauliches Gesicht'</i> (Schlink, 1995:14). (Sepertinya aku harus mengingat-ingat kembali raut wajahnya. Perempuan itu berdahi lebar, dengan tulang pipi tinggi, mata biru pucat, dengan bibir penuh yang melengkung sempurna tanpa lekuk, dan dagunya kuat. Raut feminin yang lebar dan tajam).	Dahi Lebar, Tulang Pipi Tinggi, Mata Biru Pucat, Raut Feminin Lebar dan Tajam	14	√					√				
3.	<i>'Sie hatte sehr kräftigen und sehr weiblichen Körper, üppiger als die Mädchen, die mir gefielen und denen ich nachschaute'</i> (Schlink, 1995:17). (Perempuan itu bertubuh sangat kuat dan feminin, lebih sintal daripada gadis-gadis yang pernah kusukai dan kutaksir).	Bertubuh Kuat dan Feminin	17	√				√					
4.	<i>'Sie hatte keine Familie. Sie war sechsunddreißig'</i> (Schlink, 1995:40). (Dia tidak memiliki keluarga. Dia berumur tiga puluh enam tahun).	Tiga Puluh Enam Tahun	40	√				√					
5.	<i>'Außerdem hatte ich mit ihr zwar nicht darüber gesprochen, stellte mir aber</i>	Kondektur Trem	29		√				√				

	<p><i>vor, dass sie als Straßenbahnschafferin oft bis in den Abend und die Nacht arbeitete'</i> (Schlink, 1995:29).</p> <p>(Di samping itu tentu saja aku tidak akan membicarakannya dengan mereka tapi kurasa, sebagai kondektur trem, tentunya ia sering bekerja hingga larut malam).</p>												
6.	<p><i>'Sie war in Siebenbürgen aufgewachsen, mit siebzehn nach Berlin gekommen, Arbeiterin bei Siemens geworden und mit einundzwanzig zu den Soldaten geraten. Seit der krieg zu Ende war, hatte sie sich mit allen möglichen Jobs durchgeschlagen'</i> (Schlink, 1995:40),</p> <p>(Ia dibesarkan di Siebenbürgen. Ketika berumur tujuh belas tahun ia pergi ke Berlin, menjadi pekerja di pabrik Siemens dan akhirnya menjadi tentara pada umur dua puluh satu tahun. Sejak perang berakhir, ia mengerjakan apa saja yang bisa didapatkannya).</p>	Pegawai Siemens	40		√			√					
7.	<p><i>'Sie hatte keine Familie. Sie war sechsunddreißig'</i> (Schlink, 1995:40).</p> <p>(Dia tidak memiliki keluarga. Dia berumur tiga puluh enam tahun).</p>	Tidak Memiliki Keluarga	40		√			√					

8.	<p><i>‘Der Vorsitzende ließ sich von Hanna einsilbig bestätigen, dass sie bis Frühjahr 1944 in Auschwitz und bis Winter 1944/1945 in einem kleinen Lager bei Krakau eingesetzt.....’</i> (Schlink, 1995:92).</p> <p>(Menjawab pertanyaan hakim itu, Hanna memberi kesaksian dengan sepatah kata, bahwa ia bertugas di Auschwitz sampai awal tahun 1944, lalu di sebuah kamp kecil di dekat Krakow sampai musim dingin tahun 1944-1945....)</p>	Pernah Menjadi Penjaga Kamp	92		√			√					
9.	<p><i>‘Die Frau, die sich meiner annahm, tat es fast grob. Sie nahm meinen Arm und führte mich durch den dunklen Ausgang in den Hof’</i> (Schlink, 1995:6).</p> <p>(Pertolongan yang datang nyaris seperti serangan. Perempuan itu menolongku dengan sedikit kasar. Ia meraih lenganku dan menarikku sepanjang lorong rumah yang gelap menuju halaman).</p>	Penolong	6			√					√		
10.	<p><i>‘Die Frau drehte den Hahn auf, wusch zuerst meine Hand und klatschte mir dann das Wasser, das sie in in ihren Höhlen auffing, ins Gesicht’</i> (Schlink,1995:6).</p> <p>(Perempuan itu memutar kran, mencuci tanganku terlebih</p>	Penolong	6			√					√		

	dahulu, lalu membasuh wajahku dengan air yang ditampungnya dengan telapak tangan).												
11.	<p><i>‘Sie fragte mich, wo ich wohnte, stellte die Eimer in den Gang und brachte mich nach Hause. Sie lief neben mir, in der einen Hand meine Schultasche und die andere an meinem Arm‘ (Schlink, 1995:7).</i></p> <p>(Perempuan itu menanyakan di mana tempat tinggalku, lalu menaruh ember di lorong dan mengantarku pulang. Ia berjalan di sampingku sambil membawakan tas sekolahku sementara tangannya yang lain menggamit pundakku).</p>	Penolong	7			√					√		
12.	<p><i>“So kannst du nicht nach Hause. Ich laß dir ein Bad einlaufen und klopfe deine Sachen aus.“ Sie ging zur Wanne und drehte den Hahn auf. Das Wasser rauschte dampfend in die Wanne. “Zieh deine Sachen vorsichtig aus, ich brauch den schwarzen Staub nicht in der Küche“ (Schlink, 1995:25).</i></p> <p>“Kau tidak bisa pulang dengan wajah seperti itu. Mandilah dan bersihkan debu dari bajumu.“ Ia pergi ke bak mandi dan membuka keran. Air mengalir deras ke bak. “Lepaskan bajumu dengan</p>	Perhatian	25			√					√		

	hati-hati, jangan sampai debu hitam itu berhamburan ke dapur“.												
13.	<p><i>‘Zurück in der Küche, legte sie meine Sachen auf dem Stuhl. Sie warf mir nur einen raschen Blick zu. “Nimm das Shampoo und wasch dir auch die Haare. Ich bring gleich Frottiertuch. “ Sie nahm etwas aus dem Kleiderschrank und ging aus der Küche‘</i> (Schlink, 1995:26).</p> <p>(Sekembalinya dari dapur, ia meletakkan pakainaku dari kursi. Sambil memandanguku sekilas, ia berkata “Pakai sampo dan cuci rambutmu. Kuambilkan handuk sebentar lagi.“ Ia mengambil sesuatu dari lemari baju dan keluar dari dapur).</p>	Perhatian	26			√					√		
14.	<p><i>“Was war eigentlich los? Warum warst du so wütend?“ Wir lagen beieinander, so befriedigt und zufrieden, dass ich dachte, jetzt werde sich alles klären.</i></p> <p><i>“was war los, was war los-wie dumm du immer fragst. Du kannst nicht so gehen.“</i></p> <p><i>“Aber ich habe dir doch einen Zettel.... “</i></p> <p><i>„Zettel?“</i> (Schlink, 1995:55)</p> <p>“Ada apa sebenarnya? Mengapa kau begitu marah?“</p> <p>Kita berbaring bersisian, amat puas dan bahagia karena</p>	Perhatian	55			√					√		

	<p>kupikir sekarang semuanya menjadi jelas</p> <p>“Apa yang terjadi, apa yang sebenarnya terjadi – kau selalu menanyakan hal-hal yang remeh. Kau tidak boleh pergi begitu saja.”</p> <p>“Tapi aku sudah meninggalkan pesan untukmu....”</p> <p>“Pesan?”</p>												
15.	<p><i>‘Ich hatte sie weinen sehen, Hanna, die auch weinte, war mir näher als Hanna, die nur stark war. Sie begann, eine sanfte Seite zu zeigen, die ich noch nicht gekannt hatte. Sie hat meine geplatzte Lippe, bis sie heilte, immer wieder betracht und zart berührt’</i> (Schlink, 1995:56).</p> <p>(Aku pernah melihatnya menangis. Hanna yang kuat namun bisa menangis terasa lebih dekat bagiku, daripada Hanna yang bersikap kuat. Ia menunjukkan sisi lembutnya yang belum pernah kulihat. Ia juga berulang kali memperhatikan bibirku yang robek sampai akhirnya sembuh, dan mengusapnya dengan lembut).</p>	Lemah Lembut	56			√					√		
16.	<p><i>‘Deswegen hatte sie, um der Konfrontation mit dem Sachverständigen zu entgehen, zugegeben, den Bericht geschrieben zu haben.</i></p>	Punya Pendirian	127			√					√		

	<p><i>Hatte sie sich deswegen im Prozess um Kopf und Kragen geredet? Weil sie das Buch der Tochter wie auch die Anklage nicht hatte gelesen, die Chancen ihrer Verteidigung nicht hatte sehen und sich nicht hatte entspreschend hatte vorbereiten können?</i> ‘ (Schlink, 1995:127)</p> <p>(Itu sebabnya ia mengakui telah menulis laporan itu untuk menghindari berhadapan seorang ahli. Apakah ia berbicara di pengadilan dan memojokkan dirinya sendiri itu dengan alasan yang sama? Karena Hanna tidak bisa membaca buku anak perempuan itu ataupun dakwaannya, tidak bisa melihat celah yang memungkinkan ia melakukan pembelaan, dan oleh karenanya tidak mampu mempersiapkan diri?)</p>												
17.	<p><i>‘... musste Hanna von ihrem Anwalt unter dem irritierten Blick des Vorsitzenden Richters dazu überredet werden, sich einverstanden zu erklären. Sie wollte nicht. Sie wollte nicht auch akzeptieren, dass sie bei einer früheren richterlichen Vernehmung zugegeben hatte, den Schlüssel zur Kirche gehabt zu haben. Sie habe den Schlüssel</i></p>	Punya Pendirian	104			√					√		

	<p><i>nicht gehabt, niemand habe den Schlüssel gehabt,.....‘</i> (Schlink, 1995:104)</p> <p>(Hanna harus berdebat dengan pengacaranya sebelum menyetujui pembacaan buku itu di bawah tatapan kesal hakim ketua. Hanna tidak mau menyetujui pembacaan itu. Ia juga tidak mau mengakui tuduhan, sekalipun ia masih berada di bawah sumpah, bahwa dirinya membawa kunci untuk membuka pintu gereja. Ia tidak membawa kunci itu, tak ada yang membawa kunci....)</p>												
18.	<p><i>‘Wo sie meinte, ihr geschehe Unrecht, widersprach sie, und sie gab zu, was ihres Erachtens zu Recht behauptet und vorgeworfen wurde. Sie widersprach beharrlich und gab bereitwillig zu, als erwerbe sie durch das Zugeben das Recht zum Widerspruch oder übernehme mit dem Widersprechen die Pflicht zuzugeben, was sie redlicherweise nicht bestreiten konnte‘</i> (Schlink, 1995:105).</p> <p>(Ketika menurutnya ia telah diperlakukan tidak adil, ia menyangkal, dan ketika sesuatu yang dinyatakan benar atau tanpa bukti, ia akan mengakuinya. Ia menyangkal dengan gigih dan mengakui dengan sepenuh hati, seolah</p>	Punya Pendirian	105			√					√		

	pengakuannya memberinya hak untuk membantah atau seolah dengan sanggahannya ia bertanggungjawab untuk mengakui hal-hal yang tidak dapat disangkalnya).												
19.	<p><i>‘Aber Hannas Scham, nicht lesen und schreiben zu können, als Grund für ihr Verhalten im Prozess und im Lager? Aus Angst vor der Bloßstellung als Analphabetin die Bloßstellung als Verbrecherin? Aus Angst vor der Bloßstellung als Analphabetin das Verbrechen?’</i> (Schlink, 1995:127)</p> <p>(Tapi mungkinkah rasa malu Hanna karena buta huruf itu cukup kuat untuk dijadikan alasan atas sikapnya di pengadilan dan di kamp? Menerima saja dicap penjahat karena rasa takut ketahuan sebagai orang yang buta huruf?)</p>	Punya Pendirian	127				√	√					
20.	<p><i>‘Wenn Hannas Motiv die Angst vor Bloßstellung war – wieso dann statt der harmlosen Bloßstellung als Anaphalbetin die fruchtbare als Verbrecherin? Oder sie meinte, ohne jede Bloßstellung durch- und davonzukommen?’</i> (Schlink, 1995:128)</p> <p>(Jika motif Hanna adalah rasa takut rahasianya terungkap,</p>	Punya Pendirian	128				√	√					

	mengapa ia memilih ketahuan sebagai penjahat yang mengerikan daripada ketahuan sebagai buta huruf yang nyata-nyata tidak berbahaya? Atau ia yakin rahasianya itu tidak terungkap?)												
21.	<i>'Hanna hatte Frühschicht. Sie fuhr um Viertel nach vier mit dem Fahrrad zum Straßenbahndepot und um halb fünf mit der Bahn nach Schwetzingen'</i> (Schlink, 1995:45). (Hanna mendapat giliran kerja paling pagi. Ia berangkat jam empat seperempat dengan bersepeda ke pangkalan trem dan jam setengah lima, ia sudah berada di dalam trem yang menuju Schwetzingen).	Pekerja Keras	45			√					√		
22.	<i>'Auf den ersten Blick hätte man meinen können, es sei eine Kinderschrift. Aber was an der Schrift von Kindern ungelenk und beholfen ist, war hier gewaltsam. Man sah den Widerstand, den Hanna überwinden musste, um die Linien zu Buchstaben und die Buchstaben zu Wörtern zu fügen'</i> (Schlink, 1995:177). (Kalau dilihat sekilas, mungkin orang mengira itu tulisan anak-anak. Tapi tulisan tangan yang canggung dan kaku pada tulisan anak-anak terlalu dipaksakan di lembaran	Pekerja Keras	177				√	√					

	itu. Kita bisa melihat perjuangan keras yang dilakukan Hanna untuk membentuk garis-garis menjadi huruf dan huruf membentuk kata).												
23.	<i>‘Dann betrachtete ich Hannas Schrift und sah, wieviel Kraft und Kampf sie das Schreiben gekostet hatte‘</i> (Schlink, 1995:178). (Lalu kuamati tulisan Hanna dan melihat betapa banyak energi dan perjuangan untuk membuat tulisan itu).	Pekerja Keras	178				√		√				
24.	<i>‘Aber ich spürte, wie wenig meine Bewunderung und Freude dem angemessen waren, was Hanna das Lesen- und Schreibenlernen gekostet musste,.....‘</i> (Schlink, 1995:186-187) (Tapi aku merasa betapa kekaguman dan kegembiraanku itu sangat kecil dibandingkan dengan harga yang harus dibayar Hanna untuk belajar membaca dan menulis....)	Pekerja Keras	187				√		√				
25.	<i>‘Sie kämpfte nicht nur im Prozess. Sie kämpfte immer und hatte immer gekämpft, nicht um zu zeigen, was sie kann, sondern um zu verbergen, was sie nicht kann‘</i> (Schlink, 1995:128-129). (Ia berjuang dan selalu	Pekerja Keras	128-129				√	√					

	berjuang, bukan untuk menunjukkan apa yang bisa dia lakukan, tapi untuk menyembunyikan apa yang tidak bisa dia lakukan).												
26.	<i>‘Hanna kämpfte weiter. Sie gab zu, was stimmte, und bestritt, was nicht stimmte‘</i> (Schlink, 1995:131). (Hanna terus berjuang. Ia mengakui hal-hal yang benar, dan menyangkal hal-hal yang tidak benar).	Pekerja Keras	131				√	√					
27.	<i>‘Hanna war tagelang in sonderbare Stimmung gewesen, launisch, herrisch, und zugleich spürbar unter einem Druck, der sie aufs äußerste quälte und empfindlich, verletzlich machte‘</i> (Schlink, 1995:76). (Sepanjang hari itu suasana hati Hanna aneh, murung, dan angkuh. Terasa sekali berada di bawah tekanan yang membuatnya tersiksa, sensitif, dan rentan).	Pembohong	76			√					√		
28.	<i>‘Was sollte ich ihr sagen? Dass ich ihre Lebenslüge durchschaut hatte? Dass sie Lüge das Opfer nicht wert war? Dass sie darum kämpfen sollte, nicht länger als nötig ins Gefängnis zu müssen,‘</i> (Schlink, 1995:138) (Apa yang harus kukatakan kepadanya? Bahwa aku telah	Pembohong	138				√		√				

	melihat kebohongan hidupnya? Bahwa ia sedang dalam proses mengorbankan seluruh hidupnya demi kebohongan yang bodoh itu? Bahwa itulah sebabnya ia harus berjuang untuk tidak berada di penjara lebih lama daripada yang seharusnya,.....)												
29.	<i>‘Sie war in Siebenbürgen aufgewachsen, mit siebzehn nach Berlin gekommen, Arbeiterin bei Siemens geworden und mit einundzwanzig zu den Soldaten geraten. Seit der Krieg zu Ende war, hatte sie sich mit allen möglichen Jobs durchgeschlagen’</i> (Schlink, 1995:40). (Ia dibesarkan di Siebenbürgen. Ketika berumur tujuh belas tahun ia pergi ke Berlin, menjadi pekerja di Siemens, dan akhirnya menjadi tentara pada umur dua puluh satu tahun. Sejak perang berakhir, ia mengerjakan pekerjaan apa saja yang bisa didapatkan).	Mandiri	40				√	√					
30.	<i>“Frau Schmitz kann sich ziemlich gut selbst helfen und kommt auch allein zurecht“</i> (Schlink, 1995:182). ("Frau Schmitz bisa menjaga dirinya dengan cukup baik, dan bisa mengurus dirinya	Mandiri	182			√			√				

	sendiri“).												
31.	<p><i>‘Sie faltete das Blatt auf. ‘In der lila Teedose ist noch Geld. Geben Sie es Michael Berg; er soll es mit den 7000 Mark, die auf der Sparkasse liegen, der Tochter geben, die mit ihrer Mutter den Brand der Kirche überlebt hat. Sie soll entscheiden, was damit geschieht. Und sagen Sie ihm, ich grüße ihn‘ (Schlink, 1995:195-196).</i></p> <p>(Ia membuka lipatan kertas. “Masih ada uang dalam kaleng teh berwarna ungu. Berikan uang itu kepada anak perempuan yang selamat dari kebakaran di gereja bersama ibunya itu. Anak perempuan itu yang harus memutuskan akan diapakan uang itu. Dan sampaikan salamku pada Michael Berg).</p>	Dermawan	195-196			√					√		
32.	<p><i>‘Hannas Geld habe ich gleich nach der Rückkehr aus New York unter ihrem Namen der Jewish League Against Illiteracy überwiesen. Ich bekam einen kurzen computergeschriebenen Brief, in dem Jewish League Ms. Hanna Schmitz für ihre Spende dankt‘ (Schlink, 1995:206-207).</i></p> <p>(Sekembalinya dari New York, aku segera menyumbangkan uang Hanna</p>	Dermawan	206-207				√		√				

	atas namanya sendiri kepada <i>Jewish League Against Illiteracy</i> . Aku menerima surat singkat yang diketik dengan computer berisi ucapan terima kasih dari serikat Yahudi kepada Ms. Hanna Schmitz atas sumbangannya).											
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

3. Ayah

No.	Data	Karakter	Hal.	Karakterisasi				Teknik Penyampaian Penokohan					
				ÄM	SM	V	DF	Direkt			Indirekt		
								PPP	TTL	TJPTS	DTLT	PPT	PHTL
1.	<i>‘Ich betrachtete ihn, sein graues Haar, seine wie immer schlecht rasierten Backen, die scharfen Falten zwischen den Augen und von den Nasenflügeln zu den Mundwinkeln. Ich wartete‘</i> (Schlink, 1995:136). (Aku mengamatinya, rambutnya yang kelabu, pipinya yang dicukur asal-asalan seperti biasa, garis tajam di antara kedua matanya dan dari cuping hidung ke sudut bibirnya. Aku menunggu).	Rambut Kelabu, Pipi Dicukur Asal-asalan, Garis Tajam di antara Kedua Matanya	136	√					√				
2.	<i>‘Vielleicht versuchte er auch, über die Frage meiner Mutter nachzudenken, konnte aber, einmal ins Nachdenken verfallen, nicht anders als an seine Arbeit denken. Er war Professor für Philosophie, und Denken war sein Leben,</i>	Dosen Filsafat	31		√			√					

	<p><i>Denken und Lesen und Schreiben und Lehren</i> (Schlink, 1995:31).</p> <p>(Mungkin ayah juga mencoba untuk memikirkan pertanyaan ibu, tapi setiap kali berpikir, yang dapat dipikirkannya hanyalah pekerjaan. Ayah adalah profesor filsafat dan berpikir adalah kehidupannya-berpikir, membaca, menulis, dan mengajar).</p>												
3.	<p><i>'Er arbeitete zu Hause und ging in die Universität nur, um seine Kollegs und Seminare zu halten. Die Kollegen und Studenten, die ihn sprechen wollten, kamen zu ihm nach Hause'</i> (Schlink, 1995:134-135).</p> <p>(Ayah bekerja di rumah dan hanya pergi ke universitas ketika memberikan kuliah dan seminar. Rekan dan mahasiswa yang ingin berbicara dengan ayah akan menemuinya di rumah).</p>	Dosen Filsafat	134-136		√			√					
4.	<p><i>'Mein Vater wollte nicht über sich reden. Aber ich wußte, dass er seine Stelle als Dozent der Philosophie wegen der Ankündigung einer Vorlesung über Spinoza verloren und sich und uns als Lektor eines Verlags für Wanderkarten und -bücher durch den Krieg gebracht hatte'</i> (Schlink, 1995:88).</p>	Introver	88				√		√				

	(Ayahku tidak ingin membicarakan tentang dirinya, tapi aku tahu ayah telah kehilangan pekerjaan sebagai dosen filsafat karena memberikan kuliah tentang Spinoza. Selama perang, ayah bekerja sebagai editor dalam sebuah perusahaan penerbitan buku dan peta pendakian).												
5.	<p><i>'Ich beschloß, mit meinem Vater zu reden. Nicht weil wir uns so nahe gewesen wären. Mein Vater war verschlossen, konnte weder uns Kindern seine Gefühle mitteilen noch etwas mit den Gefühlen anfangen, die wir ihm entgegenbrachten. Lange vermutete ich hinter unmitteilsamen Verhalten einen Reichtum ungehobener Schätze. Aber später fragte ich mich, ob da überhaupt etwas war. Vielleicht war er als Junge und junger Mann reich an Gefühlen gewesen und hatte sie, ihnen keinen Ausdruck gebend, über die Jahre verdorren und absterben lassen'</i> (Schlink, 1995:134).</p> <p>(Aku memutuskan berbicara dengan ayahku. Bukan karena kami begitu dekat. Ayahku orang yang tertutup. Ia tidak bisa membagi perasaanya kepada kami, anak-anaknya, dan juga tidak bisa memahami</p>	Introver	134				√		√				

	<p>perasaan kami terhadapnya. Aku telah lama menduga di balik sikapnya yang tidak komunikatif tersimpan sesuatu yang sangat berharga, tapi kemudian aku bertanya-tanya adakah sesuatu di balik itu semua. Mungkin semasa kecil dan muda dulu, ayahku sarat emosi, dan kemudian tak disalurkan selama bertahun-tahun sehingga akhirnya layu dan mati).</p>												
6.	<p><i>“Wie meinst du?“ Meine Mutter wandte sich an meinen Vater. Er legte Messer und Gabel auf den Teller, lehnte sich zurück und faltete die Hände im Schoß. Er schwieg und schaute nachdenklich, wie jedesmal, wenn meine Mutter ihn der Kinder oder des Haushalts wegen ansprach (Schlink, 1995:30).</i></p> <p>“Bagaimana menurutmu?“ ibu berpaling kepada ayah. Ayah menaruh pisau dan garpu di piringnya, bersandar, dan melipat tangannya di pangkuan. Ia tidak berkata apa-apa dan termenung. Ayah selalu bersikap begitu setiap kali ibu membicarakan anak-anak dan urusan rumah tangga dengannya).</p>	Tidak Peduli	30			√					√		
7.	<p><i>‘Manchmal hatte ich das Gefühl, wir, seine Familie, seien für ihn wie Haustiere.</i></p>	Tidak Peduli	31				√		√				

	<p><i>Der Hund, mit dem man spazierengeht, und die Katze, mit der man spielt, auch die Katze, die sich im Schoß kringelt und schnurrend streicheln läßt</i>‘ (Schlink, 1995:31).</p> <p>(Kadang-kadang aku merasa bahwa kami sekeluarga bagaikan hewan peliharaan ayah. Kami seperti anjing yang menemani jalan-jalan, kucing yang duduk di pangkuan, mendengkur, dan bisa dibelai).</p>												
8.	<p><i>‘Das Arbeitszimmer meines Vaters war ein Gehäuse, in dem die Bücher, Papiere, Gedanken und der Pfeifen- und Zigarrenrauch eigene, von denen der Außenwelt verschiedene Druckverhältnisse geschaffen hatten</i>‘ (Schlink, 1995:135).</p> <p>(Ruang kerja ayahku adalah suatu tempat dengan buku-buku, pemikiran, dan asap rokok dan asap cerutu, telah menciptakan dunianya sendiri yang terlepas dari tekanan dunia luar).</p>	Perokok	135				√		√				

4. Gertrud

No.	Data	Karakter	Hal.	Karakterisasi				Teknik Penyampaian Penokohan					
				ÄM	SM	V	DF	Direkt			Indirekt		
								PPP	TTL	TJPTS	PHTL	PPT	PHTL
1.	<i>‘Ich habe als Referendar geheiratet. Gertrud und ich hatten uns auf der Skihütte kennengelernt, und als die anderen am Ende der Ferien zurückfahren blieb sie noch, bis ich aus dem Krankenhaus entlassen wurde und sie mich mitnehmen konnte’</i> (Schlink, 1995:164). (Aku menikah ketika masih berstatus pegawai magang. Gertrud dan aku berkenalan di pondok ski, ketika mahasiswa lain pulang di akhir liburan, gadis itu tetap tinggal sampai aku diizinkan pulang dari rumah sakit dan ia bisa mengantarku pulang).	Istri Michael Berg	164		√				√				
2.	<i>‘Auch sie war Juristin; wir studieren zusammen, bestanden zusammen das Examen und wurden zusammen Referendare’</i> (Schlink, 1995:164). (Ia juga ahli hukum, kami kuliah bersama, lulus ujian bersama, dan bersama-sama menjadi pegawai magang).	Mahasiswa Hukum dan Pegawai Magang	164		√				√				
3.	<i>‘Als Julia fünf war, haben wir uns scheiden lassen. Wir konnten beide nicht mehr, sind</i>	Mantan Istri Michael Berg	165		√				√				

	<p><i>ohne Bitterkeit gegangen und in Loyalität verbunden geblieben‘</i> (Schlink, 1995:165).</p> <p>(Kami bercerai ketika Julia berumur lima tahun. Kami berdua tidak bisa lagi tetap bersama, kami berpisah tanpa kepahitan dan tetap mempertahankan kesetiaan satu sama lain).</p>												
4.	<p><i>‘Gertrud war gescheit, tüchtig und loyal, und wenn es unser Leben gewesen wäre, einen Bauernhof zu führen.....‘</i> (Schlink, 1995:164)</p> <p>(Gertrud orang yang pintar, cekatan, dan setia. Seandainya saja kami hidup di sebuah tanah pertanian.....)</p>	Pintar, Cekatan, dan Setia	164				√		√				

C. Data Penelitian Konsepsi Roman *Der Vorleser*

Keterangan:

PPP : Penjelasan dan Penilaian Pengarang

TTL : Tuturan Tokoh Lain

TJPTS : Tuturan dan Jalan Pikiran Tokoh itu Sendiri

DTLT : Deskripsi Tingkah Laku Tokoh

PPT : Penggambaran Penampilan Tokoh

PHTL : Penggambaran Hubungan dengan Tokoh Lain

No.	Tokoh	Data	Hal.	Konsepsi			Teknik Penyampaian Penokohan					
				Statis/ Dinamis	Tipikal/ Kompleks	Tertutup/ Terbuka	Direkt			Indirekt		
							PPP	TTL	TJPTS	DTLT	PPT	PHTL
1.	Michael Berg	<p><i>‘Während ich krank war, hatte die Klasse Emilia Galotti und Kabale und Liebe gelesen, und demnächst sollte darüber eine Arbeit geschrieben werden. Also musste ich beide Stücke lesen, und ich tat es, wenn alles andere erledigt war. Dann war es spät, und ich war müde, und was ich las, wusste ich am nächsten Tag schon nicht mehr und musste ich noch mal lesen’</i> (Schlink, 1995:43).</p> <p>(Ketika aku sakit, kelasku membaca <i>Emilia Galotti</i> dan <i>Kabale und Liebe</i>, dan setelahnya mereka mengerjakan tugas dari kedua bacaan itu. Jadi aku juga membaca kedua buku itu, yang kulakukan setelah selesai mengerjakan tugas lain. Tapi aku berhenti membaca ketika larut malam, dan aku sudah lelah. Keesokan harinya aku sudah lupa pada apa yang kubaca dan aku harus</p>	43			Tertutup				√		

		mengulangnya lagi dari awal).										
2.	Michael Berg	<p><i>“In der Untersekunda. Ich hab zuviel versäumt in den letzten Monaten, als ich krank war. Wenn ich die Klasse noch schaffen wollte, müsste ich wie blöd arbeiten“</i> (Schlink, 1995:36).</p> <p>(“Kelas sepuluh. Aku sudah terlalu banyak ketinggalan pelajaran dalam beberapa bulan terakhir ini, ketika aku sakit. Jika aku masih ingin naik kelas, aku harus bekerja keras seperti orang gila”).</p>	36		Tipikal				√			
3.	Michael Berg	<p><i>‘Aber das würde nicht reichen, wenn ich auch für Hanna zahlen wollte. Also bot ich meine Briefmarkensammlung im Briefmarkengeschäft bei der Heiliggeistkirche zum Verkauf. Es war das einzige Geschäft, das an der Tür den Ankauf von Sammlungen anzeigte. Der Verkäufer sah meine Alben durch und bot mir sechzig Mark, Ich wies ihn auf mein Prunkstück hin, eine geradegesnittene ägyptische Marke mit einer Pyramide, die im Katalog mit vierhundert Mark verzeichnet war‘</i> (Schlink, 1995:52).</p> <p>(Tapi dengan uang saku itu saja tidak cukup kalau aku ingin membayari Hanna. Maka aku menawarkan perangkoku kepada penjual perangko di dekat Heiliggeistkirche. Itulah satu-</p>	52	Statis					√			

		satunya toko yang mengiklankan pembelian koleksi perangko di pintunya. Penjual di toko itu mengamati albumku dan menawariku enam puluh mark. Aku menunjukkan koleksiku yang paling bagus, perangko Mesir dengan piramida yang terdaftar di Katalog dengan harga empat ratus mark).										
4.	Hanna Schmitz	<i>'Sie fragte mich, wo ich wohnte, stellte die Eimer in den Gang und brachte mich nach Hause. Sie lief neben mir, in der einen Hand meine Schultasche und die andere an meinem Arm'</i> (Schlink, 1995:7). (Perempuan itu menanyakan di mana tempat tinggalku, lalu menaruh ember di lorong dan mengantarku pulang. Ia berjalan di sampingku sambil membawakan tas sekolahku sementara tangannya yang lain menggigit pundakku).	7			Tertutup				√		
5.	Hanna Schmitz	<i>'Hanna kämpfte weiter. Sie gab zu, was stimmte, und bestritt, was nicht stimmte'</i> (Schlink, 1995:131). (Hanna terus berjuang. Ia mengakui hal-hal yang benar, dan menyangkal hal-hal yang tidak benar).	115	Statis	Tipikal			√				
6.	Ayah	<i>'Ich beschloß, mit meinem Vater zu reden. Nicht weil wir uns so nahe gewesen wären. Mein Vater war verschlossen, konnte</i>	134			Tertutup		√				

		<p>weder uns Kindern seine Gefühle mitteilen noch etwas mit den Gefühlen anfangen, die wir ihm entgegenbrachten. Lange vermutete ich hinter unmitteilsamen Verhalten einen Reichtum ungehobener Schätze. Aber später fragte ich mich, ob da überhaupt etwas war. Vielleicht war er als junge und jungerMann reich an Gefühlen gewesen und hatte sie, ihnen keinen Ausdruck gebend, über die Jahre verdorren und absterben lassen.' (Schlink, 1995:134)</p> <p>(Aku memutuskan berbicara dengan ayahku. Bukan karena kami begitu dekat. Ayahku orang yang introver (tertutup). Ia tidak bisa membagi perasaanya kepada kami, anak-anaknya, dan juga tidak bisa memahami perasaan kami terhadapnya. Aku telah lama menduga di balik sikapnya yang tidak komunikatif tersimpan sesuatu yang sangat berharga, tapi kemudian aku bertanya-tanya adakah sesuatu di balik itu semua. Mungkin semasa kecil dan muda dulu, ayahku sarat emosi, dan kemudian tak disalurkan selama bertahun-tahun sehingga akhirnya layu dan mati).</p>										
7.	Ayah	<p>"Wie meinst du?" Meine Mutter wandte sich an meinen Vater. Er legte Messer und Gabel auf den Teller, lehnte sich zurück und</p>	30	Statis	Tipikal					√		

		<p><i>faltete die Hände im Schoß. Er schwieg und schaute nachdenklich, wie jedesmal, wenn meine Mutter ihn der Kinder oder des Haushalts wegen ansprach.</i> (Schlink, 1995:30)</p> <p>(“Bagaimana menurutmu?” ibu berpaling kepada ayah. Ayah menaruh pisau dan garpu di piringnya, bersandar, dan melipat tangannya di pangkuan. Ia tidak berkata apa-apa dan termenung. Ayah selalu bersikap begitu setiap kali membicarakan anak-anak dan urusan rumah tangga dengannya).</p>										
8.	Gertrud	<p><i>‘Gertrud war gescheit, tüchtig und loyal, und wenn es unser Leben gewesen wäre, einen Bauernhof zu führen.....’</i> (Schlink, 1995:164)</p> <p>(Gertrud orang yang pintar, cekatan, dan setia. Seandainya saja kami hidup di sebuah tanah pertanian.....)</p>	164	Statis	Tipikal	Tertutup		√				

B. Data Penelitian Konstelasi Tokoh Roman *Der Vorleser*

Keterangan:

PPP : Penjelasan dan Penilaian Pengarang

TTL : Tuturan Tokoh Lain

TJPTS : Tuturan dan Jalan Pikiran Tokoh itu Sendiri

DTLT : Deskripsi Tingkah Laku Tokoh

PPT : Penggambaran Penampilan Tokoh

PHTL : Penggambaran Hubungan dengan Tokoh Lain

No.	Tokoh	Data	Hal	Konstelasi			Teknik Penyampaian Penokohan					
							Direkt			Indirekt		
				Sekutu	Penentang	Stabil	PPP	TTL	TJPTS	DTLT	PPT	PHTL
1.	Michael Berg & Hanna Schmitz	<p><i>'Morgens wachte ich mit trocknem Mund und dem Gefühl auf, meine Organe lägen schwer und falsch in meinem Leib. Ich schämte mich, so schwach zu sein. Ich schämte mich besonders, als ich mich übergab. Auch das war mir noch nie in meinem Leben passiert. Mein Mund füllte sich, ich versuchte, es hinterzuschlucken, preßte die Lippen aufeinander, die Hand vor den Mund, aber es brach aus dem Mund und durch die Finger. Dann stützte ich mich an die Hauswand, sah auf das Erbrochene zu meinen Füßen und würgte hellen Schleim. Die Frau, die sich meiner annahm, tat es fast grob. Sie nahm meinen Arm und führte mich durch den dunklen Hausgang in den Hof'</i> (Schlink, 1995:6).</p> <p>(Setiap pagi aku bangun dengan mulut kering dan tubuhku terasa berat dan seperti berada di tempat yang salah. Aku malu karena begitu lemah. Terlebih lagi karena</p>	6	√		Ya				√		

		aku muntah. Ini hal yang tak pernah kualami seumur hidupku. Tiba-tiba mulutku terasa penuh, dan aku berusaha menelannya kembali, mengatupkan bibirku rapat-rapat dan membekap mulutku, tapi makanan itu menyembur dan menerobos jari-jariku. Kusandarkan tubuhku ke dinding rumah, menatap muntahan di sekitar kakiku, dan memuntahkan sesuatu yang berwarna kuning dan berlendir. Pertolongan yang datang nyaris seperti serangan. Perempuan itu menolongku dengan sedikit kasar. Ia meraih lenganku dan menarikku sepanjang lorong rumah yang gelap menuju halaman).									
2.	Michael Berg & Hanna Schmitz	<i>‘Ich wußte den Namen der Frau nicht. Mit dem Blumenstrauß in der Hand stand ich unschlüssig vor der Tür und den Klingeln. Ich wäre lieber umgekehrt. Aber dann kam ein Mann aus dem Haus, fragte, zu wem ich wolle, und schickte mich zu Frau Schmitz im dritten Stock’</i> (Schlink, 1995:12). (Aku tidak tahu nama perempuan itu. Sambil memegang karangan bunga, aku berdiri ragu di depan pintu dengan semua lonceng-lonceng itu. Mungkin lebih baik jika aku berbalik dan pergi saja, tetapi kemudian seorang pria keluar dari dalam bangunan. Ia bertanya siapa yang ingin kutemui, dan ia pun mengantarku	12	√		Ya				√	

		ke tempat Frau Schmitz di lantai tiga).										
3.	Michael Berg & Hanna Schmitz	<p><i>'Ich sah nicht auf, als sie in die Küche kam, erst als sie vor der Wanne stand. Mit ausgebreiteten Armen hielt sie großes Tuch. "Komm!" Ich wandte ihr den Rücken zu, als ich mich aufrichtete und aus der Wanne stieg. Sie hüllte mich von hinten in das Tuch, von Kopf bis Fuß, und rieb mich trocken. Dann ließ sie das Tuch zu Boden fallen. Ich wagte nicht, mich zu rühren. Sie trat so nahe an mich heran, dass ich ihre Brüste an meinem Rücken und ihren Bauch an meinem Po spürte. Auch sie war nackt. Sie legte die Arme um mich, die einen Hand auf meine Brust und die andere auf mein steifes Geschlecht'</i> (Schlink, 1995:26).</p> <p>(Aku tidak mendongak ke atas ketika ia masuk ke dapur, sampai ia berdiri di dekat bak. Ia memegang sebuah handuk besar di tangannya yang tertentang. "Kemarilah!" Aku membelakanginya ketika berdiri, dan melangkah keluar dari bak. Dari belakangku, ia membungkusku dengan handuk, dan mengeringkan tubuhku mulai dari kepala hingga ke kaki. Lalu ia membiarkan saja handuk itu terjatuh di lantai. Aku tidak berani bergerak. Ia terlalu dekat denganku, sampai-sampai aku bisa merasakan dadanya</p>	26	√		Ya				√		

		menempel di punggungku dan perutnya di pantatku. Ia juga telanjang. Ia memelukku, satu tangannya memeluk dadaku, dan tangan yang lain menyentuh kejantananku).									
4.	Michael Berg & Hanna Schmitz	<p><i>‘Habe ich mich in sie verliebt als Preis dafür, dass sie mit mir geschlafen hat? Bis heute stellt sich nach einer Nacht mit einer Frau das Gefühl ein, ich sei verwöhnt worden und müsse es abgelten – ihr gegenüber der Welt, der ich mich stelle‘</i> (Schlink, 1995:28).</p> <p>(Apakah aku jatuh cinta dengannya karena ia telah tidur denganku? Sampai hari ini, setelah melewati semalam bersama seorang perempuan, aku merasa harus menurutkan kata hati dan berdamai – dengan dia, aku akan berusaha setidaknya mencintainya, dan dengan dunia aku akan menghadapinya).</p>	28	√		Ya			√		
5.	Michael Berg & Hanna Schmitz	<p><i>‘Am nächsten Tag war sie weg. Ich kam zur üblichen Stunde und klingelte. Ich sah durch die Tür, alles sah aus wie sonst, und ich hörte die Uhr ticken‘</i> (Schlink, 1995:79).</p> <p>(Keesokan harinya Hanna telah pergi. Aku datang seperti biasa dan menekan bel. Kuintip keadaan di dalam melalui celah pintu, semuanya tampak seperti biasa dan bisa kudengar jam berdetak).</p>	76	√		Ya			√		

6.	Michael Berg & Hanna Schmitz	<p><i>‘Und weil im Wirren, von Erinnerungen und Träumen durchsetzen, in quälenden Zirkeln kreisenden, halbwachen Nachdenken über meine Ehe und meine Tochter und mein Leben Hanna immer wieder dominierte, las ich für Hanna. Ich las für Hanna auf Kassetten‘</i> (Schlink, 1995:174).</p> <p>(Dan karena semua kebingunganku dalam keadaan setengah terjaga, yang berputar-putar dalam lingkaran kenangan dan mimpi yang menyiksa, seputar perkawinanku, anakku, dan selalu didominasi oleh Hanna, aku pun mulai membaca untuk Hanna. Aku membacakan buku untuk Hanna dan merekamnya dalam kaset).</p>	174	√		Ya				√		
7.	Michael Berg & Hanna Schmitz	<p><i>‘Ich bekam einen kurzen computergechriebenen Brief, in dem Jewish League Ms. Hanna Schmitz für ihre Spende dankt. Mit dem Brief in der Tasche bin ich auf den Friedhof zu Hannas Grab gefahren. es war das erste und einzige Mal, dass ich an ihrem Grab stand‘</i> (Schlink, 1995: 207).</p> <p>(Aku menerima surat singkat yang diketik dengan computer berisi ucapan terima kasih dari serikat Yahudi kepada Ms. Hanna Schmitz atas sumbangannya. Dengan surat itu di sakuku, aku pergi ke pemakaman, ke makam</p>	207	√		Ya				√		

		Hanna. Itulah pertama kali dan terakhir kalinya aku berdiri di depan makam Hanna).										
8.	Michael Berg & Ibu	<p><i>'Am selben Tag holte meine Mutter den Arzt, der Gelbsucht diagnostizierte. Irgendwann erzählte ich meiner Mutter von der Frau. Ich glaube nicht, dass ich sie sonst besucht hätte. Aber für meine Mutter war selbstverständlich, dass ich, sobald ich könnte, von meinem Taschengeld einen Blumenstrauß kaufen, mich vorstellen und bedanken würde'</i> (Schlink, 1995:7).</p> <p>(Pada hari yang sama, ibuku memanggil dokter yang pernah mendiagnosisku menderita penyakit kuning. Pada suatu kesempatan, kuceritakan tentang perempuan itu pada ibuku. Itu kulakukan bukan karena aku ingin pergi menemuinya lagi. Tapi ibuku menanggapi, bahwa sebaliknya aku menyisihkan uang sakuku untuk membelikannya seikat bunga, memperkenalkan diri, dan berterima kasih).</p>	7	√		Ya				√		
9.	Michael Berg & Ibu	<p><i>'Vor den Herd hatte meine Mutter einen Stuhl gerückt, auf dem ich stand, während sie mich wusch und anleidete. Ich erinnere mich auch, dass, wann immer mir die Situation in Erinnerung kam, ich mich fragte, warum meine Mutter mich so verwöhnt hat?</i> (Schlink, 1995:29)</p>	√		Ya					√		

		(Ibuku akan menarik kursi ke dekat kompor agar aku bisa berdiri di atasnya, sementara ibuku memandikanku dan memakaikan baju. Aku juga masih ingat bahwa setiap kali memikirkannya setelah itu, aku sering berpikir mengapa ibu begitu memanjakanku).									
10.	Michael Berg & Ayah	<i>'Mein Vater wollte nicht über sich reden. Aber ich wußte, dass er seine Stelle als Dozent der Philosophie wegen der Ankündigung einer Vorlesung über Spinoza verloren und sich und uns als Lektor eines Verlags für Wanderkarten und -bücher durch den Krieg gebracht hatte'</i> (Schlink, 1995:88). (Ayahku tidak ingin membicarakan tentang dirinya, tapi aku tahu ayah telah kehilangan pekerjaan sebagai dosen filsafat karena memberikan kuliah tentang Spinoza. Selama perang, ayah bekerja sebagai editor dalam sebuah perusahaan penerbitan buku dan peta pendakian).	88	√		Ya		√			
11.	Michael Berg & Ayah	<i>'Ich beschloß, mit meinem Vater zu reden. Nicht weil wir uns so nahe gewesen wären. Mein Vater war verschlossen, konnte weder uns Kindern seine Gefühle mitteilen noch etwas mit den Gefühlen anfangen, die wir ihm entgegenbrachten. Lange vermutete ich hinter unmitteilbaren Verhalten einen</i>	134	√		Ya		√			

		<p><i>Reichtum ungehobener Schätze</i> (Schlink, 1995:134).</p> <p>(Aku memutuskan berbicara dengan ayahku. Bukan karena kami begitu dekat. Ayahku orang yang tertutup. Ia tidak bisa membagi perasaanya kepada kami, anak-anaknya, dan juga tidak bisa memahami perasaan kami terhadapnya. Aku telah lama menduga di balik sikapnya yang tidak komunikatif tersimpan sesuatu yang sangat berharga).</p>									
12.	Michael Berg & Kakak Perempuan	<p><i>‘Ich wußte, die Mutter, der Pfarrer, der mich als Konfirmanden unterwiesen hatte und den ich verehrte, und die große Schwester, der ich die Geheimnisse meiner Kindheit anvertraut hatte, würden mich zwar nicht schelten. Aber sie würden mich in einer liebevollen, besorgten Weise ermahnen, die schlimmer als Schelte war’</i> (Schlink, 1995:20).</p> <p>(Aku tahu ibu, atau pastor pembimbingku yang kukagumi, atau kakak perempuanku yang kepadanya kupercayakan semua rahasia masa kanak-kanakku, tentu tidak akan memarahiku. Tapi mereka akan menegurku dengan cara penuh kasih sayang dan itu jauh lebih buruk daripada dimarahi).</p>	20	√		Ya		√			
13.	Michael Berg & Kakak	<p><i>‘Als kleine Jungen hatten mein Bruder und ich uns ständig geprügelt, später verbal bekämpft.</i></p>	30		√	Ya		√			

	Laki-Laki	<i>Drei Jahre älter, war er mir im einen so überlegen wie im anderen</i> (Schlink, 1995:30). (Ketika masih kecil kakak laki-lakiku dan aku selalu berkelahi dan beradu mulut. Usia kami hanya terpaut tiga tahun, dan ia lebih jago dalam kedua hal itu).										
14.	Michael Berg & Adik Perempuan	<i>‘Manchmal hätte ich auch meinen nörgelnden Bruder und meine freche kleine Schwester lieber anders gehabt. Aber an dem Abend hatte ich sie alle plötzlich furchtbar lieb. Meine kleine Schwester. Vermutlich war es nicht leicht, das jüngste von vier Geschwistern zu sein</i> (Schlink, 1995:31). (Terkadang aku juga berharap memiliki abang lain yang tidak suka menggerutu dan adik perempuan yang tidak kurang ajar. Tapi malam itu tiba-tiba saja aku sangat menyayangi mereka. Adik perempuanku. Mungkin tidak mudah baginya menjadi anak bungsu dari empat bersaudara).	31		√	Ya		√				
15.	Michael Berg & Holger Schüller	<i>‘Außer meinem Banknachbarn, den ich aus der alten Klasse besonders Holger Schüller, der sich wie ich für Geschichte und Literatur interessierte und mit dem der Umgang rasch vertraut wurde. Vertraut wurde er bald auch mit Sophie, die wenige Straßen weiterwohnte und mit der ich daher den Weg zum</i>	72	√		Ya		√				

		<i>Schwimmbad gemeinsam hatte'</i> (Schlink, 1995: 72). (Selain teman sebangkuku yang kukenal dari kelas sebelumnya, aku senang berteman dengan beberapa orang di kelas baru seperti Holger Schülter, siswa laki-laki yang tertarik pada pelajaran sejarah dan sastra seperti diriku. Kami cepat akrab. Holger juga segera akrab dengan Sophie yang tinggal hanya beberapa blok jauhnya dari rumahku, sehingga kami biasa pergi bersama ke kolam renang).									
16.	Michael Berg & Sophie	<i>'Meine Nachbarin war Sophie Braunhaarig, braunäugig, sommerlich gebräunnt, mit goldenen Härchen auf den nackten Armen. Als ich mich gesetzt hatte und umsaß, lächelte sich mich an'</i> (Schlink, 1995:64). (Teman di seberang mejaku bernama Sophie. Rambutnya cokelat, matanya cokelat, dan kulitnya cokelat karena berjemur saat musim panas, dengan bulu-bulu halus di lengannya yang tidak tertutup. Ketika aku duduk dan memandang sekeliling, ia tersenyum padaku).	64	√		Ya		√			
17.	Michael Berg & Rudolf Bergen	<i>'Links von mir saß ein Mitschüler aus meiner alten Klasse, Rudolf Bergen, ein schwergewichtiger, ruhiger, verlässlicher Schach- und Hockeyspieler, mit dem ich in der alten Klasse zu tun gehabt hatte, aber bald gut Freund war'</i> (Schlink, 1995:64).	64	√		Ya		√			

		(Di sebelah kiriku, duduk seorang siswa dari kelas lamaku, namanya Rudolf Bergen, seorang pemain catur dan hoki bertubuh kekar. Sikapnya tenang dan bisa diandalkan. Di kelas yang lama, Rudolf jarang mengerjakan tugas bersamaku, tapi hal ini tidak menghalangi kami untuk menjadi teman baik).										
18.	Michael Berg & Gertrud	<i>'Ich habe als Referendar geheirate. Gertrud und ich hatten uns auf der Skihütte kennengelernt, und als die anderen am Ende der Ferien zurückführen, blieb sie noch, bis ich aus dem Krankenhaus entlassen wurde und sie mich mitnehmen konnte'</i> (Schlink, 1995:164). (Aku menikah ketika masih berstatus juru tulis. Gertrud dan aku berkenalan di pondok ski. Ketika mahasiswa yang lain pulang di akhir liburan, gadis itu tetap tinggal sampai aku diizinkan pulang dari rumah sakit dan ia bisa membawaku pulang).	164	√		Ya		√				
19.	Michael Berg & Gertrud	<i>'Ich habe nie aufhören können, das Zusammensein mit Gertrud mit Hanna zu vergleichen, und immer wieder hielten Gertrud und ich uns im Arm und hatte ich Gefühl, dass es nicht stimmt, dass sie nicht stimmt, dass sie falsch anfaßt und anfühlt, dass sie falsch riecht und schmeckt'</i> (Schllink, 1995:164-165).	164 - 165	√		Ya		√				

		(Aku tidak pernah berhenti untuk membandingkan Gertrud dengan kebesamaanku bersama Hanna, selalu begitu. Setiap kali Gertrud dan aku saling berpelukan, aku merasa ada yang tidak beres, bahwa Gertrud salah, gerakannya salah, terasa salah, aromanya salah, rasanya juga salah).									
20.	Michael Berg & Gertrud	<i>'Als Julia fünf war, haben wir uns scheiden lassen. Wir konnten beide nicht mehr, sind ohne Bitterkeit gegangen und in Loyalität verbunden geblieben. Gequält hat mich, dass wir Julia Geborgenheit verweigerten, die sie sich spürbar wünschte'</i> (Schlink, 1995:165). (Kami bercerai ketika Julia berumur lima tahun. Kami berdua tidak bisa lagi tetap bersama., kami berpisah tanpa kepahitan dan tetap mempertahankan kesetiaan satu sama lain. Itu membuatku menderita karena kami tidak memberikan Julia kehangatan dan rasa aman yang ingin dirasakan).	165	√		Ya		√			
21.	Michael Berg & Julia	<i>'Wenn Gertrud und ich einander vertraut und zugetan waren, schwamm Julia darin wie ein Fisch im Wasser. Sie war in ihrem Element. Wenn sie Spannungen zwischen uns merkte, lief sie vom einen zum anderen und versicherte, wir seien lieb und sie habe uns lieb. Sie wünschte sich ein Brüderchen und hätte sich</i>	165	√		Ya		√			

		wohl auch über mehr Geschwister gefreut. Sie begriff lange nicht, was Scheidung bedeutet, und wollte, wenn ich zu Besuch kam, dass ich bleibe, und wenn sie mich besuchte, dass Gertrud mitkommt' (Schlink, 1995:165). (Ketika Gertrud dan aku saling membuka kehangatan, Julia berenang di dalamnya seperti ikan di dalam air. Ia berada dalam elemen kepercayaannya. Ketika Julia merasakan adanya ketegangan di antara kami, ia berlari kepadaku dan juga kepada Gertrud, dan meyakinkan kami bahwa kami saling mencintai dan ia mencintai kami. Ia menginginkan adik laki-laki dan mungkin akan bahagia kalau ia memiliki banyak adik . Dalam jangka waktu yang lama, Julia belum memahami artinya perceraian. Ketika aku datang berkunjung, ia ingin aku tetap tinggal, dan ketika ia mengunjungiku, ia ingin Gertrud ikut serta).									
22.	Michael Berg & Profesor	'Der Professor, einer der wenigen, die damals über die Nazi-Vergangenheit und die einschlägigen Gerichtsverfahren arbeiteten, hatte ihm zum Gegenstand eines Seminars gemacht, weil er hoffte, ihm mit Hilfe von Studenten über die ganze Dauer verfolgen und auswerten zu können' (Schlink, 1995:86).	86	√		Ya		√			

		(Profesor kami adalah satu dari sedikit orang yang mempelajari Nazi di masa lalu dan sidang-sidang terkait, dan menjadikan topik seminar. Harapannya, seluruh mahasiswa dapat membantu mengikuti seluruh persidangan, dan mengevaluasi).										
23.	Michael Berg & Perempuan Selamat Korban Kebakaran Gereja	<p><i>‘Es wurde Herbst, bis ich Hannas Auftrag erledigte. Die Tochter lebte in New York, und ich nahm eine Tagung in Boston zum Anlaß, ihr das Geld zu bringen: einen Scheck über den Betrag des Sparbuchs und die Teedose mit dem Bargeld. Ich hatte ihr geschrieben, mich als Rechtshistoriker vorgestellt und den Prozeß erwähnt. Ich wäre dankbar, sie sprechen zu können. Sie lud mich zum Tee ein‘</i> (Schlink, 1995:199).</p> <p>(Saat itu musim gugur, dan aku belum menuntaskan pesan Hanna. Anak perempuan itu tinggal di New York., dan aku memanfaatkan acara pertemuan di Boston sebagai kesempatan untuk membawakan uang kepada anak perempuan itu: selembarnya bertuliskan sejumlah uang di tabungan dan kaleng teh berisi uang tunai. Aku telah menulis surat padanya dan memperkenalkan diriku sebagai ahli sejarah hukum dan menceritakan sekilas tentang proses pengadilan. Aku akan berterima kasih jika</p>	199	√		Ya				√		

		berkesempatan berbincang dengannya. Anak perempuan itu mengundangku untuk minum teh).										
24.	Michael Berg & Kepala Penjara	<p><i>'Am nächsten Morgen war Hanna tot. Sie hatte sich bei Tagesanbruch erhängt. Als ich kam, wurde ich zur Leiterin gebracht. Erstmals sah ich sie, eine kleine, dünne Frau mit dunkelblonden Haaren und Brille. Sie wirkte inscheinbar, bis sie zu reden begann, mit Kraft und Wärme und strengem Blick und energischen Bewegungen der Hände und Arme. Sie fragte mich nach dem Telefongespräch vom letzten Abend und der Begegnung vor einer Woche. Ob ich etwas geahnt, gefürchtet hätte. Ich verneinte. Es hatte auch keine Ahnung oder Befürchtung gegeben, die ich verdrängt hatte'</i> (Schlink, 1995:192).</p> <p>(Keesokan paginya, Hanna meninggal. Ia gantung diri saat fajar. Begitu sampai, aku dibawa menemui kepala penjara. Inilah pertama kalinya aku bertemu dengannya, seorang perempuan kecil, kurus, dengan rambut pirang gelap, dan berkacamata. Ibu itu tidak menarik perhatian sampai ia mulai berbicara dengan suara kuat dan hangat. Pandangannya tajam. Tangan dan lengannya bergerak dengan bersemangat. Ia menanyakan pembicaraan teleponku malam</p>	192	√		Ya				√		

		sebelumnya dan pertemuan kami seminggu yang lalu. Apakah aku menangkap isyarat, apakah itu membuatku mencemaskannya? Aku berkata tidak. Tidak ada yang kuketahui dan tidak ada rasa khawatir dalam benakku).									
25.	Hanna Schmitz & Pengacara	<p><i>‘Als zu Beginn der Beweisaufnahme der Vorsitzende Richter vorschlug, auf die Vorlesung der deutschen Fassung des Buchs der Tochter zu verzichten, da sie, von einem deutschen Verlag zur Veröffentlichung vorbereitet, allen Beteiligten im Manuskript zugänglich gemacht worden war, musste Hanna von ihrem Anwalt unter dem irritierten Blick des Vorsitzenden Richters dazu überredet werden, sich einverstanden zu erklären‘</i> (Schlink, 1995:104).</p> <p>(Pada awal pemeriksaan bukti, hakim ketua mengusulkan untuk tidak merekam pembacaan versi bahasa Jerman dari buku yang ditulis anak perempuan itu, sebab buku itu sedang dipersiapkan untuk diterbitkan oleh sebuah penerbit Jerman, dan naskahnya telah dibagikan kepada semua pengunjung sidang. Hanna harus berdebat dengan pengacaranya sebelum menyetujui pembacaan buku itu di bawah tatapan kesal hakim ketua. Hanna tidak menyetujui pembacaan itu).</p>	√		Ya					√	

26.	Hanna Schmitz & Hakim Ketua	<p><i>‘Nach der Vorlesung der Anklage meldete sie sich, weil etwas nicht stimme; der Vorsitzende Richter wies sie irritiert zurecht, vor Eröffnung des Hauptverfahrens habe sie die Anklage lange genug studieren und ihre Einwendungen erheben können‘</i> (Schlink, 1995:104).</p> <p>(Setelah pembacaan dakwaan, Hanna menyatakan ada hal yang tidak sesuai. Hakim ketua menegurnya dengan kesal dan mengatakan bahwa sebelum proses pembacaan dakwaan, Hanna mempunyai cukup waktu untuk mempelajari tuduhannya dan ia bisa mengajukan keberatan pada saat itu).</p>	104		√	Ya				√		
27.	Hanna Schmitz & Terdakwa Lain	<p><i>‘Hanna zögerte, “Ich glaube, dass ich nicht die einzige war, die.....“</i></p> <p><i>“Du dreckige Lügnerin! Deine Lieblinge – das war deines, deines allein!“ Eine andere Angeklagte, eine derbe Frau, nicht ohne glückhafte Behäbigkeit und zugleich mit gehässigem Mundwerk, war sichtbar erregt‘</i> (Schlink, 1995:111).</p> <p>(Hanna ragu-ragu menjawab. “Kurasa aku bukan satu-satunya yang.....“</p> <p>“Dasar pembohong licik! Itu kesukaanmu-hanya kamu, yang lain tidak!“ Seorang terdakwa lain, seorang perempuan kasar, gesit, dan bermulut kasar, tampak</p>	111		√	Ya						√

		berapi-api)										
28.	Hanna Schmitz & Perempuan Korban Selamat Kebakaran Gereja	<p><i>‘Manchmal glaubte ich, sie in einer Aufseherin zu erkennen, die jung, schön und in der Erfüllung ihrer Aufgaben von gewissenloser Gewissenhaftigkeit geschildert wurde, aber ich war nicht sicher. Wenn ich die anderen Angeklagten betrachtete, konnte nur Hanna die geschilderte Aufseherin sein‘</i> (Schlink, 1995:115).</p> <p>(Terkadang aku merasa bisa mengenali Hanna dalam satu sosok penjaga, yang digambarkan dalam buku itu sebagai seorang perempuan muda yang cantik, dan menjalankan tugasnya dengan sangat tidak bermoral. Tetapi aku sendiri tidak yakin. Ketika aku mencoba membayangkan terdakwa lainnya, hanya Hanna yang cocok dengan gambaran si penjaga).</p>	115		√	Ya		√				
29.	Hanna Schmitz & Perempuan Korban Selamat Kebakaran Gereja	<p><i>‘Sie ging zum Regal, griff eine Teedose, setzte sich neben mich und nahm ein gefaltetes Blatt aus der Tasche ihres Kostüms. “Sie hat mir einen Brief hinterlassen, eine Art Testament. Ich lese Ihnen Vor, was Sie betrifft.“ Sie faltete das Blatt auf. “In der lila Teedose ist noch Geld. Geben Sie es Michael Berg; er soll es mit den 7000 Mark, die auf der Sparkasse liegen, der Tochter geben, die mit ihrer Mutter den Brand der Kirche überlebt hat. Sie soll</i></p>	195 - 196		√	Ya			√			

		<p><i>entscheiden, was damit geschieht. Und sagen Sie ihm, ich grüße ihn“</i> (Schlink, 1995:195-196).</p> <p>(Ia berjalan menuju rak, mengambil kaleng teh, duduk di sampingku, dan mengambil sebuah kertas yang terlipat dari saku bajunya. “Frau Schmitz meninggalkan sepucuk surat untukku, semacam wasiat. Aku akan membacakannya untuk Anda.” Ia membuka lipatan kertas. “Masih ada uang dalam kaleng teh berwarna ungu. Berikan uang itu kepada anak perempuan yang selamat dari kebakaran di gereja bersama ibunya itu. Anak perempuan itu yang harus memutuskan akan diapakan uang itu. Dan sampaikan salamku pada Michael Berg.”)</p>									
30.	Hanna Schmitz & Kepala Penjara	<p><i>“Ich habe ihr schon vor mehreren Jahren eine allgemeine KZ-Bibliographie besorgen müssen, und dann hat sie mich vor ein oder zwei Jahren gebeten, ihr Bücher über Frauen in KZs zu nennen, Gefangene und Wärterinnen. Ich habe an das Institut für Zeitgeschichte geschrieben und eine entsprechende Spezialbibliographie geschickt bekommen. Nachdem Frau Schmitz lesen gelernt hat, hat sie gleich angefangen, über KZs zu lesen“</i> (Schlink, 1995:194).</p> <p>(“Beberapa tahun yang lalu aku harus membelikannya bibliografi</p>	194	√		Ya		√			

		umum kamp konsentrasi. Lalu satu atau dua tahun yang lalu, ia memintaku untuk mengusulkan buku tentang perempuan-perempuan di kamp, baik tentang tawanan maupun penjaganya. Aku telah menulis kepada Lembaga Sejarah Kontemporer dan mendapatkan buku bibliografi khusus yang sesuai. Setelah Frau Schmitz belajar membaca, ia mulai membaca tentang kamp-kamp konsentrasi.“)										
31.	Ayah & Ibu	<p><i>“Wie meinst du?“ Meine Mutter wandte sich an meinen Vater. Er legte Messer und Gabel auf den Teller, lehnte sich zurück und faltete die Hände im Schoß. Er schwieg und schaute nachdenklich, wie jedesmal, wenn meine Mutter ihn der Kinder oder des Haushalts wegen ansprach“</i> (Schlink, 1995:30).</p> <p>(“Bagaimana menurutmu?“ ibu berpaling kepada ayah. Ayah menaruh pisau dan garpu di piringnya, bersandar, dan melipat tangannya di pangkuan. Ia tidak berkata apa-apa dan termenung. Ayah selalu bersikap begitu setiap kali membicarakan anak-anak dan urusan rumah tangga dengannya).</p>	30	√		Ya				√		
32.	Gertrud & Julia	<i>‘Wenn Gertrud und ich einander vertraut und zugetan waren, schwamm Julia darin wie ein Fisch im Wasser. Sie war in ihrem Element. Wenn sie Spannungen zwischen uns merkte, lief sie vom</i>	165	√		Ya		√				

D. Data Penelitian Latar Tempat Roman *Der Vorleser*

Keterangan:

MTP : Memungkinkan Terjadinya Peristiwa

MKT : Menggambarkan Karakter Tokoh

MSH : Menunjukkan Suasana Hati

MS : Menunjukkan Simbol

No.	Nama Latar Tempat	Data	Hal.	MTP	MKT	MSH	MS
1.	Sebuah Rumah	<i>‘Dann stützte ich mich an die Hauswand, sah auf das Erbrochene zu meinen Füßen und würgte hellen Schleim. Die Frau, die sich meiner annahm, tat es fast grob‘</i> (Schlink, 1995:6). (Kusandarkan tubuhku ke dinding rumah, menatap muntahan di sekitar kakiku, dan memuntahkan sesuatu yang berwarna bening dan berlendir. Pertolongan yang datang nyaris seperti serangan, ia menolong dengan sedikit kasar).	6	√			
2.	Bahnhofstraße	<i>‘Mein erster Weg führte mich von der Blumenstraße, in der wir im zweiten Stock eines um die Jahrhundertwende gebauten, wuchtigen Hauses wohnten, in die Bahnhofstraße. Dort hatte ich mich an meinem im Oktober auf dem Weg von der Schule nach Hause übergeben‘</i> (Schlink, 1995:5). (Ketika pertama kali pergi keluar, aku berjalan-jalan dari Blumenstraße, tempat kami tinggal di lantai dua sebuah bangunan kokoh yang dibangun pada pergantian abad, menuju ke Bahnhofstraße. Di sanalah aku muntah ketika berjalan pulang dari sekolah pada suatu Senin Oktober lalu).	5	√			
3.	Bahnhofstraße	<i>‘Aber für meine Mutter war selbstverständlich, dass ich, sobald ich könnte, von meinem Taschengeld einen Blumenstrauß kaufen, mich vorstellen und bedanken würde. So ging ich Ende Februar in die Bahnhofstraße‘</i> (Schlink, 1995:7). (Tapi ibuku menanggapi bahwa sebaiknya aku menyisihkan uang sakuku untuk membelikannya seikat bunga padanya, memperkenalkan diri, dan berterima kasih begitu kondisiku sudah sehat. Itulah sebabnya, pada akhir Februari aku berada di Bahnhofstraße lagi).	7	√			
4.	Dapur Apartemen Hanna	<i>‘Ich erinnere mich auch nicht mehr, was wir in der Küche geredet haben. Frau Schmitz bügelte; sie hatte eine Wolldecke und ein Leintuch über den</i>	13-14	√			

		<p><i>Tisch gebreitet und nahm ein Wäschestück nach dem anderen aus dem Korb,....</i> ' (Schlink, 1995:13-14)</p> <p>(Aku sudah tidak ingat lagi apa yang kami bicarakan di dapur. Saat itu Frau Schmitz sedang menyetrika. Ia menghamparkan selimut wol dan selembar kain linen di atas meja, lalu mengambil pakaian satu per satu dari keranjang,....)</p>					
5.	Ruang Bawah Tanah di Apartemen Hanna	<p><i>'Ich rannte die Treppen hinunter. Die Tür zum Kellergeschoß stand auf, das Kellerlicht war an, und am Fuß der langen Kellertreppe fand ich einen Bretterverschlag, bei dem die Tür nur angelehnt war und das offene Ringschloß am Riegel hing. Der Raum war groß,.....</i> ' (Schlink, 1995:24)</p> <p>(Aku berlari menuruni tangga. Pintu menuju ruang bawah tanah terbuka, lampunya menyala, dan di kaki tangga ruang bawah tanah yang panjang itu aku menemukan sebuah gudang yang terbuat dari kayu dengan pintu dan palang, dan gembok yang tergantung di selot yang terbuka. Ruangan itu besar,.....)</p>	24	√			
6.	Ruang Bawah Tanah di Apartemen Hanna	<p><i>'Zu Hause holte ich auch Kohlen aus dem Keller und hatte damit nie Probleme. Allerdings lagerte der Koks zu Hause nicht so hoch gehäuft. Das Füllen der erten Schütte ging gut. Als ich auch die zweite Schütte an den Koks am Boden aufnehmen wollte, kam der Berg in Bewegung'</i> (Schlink, 1995:24-25).</p> <p>(Di rumah, aku juga terbiasa mengambil batu bara dari ruang bawah tanah dan tidak pernah punya masalah. Tapi tentu saja, batu bara di rumaku tidak ditumpuk terlalu tinggi. Pengisian ember pertama baik-baik saja. Ketika aku mengisi ember kedua dan mencoba menyekop batu bara dari lantai, gunung itu mulai goyah).</p>	24-25	√			
7.	Kamar Mandi	<p><i>'Sie ging zur Wanne und drehte den Hahn auf. Das Wasser rauschte dampfend in die Wanne. "Zieh deine Sachen vorsichtig aus, ich brauch den schwarzen Staub nicht in der Küche." Ich zögerte, zig Pullover und Hemd aus und zögerte wieder. Das Wasser stieg schnell, und die Wanne war fast voll'</i> (Schlink, 1995:25).</p> <p>(Ia pergi ke bak mandi dan membuka keran. Air mengalir deras ke bak. "Lepaskan pakaianmu dengan hati-hati, jangan sampai debu hitam itu berhamburan di dapur." Aku ragu. Kubuka baju hangat dan kemejaku, lalu merasa ragu lagi. Air di bak madi sudah hampir penuh).</p>	25	√			
8.	Dapur Apartemen Hanna	<p><i>'Ich sah nicht auf, als sie in die Küche kam, erst als sie vor der Wanne stand. Mit ausgebreiteten Armen hielt sie ein großes Tuch. "Komm!" Ich</i></p>	26	√			

		<p>wandte ihr den Rücken zu, als ich mich aufrichtete und aus der Wanne stieg. Sie hüllte mich von hinten in das Tuch, von Kopf bis Fuß, und riebt mich trocken.Sie legte die Arme um mich, die eine Hand auf meine Brust und die andere auf mein steifes Geschlecht‘ (Schlink, 1995:26).</p> <p>(Aku tidak mendongak ketika ia masuk ke dapur, sampai berdiri di dekat bak. Ia memegang sebuah handuk besar di tangannya yang terentang. “Kemarilah!” Aku membelakanginya ketika berdiri, dan melangkah keluar dari bak. Dari belakangku, ia membungkusku dengan handuk, dan mengeringkan tubuhku mulai dari kepala hingga kaki. Ia memelukku, satu tangannya memeluk dadaku, dan tangannya yang lain memegang kejantananku).</p>						
9.	Amorbach	<p>‘Den einzigen Streit hatten wir in Amorbach. Ich war früh aufgewacht, hatte mich leise angezogen und aus dem Zimmer ausgestohlen‘ (Schlink, 1995:54).</p> <p>(Pertengkaran kami hanya terjadi di Amorbach. Aku bangun pagi-pagi sekali, mengenakan pakaian tanpa bersuara, dan menyelinap tanpa suara).</p>	54	√				
10.	Dapur di Rumah Michael	<p>‘An einem Abend habe ich sie eingeladen und für sie gekocht. Sie stand in der Küche, als ich letzte Hand ans Essen legte. Sie stand in der offenen Flügeltür zwischen Eß- und Wohnzimmer, als ich auftrug. Sie saß am runden Eßtisch, wo sonst mein Vater saß. Sie sah sich um‘ (Schlink, 1995:60).</p> <p>(Pada suatu malam aku mengundang Hanna ke rumah dan memasak untuknya. Ia sedang berdiri di dapur ketika aku memberi sentuhan akhir pada makanan yang kusiapkan. Ia berdiri di depan pintu antara ruang makan dan ruang tamu ketika aku menyajikan makanan. Ia duduk di meja makan bundar, tempat ayahku biasa duduk. Ia melihat sekeliling).</p>	60	√				
11.	Kolam Renang	<p>‘Aber an meinem Geburtstag im Juli wurde ich im Schwimmbad gefeiert und nur bedauernd gelassen und von einer erschöpften Hanna schlecht gelaunt empfangen‘ (Schlink, 1995:70).</p> <p>(Tapi pada hari ulang tahunku di bulan Juli, sebuah perayaan diadakan di kolam renang. Sulit bagiku untuk mengundurkan diri dari perayaan itu, dan Hanna tampak lelah dan menyambutku dengan suasana hati yang tidak baik).</p>	70	√				
12.	Kirchheim	<p>‘Ich ging zurück in die Bahnhofstraße, fragte in der Schreinerei im Hof nach dem Eigentümer des Hauses und bekam einen Namen und eine</p>	79-80	√				

		<p><i>Adresse in Kirchheim. Ich fuhr dorthin.</i> <i>“Frau Schmitz? Die ist heute morgen ausgezogen.”</i> <i>“Und ihre Möbel?”</i> <i>“Das sind nicht ihre Möbel”</i> <i>“Seit wann hat sie in der Wohnung gewohnt?”</i> <i>“Was geht das Sie an?”</i> <i>Die Frau, die sich mit mir durch ein Fenster in der Tür unterhalten hatte, machte das Fenster zu</i> (Schlink, 1995:79-80). (Aku kembali ke Bahnhofstraße, menanyakan kepada tukang kayu di halaman, siapa pemilik rumah itu, dan mendapatkan sebuah nama dan alamat di Kirchheim. Aku berangkat ke sana. <i>“Frau Schmitz? Ia sudah pindah pagi tadi”</i> <i>”Dan perabotannya?”</i> <i>“Itu bukan miliknya sendiri”</i> <i>“Sejak kapan ia menempati apartemen itu?”</i> <i>“Apa urusan Anda? Perempuan, yang berbicara denganku lewat lubang di pintu, menutup lubang itu).</i></p>					
13.	Kamp Konsentrasi di Auschwitz	<p><i>‘Der Vorsitzende ließ sich von Hanna einsilbig bestätigen, dass sie bis Frühjahr 1944 in Auschwitz und nis Winter 1944/45 in einem kleinen Lager bei Krakau eingesetzt war, dass sie mit den Gefangenen nach Westen aufgebrochen und dort auch angekommen war, dass die bei Kriegsende in Kassel gewesen war und seitdem hier und dort gelebt hatte’</i> (Schlink, 1995:92). (Menjawab pertanyaan hakim itu, Hanna memberi kesaksian dengan sepatah kata yang menyatakan ya, ia telah bertugas di Auschwitz sampai awal tahun 1944, lalu di sebuah kamp kecil di Krakow sampai musim dingin tahun 1944-45, dan ya, ketika para tawanan dipindahkan ke barat ia ikut bersama mereka, bahwa ia berada di Kassel saat perang berakhir).</p>	92	√			
14.	Ruang Sidang	<p><i>‘Ich sah Hanna im Gerichtsaal wieder. Es war nicht der erste KZ-Prozeß und keiner der großen’</i> (Schlink, 1995:86). (Aku melihat Hanna lagi di ruang pengadilan. Ini bukan sidang kamp konsentrasi pertama baginya dan bukan yang paling besar).</p>	86	√			
15.	Ruang Sidang	<p><i>‘Sonst wandte sie den Blick an allen Verhandlungstagen zur Gerichtsbank, wenn sie von einer Wachtmeisterin hereingeführt wurde und wenn sie ihren Platz eingenommen hatte’</i> (Schlink, 1995:95). (Biasanya ia dibawa masuk oleh seorang pengawal dan duduk di tempat duduknya dan pandangannya terpaku ke kursi pengadilan selama persidangan berlangsung).</p>	95	√			

16.	Ruang Sidang	<p><i>‘Der Gerichtssaal war voll wie zu Beginn der Verhandlung. Justizpersonal, Studenten meiner und der örtlichen Universität, eine Schulklasse, Journalisten aus dem In- und Ausland und die, die sich immer in Gerichtssälen einfinden‘</i> (Schlink, 1995:156).</p> <p>(Ruang sidang masih penuh seperti pada awal persidangan. Ada orang-orang dari lembaga peradilan, mahasiswa dari universitas dan dari universitas setempat, murid-murid sekolah, serta wartawan dari dalam dan luar negeri, dan orang-orang yang selalu datang ke ruang sidang).</p>	156	√			
17.	Gereja	<p><i>‘Der andere Hauptangeklagtepunkt galt der Bombennacht, mit der alles zu Ende ging. Die Wachmannschaften und Aufseherinnen hatten die Gefangenen, mehrere hundert Frauen, in die Kirche eines Dorfs gesperrt, das von den meisten Einwohnern verlassen worden war‘</i> (Schlink, 1995:103).</p> <p>(Pasal tuduhan utama lainnya berhubungan dengan ledakan yang terjadi pada suatu malam dan mengakhiri semuanya. Tentara dan penjaga mengunci para tahanan yang terdiri dari beberapa ratus perempuan di dalam gereja di sebuah desa yang ditinggalkan oleh sebagian besar penduduknya).</p>	103	√			
18.	Gereja	<p><i>‘Mutter und Tochter waren in der Kirche eingesperrt gewesen und konnten über das, was draußen passiert war, keine Aussagen machen. Die Angeklagten konnten zwar nicht vorgeben, nicht dort gewesen zusein‘</i> (Schlink, 1995:109-110).</p> <p>(Ibu dan anak ikut dikurung di dalam gereja, dan tidak dapat bersaksi atas apa yang terjadi di luar. Tentu saja para terdakwa tidak bisa dinyatakan benar-benar berada di sana).</p>	109-110	√			
19.	Gereja	<p><i>‘Die Kirche war ein besseres Obdach als die Scheunen und Mauern, die die Frauen davor gehabt hatten. Wenn sie an verlassen Höfen vorbeigekommen waren und übermachtet hatten, hatten die Wachmannschaften und Aufseherinnen die Wohngebäude für sich genommen‘</i> (Schlink, 1995:116-117).</p> <p>(Gereja itu merupakan tempat perlindungan yang lebih baik daripada lumbung dan dinding yang pernah ditempati para perempuan itu. Ketika mereka melewati ladang-ladang yang terbengkalai dan bermalam di sana, para tentara berseragam dan para penjaga memilih bangunan rumah untuk mereka sendiri).</p>	116-117	√			

20.	Kamp Konsentrasi di Krakow	<p><i>‘Das Lager bei Krakau war für Mutter und Tochter die letzte Station nach Auschwitz. Es war ein Fortschritt; die Arbeit war schwer, aber leichter, das Essen war besser, und es war besser, zu sechs Frauen in einem Raum als zu hundert in einer Baracke zu schlafen’</i> (Schlink, 1995:115).</p> <p>(Kamp di Krakow merupakan perhentian terakhir bagi ibu dan anak sebelum menuju ke Auschwitz. Tempat itu sedikit lebih maju, dan lebih baik, dan lebih baik karena hanya enam perempuan tidur di dalam sebuah kamar daripada seratus orang tidur dalam sebuah barak).</p>	115	√			
21.	Kamp Konsentrasi di Struthof	<p><i>‘Ich versuchte es wirklich, schaute auf eine Baracke, schloß die Augen und reihte Baracke an Baracke. Ich durchmaß eine Baracke, errechnete aus dem Prospekt die Belegung und stellte mir die Enge vor’</i> (Schlink, 1995:149).</p> <p>(Aku benar-benar berusaha; kupandangi barak itu, menutup mata, dan membayangkan barak demi barak. Aku mengukur sebuah barak, berusaha memperhitungkan betapa penuh sesak kondisinya).</p>	149	√			
22.	Pondok Ski	<p><i>‘Ich habe als Referendar geheiratet. Gertrud und ich hatten uns auf der Skihütte kennengelernt, und als die anderen am Ende der Ferien zurückführen,.....’</i> (Schlink, 1995:164)</p> <p>(Aku menikah ketika masih berstatus juru tulis. Gertrud dan aku berkenalan di pondok ski.....)</p>	164	√			
23.	Penjara	<p><i>‘Nächstes Jahr wird Frau Schmitz wieder ein Gnadengesuch stellen, und ich gehe davon aus, dass der Gnadenausschuß uhm stattgeben wird. Sie wird dann bald entlassen werden – nach achtzehn Jahren Haft’</i> (Schlink, 1995:181).</p> <p>(Tahun depan Frau Schmitz akan mengajukan grasi lagi, dan saya berharap permohonan itu akan dikabulkan. Kalau benar demikian, Frau Schmitz akan dibebaskan – setelah delapan belas tahun di penjara).</p>	181	√			
24.	Penjara	<p><i>‘Am nächsten Sonntag war ich bei ihr. Es war mein erster Besuch in einem Gefängnis’</i> (Schlink, 1995:184).</p> <p>(Aku pergi ke penjara pada hari Minggu berikutnya. Ini kunjungan pertamaku ke penjara).</p>	184	√			
25.	Penjara	<p><i>“Kommen Sie mit, ich zeige Ihnen Frau Schmitz’ Zelle.“ Sie ging voraus, drehte sich aber immer wieder um, um mir etwas zu berichten oder zu erklären. Hier habe es einen Anschlag von Terroristen gegeben, hier sei die Näherei, in der Hanna gearbeitet hatte, hier habe Hanna einmal einen</i></p>	193	√			

		<p><i>Sitzstreik gemacht, bis die Streichung der Bibliotheksmittel korrigiert wurde, hier gehe es zur Bibliothek. Vor der Zelle blieb sie stehen'</i> (Schlink, 1995:193).</p> <p>("Mari, akan saya tunjukkan sel Frau Schmitz." Ia berjalan mendahului, tapi selalu berbalik ke arahku untuk memberitahu atau menjelaskan segala sesuatu. Di sini dulu terjadi serangan teroris, di sini ruang menjahit tempat Hanna bekerja, di sini Hanna pernah sekali melakukan aksi mogok dengan duduk dian sampai penghapusan sarana perpustakaan ditinjau kembali, ini jalan menuju perpustakaan. Ia berhenti di depan sebuah sel).</p>					
26.	New York	<p><i>'Es wurde Herbst, bis ich Hannas Auftrag erledigte. Die Tochter lebte in New York, und ich nahm eine Tagung in Boston zum Anlaß, ihr das Geld zu bringen: einen Scheck über den Betrag des Sparbuchs und die Teedose mit dem Bargeld'</i> (Schlink, 1995:199).</p> <p>(Saat itu musim gugur, dan aku belum menuntaskan pesan Hanna. Anak perempuan itu tinggal di New York, dan aku memanfaatkan acara pertemuan di Boston sebagai kesempatan untuk membawakan uang kepada anak perempuan itu: selebar cek bertuliskan sejumlah uang di tabungan dan kaleng teh berisi uang tunai).</p>	199	√			
27.	New York	<p><i>'Die Tochter lebte in New York in einer kleinen Straße in der Nähe des Central Park'</i> (Schlink, 1995:200).</p> <p>(Anak perempuan itu kini tinggal di New York di sebuah jalan kecil dekat Central Park).</p>	200	√			
28.	Makam Hanna	<p><i>'Ich bekam einen kurzen computergechriebenen Brief, in dem Jewish League Ms. Hanna Schmitz für ihre Spende dankt. Mit den Brief in der Tasche bin ich auf den Friedhof zu Hannas Grab gefahren. es war das erste und einzige Mal, dass ich an ihrem Grab stand'</i> (Schlink, 1995: 207).</p> <p>(Aku menerima surat singkat yang diketik dengan computer berisi ucapan terima kasih dari serikat Yahudi kepada Ms. Hanna Schmitz atas sumbangannya. Dengan surat itu di sakuku, aku pergi ke pemakaman, ke makam Hanna. Itulah pertama kali dan terakhir kalinya aku berdiri di depan makam Hanna).</p>	207	√			
29.	Ruang Baca Universitas	<p><i>'Den Sommer nach dem Prozeß verbrachte ich im Lesesaal der Universitätsbibliothek. Ich kam, wenn der Lesesaal öffnete, und ging, wenn er schloß'</i> (Schlink, 1995:159).</p> <p>(Setelah proses peradilan selesai, aku menghabiskan musim panas di ruang baca perpustakaan universitas. Aku datang ketika ruang baca itu dibuka,</p>	159		√		

		dan pulang ketika perpustakaan tutup).					
30.	Kamp Konsentrasi di Struthof	<i>'Meine Eindrücke vom Struthof gesellten sich den wenigen Bildern von Auschwitz und Birkenau und Bergen-Belsen zu, die ich schon hatte, und erstarrten mit ihnen'</i> (Schlink, 1995:152). (Kesanku terhadap Struthof bergabung dengan bayangan-bayangan yang telah ada dalam benakku tentang Auschwitz, Birkenau, dan Bergen-Belsen, dan membeku bersama dalam gambaran-gambaran itu).	152			√	
31.	Pemakaman	<i>'Es war ganz still, und ich hörte schon von weitem das Kirchenlied, das am Grab des Professors gesungen wurde'</i> (Schlink, 1995:168). (Tempat itu sangat tenang, dan dari kejauhan aku bisa mendengar suara nyanyian dilantunkan dari makam profesor).	168			√	
32.	Hutan	<i>'Ich habe die Stelle im Wald wiedergefunden, wo sich mir Hannas Geheimnis enthüllte. Sie hat nichts Besonderes und hatte damals nichts Besonderes, keinen eigentümlich gewachsenen Baum oder Fels,....'</i> (Schlink, 1995:126) (Aku telah menemukan lagi tempat itu di hutan, dan di situlah aku mengetahui rahasia Hanna dengan lebih jelas. Kini tempat itu tidak lagi istimewa, tidak juga waktu itu. Tidak ada pohon atau batu cadas yang aneh,..)	126				√
33.	Kamp Konsentrasi di Auschwitz	<i>'Jeden Monat wurden aus Auschwitz rund sechzig neue Frauen geschickt und waren ebenso viele nach Auschwitz zurückschicken, abzüglich derer, die in der Zwischenzeit gestorben waren'</i> (Schlink, 1995:102). (Setiap bulan, sekitar enam puluh perempuan baru dikirim ke luar dari Auschwitz dan sejumlah yang sama dikirim kembali ke Auschwitz , dikurangi mereka yang meninggal dalam selang waktu itu).	102				√

Data Penelitian Latar Waktu Roman *Der Vorleser*

Keterangan:

T : *Tageslauf*

J : *Jahreslauf*

FKT : Fase Kehidupan Tokoh

WB : Waktu Bersejarah

No.	Nama Latar	Data	Hal.	T	J	FKT	WB
1.	Seminggu	<i>‘Eine Woche später stand ich wieder bei ihr vor der Tür. Eine Woche lang hatte ich versucht, nicht an sie zu denken. Aber da war nichts, was mich ausgefüllt und abgelenkt hätte,..... ‘</i> (Schlink, 1995:19). (Seminggu kemudian aku kembali berdiri di depan pintu tempat tinggalnya. Seminggu ini aku berusaha untuk tidak memikirkannya. Tapi sepertinya tidak ada yang bisa membuatku sibuk atau mengalihkan perhatianku,.....).	19	√			
2.	Malam Berikutnya	<i>‘In der folgenden Nacht habe ich mich in sie verliebt. Ich schlief nicht heute, sehnte mich nach ihr, träumte von ihr, meinte, sie zu spüren, bis ich merkte, dass ich das Kissen oder die Decke hielt ‘</i> (Schlink, 1995:28). (Malam berikutnya, aku telah jatuh cinta padanya. Tidurku tak nyenyak. Aku merindukannya, memipikannya, berpikir bisa merasakannya sampai kusadari aku sedang memeluk bantal atau selimut).	28	√			
3.	Sore Hari	<i>‘Auch weil die Frau, für die ich in Gedanken keinen Namen hatte, mich am Nachmittag so verwöhnt hatte, ging ich am nächsten Tag wieder in die Schule ‘</i> (Schlink, 1995:29). (Karena perempuan yang tidak bernama dalam pikiranku telah begitu memanjakan sore itu, aku kembali masuk sekolah keesokan harinya).	29	√			
4.	Sore Hari	<i>‘Nachdem Hanna die Stadt verlassen hatte, dauerte es eine Weile, bis ich aufhörte, überall nach ihr Ausschau zu halten, bis ich mich daran gewöhnte, dass sie Nachmittage ihre Gestalt verloren hatte, und bis ich Bücher ansah und aufschlug, ohne mich zu fragen, ob sie zum Vorlesen geeignet wären ‘</i> (Schlink, 1995:83). (Setelah Hanna pergi dari kota ini, aku butuh waktu sampai akhirnya	83	√			

		berhenti mencarinya ke mana-mana, sampai aku terbiasa kehilangan sosoknya pada sore hari, dan sampai aku bisa melihat buku-buku dan membukanya tanpa bertanya apakah buku ini cocok untuk dibacakan).					
5.	Malam Hari	<i>‘Manchmal hätte ich auch meinen nörgelnden Bruder und meine freche kleine Schwester lieber anders gehabt. Aber an dem Abend hatte ich sie alle plötzlich furchtbar lieben‘</i> (Schlink, 1995:31). (Terkadang aku juga berharap memiliki abang lain yang tidak suka menggerutu dan adik perempuan yang tidak kurang ajar. Tapi malam itu tiba-tiba saja aku sangat menyayangi mereka semua).	31	√			
6.	Sepanjang Hari	<i>‘Hanna war tagelang in sonderbarer Stimmung gewesen, launisch und herrisch und zugleich spürbar unter einem Druck, der sie aufs äußerste quälte und empfindlich, verletztlich machte‘</i> (Schlink, 1995:76). (Sepanjang hari itu suasana hati Hanna aneh, murung, dan angkuh. Terasa sekali ia berada di bawah tekanan yang membuatnya tersiksa, sensitif, dan rentan).	76	√			
7.	Hari Kamis	<i>‘Die Erinnerung war geweckt, und als ich am Donnerstag aus Klausur kam, war mir, als hätte ich eine Verabredung mit der Vergangenheit, die ich nicht versäumen durfte‘</i> (Schlink, 1995:167). (Ingatan itu telah dibangun kembali. Ketika aku keluar setelah mengikuti ujian tertulis hari Kamis, aku seolah-olah memiliki janji pertemuan dengan masa lalu yang tidak boleh kulewatkan).	167	√			
8.	Hari Libur Paskah di Bulan April	<i>‘Nicht dass Hanna und ich nach dem ersten Tag der Osterferien nicht mehr glücklich gewesen wären. Wir waren nie glücklicher als in jenen Aprilwochen‘</i> (Schlink, 1995: 51). (Bukannya Hanna dan aku tidak bahagia lagi setelah hari pertama liburan Paskah waktu itu. Kami justru tidak pernah merasa lebih bahagia lagi daripada minggu-minggu di bulan April itu).	51		√		
9.	Bertahun-tahun Kemudian	<i>‘Jahre später habe ich es wiedergelesen und entdeckt, dass das Buch selbst Distanz schafft. Es lädt nicht zur Identifikation ein und macht niemanden sympatisch, weder Mutter noch Tochter, noch die, mit denen beide in verschiedenen Lagern und schließlich in Auschwitz und bei Krakau das Schicksal geteilt haben‘</i> (Schlink, 1995:114). (Tahun-tahun berikutnya, kubaca kembali buku itu dan menemukan bahwa buku itu sendirilah yang menciptakan jarak. Buku itu tidak mengajak pembacanya untuk menelusuri fakta-fakta ataupun bersimpati pada si ibu	114		√		

		maupun si anak perempuan, juga mereka yang bernasib sama di berbagai kamp di Auschwitz atau di dekat Krakow).					
10.	Minggu Berikutnya	<i>‘Die kommende Woche war besonders geschäftig. Ich weiß nicht mehr, ob ich mit dem Vortrag, an dem ich arbeite, auch unter Zeitdruck stand oder ab ich mich nur unter Arbeits- und Erfolgsdruck gesetzt hatte’</i> (Schlink, 1995:189). (Minggu berikutnya aku sangat sibuk. Aku tidak tahu lagi, apakah aku berada dalam tekanan untuk menyelesaikan kuliah yang sedang kuberikan, atau hanya di bawah tekanan dari diri sendiri untuk menyelesaikan pekerjaan dan berhasil).	189		√		
11.	Sepuluh Tahun Berlalu	<i>‘Inzwischen liegt das alles zehn Jahre zurück. In den ersten Jahren nach Hannas Tod haben mich die alten Fragen gequält, ob ich sie verleugnet und verraten habe, ob ich ihr etwas schuldig geblieben bin, ob ich schuldig geworden bin, indem ich sie geliebt habe, ob ich und wie ich mich ihr hätte lossagen, loslösen müssen’</i> (Schlink, 1995:205). (Sepuluh tahun telah berlalu sejak kejadian itu. Pada beberapa tahun pertama setelah kematian Hanna, aku tersiksa oleh pertanyaan-pertanyaan lama, apakah aku telah menolak dan mengkhiatinya, atau apakah aku bersalah karena mencintainya, dan bagaimana aku harus melepaskan diri darinya).	205		√		
12.	Michael Berg Umur Lima Belas Tahun	<i>‘Als ich fünfzehn war, hatte ich Gelbsucht. Die Krankheit begann im Herbst und endete im Frühjahr. Je kälter und dunkler das alte Jahr wurde, desto schwächer wurde ich’</i> (Schlink, 1995:5). (Ketika aku berumur lima belas tahun, aku menderita penyakit kuning. Penyakit ini telah kuderita sejak awal musim gugur dan berakhir pada musim semi).	5			√	
13.	Michael Berg Naik Kelas	<i>‘Ich habe den Beginn eines Schuljahres immer als Einschnitt empfunden. Der Wechsel von der Unter- in die Obersekunda brachte eine besonders einschneidende Veränderung’</i> (Schlink, 1995:63). (Aku selalu merasa bahwa tahun ajaran baru merupakan titik balik. Pindah dari kelas sepuluh ke tingkat yang lebih tinggi adalah perubahan dramatis tersendiri).	63			√	
14.	Michael Berg Menjadi Mahasiswa Hukum	<i>‘Ich habe die letzten Jahre auf der Schule und die ersten auf der Universität als glückliche Jahre in Erinnerung. Zugleich kann ich nur wenig über sie sagen. Sie waren mühelos;....’</i> (Schlink, 1995:84)	84			√	

		(Aku mengingat tahun-tahun terakhir di sekolah dan tahun-tahun pertama di universitas sebagai tahun-tahun yang membahagiakan. Tapi aku tak bisa bercerita banyak tentangnya. Tahun-tahun itu kulalui tanpa kesulitan).					
15.	Michael Berg Menjadi Dewasa dan Bekerja sebagai Peneliti	<i>‘, als ich von der Universität an eine Forschungseinrichtung wechselte und dort eine Nische suchte und fand, in der ich meinen rechtsgeschichtlichen Interessen nachgehen konnte,..... ‘</i> (Schlink, 1995:172). (,ketika aku pindah dari universitas ke institusi penelitian, aku mencari dan menemukan celah yang aku bisa mengejar minatnya dalam sejarah hukum, ...)	172			√	
16.	Hanna Schmitz saat Berumur Tujuh Belas Tahun	<i>‘Sie war in Siebenbürgen aufgewachsen, mit siebzehn nach Berlin gekommen, Arbeiterin bei Siemens geworden und mit einundzwanzig zu den Soldaten geraten. Seit der Krieg zu Ende war, hatte sie sich mit allen möglichen Jobs durchgeschlagen ‘</i> (Schlink, 1995:40). (Ia dibesarkan di Siebenbürgen. Ketika berumur tujuh belas tahun ia pergi ke Berlin, menjadi pekerja di Siemens, dan akhirnya menjadi tentara pada umur dua puluh satu tahun. Sejak perang berakhir, ia mengerjakan pekerjaan apa saja yang bisa didapatkan).	40			√	
17.	Hanna Schmitz Berusia Tiga Puluh Enam Tahun	<i>‘Sie hatte keine Familie. Sie war sechsenddreißig ‘</i> (Schlink, 1995:40). (Dia tidak memiliki keluarga. Dia berumur tiga puluh enam tahun).	40			√	
18.	Hanna Schmitz Meninggal	<i>‘Am nächsten Morgen war Hanna tot. Sie hatte sich bei Tagesanbruch erhängt ‘</i> (Schlink, 1995:192). (Keesokan paginya, Hanna meninggal. Ia gantung diri saat fajar).	192			√	
19.	Zaman Nazi	<i>‘Der Vorsitzende ließ sich von Hanna einsilbig bestätigen, dass sie bis Frühjahr 1944 in Auschwitz und bis Winter 1944/1945 in einem kleinen Lager bei Krakau eingesetzt..... ‘</i> (Schlink, 1995:92). (Menjawab pertanyaan hakim itu, Hanna memberi kesaksian dengan sepatah kata, bahwa ia bertugas di Auschwitz sampai awal tahun 1944, lalu di sebuah kamp kecil di dekat Krakow sampai musim dingin tahun 1944-1945....)	92				√
20.	Zaman Nazi	<i>‘Die fünf angeklagten Frauen waren Aufseherinnen in einem kleinen Lager bei Krakau gewesen, einem Außenlager von Auschwitz. Sie waren im Frühjahr 1944 von Auschwitz dorthin versetzt worden; sie ersetzten Aufseherinnen, die bei einer Explosion in der Fabrik getötet oder verletzt</i>	101				√

		<p><i>worden waren,.....</i> ' (Schlink, 1995:101)</p> <p>(Kelima terdakwa perempuan itu adalah penjaga di sebuah kamp kecil di dekat Krakow, kamp terluar dari Auschwitz. Mereka dipindahkan dari Auschwitz pada musim semi tahun 1944 untuk menggantikan para penjaga yang tewas atau terluka akibat sebuah ledakan di pabrik....)</p>					
21.	Zaman Nazi	<p><i>‘Wie sollten die, die die nationalsozialistischen Verbrechen begangen oder bei ihnen zugesehen oder von ihnen weggesehen oder die nach 1945 die Verbrecher unter sich toleriert oder sogar akzeptiert hatten, ihren Kindern etwas zu sagen haben. Aber andererseits war die nationalsozialistische Vergangenheit ein Thema auch für Kinder, die ihren Eltern nichts vorwerfen konnten oder wollten</i> ‘ (Schlink, 1995:161).</p> <p>(Bagaimana bisa mereka, orang-orang yang terlibat dalam kejahatan Nazi atau yang melihat itu terjadi atau memalingkan wajah ketika itu terjadi, atau orang-orang yang menolerir kejahatan di antar mereka setelah tahun 1945 atau bahkan mereka, bagaimana mereka bisa menjelaskan pada anak-anak mereka? Tapi di pihak lain, masa lalu Nazi merupakan sebuah sekalipun bagi anak-anak yang tidak bisa menyalahkan orang tua, atau yang tidak ingin menyalahkan mereka).</p>	161				√